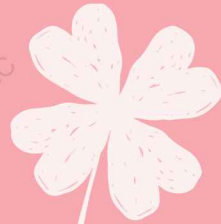


The Choice

Digital Publishing/KG-3/IGC



ASRI ACI

The Choice

a novel by
Asri Aci



Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

The Choice

©Asri Aci

Penyunting: Tim editor fiksi

Desainer sampul: Aqsho Zulhida

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan kali pertama oleh Penerbit Grasindo, anggota IKAPI,
Jakarta 2018

ISBN: 978-602-050-311-0

Cetakan pertama: Juli 2018

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta



*You must make a
choice to take a chance
or your life will never
change.*





Pilihan dalam hidup itu akan selalu ada.
Tetapi, pilihan kali ini tentang mengulang kisah yang pernah
terjadi di masa lalu, atau membuat kisah yang baru. Ketika
masa lalu kembali datang menghampiri, akankah kamu
menyentuhnya kembali? Meskipun tanpa sadar, kisah yang
baru hampir terenggam dalam jemari.

—Jane Nathalia



Hubungan jarak jauh itu harus mengandalkan kepercayaan
yang kuat, kali ini aku disudutkan untuk tetap percaya
terhadap hal yang telah aku jaga selama beberapa tahun
belakangan ini, atau melepaskan dan mengukir cerita cinta
dengan orang yang ada di depan mata?

—Musical Alexander



Masa lalu tidak selamanya mengisi kisah yang buruk,
terkadang lebih baik kita memperbaiki kesalahan dari masa
lalu, daripada melanjutkan hidup baru dengan bayangan
masa lalu.



—Andre Gonzaga Wilson

Ini bukan tentang mereka, tapi tentang kita
yang terlilit di pilihan tersulit.





CHAPTER 1

Kamu Kembali, Tanpa Kata

Kamu itu abu-abu, tidak jelas dan begitu membingungkan. Pergi dan kembali tanpa adanya alasan yang bisa kupahami. Tetapi, kini aku minta maaf, tempatmu dulu telah terganti oleh yang baru.



TEPAT di tempat ini berulang kali Jane mengerjapkan matanya tak percaya. Dia menatap sosok seorang cowok yang kini menyita pikiran dan mengunci tatapannya. Cowok itu pernah mengisi hari-harinya dulu. Dia Andre, mantan pacar Jane. Karena Andre Jane menutup

hatinya rapat-rapat dari orang-orang yang berusaha mendekatinya, sebelum akhirnya dia bertemu dengan Musical—senior tampan sekaligus kakak dari temannya yang kini berhasil mencuri perhatiannya.

Selama ini Jane berusaha menyembunyikan perasaannya. Di depan teman-temannya dia berusaha baik-baik saja. Dia tetap menjadi seorang Jane yang ceria, membuat orang lain kesal dengan ke-*kepo*-annya, tetapi setelah melihat kedatangan Andre kembali, Jane jadi ragu apakah dia bisa bersikap seperti biasa kembali atau rasa itu perlahan datang menghampiri kembali.

“Kate, Andre pindah ke sini lagi?” tanya Jane, dia ingin tahu kebenarannya. Siapa tahu orang yang Jane lihat barusan adalah seseorang yang hanya mirip dengan Andre saja.

Kate tersenyum ke arah Jane. Dia merasa bersalah. Pasalnya Andre adalah sepupunya. Alasan utama Kate tidak memberi tahu Jane adalah dia tidak ingin Jane kenapa-kenapa karena Kate tahu bahwa hubungan Andre dan Jane tidak baik.

“Udahlah Jane, lo sekarang nggak perlu pikirin dia, kan? Yang terpenting sekarang lo udah ada gebetan baru, Bang Ical.” Kate berusaha mengalihkan topik yang sensitif ini.

Namun, tatapan mata Jane tak lepas dari sosok Andre. Andre berstatus sebagai murid baru di sekolahnya, tetapi Andre tidak kesulitan dalam mencari teman.

Terbukti dengan dia sekarang telah menemukan teman-temannya, dia juga tak segan-segan menggoda para siswi yang lewat di depannya.

Sifatnya tidak ada yang berubah, masih sama, sama-sama menyebalkan dan menjengkelkan. Jane bersyukur dulu dia mengakhiri hubungannya dengan Andre. Menurut Jane, Andre adalah seorang cowok yang tidak bisa hidup hanya dengan satu cewek.

Tepat di saat Jane masih menatap Andre, Andre tak sengaja mengalihkan tatapannya ke arah Jane. Kali itu mereka bertatapan cukup lama. Ekspresi wajah Andre berubah menjadi datar saat mereka saling bertatapan dan berbicara melalui mata masing-masing. Andre tersenyum ke arah Jane dan melambatkan tangannya. Gerak tubuhnya menunjukkan bahwa Andre terpaksa melakukan hal itu.

Jane membuang muka ketika dia melihat reaksi Andre. Baginya memperhatikan Andre hanya membuang-buang waktunya saja.

“Lo belum *move on* dari Andre?” tanya Anna dengan santainya.

“Belum *move on*?” cibir Jane. “Ya udahlah, ngapain pula gue belum *move on* dari cowok macam dia,” sinis Jane

“Siapa Andre?” Melody bingung, dia tidak kenal siapa Andre. Melody satu sekolah dengan mereka saat Andre masih di Medan. Jadi, wajar saja saat Andre kembali dia tidak tahu apa-apa tentang Andre.

“Mantannya Jane sekaligus sepupunya Kate.” Anna memberi tahu.

“Oh ...,” respons Melody singkat

“Hai, Jane, lama ya kita nggak ketemu.”

Suara itu, Jane masih mengingatnya. Jane langsung memutar badannya, melihat siapa orang yang ada di belakangnya. Dan benar saja dugaan Jane, Andre berdiri di belakangnya dan tersenyum ke arah Jane. Senyum yang sebelumnya pernah menjadi alasan Jane bahagia, tetapi pada akhirnya senyum itu pula yang membuat Jane banyak mengeluarkan air mata.

“Gimana kabar lo selama ini? Setelah perpisahan kita dulu, lo nggak banyak berubah ya, Jane.”

Entah harus bereaksi apa dan bagaimana, tetapi Jane merasa bahwa Andre sedang mencoba mencairkan suasana agar tidak canggung saat mereka bertemu kembali seperti sekarang. Padahal, Andre tidak perlu pencitraan seperti itu, karena teman-temannya juga tahu bahwa hubungan keduanya tidak baik. Yang dulunya sering bertukar kabar tanpa kenal waktu, sekarang hanya untuk menyapa ‘hai’ saja takut mengganggu.

“Baik.” Jawaban singkat padat dan jelas, begitu menusuk perasaan Andre.

“Boleh gue gabung duduk di sini?” pinta Andre. Dan sebelum Jane mengiyakan Andre sudah duduk terlebih dahulu di samping Kate.

“Ah sepertinya ada wajah baru, kenalin dong nama gue Andre.” Andre mengeluarkan tangannya ke hadapan Melody. Melody tersenyum kemudian dia menerima uluran tangan Andre lalu menyebutkan namanya.

“Senyum lo manis, pasti banyak yang suka, kan, sama senyum lo? Termasuk gue.” Andre tertawa pelan saat menggoda Melody. Namun ternyata godaan Andre malah membuat pipi Melody bersemu merah. Melody memang seperti itu, tidak tahan dengan setiap pujian dan gombalan.

Dasar biawak burik. Baru kenal saja udah berani rayu-rayu. Jane memutar bola matanya kesal. Dia gerah melihat tingkah laku Andre yang semakin menjadi. Bukannya tobat malah keterusan tebar pesona seperti ini. Sepertinya selama ini hidup Andre masih baik-baik saja, dia belum kenal dengan hal yang bernama karma, pikirnya.

“Halo, Anna, lo semakin subur ya. Masih pacaran sama Angga?” Andre mencari topik pembicaraan kembali.

“Gue bahagia sih, Ndre. Masihlah, hubungan gue baik-baik aja, soalnya Angga baik sih nggak ganjen kayak lo.”

“Aw, menusuk sekali ya.” Andre menepuk-nepuk dadanya, tetapi dia sama sekali tidak tersinggung dengan perkataan Anna.

“Kalau lo, Jane? Lo masih jomlo setelah kita putus?” Pertanyaan Andre baursan seperti mengejek Jane, dan

Jane kesal akan hal itu. Andre selalu saja merasa bahwa dirinya adalah dewa yang sempurna. Seringai kecil dari sudut bibir Jane terlihat nyata. Andre seperti ingin menunjukkan bahwa yang tidak bisa *move on* setelah perpisahan mereka dulu adalah Jane, bukan Andre.

“Karena nggak ada yang lebih keren dari gue, kan?” ujar Andre begitu percaya diri, dan nada suaranya terdengar seperti merendahkan Jane.

Perlu digarisbawahi kalau tingkat kepercayaan diri Andre terlalu berlebihan, dan itu membuat Jane semakin hilang rasa. Andre tidak berubah. Dia tetap menyebalkan seperti dulu. Jane tidak mengerti, mengapa dia bisa berpacaran dengan seorang cowok seperti Andre? Padahal jelas-jelas Andre tidak bisa menjaga perasaan hanya dengan satu perempuan. Ah, Jane hampir saja lupa, kalau cinta itu datang tanpa alasan dan tidak terduga.

“Sudah bisa gue perkirain sih kalau lo emang nggak bisa lepas dari gue, iyalah *secara* gue emang segalanya. Lo beruntung dulu pernah berpacaran dengan gue. Sini bilang makasih dulu dong sama mantan terindah ini.” Andre tertawa, menertawakan wajah datar Jane. Jane tidak berekspresi sama sekali. Dia sudah muak dengan perilaku Andre seperti ini.

“Sudah?” Hanya itu yang keluar dari mulut Jane, padahal Andre sudah mengatakan banyak kata kepada Jane.

“Pergi sana, ganggu tau nggak lo di sini,” omel Kate. Kate sudah tidak nyaman karena Andre selalu saja melemparkan candaan yang terdengar merendahkan Jane. Menurutnya, masalah perasaan bukanlah sebuah lelucon. Baginya, belum bisa *move on* bukan sesuatu hal yang salah. Karena mencintai menggunakan hati, jadi akan lebih sulit melupakan daripada orang-orang yang berpacaran hanya karena gengsi dengan status.

“Gue lagi nyapa mantan gue, kan udah lama nggak ketemu,” ujar Andre tidak mau mengalah dan pergi. Tujuan Andre hanya satu, menyapa Jane karena mereka sudah lama tidak bertemu dan bertukar kabar. Andre bersikap sama seperti dulu, dan berharap bahwa semuanya sama. Tapi, Andre merasa kini sikap dan sifat Jane berbeda. Dari respons Jane kepadanya sekarang pun tak terlihat sama.

“Jane?”

Jane hanya menaikkan satu alisnya sebagai jawaban dari panggilan Andre barusan.

“Lo marah sama gue?”

Klise, dan pertanyaan itu tidak membutuhkan jawaban, pikir Jane.

“Lo marah karena gue dulu pergi, kan, jadinya lo kangen berat sama gue sampai lo nggak bisa ngomong apa pun sekarang? *Spechlees* gitu ya? Maaf dong, kan lo yang putusin gue saat gue pergi dulu. Tuh kan, kalau mutusin padahal masih sayang itu pasti nyesel.”

Bibir Jane melengkungkan senyum tipis, senyuman yang bisa diartikan bahwa kesabaran Jane benar-benar sudah habis. Dan Andre tidak peka atau memang Andre tidak peduli akan kemarahan dan kekesalan Jane.

“Ya, lo benar,” jeda Jane, “gue kangen banget sama masa-masa kita dulu.”

“Tuh kan akhirnya lo ngaku juga, gue memang ngangenin sih jadi orang.”

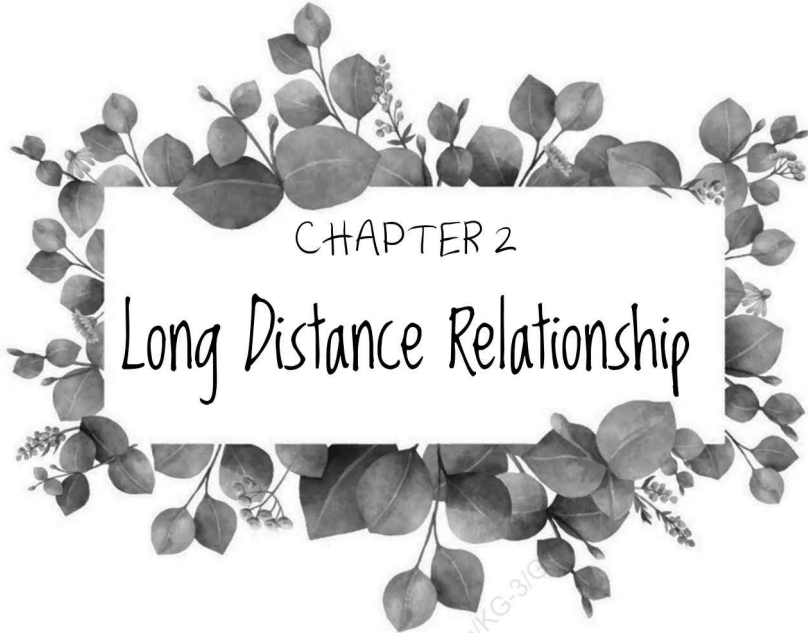
Senyum Jane berubah menjadi seringai kecil. “Iya kangen, dulu saat kita sama sekali belum saling mengenal.”

Kata-kata itu menusuk perasaan Andre. Andre diam, dan Jane hanya menatap Andre dengan senyum sinisnya. Dulu Jane tidak pernah mengatakan hal yang menyakiti perasaan Andre, karena Jane yang dia kenal begitu manis.

“Hidup gue udah tenteram nggak ada lo, jadi sebaiknya lo nggak usah muncul lagi di depan gue. Lo nggak berpengaruh apa pun lagi di hidup gue sekarang. Lo hanya sebatas mantan, yang pernah memberikan kisah, dulu. Sekarang perasaan gue telah berubah dan lo bukan lagi orang yang spesial bagi gue. Tolong kuranginlah, Ndre, *halu*-nya. Nggak usah kebanyakan cemilin micin deh.”

Andre hanya mengangguk. Jane mengusirnya. Sepertinya kali ini Andre datang di saat yang tidak tepat, dan Jane harus diberikan sedikit pengertian agar Andre mengerti perubahan sikap Jane padanya.

“Gue pergi.” Andre bangkit berdiri dari kursinya.
“Jangan galak-galak, Jane, sama gue. Nggak inget apa dulu lo pernah bilang sayang sama gue?”



CHAPTER 2

Long Distance Relationship

Aku membenci jarak karena membuatku terpisah denganmu, tapi karena jarak juga aku bisa merasakan rindu ingin bertemu denganmu.



“MORNING!” sapa Musical saat pacarnya itu muncul di layar ponselnya. Kebiasaan mereka pagi hari adalah *video call* untuk melepas kerinduan karena tidak bisa bertemu secara langsung.

Setelah lulus SMA, Milly—pacar Musical—memutuskan untuk kuliah di luar negeri, tepatnya di

Amerika. Milly ingin menjadi seorang desainer yang hebat. Maka dari itu dia mengorbankan hubungannya dengan Musical dan mengejar cita-citanya di sana. Tentu saja Musical mengizinkannya, apa pun keinginan Milly dan demi kebahagiaannya Musical rela.

“Ini udah jam tujuh malam, Cal, bukan lagi pagi.”

“Ah.” Musical mengeluh dengan perbedaan waktu 12 jam itu. “Tapi, tetap saja di sini masih jam 7 pagi.”

Terlihat senyum manis Milly di sana. “Kuliah pagi?” tanyanya.

Musical mengangguk. “Jam sembilan.”

“Yaudah sana mandi, jangan lupa untuk sarapan,” ujar Milly, “karena buat kangen sama gue itu harus punya tenaga banyak.”

Mendengar kalimat itu membuat Musical terkekeh pelan, lalu dia mengangguk. “Iya. *Bye, love.*”

“Oke, *bye*, Cal.”

Sambungan *video call* itu terputus. Musical langsung menyimpan kembali ponselnya di kasur. Sudah satu tahun mereka menjalani hubungan jarak jauh seperti ini, rasanya masih berat untuk Musical karena dia terbiasa selalu bersama dengan Milly. Sekarang dia hanya mempunyai waktu bertemu dengan Milly saat Milly tengah libur musim panas. Bukan Musical tidak ingin menyusul Milly ke Amerika, hanya saja kuliah dia di Indonesia juga membutuhkan banyak waktu dan dia tidak ingin menyia-nyiaakan hal yang sudah dia susun dari awal.

“Cal,” panggil Nada selaku bundanya Musical.

“Iya, Bunda,” jawab Musical

Pintu kamar terbuka, Nada hanya menggelengkan kepalanya melihat anak sulungnya masih berbaring di kasur dengan malas-malasan. Musical tidak perlu waktu banyak untuk siap-siap. Berbeda dengan Melody, adiknya, yang membutuhkan waktu lama hanya sekadar berangkat ke sekolah.

“Gimana hubungan kamu dengan Milly?” tanya Nada.

“Baik-baik aja, Bunda, barusan juga Ical udah kabar-kabaran sama dia.”

“Bunda seneng dengernya. Hubungan jarak jauh itu gak mudah lho. Kata Ody, temennya ada yang suka sama kamu, bener?”

Musical tertawa pelan, kemudian dia duduk dan menatap ke arah bundanya. “Iya, namanya Jane. Setiap hari dia selalu kirim *chat* ke aku, padahal kan umur kami aja beda dan aku juga udah punya Milly. Dia aku anggap sama seperti Melody kok Bunda, nggak perlu khawatir untuk itu.”

Nada menghela napasnya perlahan. Dia percaya bahwa anaknya itu tidak akan melakukan hal-hal yang akan menyakiti perasaan perempuan. Musical termasuk cowok yang komitmen terhadap apa yang dipilihnya, hanya saja yang Nada khawatirkan adalah perasaan dari

temannya Melody yang Nada pikir bukan sebatas kagum terhadap seorang kakak saja.

“Iya Bunda ngerti, tapi kamu juga jangan terlalu baik sama dia,” ujar Nada. “Bukan Bunda ngelarang, tapi kalau kamu terlalu baik sama dia dan posisi kamu lagi jauh dari Milly, Bunda nggak mau nantinya kejadian hal-hal yang akan menyakiti salah satu pihak. Jane akan merasa diberi perhatian lebih oleh kamu, jadi Bunda harap kamu bisa membatasi untuk itu. Kalau Milly tau kan itu akan jadi pemicu rusaknya hubungan yang udah kalian jaga selama ini.”

Sejujurnya Musical begitu bahagia mempunyai orangtua seperti Nada dan Alexander. Keduanya begitu perhatian dengan kedua anaknya, tidak terlalu mementingkan urusan pekerjaan. Mereka selalu membagi waktunya dengan keluarga. Musical tidak kekurangan kasih sayang dari orang-orang di sekitarnya.

“Oh iya, satu lagi,” kata Nada sebelum dia meninggalkan kamar Musical, “tadi Ody bilang mau ke rumah Kate, kamu bisa jemput dia kan sorenya? Terus kamu juga jangan pergi soalnya nanti malam bakalan ada temen Papa ke sini.”

“Hm, oke.” Musical mengangguk, setelah itu Nada pergi meninggalkan kamar Musical.



“KENAPA lo waktu itu nggak mau LDR sama gue?” tanya Andre saat dia mendapati Jane tengah sendirian di kafe yang menjadi tempat nongrong anak-anak sekolah mereka.

“Jane.” Andre menggoyangkan tangan Jane yang tengah mengetikkan sesuatu di layar ponselnya.

“Anterin gue ke rumah Kate yuk?” ajak Jane sekaligus mengalihkan topik pembicaraan Andre. Jane tidak ingin membahas masalah itu, karena masalah itu sudah berlalu dan sudah selesai jadi menurutnya lebih baik untuk tidak membahasnya kembali.

“Oke,” putus Andre akhirnya, lalu dia keluar dari kafe setelah Jane membayar minumannya.

Mereka berjalan menuju mobil Andre yang terparkir cukup jauh dari kafe. Karena suasana kafe tengah ramai, apalagi ini jam-jamnya pulang sekolah, jadi Andre mendapat parkir cukup jauh.

“Lo nggak barengan temen-temen lo? Kok perginya pisah gini?” tanya Andre heran, karena Jane mengatakan bahwa teman-temannya yang lain sudah ada di rumah Kate dan dia pergi sendiri untuk ke sana. “Kalian nggak lagi berantem, kan?” tanya Andre lagi

Jane menggeleng. “Kalau gue berantem sama mereka, harusnya gue enggak ke rumah Kate,” cibir Jane. “Tadi gue ketemu kakak gue dulu, ngambil duit.”

Andre tidak berkomentar banyak saat Jane mengatakan bahwa dia bertemu kakaknya terlebih

dahulu. Andre pernah diceritakan oleh Jane masalah keluarganya dulu, jadi Andre hanya akan diam karena Jane tidak suka dikasihani atau Andre bahas kembali masalah keluarganya. Andre hanya akan menunggu Jane bercerita saat dia ingin menceritakan semuanya, tanpa memaksa karena Jane bukan tipe cewek yang gampang dipaksa.

“Kalian ke rumah Katrin, karena Tante Karlie dan Om Bertrand baru balik liburan ya?” tebak Andre.

“Hehe, mencari oleh-oleh, biasa.”

“Lo udah nggak marah sama gue?”

“Harusnya sih masih marah, tapi karena lo udah berbaik hati anterin gue jadi marahnya gue tunda dulu.”

“Bisa gitu ya?”

“Iya bisa.”

Setelah sampai di rumah Kate, Andre tidak langsung pulang. Dia malah nyaman berada di rumah sepupunya itu. Teriakan Kate saat Andre mengambil cokelat kesukaannya membuat isi rumah menjadi ramai. Jane tersenyum melihat hal itu. Kate adalah anak satu-satunya. Kate begitu dimanjakan oleh kedua orangtuanya, jadi dia tidak pernah merasakan bagaimana rasanya jika sesuatu tidak berjalan sesuai dengan keinginannya. Mereka pernah liburan bersama dan semua tiket pesawat serta hotel dia yang tanggung dengan Liam, untuk merayakan pertunangan mereka. Kate bisa menghabiskan uang dengan percuma, sementara Jane

harus irit dengan pengeluarannya. Dia pun juga harus bisa menyeimbangkan gaya hidup dengan teman-temannya.

“Jane, dulu lo kenapa mau sih sama cowok kayak Andre? Dia itu udah mirip dedemit, pelit, medit,” cibir Kate.

“Mending guelah, daripada ayam lo itu. Lo terlalu dimanjain sih sama ayam lo, jadi gini kan,” balas Andre

“LIAM! BUKAN AYAM!” tegas Kate, karena baginya hanya dia sendiri yang boleh memanggil Liam dengan sebutan ayam, yang lain tidak boleh.

“Iya-iya,” kesal Andre

“Ndre, kamu nginep di sini?” tanya Karlie.

“Nggak usah, Mi! Andre nanti ngabisin makanan Kate!” teriak Kate

“Kalian selalu aja berantem, padahal kalaung gak ada saling kangen. Mami nggak habis pikir sama kamu Kate, makin gede bukannya makin dewasa, tapi makin manja kayak gini,” ujar Karlie sambil geleng-geleng kepala melihat kelakuan anak gadisnya itu.

Seorang wanita paruh baya yang mengurus rumah Kate menghampiri mereka.

“Kenapa, Bi?” tanya Karlie kepada asisten rumah tangganya itu.

“Ini, Nyonya, Non Ody sudah ada yang jemput,” jawabnya.

“Dylan?” tanya Anna refleks, dan Melody menggeleng.

“Abang gue. Gue lagi marahan sama Kak Dylan,” jawabnya, dan Anna serta teman-teman lainnya hanya ber-oh ria mendengar hal itu. Sebab tidak aneh kalau pacaran ada pertengkaran dan salah paham, itu sudah biasa.

Melody bangkit berdiri dari tempatnya. “Ya sudah gue duluan, Tante, Om, Ody pulang duluan ya,” pamitnya

“Ini oleh-oleh.” Karlie memberikan bingkisan kepada Melody, dan Melody mengatakan terima kasih untuk oleh-oleh yang diterimanya.

“Gue anter lo ke depan.” Jane bersemangat, dan dia langsung merangkul Melody untuk berjalan ke depan rumah Kate

“*Modus lo*,” cibir teman-temannya yang lain.

“Namanya juga usaha,” balas Jane

Memang semua teman-temannya sudah tahu kalau Jane sedang mengincar kakaknya Melody, karena menurut Jane, kakaknya Melody itu sosok idaman dan tipe dia banget. Beda dari yang sebelum-sebelumnya, di mata Jane, Musical itu hampir sempurna. Kekurangannya hanya satu dia punya pacar dan itu yang membuat Jane sedih. Meskipun begitu terkadang Jane merasa senang mengingat bahwa Musical dan pacarnya itu LDR, membuat Jane mempunyai banyak peluang untuk mengambil hati Musical.

Meskipun Musical baik kepadanya, tapi Jane merasa bahwa Musical hanya baik karena dia menganggap Jane

sebagai teman dari adiknya saja, tidak lebih dari itu. Jane pernah melihat foto pacar Musical di unggahan Instagram Musical, dan itu membuat Jane sedih karena pacarnya begitu cantik dan terlihat anggun serta elegan. Namanya Milly.



Untuk sebagian orang mungkin keluarga adalah tempat untuk berkeluh kesah, dan tempat kembali saat kita sudah merasa lelah. Tapi, untuk Jane kembali pulang ke rumah hanya membuatnya tertekan dengan keadaan.



JANE membuka pintu rumahnya. Dia menghela napas melihat rumahnya cukup berantakan. Kedua adiknya tengah bermain kejar-kejaran di dalam rumah, dan itu

membuatnya semakin berantakan. Dan Jane hanya tersenyum miring melihat hal itu.

“Eh, kamu udah pulang? Mau makan, Jane, biar Mama siapin makan buat kamu,” ujar Mia saat dia melihat Jane baru masuk satu langkah dari pintu rumahnya.

Jane menggeleng pelan. “Jane udah makan di rumah Kate,” jawabnya. “Ini.” Jane memberikan oleh-oleh dari orangtua Kate untuk orangtuanya. “Jane ke kamar dulu, Ma.”

“Juni, Jani, jangan lari-lari, sayang. Kakak Jane baru pulang nanti terganggu,” teriak Mia dari luar, dan itu membuat Jane semakin merasa kesal berada di rumah ini.

Setelah perceraian orangtua kandungnya, Jane dan Jonah terpaksa harus ikut dengan ayahnya. Meskipun pada awalnya Jane ingin ikut dengan ibunya, tetapi ibunya mengatakan bahwa lebih baik Jane tinggal dengan ayahnya, karena ibunya ingin fokus dengan kariernya sebagai seorang model, dan dia tidak ingin kedua anaknya menghambat kariernya.

Saat itu Jane masih kelas 3 SD sedangkan Jonah kelas 6 SD. Meskipun mereka kakak dan adik, Jane tidak terlalu dekat dengan Jonah. Bahkan bisa dibilang mereka jarang sekali berinteraksi.

Dua tahun setelah perceraian orangtuanya, ayahnya memutuskan untuk menikah dengan sekretaris di kantornya yang sekarang menjadi ibu di rumahnya, Mia. Hasil dari pernikahannya dengan Mia, mereka

mempunyai dua orang anak kembar laki-laki, Juni dan Jani. Dan sekarang Mia tengah hamil anak ketiga.

Kehidupan Jane tidak seperti di drama-drama, mendapatkan ibu tiri yang jahat. Mia orang yang baik, tapi terkadang kebaikan Mia membuat Jane merasa kecil di rumah ini. Semenjak kehadiran Mia dan adik-adik tirinya itu, Jane merasa bahwa ayahnya sudah tidak sayang lagi kepada Jane, sementara Jonah bersikap tidak peduli.

“Jane,” panggil Mia dari luar kamarnya

“Iya, Ma, sebentar,” jawab Jane dari dalam, kemudian dia membuka pintu kamarnya

“Boleh Mama minta tolong sama kamu?”

Jane hanya diam, menunggu Mia mengatakan kalimat selanjutnya.

“Mama harus mandiin Juni sama Jani, tapi ruangan depan belum diberesin. Sebentar lagi Ayah pulang. Jane bisa bantu Mama buat beresin ruangan depan?” pinta Mia lembut, karena dia tidak ingin Jane merasa diperintah, karena itu akan semakin membuat hubungannya dengan Jane semakin jauh saja.

“Oke,” jawaban singkat Jane langsung membuat Mia diam, karena Jane juga tidak pernah menolak ketika Mia mengatakan apa pun. Dia akan segera mengatakan iya dan setelah itu tidak berkata apa-apa lagi.

Sikap penurut Jane yang seperti ini, yang membuat Mia kadang terluka. Jane tidak menunjukkan bahwa dia membenci Mia, hanya saja Jane selalu menjaga jarak

ketika Mia mengajaknya berbicara lebih lanjut masalah teman-temannya ataupun pacarnya. Jane juga tidak suka memberikan jawaban ketika Mia meminta Jane mengajak teman-temannya ke rumah. Jane biasanya langsung mengalihkan pembicaraan.

Pernah satu kali Jane membawa temannya, tapi itu hanya sampai gerbang depan, tidak pernah mengajaknya untuk masuk ke rumah. Namun, Mia tidak terlalu memusingkan masalah itu sekarang, dia harus fokus dengan kehamilannya dan mengurus rumah tangga. Dia masih punya banyak waktu untuk dekat dengan Jane, pikirnya.

“Ayah.” Suara Jane. Mia menyudahi memandikan kedua anaknya itu dan menyuruh mereka untuk memakai bajunya sendiri. Mia berjalan menuju ruang depan dan langsung menyambut kepulangan suaminya itu.

“Mas Sudah pulang.” Mia langsung cium tangan suaminya, dan mengambilkan tas, lalu ditaruhnya di kursi.

“Juni dan Jani mana?” tanya Jhony—ayahnya.

“Baru selesai Mia mandikan, mereka lagi ganti baju di kamarnya,” jawab Mia.

“Jonah?”

Mia terdiam. Dia tidak bisa menjawab ke mana Jonah pergi. Karena Jonah pergi tanpa pamit kepada Mia. Jonah lebih pendiam dan menjaga jarak daripada Jane. Jonah benar-benar menutup diri dari Mia.

“Kak Jonah tadi pergi ke rumah temannya, ada tugas kelompok,” jawab Jane

“Oh,” respons Jhony singkat. “Nah gini dong, kamu bantu Mama kamu. Jangan diem terus di kamar,” kata Jhony sambil menepuk bahu Jane, setelah itu dia pergi meninggalkan Jane dan Mia.

“Mama tinggal dulu sebentar ya, mau siapin kopi buat ayah kamu.”

Ayah kamu. Dua kata yang membuat Jane mendengus sebal. Kenapa Mia harus mengatakan seperti itu? pikirnya. Mengapa Mia menspesialkan dia dan Jonah, bahkan Mia tidak pernah marah meskipun Jane tidak membantunya sama sekali. Dia akan tetap baik dan memuji kedua anak tirinya itu di depan ayahnya dan mengatakan bahwa semuanya baik-baik saja.

Sungguh, Jane tertekan akan keadaan seperti ini. Dia ingin dekat dengan Mia, seperti teman-temannya yang begitu dekat dengan ibunya. Kate dengan Karlie, Anna dengan Melina, Melody dengan Nada, tapi Jane tidak bisa. Dia merasa ada dinding yang membatasi hubungannya dengan Mia.

Meeski menurutnya Mia orang yang baik. Jane tidak menyesali ayahnya menikah dengan Mia, karena Mia ayahnya punya senyum kembali, meskipun rasa iri selalu saja hadir di hati Jane saat ayahnya lebih memperhatikan kedua adiknya yang beda ibu itu. Tapi, Mia selalu saja ada di pihaknya dan dia selalu mengatakan kalau Jane butuh

apa pun dia harus menghubungi Mia terlebih dahulu. Jane malu karena di sini dia merasa jahat pada Mia.

“Jane,” panggil Jhony setelah dia mengganti pakaian kantornya dengan baju santai. “Ada yang mau Ayah katakan sama kamu.”

“Tentang?”

“Tunggu Jonah pulang dulu ya.”

Jane mengangguk.

“Sekarang kita makan sama-sama. Mama kamu sudah masak, hargai ya meskipun kamu sudah makan.”

“Ah iya, Yah,” ujar Jane merasa tak enak karena tadi dia menolak ajakan makan dari Mia dengan mengatakan bahwa dia sudah makan di rumah Kate.

Jhony dan Jane langsung menuju ke ruang makan dan di sana sudah ada kedua adiknya dan juga Mia. Mia langsung menyiapkan piring untuk suaminya. Jhony tersenyum ke arah Mia dan mengucapkan terima kasih. Setelah itu Mia langsung menyiapkan nasi untuk kedua anak kembarnya. Dan saat dia mau menyiapkan nasi ke piring Jane, Jane menolaknya. Dia mengatakan bahwa dia bisa sendiri.

Makan malam terlaksana dengan khidmat. Jane makan sedikit, dia masih kenyang karena tadi di rumah Kate dia makan banyak. Kedua adiknya berebutan *nugget* yang hanya tersisa satu, padahal Jane sama sekali belum memakannya.

“Juni, Jani udah ya, itu *nugget*-nya punya Kakak Jane. Itu sayurnya masih ada, dimakan dong,” kata Mia

“Coba kalian minta sama kakak, boleh enggak diminta *nugget*-nya sama kalian berdua?” Jhony bicara dengan lembut kepada kedua anaknya.

“Kak Jane, *nugget*-nya boleh enggak buat kami?” tanya keduanya.

Jane masih diam, tak menghiraukan keduanya.

“Jane, dipanggil adiknya tuh,” Jhony menyenggol tangan Jane.

“Ah.” Dia mengangguk. “Makan aja,” kata Jane akhirnya dan itu disambut gembira oleh kedua adiknya.

Seandainya Jane masih kecil, tentu saja definisi kebahagiaan akan sesimpel itu. Mendapatkan makanan kesukaan, tanpa perlu memikirkan masalah yang tidak seharusnya dia pikirkan. Masalah itu telah berlalu, tetapi tetap saja Jane merasa bahwa masalah itu selalu saja mengikutinya ke mana pun dia melangkah.

“Jonah pulang.”

Jhony langsung menyudahi makan malamnya saat mendengar Jonah datang. “Dari mana aja kamu?”

“Rumah teman,” jawab Jonah singkat.

“Udah berapa kali Ayah bilang, kamu pulang sebelum magrib, kita makan sama-sama di rumah. Mama kamu sudah masak, kamu nggak bisa menghargai itu, Jonah?”

“Mas sudah, nggak apa-apa, mungkin Jonah bosan dengan menu makan di rumah.” Mia mencoba menenangkan.

“Mama bilang nggak apa-apa, Ayah saja yang terlalu repot,” cibir Jonah. “Jonah ke kamar dulu.”

“Tunggu di ruang depan, Ayah mau ngomong sama kamu dan Jane.”

Jane langsung menyudahi makan malamnya, dia mengikuti permintaan dari ayahnya dan langsung ke ruang depan. Raut wajah ayahnya terlihat serius. Jane tidak tahu ada masalah apa lagi, yang jelas pasti sesuatu yang serius.

“Ayah nggak perlu basa-basi sama kalian, lusa akan ada orang yang jemput kalian ke rumah. Selama dua minggu kalian tinggal di rumah Ibu kalian.”

Seketika senyap. Dunia Jane terasa berhenti saat Jhony mengatakan hal itu. Jane tidak pernah diberi kabar apa pun oleh ibu kandungnya, dan tiba-tiba saja ayahnya mengatakan hal itu. Dan Jane tidak mau. Dia memang tidak terlalu mengenal ibunya sendiri.

“Nggak. Jonah nggak mau!” tegas Jonah. “Lo mau, Jane?” tanya Jonah

Jane hanya diam.

“Ibu kalian akan menikah dua pekan mendatang, dan dia ingin kalian mengenal calon ayah baru kalian,” jelas Jhony. “Ayah nggak menerima penolakan apa pun, pikirkan dia adalah Ibu kandung kalian, orang yang melahirkan kalian. Dia akan menikah dan dia ingin kalian mengenal ayah kalian yang baru. Apa itu sulit? Hanya dua minggu, setelah itu Ayah akan jemput lagi kalian berdua.”

“Kenapa Ayah nggak tanya dulu sama kami? Kenapa Ayah selalu memutuskan semuanya sendiri? Kenapa?!” tanya Jonah kesal. “Dulu, saat Ayah dan Ibu bercerai, apa kalian berdua memikirkan perasaan Jonah dan Jane? Lalu, saat Ayah menikah dengan Tante Mia, apa Ayah memikirkan juga perasaan kami? Setelah semuanya berjalan, kemudian Ayah meminta kami tinggal dengan orang yang meninggalkan kami hanya demi sebuah karier saja. Ayah egois! Ini yang membuat Jonah nggak nyaman tinggal di rumah!”

Jhony menghela napas berat. Namun, meskipun begitu dia tidak akan menarik kata-katanya kembali. Keputusannya sudah final. Dan ibu kandung mereka berhak atas mereka berdua. Jhony hanya berharap bahwa mereka tidak lagi menutup hatinya kepada Mia ataupun ibu kandungnya sendiri.

“Jane?” tanya Jhony

“Baiklah, Yah,” putus Jane

“Lo kenapa mengiyakan permintaan Ayah? Padahal gue tau lo nggak mau tinggal di sana. Lo juga nggak nyaman, kan, tinggal di sini karena ada Tante Mia? Kenapa lo selalu mengiyakan apa pun yang Ayah katakan? Kenapa Jane?!” Jonah tidak terima, karena adiknya terus saja mengiyakan apa pun permintaan ayahnya. Jane terlalu naif menurut Jonah dan itu yang membuat Jonah malas berurusan dengan Jane.

“Gue nggak mau tambah masalah. Cara tercepat menyelesaikan masalah adalah dengan tidak menolak apa pun yang orangtua katakan. Lagipula, Ayah bilang hanya dua minggu setelah itu kita balik lagi ke rumah. Dan kalau boleh memilih gue lebih baik tinggal di rumah ini dengan Mama Mia daripada tinggal di sana dengan orang yang jelas-jelas membuang anaknya.” Jane meninggalkan mereka berdua, menuju kamarnya.

Ya. Selalu seperti itu, dia tidak bisa menolak. Lagi pula ini juga demi kebbaikannya. Dia yakin kalau orang yang dipilih oleh ibu kandungnya benar-benar kaya raya, sehingga Ibunya mau berkomitmen dengan seseorang. Jane beberapa kali mendapati kalau foto ibunya menjadi sampul majalah, dan itu berarti cita-citanya terwujud.

Di setiap wawancara dia selalu mengatakan bahwa dia belum mempunyai anak. Hal itu menyakiti perasaan Jane. Apalagi teman-teman cowok di kelasnya selalu saja mengatakan bahwa idola mereka adalah model terkenal itu. Dan Jane benci kenyataannya kalau model itu adalah ibu kandungnya. Jane harus berpura-pura saat ada yang mengatakan bahwa dia mirip dengan model itu, dan dengan senyum ceria dia mengatakan bahwa dia senang disamakan dengan model terkenal itu.

Sekarang ibunya mengakui bahwa dia mempunyai anak kepada calon suaminya. Jane yakin kalau suaminya bisa mencukupi kebutuhan ibunya, karena dia rela kehilangan pekerjaan yang dia idamkan sejak dulu. Atau

sekarang ibunya merasa bahwa dia sudah tidak muda lagi dan banyak model muda yang akan merebut takhtanya? pikir Jane.

Ah, ibunya begitu pandai bersandiwara, Jane membencinya, dan dia juga membenci dirinya sendiri, karena selama ini dia juga selalu bersandiwara, baik di rumah ataupun di luar. Jane tidak tahu mana sifatnya yang aslinya, karena dia terlalu sering berpura-pura dan memakai topeng untuk menjalani kehidupannya.



CHAPTER 4

Ibu, dan Calon Suaminya

Memakai topeng di dalam hidup ini terkadang diperlukan, seperti sekarang. Aku harus memasang senyum manis, agar semuanya terlihat baik-baik saja. Padahal, jauh di dalam lubuk hatiku, ada perasaan yang patah dan sulit untuk disembuhkan. Menyembunyikan perasaan, agar tidak ada orang yang merasa kasihan dengan kehidupan yang aku jalani.



KOPER berwarna *tosca* sudah siap, Jane dan Jonah menunggu orang yang akan menjemputnya. Jane tidak membawa banyak barang karena ayahnya mengatakan bahwa ibunya sudah menyiapkan keperluan mereka selama di sana. Jane tidak sabar untuk itu. Dia ingin melihat apa ibunya bisa berperan sebagai Ibu yang baik atau memang dia berpura-pura hanya untuk pencitraan saja.

“Kak, lo deg-degan nggak?” tanya Jane.

“Nggak,” ketus Jonah

“Bohong,” cibir Jane.

“Kalau lo tau kenapa tanya.”

“Kata Ayah, calon suami ibu punya anak cewek seumuran lo,” ujar Jane.

“Siapa yang peduli,” kata Jonah tak acuh.

Keduanya saling diam lagi, padahal aslinya mereka saling menjaga satu sama lain. Jonah tentu saja peduli dengan Jane, tetapi karena dari kecil mereka tidak dekat jadi hanya seperlunya saja ketika keduanya berbicara.

Seorang wanita dengan penampilan elegan turun dari mobil mewah. Dia membawa tas bernilai puluhan juta dengan kacamata hitam bertengger di hidungnya. Wanita itu membuka kacamatanya dan mengobrol dengan Mia serta Jhony di luar, sebelum akhirnya Jane dan Jonah dipanggil keluar.

Jonah membawakan dua koper, satu miliknya dan satu milik Jane. Mereka mendapat senyuman manis dari

ibunya, dan Jane tersenyum kikuk sedangkan Jonah tanpa ekspresi.

“Ya sudah, Mas, kalau begitu Sarah pamit, kelihatannya anak-anak juga udah siap untuk pergi,” pamit Sarah—ibu kandung Jane dan Jonah.

“Siapa yang Anda bilang anak,” cibir Jonah pelan.

“Kak.” Jane langsung menginjak kaki Jonah, karena dia sudah berkata tidak sopan di depan orangtuanya. Namun sepertinya Sarah tidak terlalu memusingkan hal itu. Dia langsung meminta sopirnya membukakan bagasi dan menaikkan koper anak-anaknya.

“Ayah, Jane pamit.” Jane mencium punggung tangan Jhony dan Jhony memeluknya. Dia juga memberi wejangan bahwa Jane harus baik-baik kepada ibu kandungnya itu, tanpa melihat perilaku ibu kandungnya selama ini.

“Ma, Jane pamit.” Meskipun canggung, tetapi Mia menyambutnya dengan senyuman hangat. Dia juga memeluk Jane. Ini kali pertama Jane berada di pelukan Mia selama Mia menjadi ibu tirinya.

Jane dan Jonah masuk. Mereka berdua duduk di kursi belakang. Suasana canggung, karena sedari tadi Sarah fokus dengan ponselnya, dan sopirnya juga tidak bicara apa-apa. Jane merasa bosan. Jonah juga pura-pura tidur dengan memejamkan matanya.

“Jane,” panggil Sarah.

“Iya?”

“Nanti malam kita akan malam dengan calon papa baru kalian, Ibu harap kalian bisa menerimanya,” jelas Sarah

“Gue nggak peduli sih,” celetuk Jonah dengan mata terpejam.

“Kak Jo.” Jane mengingatkan Jonah agar jangan terlalu kasar terhadap Sarah.

“Tidak masalah, Ibu pantas mendapatkan perlakuan seperti itu dari kalian.” Sarah menerima perlakuan buruk Jonah, karena anak itu memang sudah keras dari dulu. Kemudian Sarah membuka dasbor mobilnya dan memberikan dua ponsel keluaran terbaru untuk kedua anaknya. “Untuk kalian.”

Ponsel itu diidamkan oleh Jonah, bahkan dia sudah beberapa kali meminta kepada Jhony tetapi tidak pernah dibelikan. Jonah tersenyum sekilas, lalu dia mengambilnya tanpa mengucapkan terima kasih sama sekali.

“Tapi, Bu, Jane masih punya ponsel.”

“Udahlah, Jane, terima aja. Bukannya kata lo kita harus mengikuti apa pun perkataan nyonya ini?” ketus Jonah

“Kak Jo!”

“Ambil, sayang,” Sarah meminta Jane mengambilnya, dan Jane mengambilnya.

Ponsel itu yang kemarin baru saja dipamerkan oleh Kate. Dia memang selalu *update* tentang apa pun, *fashion*

segala macam, karena dia anak satu-satunya dan tentu saja segala permintaannya akan dikabulkan oleh kedua orangtuanya. Berbeda dengan Jane yang harus menunggu dan memilih barang apa yang diperlukan baru dia akan meminta kepada ayahnya, karena kini Jane sadar bahwa kebutuhan mereka banyak, apalagi ditambah dengan Mia sedang hamil anak ketiganya.

Jane seperti mengenal jalanan ini, dan benar saja saat mobil masuk ke sebuah kompleks Jane mengenalinya. Itu kompleks rumah Melody, dan tepat di seberang rumah Melody mobil itu berhenti.

“Rumah baru Ibu,” ujar Sarah ketika dia turun dari mobil.

Deg! Dia deg-degan karena kini ia akan tinggal berdekatan dengan Musical, cowok yang dia sukai. Selama dua minggu ke depan dia berdekatan. Ini entah musibah atau rezeki untuk Jane tinggal di rumah ini. Jane turun dari mobil sambil tersenyum, membayangkan bahwa dia sering melihat Musical. Rasanya ia tidak sabar untuk itu.

“Ngapain lo senyum-senyum kayak gitu? Kesambet?” tanya Jonah.

“*Kepo* ah, Kak Jo.” Jane langsung masuk ke rumah, karena kopernya sudah dimasukkan oleh sopir ke dalam.

Ternyata isi rumah sudah lengkap, dan terlihat begitu elegan sesuai dengan kepribadian ibunya di majalah. Semua orang memujanya karena sikapnya yang baik hati, dan selalu mengadakan acara amal, padahal wanita itu sudah meninggalkan Jane dan Jonah.

“Jane, mari Ibu antar ke kamar kamu,” kata Sarah.
“Bi, tolong bawa koper Jane ke kamarnya ya.”

Jane mengangguk. Dia mengikuti ibunya yang sudah berjalan lebih dulu. Kamar Jane berada di lantai dua.

“Kamar kamu yang tengah, kalau yang paling ujung itu kamar Kak Jonah, kalau yang sebelah kiri ini kamar kakak tiri kamu, Celine. Nanti malam kamu akan berkenalan dengan dia. Ibu harap kalian akan menjadi teman.”

Teman? Akankah Jane bisa berteman dengan orang asing? Lagi pula, Jane juga merasa bahwa dia dan Sarah mempunyai kepribadian yang berbeda. Dia tidak merasa seperti ibu dan anak, tetapi dua orang asing yang dipaksa harus saling akrab.

“Ya sudah Ibu tinggal dulu, kamu lihat-lihat dulu kamarnya. Nanti malam kamu pakai *dress* yang sudah Ibu siapkan.” Sarah meninggalkan Jane, dia turun kembali ke lantai bawah entah untuk apa.

“Biar Jane yang beresin, Bi, nggak apa-apa,” kata Jane kepada wanita paruh baya yang tadi diminta membawa kopernya ke atas.

“Non Jane mau minum atau makan apa?” tawar Bi Noni.

“Nanti Jane ambil sendiri aja ke bawah, nggak usah repot-repot, Bi.”

“Non Jane beda banget ya sama Nyonya. Padahal Bibi pikir sama.”

“Maaf, Bi, kenapa?” Jane pura-pura tidak mendengar, karena tidak baik jika Bi Noni membicarakan keburukan ibunya di depan anaknya sendiri. Jane merasa itu kurang pantas.

“Nggak apa-apa, Non, Bibi turun dulu ya.”

Jane mengangguk. Setelah Bi Noni turun, dia membuka pintu kamarnya. Nuansa kamar didominasi dengan warna cat warna *tosca* kesukaannya. Lemari baju disertai kaca yang besar sesuai dengan impiannya. Kamarnya sempurna, benar sesuai dengan keinginan Jane yang belum sempat terpenuhi di rumahnya. Dia merebahkan tubuhnya di kasur, lalu memejamkan matanya. Jane melupakan sesuatu, jika dia tinggal di rumah ini itu artinya dia akan sering bertemu dengan Melody dan Melody tidak tahu akan masalah keluarganya, dan nanti Jane harus mengatakan apa ketika dia bertemu Melody?

Ponsel baru yang diberikan oleh ibunya berbunyi, dan menampilkan pesan dari ibunya yang berisi profil calon ayah baru mereka. Jane membacanya sekilas. Sudah bisa dia tebak calon ayahnya itu adalah orang kaya, CEO sebuah perusahaan elektronik ternama. Tidak salah ibunya memilih dia sebagai suami, dan untung saja bukan suami orang karena menurut profil istrinya sudah meninggal dan juga tadi Sarah sudah mengatakan bahwa calon ayahnya mempunyai anak bernama Celine. Jadi

mereka tidak menyembunyikan hubungan mereka dari anaknya.

Ponsel Jane yang biasa dia gunakan berbunyi. Dia melihat siapa yang mengiriminya pesan. Raut wajah Jane langsung lesu, karena itu Andre. Tidak selera dia membaca pesan dari Andre.

Pintu kamar Jane diketuk dari luar membuat Jane buru-buru berdiri dan membuka pintunya.

“Siapa ya?” tanya Jane kepada cowok kemayu yang berdiri di depan kamarnya

“Jane, kan? Duh *lamhay deh yey* bukain pintunya.” Cowok itu langsung masuk ke kamar Jane, padahal Jane belum mempersilakan untuk masuk. Cowok kemayu itu membuka alat *make-up* miliknya di depan meja rias Jane.

“Udah mandi kan, say?”

“Hah?”

“Duh Sarah minta *ay* ke sini buat dandanin *yey*, katanya anak gadisnya datang, jadi *yey* sudah mandi apa belum *cyin*?”

Jane menggeleng. Jane pun memilih untuk mandi terlebih dahulu. Setelah itu barulah dia pasrah dengan apa pun yang dilakukan penata rias tersebut.



CHAPTER 5

Makan Malam Bersama

*J*emuanya terasa asing untukku. Pembicaraan yang berbeda sekali dengan kehidupanku. Dan aku harus duduk serta tersenyum, sampai semua sandiwara ini selesai. Sungguh menyebalkan.



MEJA makan penuh dengan beragam hidangan mahal. Jane sudah duduk di salah satu kursi. Di sampingnya ada Jonah dan ibunya, kemudian di depan ada seorang pria paruh baya yang Jane yakini adalah calon ayah tirinya. Di sampingnya ada seorang perempuan yang lebih tua dari

Jane, bernama Celine karena Sarah sudah mengatakannya tadi. Namun seorang cowok di samping Celine, Jane tidak tahu siapa.

“Celine, malam ini kamu tidur di sini, kan?” tanya Sarah dengan nada ramah.

Celine tersenyum. “Iya, Mami.”

Sarah menepuk pundak Jane pelan. “Jane, nanti Celine akan jadi kakak kamu. Kamu senang, kan, punya kakak cewek?”

Jane tersenyum, kemudian mengangguk.

“Anak yang manis,” ujar pria yang akan menjadi ayah tirinya itu.

Begitu banyak percakapan di meja makan, membuat Jane kurang nyaman, tetapi dia tetap harus duduk di sini. Berpura-pura menikmati segala hal yang mereka nikmati. Jane merasa bahwa dunia dan gaya hidup mereka berbeda. Setelah obrolan panjang tadi, Jane menjadi tahu cowok yang duduk di sebelah Celine. Dia adalah pacarnya Celine. Mereka akan melangsungkan pertunangan setelah Celine lulus kuliah. Namanya Fahmi. Fahmi satu universitas dengan Celine, tetapi berbeda jurusan.

Jane baru sadar ketika Celine mengatakan nama universitasnya, bahwa dia satu universitas dengan Musical. Dan ternyata Fahmi satu jurusan dengan Musical. Jane hanya diam saja, tidak berani membahas Musical di sini, karena jatuhnya nanti dia sok kenal dengan Musical.

“Jonah, kuliah ambil jurusan apa?” tanya Satria—calon ayah tiri Jane dan Jonah.

“Teknik Informatika,” jawab Jonah singkat.

“Pinter dong ya.”

“Biasa aja.”

Padahal, Jonah masuk universitas dengan beasiswa. Meskipun orangnya menyebalkan tetapi otak Jonah ada isinya. Dia benar-benar tidak membebani orangtua. Dari SMA dia hidup dari uang beasiswa. Terkadang, Jane sering menjumpai Jonah mengerjakan tugas teman kampusnya, hanya untuk mendapatkan uang lebih.

“Universitas mana?” Celine ingin tahu.

Jawaban Jonah membuat Celine hanya ber-oh ria, kemudian dia tersenyum karena kampusnya masih lebih baik daripada kampus Jonah. Kampus Celine bergengsi. Biaya yang harus dikeluarkan di kampusnya tak sedikit, dan memang terbukti kalau di kota ini, kampus Celine-lah yang lebih unggul dari kampus lainnya.

Setelah makan malam selesai, Celine mengajak Jane untuk ke balkon atas bersama dengan Fahmi dan Jonah. Awalnya Jonah menolak tetapi ketika Jane mengatakan iya maka Jonah pun ikut. Dia tidak mengerti apa yang ada di pikiran adiknya itu, selalu mengatakan iya dalam hal apa pun.

“Lo punya pacar Jane?” tanya Celine.

Jane menggeleng, lalu tersenyum. Namun saat itu dia juga bertatapan dengan Fahmi, membuat Jane

menjadi canggung sendiri. Dan Fahmi balas tersenyum ke arah Jane.

“Kenapa, Kak?” Jane balas bertanya.

“Kalau lo punya pacar, kita bisa bahas hal-hal bareng, terus curhat-curhatan. Gue udah lama hidup sebagai anak tunggal, dan saat Mami bilang kalau dia punya dua anak, gue seneng banget.” Celine memeluk Jane dengan eratnya. Ternyata pikiran Jane bahwa Celine orang yang sombong dan sok itu jauh dari kenyataan.

Menurut Jane, Celine itu sosok perempuan sempurna. Dia tidak sombong, meskipun dia memiliki segalanya. Wajahnya secantik hatinya.

“Kak Celine udah berapa lama pacaran sama Kak Fahmi?”

“Satu tahun kalau dihitung masa pacaran sekarang, dua tahun kalau dihitung gabungan sebelum Fahmi selingkuhin gue,” jawab Celine

“Be, itu udah kejadian lama,” ujar Fahmi

“Iya sayang, maaf.” Celine langsung menyenderkan kepalanya ke bahu Fahmi, dan Fahmi mengelus kepala Celine dengan mesra.

“Terus lo masih mau gitu sama cowok yang sudah selingkuhin lo?” cibir Jonah. “Segitu cinta matinya lo sama cowok kayak dia?” tunjuk Jonah dengan dagu ke arah Fahmi.

“Kak Jo!” Jane mencubit pinggang Jonah, tetapi Jonah mengabaikan cubitan itu.

Celine tertawa pelan mendengar cibiran Jonah barusan. Kemudian dia kembali melingkarkan tangannya di lengan Fahmi.

“Nggak ada salahnya, kan, kalau kami saling mencintai? Lagi pula, lebih baik meneruskan kisah yang pernah terjalin daripada mencari orang yang baru lagi. Dengan orang baru, kita harus mulai kembali semuanya dari awal, nah sedangkan gue dan Fahmi tinggal memperbaiki saja hal-hal yang salah kemarin.” Jawaban yang sempurna dan bijak. Tentu saja itu membuat Jonah tambah kesal.

Bagi Jonah, tidak ada toleransi untuk perselingkuhan. Karena baginya itu adalah suatu perbuatan yang tidak termaafkan, telah menduakan perasaan, benar-benar tindak kejahatan. Jika seorang cowok ataupun cewek tidak bisa menjaga hatinya untuk satu orang saja, mau jadi apa nantinya? pikirnya. Saat pacaran sudah berani selingkuh, apalagi nanti setelah menikah godaannya akan lebih besar.

“Tapi sekali selingkuh, akan selalu selingkuh, kan?”

Celine menghela napasnya panjang-panjang. “Semua itu tergantung kita, Jonah, pilihan apa yang kita ambil. Pilihan gue belum tentu akan menjadi pilihan lo, kan?”



JANE termangu. Besok dia akan pergi dari rumah ini untuk berangkat sekolah, dan mau tidak mau dia pasti akan bertemu dengan Melody. Meskipun Melody bukan orang yang *kepo* dengan urusan pribadi orang, tetap saja Jane merasa tidak enak jika terus-terusan bersembunyi di balik masalahnya. Tetapi, jika mengatakan kepada Melody, Jane tidak tahu harus mulai dari mana.

“Jane.” Pintu kamar Jane terbuka, dan ternyata Celine yang membuka pintu kamar. Dia kini berdiri di ambang pintu kamar.

“Kenapa, Kak?”

“Tidur bareng gue, yuk?” ajak Celine

Jane mengangguk, lalu dia membawa bantal serta selimutnya ke kamar Celine. Kamar Celine sedikit lebih luas daripada kamar Jane. Kamarnya didominasi dengan warna ungu.

“Jane, tadi kata Mami lo hanya tinggal dua minggu ya di sini?”

“Iya, Kak.”

“Padahal gue seneng, sekarang gue punya temen di rumah ini.”

“Kan nanti Jane bisa main-main ke sini,” ujar Jane, meskipun dia sendiri tidak tahu apakah ke depannya dia akan sering datang ke rumah ini atau tidak, mengingat ibunya hanya meminta waktu dua minggu untuk mereka mengenal dengan anggota keluarganya yang baru.

“Setelah Mami sama Papi nanti menikah, mereka akan tinggal di rumah Papi, meninggalkan rumah ini.”

“Lalu rumah ini dibiarkan kosong gitu aja?” tanya Jane.

Celine mengangguk. “Papi beli rumah ini hanya untuk persiapan Mami menjelang pernikahan mereka. Dan juga Papi membeli rumah ini dari temannya yang benar-benar sedang membutuhkan uang. Jadi, Papi beli deh.”

Semudah itu prosedur untuk membeli rumah, pikir Jane. Padahal setau dirinya, Sarah mempunyai rumah yang lebih besar dari ini, hasil kerja kerasnya sebagai seorang model.

“Lo janji kan akan selalu main ke rumah? Lo kenapa nggak tinggal aja sama Mami?”

“Nggak bisa. Gue nggak bisa ninggalin keluarga gue yang lain, Kak.”

“Kalau gue main ke rumah lo, boleh kan?”

“Eh”

“Boleh ya?”

Jane mengangguk pelan, mengiyakan permintaan Celine.



Aku pernah begitu peduli akan kabarmu, paling khawatir dengan keadaanmu. Menjadikanmu prioritas untukku. Namun sekarang, semuanya sudah berubah semenjak kamu bunuh perasaanku.



JANE keluar dari rumahnya. Dia sengaja berangkat lebih pagi dari biasanya untuk menghindari Melody. Tapi, kesialan tetap terjadi kepada Jane. Meskipun dia sudah berangkat sepagi ini dia bertemu dengan Musical. Musical menatap ke arahnya dengan kerutan di dahinya.

Senyuman manis di bibir Jane dia berikan kepada Musical. Musical membalasnya meskipun canggung, kemudian Jane langsung naik ke mobil. Mulai dari hari ini dan dua minggu ke depan, Jane akan diantarkan oleh sopir untuk berangkat ke sekolah. Ini bukan permintaan Jane, tetapi ibunya ingin Jane menerima perlakuan baiknya.

Sejujurnya Jane tidak yakin Musical akan menceritakan pertemuannya pagi tadi kepada Melody atau tidak, namun Jane berharap bahwa Musical akan bungkam. Hari ini Jane tengah mempersiapkan, beberapa kalimat untuk memberi tahu teman-temannya tentang masalah yang terjadi di dirinya.

“Gue udah lihat berita nyokap lo mau nikah lagi.”

Jane menoleh. Andre berjalan di belakangnya. Memang satu-satunya orang yang mengetahui masalah Jane adalah Andre. Dia tahu segalanya karena pada saat itu hanya Andre tempat Jane mengadu. Bukan dia tidak percaya kepada teman-temannya, hanya saja saat itu teman-temannya pun mempunyai banyak masalah. Jadi, Jane tidak ingin menambah beban mereka dengan menceritakan masalah yang sedang dia alami.

“Iya, gue tau,” jawab Jane dengan suara pelan

Andre menyeimbangkan jalannya dengan Jane, lalu dia merangkul bahu Jane. “Hei, jangan sedih, kan ada Andre.”

“Biasa aja.” Jane menjawabnya dengan malas-malasan, kemudian dia melepaskan tangan Andre dari bahunya. “Lepas ah, ngapain tangan lo ada di bahu gue.”

“Jangan sok kuat gitulah, Jane. Nggak ada salahnya kalau lo nangis kayak dulu. Pelukan gue tetap terbuka untuk lo.”

“Apaan sih lo.” Jane mempercepat langkahnya menuju kelas. Namun bukan Andre namanya jika membiarkan Jane berlari sendirian. Andre juga mempercepat langkahnya untuk menyeimbangkan kembali langkahnya dengan Jane.

“Jane.” Andre menarik lengan Jane, lalu dia bisa melihat kalau mata Jane merah. Sudah dipastikan bahwa Jane baru saja menangis. Andre menghela napasnya lalu menarik Jane dan memeluknya. Dia tidak memikirkan bahwa kali ini mereka sedang berada di lingkungan sekolah.

“Lepas, Ndre, kita di sekolah,” ujar Jane dengan suara lemah.

“Gue lepasin asal lo cerita sama gue ya?”

“Buat apa sih lo sok peduli sama gue? Dulu aja lo ninggalin gue.”

“Lo yang minta putus, Jane, bukan gue yang ninggalin lo,” ralat Andre.

Jane menghela napasnya. Sejujurnya berada di pelukan seseorang seperti ini membuat Jane merasa lebih baik. Namun tidak sepantasnya pelukan Andre yang

membuat Jane merasa lebih baik. Ini semua salah, Jane sudah memutuskan untuk menjauh dari orang-orang yang telah mengecewakannya. Tetapi, meski dia sudah memiliki tekad begitu, dia masih saja tidak bisa menolak jika keluarganya meminta sesuatu hal darinya meskipun dia tidak ingin lakukan.

“Ndre, *please*,” suara Jane semakin lemah.

“Cerita ya sama gue?” pinta Andre.

Jane mengangguk. Andre tersenyum, kemudian dia melepaskan pelukannya dan mengajak Jane untuk pergi ke belakang sekolah karena sebentar lagi sekolah akan ramai.

Setelah mereka menemukan tempat yang jarang dilalui oleh siswa, barulah mereka memutuskan untuk berbicara. Karena, Andre tahu Jane membutuhkan privasi untuk cerita masalah hidupnya.

“Jadi kenapa?” tanya Andre langsung pada intinya. “Kenapa lo nangis? Ada yang buat lo sakit hati?”

“Nyokap gue akan nikah dua dua minggu lagi,” jawab Jane.

“Gue udah tau, kan itu ada di gosip pagi tadi. Nyokap lo kan model terkenal. Masalahnya apa?”

“Gue tinggal dengan nyokap gue dua minggu ke depan, sampai hari pernikahannya.”

Andre mengangguk. Kini dia paham kenapa Jane menangis. Dia sudah lama tidak berkomunikasi dengan ibunya, tetapi saat dia berkomunikasi kembali itu hanya

untuk kepentingan ibunya. Jane merasa tertekan, kali ini Jane butuh sandaran, dia tidak bisa berdiri sendiri, karena di balik sifat ceria yang sering dia tunjukkan selama ini banyak sekali luka yang Jane tutupi hanya untuk terlihat baik-baik saja.

Andre menggenggam kedua tangan Jane dengan erat. “Kalau ada masalah apa-apa, lo bisa cerita sama gue, sebagai teman. Lo nggak usah khawatir, lo jangan merasa kalau lo nggak punya siapa-siapa, kan sekarang gue ada lagi di sini, buat lo.”

Jika kalimat yang barusan Andre katakan, dia katakan sebelum perpisahan mungkin Jane akan senang. Namun, sekarang Jane merasa dia seperti manusia paling menyedihkan, menerima bantuan dari orang yang dia paksa untuk berhenti peduli padanya hanya karena Jane takut Andre meninggalkannya lebih dulu, maka Jane memutuskan Andre lebih dulu.

Jane memang pengecut. Dia tidak berani mengambil risiko atas apa yang dia alami. Jane hanya berjalan di tempat yang aman-aman saja untuknya, agar dia tidak menerima masalah yang lebih berat dari masalah yang dia hadapi sekarang.

Padahal, pikirnya, seharusnya dia tidak mengikuti apa kemauan orang, karena itu akan semakin membuat hatinya tersiksa, karena pada akhirnya dia akan menangis setelah apa yang dia lakukan tidak sesuai dengan keinginannya.

“Menurut lo gue cerita masalah ini ke temen-temen gue yang lain nggak?” tanya Jane.

Andre tersenyum. “Itu hak lo, Jane, tapi menurut gue lo ceritain masalah ini, kan lo udah temenan sama mereka dari lama. Mereka selalu menceritakan masalahnya ke lo, kan? Jane, lo masih mempunyai orang-orang yang peduli sama lo, tapi kalau lo belum siap nggak apa-apa, mereka pasti ngerti juga kok.”

“Lo kok jadi sok dewasa gini sih, Ndre?” tanya Jane dengan kekehan pelan.

“Karakter lo selalu saja mengajak orang lain bercanda padahal hati lo nggak menginginkan itu, kan?”

“Gue benci karena lo selalu tau keadaan gue.”

“Gue bahagia mendengar kalimat itu. Gue akan selalu ada buat lo, sebagai teman.”

Senyum Jane mengembang, teman? Entah mengapa perasaan Jane terasa teriris mendengar dua kata itu, padahal dia sendiri yang menginginkan status itu dengan Andre. Dia benci Andre yang memperlakukan dia seperti orang yang belum *move on*, karena dia pikir dia bisa berteman kembali dengan Andre. Namun, itu bukan pilihan yang baik karena semakin lama dia dekat lagi dengan Andre, perasaan yang sempat mati perlahan bangun kembali.

“Sekarang lo tinggal di rumah nyokap lo? Tapi, lo nggak disuruh beres-beres, kan, layaknya pembantu?”

“Enggaklah!” cibir Jane, dipikir ini cerita apaan? Gue cuma merasa, gue nggak tau apa-apa tentang keluarga gue.”

“Itu karena lo terlalu menutup diri, dan menganggap semuanya baik-baik saja.”

“Jadi, gue harus gimana? Bukannya itu cara terbaik?”

“Untuk sebagian orang sih begitu.”

“Menurut lo gimana?”

“Yakin mau denger menurut orang kayak gue?”

“Ndre, serius.”

“Gue udah bilang dari awal, kalau nggak ada salahnya lo nunjukin apa yang lo rasain, jangan menganggap bahwa orang lain akan terbebani dengan apa yang lo rasain, lo berhak untuk itu. Lo selalu bisa mengerti orang lain, ada kalanya orang lain harus mengerti lo juga, kan?”

“Gue akan coba.”

“Perlahan aja, nggak usah semuanya. Sekarang mendingan lo ke kelas, udah mau bel, kalau masih mau di sini sih nggak apa-apa, gue temenin, cuma risikonya nanti terciduk guru.”

“Dih males.”

Jane bangkit berdiri lalu meninggalkan Andre yang tersenyum di balik punggung Jane yang semakin lama semakin menjauh. Sekarang yang bisa Andre lakukan hanya terus berada di dekat Jane, tanpa membebaniya lebih banyak lagi. Andre sadar bahwa dulu dia banyak memberikan luka untuk Jane.



"ABANG gue cerita kalau tadi pagi ketemu sama lo, Jane. Tapi kan nggak mungkin, rumah kita aja beda jauh. Apa ini pertanda Abang gue kangen sama lo kali ya? Gara-gara dia LDR sama pacarnya?" tanya Melody, saat mereka sedang makan siang di kantin pada waktu istirahat.

"Jangan digituin, Mel, nanti orangnya kege-eran," cibir Kate sambil tertawa. Dia menertawakan Jane yang kali itu masih makan dengan khidmat.

"Jane," panggil Melody.

"Hah?" Jane tidak fokus.

"Lo kenapa sih?" tanya Anna.

Jane menggeleng pelan. "Nggak apa-apa."

"Untung aja lo nggak denger, kalau lo denger omongan Melody, lo pasti udah kesenengan kali, sudah teriak-teriak di kantin," kata Kate

"Emang apaan?" Jane balik bertanya.

Melody menghela napasnya perlahan. Dia bisa melihat bahwa Jane sedang mempunyai masalah karena tidak biasanya dia berdiam diri seperti ini, apalagi ini tengah membicarakan abangnya. Jane kan tergila-gila dengan abangnya, pikirnya.

"Abang gue ngelihat lo tadi pagi depan rumah, bener nggak?"

Jane mengangguk. "Bener kok."

“Segitu cintanya lo sama Bang Ical?” tanya Kate tak percaya. “Sampai lo pagi-pagi datang buat ketemu sama dia? Gila, lo psikopat cinta, Jane.”

“Tepatnya gue sial tadi pagi ketemu Bang Ical,” jawab Jane.

Ketiga temannya saling bertatapan, tidak biasanya Jane bersikap seperti ini karena Jane selalu menginginkan pertemuan dengan Musical. Kemudian, dengan entengnya Jane mengatakan bahwa pertemuan dengan Musical adalah sebuah kesialan.

“Lo udah *move on*, Jane?” tanya Kate. “Syukurlah, akhirnya lo bisa sadar dan kembali ke jalan yang benar. Jangan mengharapkan orang yang sudah punya pacar ya.”

“Bukan gitu,” kata Jane, “tapi tadi pagi gue emang berusaha menghindar buat ketemu lo, Mel, eh sialnya gue ketemu sama abang lo.”

“Kenapa?” tanya Melody.

“Sebenarnya gue nggak mau ceritain ini sekarang sih, cuma udah tanggung juga. Jadi, gue selama dua minggu ke depan tinggal di rumah depan rumahnya Melody,” jelas Jane.

“Lo pindah rumah, tapi nggak kasih tau sama kita, nggak kabar-kabarin kita? Sahabat macam apa lo?” cibir Kate, kesal.

“Gue juga nggak mau pindah, tapi gimana lagi, nyokap gue tinggal di rumah itu.”

Pembahasan tentang Ibu untuk Jane begitu sensitif, karena biasanya Jane malas membicarakan tentang keluarganya. Bahkan ia hampir tidak pernah membicarakan keluarganya. Jane hanya akan membahas masalah percintaannya yang rumit.

“Ah, gue nggak pernah cerita ya kalau Sarah Amelia, model terkenal itu, nyokap gue? Satu fakta yang gue nggak ingin semua orang tau. Tapi, dua minggu ke depan semuanya akan tau.”

Teman-temannya tidak bisa berkomentar apa-apa lagi karena kini sulit membedakan, apakah Jane sedang serius atau bercanda. Dilihat dari raut wajahnya Jane serius. Namun, teman-temannya tidak percaya jika Jane adalah anak dari model terkenal, yang selalu bilang bahwa dia masih melajang hingga di usianya yang sekarang.

“Lo bercanda Jane?” tanya Kate ragu-ragu.

“Maunya sih bercanda, tapi gimana lagi, semua ini takdir hidup gue.”

“Tapi, bukannya Sarah Amelia belum nikah ya, Jane?” Anna ikut bertanya.

“Jadi, dulu nyokap gue nikah masih muda terus semenjak nikah dia nggak bisa wujudin keinginan dia buat jadi model karena harus ngurus gue dan Kak Jo di rumah. Kemudian nyokap memutuskan untuk cerai. Waktu itu gue masih kelas 3 SD dan Kak Jo kelas 6 SD. Gue awalnya ingin ikut dengan nyokap, tapi nyokap ngelarang gue buat ikut dia. Katanya lebih baik gue ikut bareng bokap

...,” jeda Jane, dia tersenyum padahal hatinya tidak ingin tersenyum.

Jane harus membuka luka lama itu dan mengingatnya kembali. Padahal luka itu telah lama Jane biarkan terkubur dalam-dalam, agar Jane bisa menjalani hari-harinya tanpa harus terpaksa dengan luka yang pernah terjadi di hidupnya.

“Kalau lo nggak kuat buat cerita nggak apa-apa kok,” ujar Melody. Dia berusaha mengerti hati Jane. “Jangan dipaksakan, pelan-pelan aja.”

“Nggak apa-apa,” jawab Jane. “Gue udah lama ingin cerita ini sama kalian, tapi gue rasa butuh waktu yang lama untuk mempersiapkan hati gue agar bisa menceritakan ini. Gue kaget, setelah nyokap gue debut sebagai model, dia bilang kepada publik bahwa dia masih lajang. Jelas aja gue merasa terkhanati. Gue benci dengan diri gue sendiri sampai gue menutup dan tidak mau membahas siapa ibu kandung gue. Setelah dua tahun cerai, bokap nikah lagi, dan ibu tiri gue orang yang baik. Tapi karena kekecewaan gue sama ibu kandung gue, jadi begitu sulit memercayai orang lain lagi. Sampai detik ini gue masih belum bisa percaya sepenuhnya dengan ibu tiri gue.

“Alasan gue melarang kalian datang ke rumah, karena gue nggak ingin melihat bagaimana sisi terburuk gue. Intinya gue di sekolah dengan gue di rumah beda.”

Penjelasan panjang lebar Jane membuat ketiganya berpikir keras. Melody berpikir bahwa Jane selama ini

menanggung beban yang cukup berat, tetapi dia masih bisa tersenyum layaknya tidak terjadi apa-apa. Sementara Melody hanya terkena satu masalah saja dia kabur dan lari dari masalahnya sendiri. Dia merasa tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Jane, dan masalahnya juga tidak sebanding dengan masalah yang kini Jane alami.

“Sekarang lo tinggal di rumah Sarah?” tanya Kate. “Lo kok mau sih, Jane? Dia sudah ngebuang lo, terus lo dengan murah hati memaafkan dan tinggal di rumahnya? Gue nggak habis pikir dengan lo.”

“Bukan dengan mudahnya, tapi gimana lagi? Ini permintaan bokap gue. Bokap udah baik banget. Jadi, saat dia minta gue untuk tinggal di rumah nyokap selama dua minggu, gue nggak bisa nolak.”

“Lo terlalu naif, Jane. Kalau gue jadi lo, gue udah jual mahal dan akan mempersulit pernikahan nyokap gue.” Kate yang paling marah, dia adalah orang yang selalu mengekspresikan apa yang ada di dalam hatinya. Dia tidak pandai berpura-pura. Kate termasuk orang yang meledak-ledak emosinya.

“Maunya gitu, tapi gue nggak ada keberanian buat nolak permintaan orangtua gue. Biar bagaimanapun pernikahan adalah satu hal yang baik, dan gue merasa bahwa keputusan nyokap gue untuk menikah adalah yang terbaik untuk dia. Gue sudah malas mendengar dia digosipkan dengan cowok-cowok di luar sana.”

“Lo boleh nginep di rumah gue kok, Jane, kan sekarang rumah kita deketan,” ujar Melody. “Kalau lo butuh temen buat cerita lo bisa datang ke rumah gue. Gue akan selalu ada buat lo.”

“Pasti, sekalian gue cuci mata lihat abang lo,” kata Jane yang kini *mood*-nya sudah baik kembali. Kebiasaan Jane, menganggap semuanya selesai padahal masih panjang masalahnya. Jane tidak terlalu melankolis, dia tidak terlalu menikmati masalahnya. Dia pikir jika dia seperti itu maka masalah akan semakin rumit, dan dia akan *stuck* di tempat itu-itu saja.

“Tapi, Jane, jangan sedih ya nanti gue nggak ada partner ribut.” Kate merasa sedih, karena kalau Jane berubah menjadi pendiam, dia akan jadi sosok yang heboh sendirian.

“Jane sudah tobat, lo kapan tobat?” tanya Anna sebal. “Nunggu malaikat maut dulu baru lo tobat?”

“Ih, Anna, kok jahat sih,” regek Kate. Lalu, mereka semua kembali ke kelas setelah bel masuk terdengar.



CHAPTER 7

Musical dan Milly Berantem

Yang dekat aja bisa bohong apalagi yang jauh. Masih mau percaya kalau dia nggak akan tergoda dengan cowok bule di luar sana? Percuma kan, yang di sini setia yang di sana seenaknya main mata.



“JANE, anter ke rumah temen gue yuk,” ajak Celine.

“Ke mana?” tanya Jane.

“Ke rumah Musical di seberang.”

Radar cinta Jane langsung tersambung. Dia dengan bersemangat langsung berdiri dan menghampiri Celine

yang sedang berdiri di ambang pintu kamarnya. Celine tidak curiga dengan semangat Jane yang menggebu saat dia mengajaknya ke rumah Musical.

“Mau ngapain ke sana?”

“Ini, dia berantem lagi sama Milly. Terus Milly tau gue lagi tinggal di seberang rumah pacarnya, jadi gue yang harus ikut menyelesaikan rumitnya hubungan mereka,” jawab Celine malas.

“Kenapa mereka nggak putus aja ya, kalau misalkan nggak kuat LDR?”

Celine hanya menaikkan bahunya. Dia tidak mau terlalu ikut campur masalah Musical dan Milly. Namun, karena Milly teman baiknya saat di SMA, eline mengiyakan saja permintaan Milly. Lagi pula, permintaan Milly tidak terlalu repot.

“Mungkin karena saling cinta,” jawab Celine.

“Kalau saling cinta nggak akan berantem melulu.”

“Sok tau kamu.” Celine tertawa pelan mendengar respons Jane.

Padaahal, Jane mendukung sekali jika pada akhirnya Musical putus dengan Milly, karena itu akan membuat Jane punya kesempatan untuk mendekati Musical.

Sesampainya mereka di rumah Musical, Musical langsung mempersilakan Celine dan Jane untuk masuk. Meskipun pada awalnya Musical kaget setengah mati melihat Jane ada di depan rumahnya bersama Celine, lalu tersenyum ke arahnya.

“Hai, Bang Ical,” sapa Jane dengan suara manis.

“Adik gue lagi pergi,” jawab Musical dengan datar.

“Aku ke sini nemenin kakak aku, Kak Celine,” ujar Jane.

Musical menatap ke arah Celine, dan Celine mengangguk. “Iya, dia adik gue sekarang. Lo kenal?”

“Kebetulan aja dia temennya adik gue.”

Jawaban Musical yang terbilang biasa aja, membuat Jane kesal.

“Milly minta gue jelasin sama lo,” kata Celine.

“Jelasin apaan?” ketus Musical.

“Dia nggak sengaja ketemu Rehan di sana, terus mereka jalan bareng. Karena mereka jalan bareng, jadi mereka foto-foto, makanya foto mereka berdua ada di Instagram-nya Rehan.”

Jane hanya tersenyum senang sambil menatap Musical. Musical kesal setengah mati. Pasti Jane merasa bahwa akan ada kesempatan untuk dirinya. Musical sejujurnya tidak nyaman jika membicarakan ini di depan Jane, tapi dia juga tidak bisa mengusir Jane begitu saja. Kalau saja adiknya tidak pergi dengan Dylan pasti akan mudah menghilangkan Jane di depan matanya.

“Bang Ical percaya gitu saja? Yang deket saja bisa bohong apalagi yang jauh,” kompor Jane. “Bener nggak, Kak?”

Celine menoleh ke arah Jane, kemudian dia mengangguk dengan ragu. “Bener juga sih.”

“Gini ya, Bang Ical, Jane kasih tau. Kalau si cewek udah bohong terus, dan kelihatan nyembunyiin sesuatu dari pasangannya, artinya si cewek itu sudah bosen. Kalau sudah bosen kan percuma Bang Ical terus-terusan jaga hati buat si dia, eh dianya malah asyik main sama cowok lain.”

Aksi kompor Jane membuat hati Musical memanass. Dia juga merasa bahwa semakin lama perasaannya dengan Mill semakin kacau. Milly semakin banyak bohongnya dan selalu mencari alasan jika sudah ketahuan bohong. Tapi, Musical selalu saja mengatakan bahwa dia percaya jika Milly tidak akan melakukan kesalahan untuk kali kedua.

Mungkin saja Milly memang tidak selingkuh di sana, tetapi Musical juga merasa bahwa Milly membutuhkan perhatian yang nyata, bukan hanya sekadar dari *chat* atau *video call* saja. Sebab kehadiran orang yang perhatian lebih berarti dari apa pun.

“Kalau menurut Jane ya, Bang, mending Abang buat kesepakatan aja sama Kak Milly.”

“Kesepakatan apa?” Musical sudah mulai terpancing dengan perkataan Jane.

“Kalian bebas deket sama siapa aja saat masih LDR, tapi kalian masih pacaran gitu.”

Helaan napas Musical terdengar gusar, lalu seringai kecil terlihat di bibirnya. “Nggak, makasih. Itu sama saja dengan mempermainkan perasaan orang.”

“Iya, lagian lo dengerin saran dari ABG kayak Jane sih. Jadi lo mau gimana sekarang? Milly sudah bilang kalau dia nggak sengaja ketemu Rehan, lo masih mau percaya atau enggak? Terus yang bikin lo marah sama Milly kan karena dulu Milly pernah ketahuan ada main sama Rehan. Kalau lo emang sudah nggak percaya sama Milly, kenapa lo nggak putus saja sih, Cal?”

Sejujurnya tragedi dengan Rehan dulu, Musical merasa bahwa itu adalah salahnya. Dulu, mereka sedang *break*, kemudian Milly dekat Rehan. Musical tidak bisa berhak marah, meskipun ingin, karena kali itu mereka tengah *break*. Tapi sekarang status mereka masih berpacaran dan Musical merasa Milly menyembunyikan sesuatu darinya. Milly tidak memberi tahu bahwa dia bertemu dengan Rehan. Kalau saja Musical tidak melihat unggahan Rehan yang dikirim oleh temannya, pasti Milly tidak akan mengatakan kejujuran itu kepada Musical.

“Cal, ini hubungan lo dan Milly, dan gue rasa lo tau mana yang terbaik untuk itu.”

Musical mengangguk. “Gue perlu waktu untuk memikirkan semua ini,” ujar Musical.

“Ngapain dipikirin, tinggal diputusin aja kan gampang, terus cari yang baru.” Jane terus saja mengompori Musical, seolah apa yang dia lakukan itu adalah suatu hal yang benar.

“Lo kenapa sih dari tadi ngomong putus terus? Seolah itu adalah kata yang gampang?” Nada suara Musical

mendadak tinggi, membuat Jane tersentak seketika. “Lo pikir dengan gue putus semua masalah ini bisa kelar? Gue menjalin hubungan dengan Milly itu enggak main-main, enggak seperti pemikiran lo yang masih bocah!”

Celine yang mendengar Musical semarah ini membuatnya jadi serba salah. Di sisi lain memang Jane salah. Dia mengatakan seolah putus adalah jalan yang terbaik, padahal kalau dilihat dari sudut pandang Musical yang begitu serius dalam menyikapi sesuatu, putus bukanlah jalan terbaik.

Musical menganut pola pikir yang berbeda dari cowok kebanyakan. Dia begitu pengertian dan juga bisa menahan emosi terhadap pasangannya. Musical cenderung setia kepada pasangannya.

“Aku salah?” tanya Jane sambil tersenyum merendahkan. “Aku kan cuma kasih saran, salahnya di mana?”

Ponsel Celine berbunyi, kemudian Celine izin sebentar untuk keluar meninggalkan Musical dan Jane.

“Kaget nggak?” tanya Jane.

“Kaget apaan?”

“Ketemu aku.”

“Kan kemarin pagi udah ketemu,” jawab Musical seadanya.

“Kalau putus kan masih ada aku, lagian LDR nggak akan berhasil, Bang Ical.”

Musical menghela napasnya, kemudian dia tersenyum ke arah Jane. “Jane, sekarang lo bisa bilang kalau lo nunggu gue, lo suka sama gue, tapi setelah lo bertemu dengan orang yang lebih baik dari gue, rasa lo itu akan hilang. Jadi, lo jangan salah mengartikan perasaan lo itu. Perasaan lo hanya sebatas kagum untuk seorang kakak. Jadi bisa dibilang lo hanya menganggap gue sebagai kakak aja, sama seperti Melody.”

Penjelasan Musical tidak bisa Jane terima, karena biar bagaimanapun perasaan Jane bukan hanya kekaguman saja. Jika hanya rasa kagum Jane pasti bisa merasakan cinta kepada yang lain, tetapi ini tidak bisa. Jane hanya bisa menatap dan menyukai Musical saja, karena Musical begitu berbeda di mata Jane. Menurut Jane ia seolah sosok cowok sempurna yang layak untuk diperjuangkan.

“Aku bisa jamin kalau rasa yang aku rasain ke Bang Ical bukan sekadar rasa kagum aja.”

“Jane”

“Kenapa? Karena Bang Ical takut? Takut kalau pada akhirnya harus mengakui bahwa Bang Ical jatuh cinta sama anak SMA?”

“Bukan begitu, gue udah punya pacar dan lo juga tau itu.”

“Aku berharap Abang putus.”

“Jane.”

“Kenapa? Bang Ical merasa terganggu dengan hal itu?”

Ponsel Musical berbunyi. Dia mengeluarkan ponsel dari sakunya. Jane melihat nama Alicia Millie tertera di layar ponsel Musical. Jane ingin mengangkat telepon itu, tetapi dia tidak selancang itu.

“Bentar ya,” ujar Musical, berniat untuk menjauhi Jane.

“Kenapa? Di sini aja, aku nggak akan ganggu kok.”

Musical akhirnya menyerah, dia mengangkat telepon Milly di depan Jane.

“Kamu masih marah, *be*?”

Kalimat pertama yang diucapkan Milly bisa Jane dengar karena suasana memang sepi. Jane tertawa merendahkan.

“Mil, kenapa nggak jujur dari awal?” tanya Musical.

Jane mengganggu Musical dengan mencondongkan wajahnya ke arah Musical, membuat Musical kewalahan dan dia menjauhkan ponsel dari telinganya.

“Apa sih, Jane? Duduk!” titah Musical

“Cal, halo, lo ngomong sama siapa?”

“Jawab tuh, dia tanya lagi sama siapa.” Jane sengaja menaikkan nada suaranya agar Milly bisa mendengarnya.

“Cal, ada cewek? Siapa?!”

Telepon itu terputus yang kini digantikan dengan *video call*. Hal itu membuat Musical menghela napasnya perlahan.

“Kalau Bang Ical nggak salah ngapain takut? Angkat aja. Kan kata Bang Ical, Jane hanya sebatas teman dari

adik Bang Ical. Kenapa sekarang Bang Ical seperti orang yang ketauan selingkuh?”

Jane masih SMA, tetapi sudah bisa membuat Musical bungkam. Dia tidak habis pikir dengan cewek seperti Jane. Terkadang dia ingin marah, tetapi dia tidak bisa melakukan itu. Selain Jane adalah teman dari adiknya, Jane juga adik dari temannya. Hubungannya cukup rumit, dan juga sepertinya Musical cukup egois jika dia membenci Jane hanya karena Jane menyukai dirinya.

Musical mengangkat panggilan video Milly.

“Mana aku mau lihat ceweknya,” ucap Milly saat wajahnya sudah tampak di layar.

Musical langsung mengarahkan kameranya kepada Jane. Jane melambatkan tangannya, kemudian dia langsung duduk di samping Musical, duduk lebih dekat dengan Musical. Sebenarnya dia deg-degan tidak keruan. Berdekatan dengan Musical membuat kesehatan jantungnya tidak baik.

“Halo, Kak Milly,” sapa Jane, “kenal in cowok yang namanya Rehan dong, kayaknya ganteng.”

Raut wajah Milly langsung tak suka saat mendengar nama Rehan disebutkan oleh Jane. “Apa dia nggak terlalu muda Cal?” Milly mengalihkan topik pembicaraan.

“Kenapa? Yang penting nggak nyakitin, kan?” balas Jane. “Yang penting setia, enggak selingkuh.”

Milly terdiam sejenak, lalu dia menghela napasnya perlahan. “Lo selingkuh, Cal? Lo nuduh gue selingkuh

dengan Rehan, taunya lo juga selingkuh dengan cewek ini? Yang salah siapa, Cal?”

Musical terdiam sejenak. Milly terlalu drama dan menganggap semuanya rumit. Bukannya dia sendiri yang mengatakan bahwa Jane terlalu muda untuknya, dan Musical masih waras dengan tidak selingkuh, karena percaya bahwa apa yang dia lakukan pasti akan mendapatkan balasan nantinya.

“Dia bukan pacar gue, Mil, dan gue nggak nuduh lo selingkuh sama Rehan. Itu lo-nya aja yang menyimpulkannya sendiri.”

“Terus ngapain lo berduaan sama cewek itu?” tanya Milly. “Itu di rumah lo, kan?”

“Iya di rumah,” jawab Musical seadanya.

“Gue pulang bulan depan,” ujar Milly.

“Iya,” kata Musical.

“Nggak usah balik sekalian,” cibir Jane.

“Jane!” Musical lama-lama kesal juga. Jane bukannya membantu malah memperkeruh keadaan yang ada.

“Kita *break* dulu, Cal!” putus Milly akhirnya.

“Loh kenapa?” Musical balas bertanya. “Karena gue sama Jane di sini? Mil, dia cuma teman adik gue, dan dia adiknya Celine juga.”

“Celine anak tunggal, Cal!” Nada suara Milly mendadak tinggi.

Musical terdiam. Ia baru ingat bahwa Celine adalah anak tunggal, lalu mengapa tadi Celine mengatakan dan

mengenalkan Jane sebagai adiknya? Musical bodoh, walaupun benar Jane adalah adiknya Celine, seharusnya dia sudah bertemu dengan Jane dari jauh-jauh hari, karena mereka juga teman satu SMA.

Musical menatap ke arah Jane, meminta Jane menjelaskan maksud “adik” yang dikatakan oleh Celine tadi.

“Mau tau?” tanya Jane dengan suara menyebalkan.

“Lo bohongin gue, Cal? Dia selingkuhan lo, kan? Bukan adiknya Celine? Gue masih bisa percaya kalau dia temannya Melody, dan lo memanfaatkan teman adik lo yang masih SMA, Cal?!”

Jane merasa kalau Milly terlalu berlebihan, dan seharusnya respons Milly bisa lebih tenang dari ini. Yang dilakukan oleh Milly sekarang seperti tengah menyembunyikan sesuatu dengan mencari masalah yang akan membuat Musical merasa bersalah. Menurutnya, Milly pintar memutarbalikkan keadaan. Mungkin saja kalau Musical akan dengan cepat meminta maaf kepada Milly dan melupakan bahwa sebelum ini Milly melakukan kesalahan. Namun, untuk Jane semua kepalsuan Milly mudah terbaca.

“Kok heboh?” tanya Jane. “Bang Ical saja nggak seheboh itu saat lihat foto kak Milly sama cowok lain. Kok kak Milly seheboh ini? Padahal Bang Ical udah bilang sejujurnya. Gue itu teman dari Melody, juga adiknya Kak Celine. Memang benar, Kak Celine anak tunggal, tapi

sekarang enggak lagi. Kalau Kak Milly temannya Kak Celine, artinya Kak Milly tau, kan?”

“Jangan bilang lo anaknya Sarah?” Milly bertanya dengan nada suara yang ragu-ragu.

Senyum Jane mengembang. “Ya.”

Musical sendiri kaget dengan pernyataan itu. Dia menoleh ke arah Jane. Musical pikir Jane sepupu Celine atau siapa, tapi dia tidak menyangka bahwa Jane adalah anak dari model kenamaan di Indonesia. Musical memperhatikan Jane dengan saksama. Dia memang cantik, bahkan lebih cantik untuk anak seusianya. Bentuk tubuhnya ideal, tapi penampilannya saja yang berbeda dengan Sarah Amelia. Jane mengenakan pakaian yang penting nyaman. Berbeda dengan Sarah yang mengenakan semuanya bermerek.

“Cal, lo kok lihatin cewek itu?” rajuk Milly kesal. Dia mendapati Musical masih menatap Jane dengan saksama

Jane balik menoleh ke arah Musical. “Kenapa? Kaget juga?” tanya Jane, sebelum akhirnya dia menoleh kembali ke arah Milly. “Jangan salahin gue kalau akhirnya Bang Ical suka sama gue.”

“Eh, bocah! Lo cari aja cowok seumuran lo, jangan godain cowok yang udah punya cewek.”

“Kalau gue jadi Kak Milly, gue nggak akan ninggalin cowok seperti Bang Ical ini sendirian. Jadi, salah Kak Milly kalau pada akhirnya Bang Ical berpaling, atau lebih tepatnya capek dengan sifat dan sikap Kak Milly. Sudah

ah, Jane nggak mau ganggu, silakan selesaikan masalah kalian.”

Jane bangkit berdiri dari duduknya, lalu dia tersenyum ke arah Musical. Musical hanya terdiam menatap ke arah Jane. Entah mengapa Musical merasa ada yang berbeda dari Jane. Dia baru merasakan bahwa Jane benar-benar menarik sebagai seorang cewek.

“Bye, nanti aku ke sini lagi.” Jane melambaikan tangannya, kemudian pergi meninggalkan Musical sendiri.

Musical tersadar dari lamunannya, kemudian dia memeriksa teleponnya yang sudah mati. Milly memutuskan sambungan *video call* itu ketika Musical tengah terdiam memikirkan Jane tadi.

Musical menyimpan ponsel di meja. Dia tidak menelepon Milly kembali seperti biasanya. Dia merasa bahwa sekarang mereka harus sama-sama saling intropeksi diri. Lagi pula tadi Milly sudah mengatakan bahwa mereka *break* terlebih dahulu sampai bulan depan nanti Milly kembali. Akankah selama satu bulan ke depan perasaan Musical akan tetap sama? Atau berubah?



Aku memang terlalu bodoh, tidak pintar menilai cowok. Makanya aku mudah sekali tertipu, olehmu dan dia.



“KAMU mau pergi?” tanya Sarah saat melihat Jane turun dari kamarnya. Tatapan Sarah sedikit tak nyaman saat melihat Jane mengenakan kaus dan celana *jeans* pendek serta tas gendong kecil.

“Iya,” jawab Jane sekenanya.

“Dengan tampilan seperti ini?” Sarah mencoba memastikan.

Jane menatap Sarah bingung. Dia merasa tidak ada yang salah dengan penampilannya, dan biasanya juga Jane pergi mengenakan pakaian seperti ini. Kaus, celana *jeans*, rambut dibiarkan tergerai, *makeup* seadanya, hanya mengenakan bedak tabur dengan liptint saja.

“Sini, duduk.” Sarah meminta Jane untuk duduk di sampingnya. Helaan napas Jane terdengar saat dia mendengar permintaan Sarah barusan.

“Nggak sopan, jangan diulang,” tegur Sarah. “Jadi cewek itu harus manis, anggun, enggak seperti barusan.”

“Kalau Ibu mau Jane seperti ibu, kenapa dulu ibu tinggalkan Jane dengan ayah?”

Sarah terdiam. Dia tidak menjawab pertanyaan Jane barusan. Dia pergi ke kamarnya. Tak lama dia kembali dengan beberapa alat *makeup*, dan juga *dress* yang masih berlabel baru.

“Pergi sama cowok?”

Jane hanya bergumam

Senyuman Sarah mengembang, lalu dia langsung mendandani Jane senatural mungkin. Sarah sudah lama ingin melakukan ini, tetapi dia tidak bisa karena ada beberapa hal yang memang saat itu dilarang oleh agensinya. Sarah ingin menjelaskan semuanya kepada Jane dan Jonah, tetapi sepertinya lebih baik mereka

tidak tau dan ia biarkan saja membencinya. Sarah merasa berhak mendapatkan hukuman seperti itu.

“Kamu jangan ngerasa cantik karena anak ibu,” ujar Sarah.

“Jane nggak ngerasa cantik.”

“Lalu kenapa kamu nggak pakai *makeup* seperti kebanyakan remaja?”

“Buang waktu, buang duit.”

“Karena sebentar lagi media akan tau kamu anak ibu, sebaiknya kamu memperbaiki penampilan kamu. Nanti kamu akan terus disorot oleh media. Jadi, tolong, Jane, sesuaikan penampilan kamu, karena kamu yang sekarang bukan lagi kamu yang dulu.”

“Kenapa?” tanya Jane. “Ibu malu kalau punya anak seperti Jane?” cibir Jane. “Jane sudah nyaman dengan penampilan seperti ini, kenapa Ibu mengaturnya juga? Jane hanya akan mengikuti aturan Ibu selama dua minggu, jadi setelah itu Jane akan melakukan semaunya seperti biasa.”

Sarah juga merasa dia terlalu mengatur Jane sekarang ini. Namun, dia melakukan itu karena naluri keibuannya. Dia ingin melihat anak gadinya tumbuh dengan anggun, seperti dirinya yang selalu memperhatikan penampilan.

“Kamu ganti pakai baju ini.” Sarah memberikan *dress* tadi kepada Jane.

Jane melirik sebentar. Dia tidak pernah mengenakan *dress* untuk pergi bersama teman-temannya. Dia

mengenakan *dress* hanya malam itu, saat makan malam bersama dengan calon ayah barunya dan saat pertunangan Kate dengan Liam.

“Kamu jalan sama cowok kan?”

Jane hari ini jalan dengan Andre. Kalau Jane jalan bersama Andre dengan penampilan seperti ini, yang ada itu anak besar kepala dan berpikir bahwa Jane sekeras ini berubah menjadi seorang cewek seutuhnya.

“Meskipun dia bukan pacar kamu, hanya teman biasa, tapi menjaga penampilan itu penting, sayang.”

Jane langsung mengambil baju yang tadi diberikan oleh Sarah. Dia berjalan ke kamarnya yang berada di lantai atas, lalu mengganti bajunya. Jane menatap dirinya di cermin, merasa bahwa orang yang tertera di cermin bukanlah dia, seperti orang lain yang sengaja meminjam tubuhnya. Berpenampilan rapi layaknya seorang cewek seutuhnya bukanlah diri Jane. Dia berbeda dengan teman-temannya, yang selalu modis penampilannya. Jane benci merasa bahwa dia tidak punya kelebihan apa pun.

Setelah Jane selesai, dia turun kembali. Sarah memberikan tas yang lebih bagus dari tas yang dia gunakan sekarang. Jane mengambilnya. Sarah tersenyum melihat Jane sepenurut itu.

“Ayah kamu pasti mendidik kamu dengan benar,” ujarnya.

Bel berbunyi. Itu sudah pasti Andre. Jane memberikan alamatnya yang baru kepada Andre.

“Jane ada, Tante?” Benar, itu Andre. Suara khasnya, Jane sudah menduganya.

“Kalian mau pergi ke mana?” tanya Sarah ketika Andre sudah duduk di kursi di depan Jane.

Andre memelotot melihat penampilan Jane yang lain dari biasanya. Dia tidak pernah melihat Jane dengan penampilan rapi seperti ini, kecuali saat pertunangan Kate saat itu. Harus Andre akui bahwa Jane sangat cantik tanpa harus mengingat sikap dan sifatnya.

“Ke acara ulang tahun temen, Tante,” jawab Andre.

“Wah, senangnya jadi anak muda. Ya sudah jangan pulang terlalu malam ya, kan besok masih hari sekolah.”

“Iya, Tante.”

“Ya sudah, Bu, Jane pergi dulu.” Meskipun canggung, Jane tetap mencium punggung tangan ibunya sebagai bentuk hormat dia kepada seorang ibu.

Sarah merasa terharu. Jane marah kepadanya tetapi dia tidak bersikap kurang ajar dan membangkang.

“Gue pikir lo akan pakai celana *jeans* pendek dan kaus seperti biasa,” sindir Andre saat Jane sudah masuk ke mobil.

Jane terasenyum tetapi itu terlihat seperti cibiran.

“Tapi, lo cantik, Jane.”

Pipi Jane bersemu merah saat Andre memujinya. Jane memalingkan wajahnya ke arah lain, karena dia tidak ingin Andre melihat kalau Jane merona pipinya karena pujiannya barusan.

“Gue serius, Jane. Lo cantik.”

“Kita mau ke mana sih sebenarnya?” Jane berusaha mengalihkan pembicaraan, agar dia tidak canggung berada di dekat Andre.

Andre selalu berhasil membuat kecanggungan di antara mereka. Dia pandai mengambil hati Jane kembali meskipun sudah lama dia patahkan dulu.

“Gue dapat undangan dari temen gue yang udah kuliah, acara ulang tahun gitu.”

Tidak salah kostum, pikir Jane, dan sepertinya lebih baik Jane berpenampilan seperti ini untuk mengimbangi Andre yang memang mempunyai wajah di atas rata-rata. Andre tidak hanya bergaul dengan anak SMA seperti kebanyakan orang. Dia mempunyai teman-teman yang sudah kuliah, karena koneksinya ada di mana-mana. Sejujurnya, karena Andre mudah dekat dengan orang lain hanya dengan satu kali obrolan. Pencair suasana, itulah Andre.

Mobil Andre melaju dengan kecepatan rata-rata. Selama di dalam mobil mereka membicarakan banyak hal, ditemani dengan lagu-lagu Linkin Park yang memang mereka sukai.

Jane menyukai lagu-lagu Linkin Park karena lirik-liriknya yang menurut dia banyak yang pas dengan kehidupannya. Penggalan lirik yang paling Jane sukai adalah dari lagu *Nobody Can Save Me*.

*But nobody can save me now
I'm holding up a light
I'm chasing up the darkness inside
'Cause nobody can save me
And only I can save me now
I'm holding on a light
Chasing up the darkness inside
And I don't wanna let you down
But only I can save me now*

Jane tidak seperti kebanyakan cewek lainnya. Dia juga berbeda dengan teman-temannya. Jika teman-temannya akan bersemangat menceritakan drama korea yang mereka tonton, Jane akan tersenyum sendiri, karena hanya dia yang tidak mengerti.

Jane hanya menyukai film-film dengan genre horor, *thriller*, dan juga *action*. Dia tidak menyukai orang yang bersedih hanya karena kehilangan hal yang menurutnya biasa saja. Tapi, dia masih akan menonton film dengan genre *romance* bersama teman-temannya, meski selama di bioskop dia akan tertidur. Film *romance* baginya adalah film yang pas diputar saat dia susah tidur.

"Lo asyik banget ya jadi cewek."

"Itu kan alasan lo pacaran sama gue, karena lo nyambung ngobrol sama gue," cibir Jane.

Andre tertawa mendengar cibiran Jane barusan. Ternyata Jane masih saja mengingat alasan bodoh

kenapa Andre menjadikan Jane pacarnya saat itu. Andre menyukai Jane karena Jane satu hobi dengannya, satu selera, jadi dia tidak perlu mengikuti selera aneh cewek yang harus disukai oleh cowok-cowok sebagai bentuk pengertian.

Sesampainya mereka di sebuah kafe yang sudah penuh oleh banyak mobil serta motor terparkir, Andre mengajak Jane untuk turun dari mobil. Banyak orang yang berlalu-lalang di luar kafe, dan kebanyakan dari mereka terlihat sudah dewasa. Ada cowok yang rambutnya dibiarkan panjang, dengan kumis tipis, raut wajah yang kusam mengurangi ketampanan yang ada. Terlihat seperti mahasiswa tahun terakhir yang sedang pusing mengurus skripsi.

“Siapa yang ulang tahun?” tanya Jane, sudah menyerupai bisikan saat mereka memasuki kafe.

“Gue juga baru kenal minggu lalu,” jawab Andre.

Tipikal Andre, kebiasaan, batin Jane.

“Hai, selamat ulang tahun,” ujar Andre, saat dia menemui orang yang ulang tahun di keramaian orang-orang yang sedang mengerumuninya.

Cewek itu tersenyum saat melihat ke arah Andre.

“Hai, Andre, gue pikir lo nggak akan datang.”

“Kan sudah diundang, masa gue nggak datang.”

“Ndre, gue ke toilet dulu ya,” bisik Jane yang dijawab anggukan oleh Andre.

Jane langsung pergi meninggalkan Andre menuju toilet. Jane baru tahu kalau yang sedang berulang tahun bernama Sofia, mahasiswa jurusan desain komunikasi visual di kampus yang sama dengan Celine dan juga Musical. Berharap bahwa dia bertemu dengan Musical di sini adalah sebuah kebodohan Jane. Tidak mungkin Musical mengenal semua mahasiswa yang ada di kampusnya, pikirnya.

Jane keluar dari kamar mandi. Namun, saat dia menaikkan tatapannya, dia bertemu dengan Musical yang tengah mengobrol dengan teman-temannya, dengan satu gelas minuman di tangannya. Degup jantung Jane berpacu dengan begitu cepat. Perlahan tangannya memegang dadanya. Senyuman Musical mampu menghipnotis dunianya, seakan semuanya berhenti, sampai akhirnya Musical tak sengaja bertatapan dengan Jane.

Jane tersenyum, tetapi Musical langsung mengalihkan tatapannya ke arah lain. Menyakitkan.

“Lho, Jane, kok ada di sini?”

Jane menoleh ke arah orang yang barusan menyapanya. Celine.

“Diajak teman, Kak,” jawab Jane cepat.

“Sofia temen gue, satu kelas dengan gue, kami dulu satu SMA. Gue, Sofia, dan Milly teman dekat.”

Jane hanya menjawabnya dengan senyuman.

“Aku ke temen aku dulu ya, Kak,” ujar Jane.

Celine mengganggu. Dia langsung masuk ke kamar mandi, sedangkan Jane sengaja berjalan ke depan Musical. Dia ingin melihat apakah Musical akan menyapanya atau tidak. Lama-lama diabaikan seperti ini membuat Jane kesal. Sebab Musical tidak melihat usahanya yang sudah mati-matian untuk mendekatinya.

“Jane”

Jane menoleh, tetapi sedetik kemudian wajahnya menjadi lesu kembali karena yang memanggilnya barusan adalah Andre. Dia berharap bahwa Musical yang akan memanggilnya.

“Lo ke mana aja? Gue panik, takutnya lo ilang,” ujar Andre, kemudian dia menghampiri Jane lalu merangkul bahu Jane. “Yuk.”

Tanpa Jane sadari ada sepasang mata yang memperhatikan dia dengan Andre. Entah mengapa saat Musical mendengar ada seorang cowok yang memanggil Jane dia langsung terpanggil untuk melihat sosok cowok itu.

Ada rasa tidak nyaman ketika dia melihat Jane begitu akrab dengan cowok itu. Musical menggelengkan kepalanya sebentar, berpikri bahwa itu bukan urusannya, terlebih lagi bagus jika Jane memang mempunyai pacar. Itu artinya Musical tidak perlu merasa tidak enak saat dia menolak Jane.

Pikirnya, Jane hanya sebatas menganggunya saja. Tapi, entah mengapa berulang kali Musical menyakini hal itu, ada sebagian rasa yang tidak rela mengikhhlaskan Jane.

“Lo kenapa, Cal?” tanya cowok berambut gondrong yang duduk di depannya.

“Enggak.”

“Tadi cewek cantik ya,” ujar cowok berambut cepak yang duduk di samping Musical.

“Yang mana?” tanya Musical.

“Yang tadi pake *dress* hitam, wajahnya familier banget,” jawabnya.

“Dia temennya adik gue, masih SMA, nggak usah diganggu, Abdul,” protes Musical. Dia tidak menyangka bahwa Jane berhasil membuat teman-temannya salah fokus.

“Masih SMA?” Abdul mengulang perkataan Musical barusan, seolah tidak percaya.

“Iya.”

“Gue kira sudah kuliah.”

“Nggak usah digangguin.” Musical mencoba bersikap biasa. Dia berusaha agar teman-temannya tidak semakin ingin tahu dengan sosok Jane, karena sebelum ini memang salah satu temannya, Rafif, sudah mengenal Jane.



“BU, Jane ke rumah temen Jane dulu ya di seberang,” pamit Jane kepada Sarah.

“Nginep?” tanya Sarah.

Jane mengangguk. “Mungkin. Ada PR, Bu.”

Sarah mengizinkan Jane untuk menginap di rumah temannya, lagi pula tidak jauh dari rumahnya. Sejujurnya, Jane hanya alasan saja ada tugas. Dia hanya bosan di rumah ini tidak melakukan aktivitas apa pun. Rumah itu sepi, tidak seperti di rumah ayahnya yang ramai dengan kedua adik kembarnya. Dan Jonah juga belum pulang, sementara Celine tidur di rumah ayahnya, jadi Jane sendirian.

Jane berjalan menuju rumah Melody. Dari luar ia merasa bahwa suasana rumahnya begitu hangat. Melody termasuk anak yang beruntung menurut Jane. Ia dilahirkan di keluarga yang saling mencintai dan menjaga, perhatian, juga pengertian.

Jane membunyikan bel. Tak lama Bi Narsih, selaku asisten rumah tangga di rumah Melody membuka pintu.

“Non Jane ... masuk, Non.”

“Makasih, Bi. Ody ada, kan?”

“Non Ody ada di atas. Langsung naik saja, Non.”

Jane mengangguk. Dia langsung masuk ke rumah Melody dan berjalan menuju kamar Melody yang ada di lantai dua.

Pintu kamar Melody dibiarkan terbuka sedikit. Jane bisa melihat aktivitas yang dilakukan oleh Melody di dalam kamarnya. Jane tersenyum. Melody pasti tengah menonton drama korea, pikirnya, terlihat dari posisi ia tiduran di depan laptop.

“Ngapain sih lo nonton drama terus,” cibir Jane saat dia membuka pintu kamar Melody.

Melody menoleh. “Selera kita beda. Maaf, Mbak,” balas Melody, kemudian dia kembali fokus dengan laptopnya.

Jane hanya terkekeh pelan, kemudian dengan keisengannya, dia mematikan tombol *power* laptop Melody. Melody kaget dengan tingkah Jane dan dia menjadi kesal. Melody menutup laptopnya, kemudian dia menoleh ke arah Jane.

“Ganggu saja lo!”

“Gue nginep ya, Mel.”

“Iya.”

“Abang lo mana?” tanya Jane.

“Belum pulang, tadi keluar sama Bang Rocky. Tunggu saja, sebentar lagi juga balik. Bang Ical bilangnya keluar sebentar, jadi pasti Bunda nungguin Abang, makanya lampu bawah masih nyala.”

Kehidupan yang sempurna. Itulah yang menggambarkan keluarga Melody. Dan Jane ingin sekali saja bertukar tempat dengan orang-orang yang lebih beruntung daripadanya.

“Mel, haus,” ujar Jane sambil mengelus tenggorokannya.

“Ya sudah, ayo ke bawah sambil kita masak mi. Lo pasti laper, kan?”

“Gue sudah makan sih, tapi gue nggak akan bisa menolak untuk satu mangkuk mi kuah dengan telur dan potongan cabai.”

“Alay.” Melody tertawa pelan, kemudian keduanya turun untuk memasak mi instan.

Setelah mereka ada di dapur, Melody langsung menyiapkan alat dan bahan untuk membuat mi instan.

“Jane ...,” panggil Melody.

“Kenapa?”

“Gue balik ke kamar dulu ya,” kata Melody dengan raut wajah yang panik.

Jane hanya mengerutkan dahinya bingung.

“Kak Dylan,” jawab Melody sambil memperlihatkan panggilan video dari Dylan di ponselnya kepada Jane.

“Susah ya punya pacar yang sehat, yang benci makanan instan kayak gini,” cibir Jane.

Melody tersenyum, kemudian pergi meninggalkan Jane yang memasak di dapur. Dylan memang seperti itu. Dia terlalu sehat dan higienis. Dylan itu cowok yang aneh menurut Jane. Dia benar-benar bersih dan rapi, bahkan Dylan akan sangat kesal jika seragamnya terlihat kusut atau ada sedikit noda. Meskipun begitu, dia tetap menjadi cowok idaman yang akhirnya berhasil ditaklukan oleh Melody. Hubungan mereka awalnya terbilang rumit, tetapi sekarang mereka telah bahagia.

Selesai memasak, Jane langsung membawa dua mangkuk beserta satu botol air dengan dua gelas di

nampan. Saat akan naik ke tangga dia melihat Musical yang baru saja masuk ke rumah.

Musical menatap ke arah Jane. Jane terdiam di tempatnya, menatap Musical dengan mata yang berseri-seri. Wajah lelah Musical masih terlihat tampan bagi Jane.

Musical berjalan mendekat ke arah Jane, kemudian dia melepaskan jaketnya dan diikatkan ke pinggang Jane, membuat paha Jane yang terekspos tertutupi. Memang Jane datang ke rumah Melody dengan celana pendek dan kaus.

“Nggak baik lo pakai celana pendek di rumah cowok,” ujar Musical, kemudian dia berjalan mendahului Jane ke lantai dua.

Senyum cerah terlihat dari bibir Jane. Musical berhasil membuatnya kembali jatuh cinta. Jane memang bodoh. Dia jatuh cinta hanya karena hal sepele seperti ini, dan Jane merasa bahwa usahanya kini telah Musical hargai meskipun sedikit.



Meskipun kamu selalu mengatakan bahwa kamu tidak mencintaiku, tapi perasaanku padamu bukannya hilang, melainkan bertambah kuat seiring berjalannya waktu.



SEKARANG Jane berakhir di sebuah rumah yang berisi orang-orang asing untuknya. Tadi pagi, saat dia tak sengaja bertemu dengan Musical di depan rumahnya, tiba-tiba saja Musical mengajak Jane untuk pergi, tentu saja

Jane langsung setuju, karena menurutnya kesempatan untuk jalan bersama Musical tidak akan datang dua kali.

“Bentar ya,” kata Musical.

Jane mengangguk. Dia memang sedikit tidak nyaman. Namun, demi tetap berasama Musical dia berusaha menikmati suasana dengan orang-orang baru, yang tentunya lebih dewasa daripada dia. Musical mengatakan dia mau mengambil alat gambar yang dipinjam temannya.

Setelah selesai, Musical langsung mengajak Jane untuk pergi. Musical menawarkan beberapa tempat yang mungkin ingin Jane kunjungi hari ini, tetapi Jane hanya mengatakan dia ingin menonton film berdua dengan Musical, itu saja sudah cukup.

Musical setuju, meskipun dia tidak tahu apakah hari ini ada film bagus atau tidak di bioskop. Terlebih lagi, Musical tidak terlalu suka menonton film bersama cewek, karena genre yang dipilih akan itu-itu saja, membuatnya sedikit bosan dan jenuh.

“Gimana hubungan Bang Ical sama Kak Milly?” tanya Jane.

“Begitu aja,” jawab Musical seadanya. “Kalau hubungan lo sama cowok kemarin?”

“Dia mantanku.”

“Oh bagus dong, kenapa kalian nggak balikan saja? Cocok kok.”

“Kan Jane nunggu Bang Ical putus sama Kak Milly, kenapa Jane harus balikan sama Andre? Lagian sekarang Jane suka sama Bang Ical, bukan Andre,” jawab Jane sedikit kesal.

“Sekarang lo suka gue, kan nggak tau sebulan atau dua bulan ke depan, bisa saja lo suka cowok yang lebih dari gue, kan? Lo masih remaja, seneng-seneng dulu, lah. Gue pacaran itu untuk serius, Jane, bukan main-main lagi.”

Jane menghela napasnya perlahan-lahan. “Jane cari cowok serius kok,” jawab Jane.

Musical merasa geli mendengar jawaban Jane barusan. Jane sudah seperti cewek-cewek yang kebetul minta dinikahi detik ini juga, padahal maksud Musical bukan ke arah sana. Musical tidak seperti cowok kebanyakan yang gampang bercanda, Musical tipikal cowok serius, dan itu selalu menjadi permasalahan di hubungannya dengan Milly. Musical takut, jika dia putus dengan Milly kemudian dia berpacaran dengan orang lain yang hanya melihat dari sisi luar dia saja akan kecewa setelah mengenal dirinya luar dan dalam.

“Lo kok malah jalan sama gue? Bukannya nyokap lo nikah minggu depan?”

Jane mengangguk. “Jalan sama Bang Ical kan nggak mungkin terjadi lagi, jadi Jane memanfaatkan waktu sebaik mungkin.”

“Lo bisa jalan sama gue kapan aja kok,” jeda Musical sebentar. “Nanti gue kenalin sama Milly kalau dia balik

ke Indonesia. Kalau boleh tau, memang tujuan utama lo pacaran sama gue karena apa? Karena gue anak kuliah?" tanya Musical. "Kalau emang lo cari cowok kuliahan nanti gue kenalin sama temen gue yang jomlo."

Upaya menghindari Jane dengan sifat sok *cool* tidak mendapati titik terang, justru semakin membuat Jane terus menerus mengganggunya. Kini Musical menggunakan trik dengan mencoba pengertian dengan perasaan Jane, berharap Jane bersikap seperti ini karena dia tidak mengenal Milly, jadi Jane hanya bisa mengambil kesimpulan sepihak saja. Sebab sangat disayangkan jika memang Jane hanya ingin mempunyai pacar anak kuliahan. Menurut Musical itu bukanlah alasan yang bagus untuk berpacaran.

"Ngapain dikenalin sama rival?" tanya Jane dengan gelak tawa yang membuat Musical sedikit bingung. "Tujuan utama ya?" Raut wajah Jane terlihat sedang berpikir. "Nggak tau sih, tapi saat pertama kali Jane lihat Bang Ical, Jane sudah yakin kalau nanti Bang Ical jodoh Jane. Kalau hanya sebatas anak kuliahan saja, kan Jane juga punya kakak cowok anak kuliahan yang punya banyak temen, tapi itu nggak penting sih."

Jawaban Jane barusan membuat Musical tidak bisa berkata apa-apa. Jane pandai menjawab pertanyaan Musical.

"Lo percaya cinta pada pandangan pertama?" tanya Musical lagi.

“Enggak kok.”

“Lalu, kenapa saat melihat gue pertama kali lo udah yakin kalau lo cinta sama gue?”

Jane menghela napasnya perlahan-lahan, kemudian mengembuskan napasnya kembali. “Gini ya, Bang Ical, saat kita pertama kali bertemu tuh, awalnya Jane ngerasa kagum dengan perhatian Bang Ical ke Melody. Entah bagaimana bisa, pikiran Jane berjalan jauh dan meyakini Bang Ical adalah jodoh yang Tuhan kasih buat Jane. Awalnya Jane nggak mau menyimpulkan itu dengan cepat, tetapi semenjak pertemuan pertama itu isi pikiran Jane selalu tentang Bang Ical. Yah, Jane pikir itu hanya sebatas suka atau kagum biasa, tetapi ternyata perasaan Jane telah berubah ke arah yang lebih serius, dan Jane nggak pernah merasakan perasaan semacam ini sama cowok mana pun.

“Semenjak Jane kenal Bang Ical, hanya Bang Ical fokus utama dari hati Jane. Sekeras apa pun Bang Ical menolak, Jane paham karena posisi Bang Ical sekarang punya pacar. Tapi, dengan Bang Ical tidak tergoda meskipun banyak godaan, itu semakin membuat Jane kagum dan tambah suka sama Bang Ical.”

“Seharusnya cowok yang ngomong kayak gitu sama cewek,” ujar Musical disertai dengan senyuman manisnya.

“Pernyataan cinta bukan suatu kesalahan, jadi enggak ada bedanya antara cewek atau cowok yang menyatakan perasaannya terlebih dulu.”

Setelah sampai di bioskop yang ada di sebuah mal, Musical meminta Jane memilih film, karena Musical yang mengajak Jane. Jane tersenyum karena ada satu film yang memang ingin ia tonton sekarang. Jane menyebutkan judul film saat memesan tiket, dan Musical menoleh karena judul film yang Jane ambil di luar dari perkiraannya.

Kursi yang tersisa hanya di bagian ujung dan barisan paling depan dan pojok belakang. Jane paling benci duduk di kursi paling depan, karena membuat kepalanya pegal, tetapi duduk di kursi paling atas dan di ujung itu bukan pilihan terbaik juga. Musical bisa menganggap Jane hanya *modus* dengan duduk di kursi paling ujung.

“Mau duduk di kursi yang mana?” tanya Jane.

“Terserah saja.”

Jane hanya benci duduk di paling depan, jadi dia memutuskan memilih kursi yang paling ujung di deretan A. Musical tidak protes. Dia hanya mengeluarkan kartu debitnya untuk membayar.

“Mau *popcorn*?” tawar Musical.

Jane mengangguk.

“Minumnya apa?”

“*Lemon tea* aja.”

“Oke, lo duduk dulu biar gue yang pesan.” Musical menyuruh Jane untuk duduk di depan ruang teater.

Rasanya seperti kencan dengan pacar. Pasangan yang menghabiskan waktu bersama dan bahagia. Sambil

menunggu Musical datang, Jane memainkan ponselnya dan membuat *story* di Instagram dengan memfoto dua tiket, lalu diberi keterangan *date*.

Beberapa balasan dari teman-temannya menghampiri pesan langsungnya di Instagram, membuat Jane tertawa. Sebagian dari mereka mengira bahwa Jane jalan dengan Andre, dan ada juga yang salah fokus dengan nomor kursi tempat mereka duduk.

Musical kembali dengan satu wadah *popcorn* berukuran besar. Dia juga membawa satu gelas *lemon tea*, lalu diberikannya kepada Jane.

“Bang Ical nggak beli?” tanya Jane.

“Tangan gue cuma dua,” sindir Musical.

Jane tertawa mendengar sindiran barusan. “Kan Bang Ical nyuruh Jane buat nunggu di sini.”

“Kan gue nggak ada ngomong buat lo bawa.”

“Iya sih, tapi kan omongan Bang Ical barusan sudah kayak nyuruh Jane buat nganter Bang Ical terus bawa.”

“Enggak tuh.”

“Jane ke toilet dulu,” kata Jane. “Nih pegang dulu.” Jane kembali memberikan *popcorn* dan *lemon tea* kepada Musical.

Jane pergi meninggalkan Musical bukan karena ingin ke toilet, melainkan dia membelikan *lemon tea* untuk Musical. Musical memang tidak meminta atau menyuruh Jane untuk membelikannya, tetapi Jane rasa dia harus cukup tau diri.

“Nih.” Jane memberikan *lemon tea* yang ada di tangannya ke Musical saat dia sudah kembali.

“Diracun nggak?” tanya Musical dengan nada bercanda.

“Maunya sih dikasih mantra,” jawab Jane, kemudian dia duduk di samping Musical dan mengambil *popcorn*-nya kembali.

Musical mengambil *lemon tea* yang ada di tangan Jane. “Buat gue, kan?”

Tak lama pintu teater telah dibuka. Jane dan Musical langsung masuk ke dalam teater dan duduk di kursi mereka.

“Kok lo nggak nonton film yang biasanya disukai cewek sih?”

Jane menoleh lalu tertawa pelan. “Aneh ya selera aku?”

“Iya. Karena biasanya kalau gue antar Melody ataupun Milly, mereka pasti memilih genre *romance*, drama, atau paling mentok ya horor. Tapi, lo nonton film genre laga kayak gini?”

“Perbedaan itu asyik, lagi.”

Film pun dimulai. Jane dengan serius menonton sampai lupa bahwa di sebelahnya ada Musical—orang yang dia sukai. Jane benar-benar menikmati filmnya. Musical yang melihat Jane seserius ini pun tersenyum.

Bulu mata lentik Jane, dengan hidung yang lancip, mampu menghipnotis pandangan Musical. Jane berbeda

dengan Milly, pikirnya. Entah sejak kapan empat kata itu mulai mengisi kepala Musical. Membandingkan dua orang yang seharusnya tidak dibandingkan, karena itu sama saja dengan Musical mengkhianati dan menyakiti perasaan Milly.

“Kenapa?” tanya Jane saat dia memergoki Musical tengah menatap ke arahnya, bukan menonton filmnya.

“Kemarin saat pakai *dress* lo cantik,” ujar Musical. Musical memang menyukai cewek-cewek feminim. Meskipun agak terbilang ribet dengan penampilannya, tidak bisa dimungkiri bahwa dia menyukai cewek cantik.

“Makasih,” jawab Jane, kemudian dia fokus kembali dengan filmnya.

Musical merasa sudah gila. Dia merasakan hal yang harusnya dia tidak rasakan saat berdua dengan Jane. Ini seperti senjata makan tuan. Berniat untuk membuat Jane lebih mengerti, tetapi Musical justru merasa bahwa perasaan dia ada yang berubah. Dia rindu jalan berdua seperti ini, karena LDR itu benar-benar bisa dilakukan oleh orang yang kuat saja. Dan sekarang Musical merasa pertahanan dirinya mulai runtuh.

Setelah film selesai diputar, Jane langsung mengajak Musical untuk segera keluar. Musical berdiri, lalu berjalan lebih dulu daripada Jane. Selama pemutaran film, Musical tak hentinya memperhatikan Jane. Jadi, dia tidak fokus dengan filmnya. Sebuah kesalahan yang menjadi bumerang di hubungannya dengan Milly.

“Makan dulu yuk,” ajak Jane kepada Musical saat mereka sudah berada di luar bioskop.

“Mau makan apa?”

“Ayam!” jawab Jane bersemangat.

“Lo suka banget ya sama ayam?”

“Hehehe.”

Mereka berjalan menuju salah satu restoran ayam cepat saji yang ada di mal itu. Jane memesan paket berdua dengan Musical, kemudian dia membeli es krim dan segala macam makanan ringan.

“Lo nggak ada *jaim*-nya makan di depan gebetan lo segini banyak?”

“Aku nggak bisa *jaim*,” jawab Jane.

“Ini *junk food* loh.”

“Aku tau, tapi nggak masalah, selagi ayamnya enak apalagi kulit ayamnya.”

Musical menggelengkan kepala mendengar Jane mendramatisasi tentang ayam. Musical sudah lama tidak makan di tempat restoran cepat saji seperti ini karena biasanya jika dengan Milly ia akan memilih makanan sehat. Dia benar-benar memperhatikan kesehatan tubuhnya. Tapi, bersama Milly Musical juga bisa mengontrol pola makannya yang terkadang masih berantakan.

“Kasihan Melody sekarang sudah nggak bisa makan di tempat kayak gini. Dia nggak bisa sekadar minum minuman bersoda juga.”

“Kenapa?” tanya Musical.

“Ya kan pacarnya higienis banget. Kak Dylan itu orangnya apik banget. Kalau aku yang jadi pacarnya, sudah pasti kesiksa karena aku suka banget makan makanan pinggir jalan. Meskipun mengundang penyakit, tapi ya selagi aku bahagia kenapa enggak, kan?”

Musical hanya mengangguk pelan.

“Kalau Kak Milly gimana?” Jane balas bertanya.

“Dia pemilih makanan. Milly hampir sama tipenya kayak pacar adik gue.”

“Ah ribet ya. Memang sih itu sehat, tapi kalau tersiksa kan percuma.”

“Mungkin.”

“Bang Ical mau nerima aku apa adanya, kan? Meski makan aku banyak?”

Musical tersedak saat mendengar Jane mengatakan kalimat barusan. Jane dengan sigap langsung menyodorkan Musical minum.

“Baru saja ditanya gitu, Jane belum tanya kapan Bang Ical ke rumah buat lamar,” cibir Jane disertai dengan kekehan pelan.

“Meskipun begitu, gue lebih suka cewek yang apa adanya. Intinya, gue nggak suka yang berlebihan. Kan nggak baik juga makan banyak-banyak meskipun lapar, kelihatan serakah.”

“Ya sudah gue kenyang kalau gitu,” ujar Jane.

“Enggak gitu juga. Katanya makan ayam kebahagiaan lo, kan?”

“Jadi, nggak apa-apa, kan, kalau hari ini aku makan banyak?”

Musical tersenyum melihat Jane kembali makan dengan lahap.



CHAPTER 10

Hari Pernikahan

Tepat di hari ini, aku seperti dilahirkan menjadi orang baru. Menjalani kehidupan yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan. Semuanya terasa baru saat menjadi pemeran utama dari sebuah momen—yang menurutku inilah tragedi.



HARI ini pernikahan Sarah dengan Satria dilaksanakan. Nuansa putih dipadukan dengan warna emas mendominasi seluruh *ballroom* hotel.

Jane menatap pantulan dirinya di cermin. Kebaya berwarna *baby blue* membalut tubuhnya. Sanggul rambutnya membuat Jane tampak menjadi orang yang berbeda. Dia belum keluar dari kamarnya karena dia diberi tahu kalau wartawan sudah berada di luar sejak dari pagi.

Para wartawan berburu informasi yang serba tiba-tiba ini—saat Sarah menyatakan bahwa dia sudah mempunyai dua orang anak. Skandal Sarah menjadi pencarian teratas para pencari berita. Dan Jane takut. Dia takut hidupnya berubah setelah ini.

Tok ... tok ... tok

“Jane”

“Masuk aja, nggak dikunci,” jawab Jane dari dalam kamar.

Jonah masuk ke kamar hotel Jane. Dia mengenakan jas berwarna senada dengan kebaya yang dikenakan oleh Jane. Sebuah dasi kupu-kupu berwarna merah menghiasi kerah kemeja putihnya.

“Lo khawatir?” tanya Jonah dengan suara pelan.

Jane mengangguk.

“Kenapa lo selalu sok kuat seperti ini?”

Jane menghela napasnya perlahan. “Kak Jo, pernikahan itu satu hal yang baik, kan?”

“Tentu saja.”

“Ibu akan melakukan suatu hal yang baik, dan Jane merasa bahwa saat itu Jane sudah mengambil keputusan

yang benar dengan tinggal bersama Ibu. Jane tidak memikirkan dampak apa yang akan terjadi pada Jane, tapi hari ini Jane benar-benar takut, ini hal yang baru buat Jane.”

“Konsekuensi pilihan lo,” kata Jonah dengan suara yang terdengar datar.

“Kak Jo ...,” panggil Jane dengan suara gemetar.

Jonah menoleh ke arah Jane sambil menaikkan sebelah alisnya.

“Jane boleh, kan, minta tolong sama Kak Jo?”

“Minta tolong apa?”

“Jane nggak punya siapa-siapa selain Kak Jo sekarang. Mungkin keluarga kita masih lengkap, tapi semuanya sudah berbeda. Jane pikir Jane bisa sendiri seperti biasa, tapi Jane perlu pijakan, Jane perlu tangan untuk Jane genggam, Jane butuh pelukan agar Jane enggak merasa sendirian. Selama ini Jane selalu menganggap bahwa Jane bisa sendiri, tapi hari ini Jane butuh sebuah pelukan dari orang terdekat Jane. Jane boleh peluk Kak Jo, kan?”

Hati Jonah terasa teriris ketika Jane mengutarakan keinginannya. Selama ini Jonah memang bukan sosok kakak yang baik, tetapi dia juga bukan sosok kakak yang jahat. Jonah hanya berjalan di belakang Jane, memastikan Jane baik-baik saja.

Jonah mengangguk.

Jane berdiri, kemudian dia memeluk Jonah. Dia meneteskan air matanya. Jonah bingung harus bereaksi seperti apa, tetapi perlahan tangannya menepuk-nepuk bahu Jane.

“Semua akan baik-baik saja,” ujar Jonah.

“Makasih, Kak Jo, Jane sekarang sudah lebih baik.”
Jane melepaskan pelukannya.

“Acara akan dimulai, kita harus segera keluar,” ajak Jonah.

Jane mengangguk, kemudian dia dan Jonah keluar dari kamar. Sarah masih berada di kamar khusus pengantin. Riasannya belum selesai. Dia masih mempersiapkan diri dengan sempurna. Sarah benci kekurangan. Dia selalu ingin segalanya terlihat sempurna.

Blitz kamera terpancar dari mana-mana saat Jane memasuki ruang utama, tetapi Jane berusaha mengabaikan semua itu. Dia harus terbiasa.

Akad nikah dilaksanakan dengan tertutup. Tak ada satu pun kamera wartawan di sana. Acara benar-benar sakral. Itu berarti memang Sarah serius dengan pernikahan ini, bukan sekadar untuk menaikkan pamornya, melainkan karena dia mencintai Satria yang mau menerima Sarah apa adanya.

“Jane, Jonah, sini peluk Ibu,” pinta Sarah kepada kedua anaknya.

Jane berjalan mendekat diikuti Jonah di belakangnya. Dia memeluk Sarah sesuai dengan permintaannya. Jane

tidak menangis, tetapi di dalam lubuk hatinya dia senang melihat kebahagiaan Sarah.

Setelah selesai akad, barulah Sarah dan Satria, juga Jane, Jonah, dan Celine duduk di depan para wartawan yang tengah meliput. Sarah memberi pernyataan di hari bahagiannya ini. Dia mengenalkan Jane dan Jonah ke media, mengatakan bahwa selama ini dia memang mempunyai dua orang anak yang kini sudah beranjak dewasa. Sarah tidak mengakui kedua anaknya dulu karena tuntutan kontrak pekerjaan, sebab pada saat itu karier Sarah sedang naik-naiknya di dunia model. Jadi, jika ada berita kehidupan pribadi tentang Sarah, dikhawatirkan akan merusak citranya sebagai model. Pada saat itu yang tau identitas Sarah hanya orang-orang terdekatnya saja, dan juga agensi yang menaunginya.

Sarah meneteskan air mata ketika dia menceritakan Jane dan Jonah. Jane tidak tahu apakah itu air mata palsu atau asli, tetapi selama *presscon*, Jane menundukkan kepala dan sesekali dia menatap ke kamera.

Sarah menceritakan tentang kedua anaknya, sekolah mereka, dan segalanya yang dia tau tentang Jane dan Jonah. Jane tersenyum sekilas. Sarah begitu pintar memanipulasi media agar simpati kepadanya, pikirnya. Dia mengatakan bahwa dia memantau kedua anaknya, padahal itu tidak pernah sama sekali, sebab dulu Jane pernah menghubungi Sarah tetapi aksesnya terbatas. Semenjak itu Jane berhenti menghubungi ibunya.

Selesai *presscon* Sarah dan Satria naik ke pelaminan kembali. Jane duduk di salah satu kursi yang ada di sana, sambil memakan hidangan pernikahan.

“Lho, Kak Dylan?” Jane terkejut dengan kedatangan Dylan yang sekarang berada di depannya.

“Gue cukup terkejut dengan kenyataan ini,” kata Dylan.

“Kok Kak Dylan ada di sini? Bukannya undangan teman-teman itu untuk pesta nanti malam?” tanya Jane.

“Nyokap lo itu model di agensi bokap gue, jadi gue datang sama bokap dan nyokap gue.” Nada bicara Dylan sedikit terdengar ketus. Karakternya memang seperti itu, jadi sulit untuk tidak emosi saat mengobrol dengan Dylan. Jane jadi heran, kenapa Melody sampai sekarang masih saja betah pacaran dengan Dylan? Kalau karena ganteng dan tajir saja lama-lama orang akan kesal dengan sikap otoriternya, pikirnya.

“Gue nggak tau harus ngomong apa sama lo, Jane,” kata Dylan.

“Makasih udah datang, Kak,” kata Jane berusaha mengalihkan arah pembicaraan mereka.

“Jujur aja gue nggak mau kasihani lo.”

Menyebalkan, pikir Jane.

“Tapi, gue mau memuji lo. Lo tau kalau lo nggak dianggap anak, kemudian setelah lama lo diakui ke media, dan lo masih bisa diam nggak bereaksi apa pun. Lo nggak merusak pestanya, padahal kalau lo mau, lo bisa, kan? Gue

bisa bantu lo kok, sebelum semuanya terlambat meskipun akad nikah udah dilaksanakan.”

Itu adalah kalimat terpanjang Dylan selama Jane kenal dengan cowok itu. Jane tersenyum kemudian dia menggelengkan kepalanya. Ia tak ingin mengacaukan apa pun. Seperti sekarang saja Jane sudah gerah dengan wartawan. Beberapa kali ia dimintai wawancara, Jane menolak. Dia takut salah bicara dan semuanya menjadi lebih rumit.

“Baru kali ini gue denger Kak Dylan ngomong panjang lebar gini. Biasanya irit, terus ketus,” kata Jane disertai dengan senyuman.

“Malas gue ngomong sama lo,” ucap sinis Dylan yang kemudian pergi meninggalkan Jane. Ia kembali ke keluarganya yang memang telah selesai bersalaman dengan kedua mempelai.

Jane melihat orangtua Dylan yang tampak begitu elegan. Ayahnya mempunyai rahang tegas, alis mata tebal, seperti replika Dylan versi dewasa, sedangkan ibunya dengan kakinya yang jenjang dan juga badan semampai, tampak begitu cantik. Penampilan mereka pun begitu berkelas.

Selama ini, meskipun media tahu keluarga Arkana—keluarga Kak Dylan—tetapi tidak ada satu berita pun tentang keluarga Arkana. Hanya berita kesuksesan dari perusahaannya saja, keluarganya tidak terekspos sama sekali, benar-benar tertutup dari publik.

“Pacar lo tadi?”

Jane menoleh. Fahmi, pacar Celine, ada di depannya. Kemudian, Fahmi duduk di depan Jane.

“Bukan,” jawab Jane. “Teman.”

“Oh.” Fahmi mengangguk. Tatapan Fahmi begitu intens ketika menatap ke arah Jane, dan itu membuat Jane tidak nyaman. Dia ingin pergi tetapi merasa bahwa itu tidak sopan. “Gue kirain” Kedua sudut bibir Fahmi naik menjadi sebuah bentuk bulan sabit. “Lo punya pacar, Jane?”

“Enggak, Kak, kenapa?”

“Nggak apa-apa. Lo cantik. Wajah lo juga lebih dewasa dari kelihatannya. Nggak salah sih kan lo emang anaknya model terkenal.”

“Makasih, Kak.” Jane sengaja menjawab dengan kata singkat, agar tidak timbul suatu hal yang tidak diinginkan.

“Badan lo juga bagus, lebih bagus dari Celine,” ujar Fahmi, kemudian dia mengambil air yang ada di meja mereka.

“Kak Fahmi, Kak Celine mana?” Jane mengalihkan topik pembicaraan.

“Nggak tau.”

“Loh kok nggak tau? Kak Fahmi gimana sih,” protes Jane, kemudian Jane bangkit, berniat meninggalkan Fahmi.

“Mau ke mana?” tanya Fahmi.

“Cari Kak Celine, ada yang mau Jane tanyain.”

“Oh, nanti kita ngobrol lagi ya.” Fahmi sedikit menyeringai, membuat Jane bergidik ngeri. Jane langsung pergi meninggalkan Fahmi, mencari tempat yang lebih nyaman.

Bukan Jane kegeeran dan merasa Fahmi mempunyai niat yang buruk kepadanya, hanya saja Jane menghindari percakapan yang sudah terlalu jauh pembahasannya. Terlebih lagi, Jane baru mengenal Fahmi. Dan dia tahu bahwa Fahmi pacar Celine. Mereka akan bertunangan setelah mereka lulus nanti.

Jane menghindari kesalahpahaman dengan Celine. mungkin Celine tidak merasa terganggu dan bisa berpikiran positif, tapi kalau Celine mendengar kalimat yang dikatakan oleh Fahmi tadi kepadanya, pasti Celine akan marah. Seharusnya, pikir Jane, sebelum Celine memutuskan akan bertunangan dengan Fahmi, dia harus tahu bagaimana sifat dan kelakuan Fahmi kepada cewek lain. Di depan Celine, Fahmi selalu menjadi cowok idaman, tapi di belakang Celine, dia buaya.



PERAYAAN pernikahan yang diadakan pada malam hari benar-benar meriah. Teman-teman Jane datang, dan mereka memberi tahu Jane bahwa foto dia dengan Jonah terpampang jelas di sebuah artikel. Jane meresponsnya dengan senyuman seolah tidak peduli, padahal dia sendiri

takut dengan perubahan ini. Ia berusaha menguatkan diri, padahal dia sedang tidak baik-baik saja.

“Lo minggu lalu jalan sama siapa?” tanya Kate, dia masih penasaran Jane pergi ke bioskop dengan siapa. Awalnya Kate menganggap Jane pergi dengan Andre, tetapi setelah dia bertanya kepada Andre cowok itu mengatakan tidak pergi dengan Jane. Kate *kepo* dan Jane bungkam tidak mau memberi tahu Kate, sebab Jane tahu bahwa Kate akan sangat bocor.

“Jane, lo punya cowok?” Kate mengguncangkan bahu Jane, tetapi Jane tetap tidak mau buka suara.

“Ih, nyebelin,” rajuk Kate dengan nada suara kesal.

“*Kepo* banget sih lo,” omel Anna.

“Ya siapa tau Jane sudah *move on* dari Bang Ical dan kembali dari mimpi panjangnya. Itu sebuah berkah yang baik, kan?” Kate masih kukuh dengan keinginannya untuk tahu dengan siapa Jane pergi.

Anna mengembuskan napas kesal saat mendengar ucapan Kate barusan. Kate memang selalu blakblakan dan tidak menyaring perkataannya. Dia benar-benar menyebalkan dibandingkan dengan teman-temannya yang lain.

“Apa lo bohong?” tanya Kate.

“Bohong apaan?” Jane balas bertanya.

“Lo sengaja beli tiket berdua, kan? Padahal, lo nonton sendirian?” selidik Kate. Dia mencurigai gerak-gerik Jane.

“Jane jalan sama abang gue,” ujar Melody memecah perdebatan antara Jane dan Kate.

Ketiganya memelotot ke arah Melody. Jane kesal karena Melody memberi tahu kedua temannya. Sementara itu, Kate serta Anna kaget dengan pernyataan itu. Melody tidak pernah berbohong atau mengada-ngada. Dia akan mengatakan apa pun yang dia tahu.

“Serius lo?!” Nada suara Anna mendadak tinggi. Dia tidak percaya dengan perkataan Melody barusan.

Melody mengangguk. “Iya, Bang Ical yang cerita sama gue kalau dia pergi sama Jane.”

“Lo kasih pelet apa ke Bang Ical?” tanya Kate.

“Pelet cinta sih maunya,” jawab Jane sambil tertawa.

Kate merasa kesal dengan Jane karena dia menertawakan Kate yang *kepo* dengan kelanjutan cerita Jane serta Musical.

“Ih, ceritain gimana lo bisa jalan sama Bang Ical?” protes Kate

“*Kepo* ya lo?” Jane terkikik pelan.

“Sialan,” maki Kate.

“Peluang besar semakin terlihat di depan mata, tinggal tunggu Bang Ical putus sama pacarnya, kemudian dia bakalan pacaran sama gue,” ungkap Jane penuh percaya diri.

“Kak Milly bulan depan pulang ke sini.”

Raut wajah Jane yang semula bahagia berubah menjadi kusut. Dia langsung meminta Melody untuk tidak membahas Milly karena seketika *mood*-nya jadi hancur. Kate dan Anna hanya menggelengkan kepala melihat

Jane yang begitu terobsesi dengan Musical. Anna dan Kate berpikir ulang, apakah perasaan Jane itu cinta atau hanya obsesi semata?

“Terus lo akan tinggal di mana setelah ini?” tanya Anna mengalihkan pembicaraan.

“Balik lagi ke rumah bokap gue. Ngapain gue tinggal di rumah nyokap?” jawab Jane malas.

“Terus hubungan lo sama nyokap lo sampai di sini saja, gitu?” Kate ingin tahu.

Jane menaikkan bahunya. “Gue nggak tau. Gue mengikuti alurnya saja.”

“Tapi, Jane, sekarang semua orang sudah tau, dan gue pikir lo nggak akan bisa menjauh dari kehidupan nyokap lo. Dan lo pasti akan selalu diberitakan setelah ini,” ujar Melody.

Jane tidak berpikir sampai ke sana. Awalnya pemikiran Jane simpel saja, setelah pernikahan ini dia bisa kembali ke kehidupan biasa. Namun, seperti perkataan Melody barusan, dia baru menyadari dirinya tidak akan pernah bisa kembali ke kehidupan biasanya.

“Ah, Jane pasti lebih terkenal dari gue deh nanti,” kata Kate kesal.



CHAPTER 11

Andre Punya Cewek Baru?

Aku yakin perasaanku sudah bukan lagi untukmu. Tapi, melihatmu bersamanya ada bagian dalam diriku yang merasakan sakit.



SEPULANG sekolah, Jane dan teman-temannya pergi ke kafe biasa tempat mereka nongkrong sebelum pulang ke rumah. Biasanya mereka membicarakan gosip-gosip yang sedang panas di sekolah, atau bercerita tentang kisah cinta masing-masing.

“Lo sudah tau kalau Andre deket sama Gita?” tanya Kate, dia memulai gosip dengan teman-temannya.

“Bukannya dia deket sama Tari ya? Mentari mantannya Liam, kata Gaga sih gitu,” timpal Anna.

“Ya enggak apa-apa dong, kalau belum pacaran dekat dengan dua cewek.” Melody mencoba berpikir rasional. Dia tidak terlalu mempermasalahkan hubungan orang lain, karena jika Dylan tau maka Dylan akan memarahinya. Dylan paling tidak suka jika Melody membicarakan orang lain, karena katanya itu tidak ada untungnya sama sekali.

Kate menggoyangkan tangan Jane yang sedari tadi tidak merespons pembicaraan mereka. “Jane, hoi!”

“Apaan?” jawab Jane ketus.

“Lo tau nggak Andre deket sama siapa?” tanya Kate.

“Deket sama siapa emang?” Jane balas bertanya.

Kate berdecak sebal. Jane sudah dipastikan tidak menyimak pembicaraan mereka.

“Andre deket sama Gita atau Mentari?” Kate mengulang pertanyaannya.

Deg! Sekelibat perasaan sakit muncul di hati Jane, tetapi tak lama kemudian dia merasa biasa saja. Ada perasaan tak suka, tapi dia yakin bahwa perasaannya kepada Andre sudah lama hilang. Sebab jika Jane memang masih mencintai Andre, mengapa dia tidak senang ketika Andre mengatakan cinta kepadanya? Meskipun kini saat mendengar Andre dekat dengan cewek lain Jane merasa tak suka.

“Mana gue tau, lo kan sepupunya, ya tanya sendirilah.”
Jane menjawab dengan nada sewot.

“Tapi, mendingan sama Mentari sih daripada sama Gita. Kalian masih ingat, kan, saat gue ada masalah dengan dia?” kompor Kate. Dia memang pandai menghasut orang lain agar sepaham dengan dia.

“Iyalah, Mentari lebih lembut kok, lebih baik,” jawab Anna.

“Mentari terlalu baik buat Andre,” sinis Jane.

“Bukannya lebih baik ya, Jane, kalau kita pacaran sama orang yang lebih baik dari kita?” tanya Melody dengan wajah polos.

Anna dan Kate tertawa karena Melody tidak bisa membaca situasi. Jane bersikap seperti itu, sudah jelas dia cemburu dengan Andre, hanya saja dia terlalu gengsi untuk mengatakan apa yang ada di dalam perasaannya.

“Lo cemburu?” tanya Anna santai.

“Cemburu?” Jane balas bertanya. “Kenapa harus cemburu? Gue kan sudah suka sama Bang Ical.”

“Itu Andre.” Kate menunjuk cowok yang baru saja masuk ke kafe. Dia datang dengan seorang cewek yang berwajah asing bagi mereka. “Andre sama siapa tuh?” tanya Kate dengan suara yang menyerupai bisikan.

Ketiganya hanya menaikkan bahu. Mereka berempat tidak bisa mengalihkan tatapannya dari Andre dan cewek itu. Hingga akhirnya mereka menyadari sesuatu bahwa pantas saja mereka tidak mengenal cewek itu, karena ia

berbeda sekolah dengan mereka. Itu terlihat dari *badge* yang tertempel di seragam putihnya.

Kate bangkit dari kursinya, setelah dia melihat Andre dan cewek itu duduk.

“Ngapain lo?” tanya Jane.

“Melakukan hal yang seru,” jawab Kate dengan senyum misterius.

Jika Kate sudah tersenyum seperti itu, maka Kate pasti akan melakukan sesuatu yang jauh dari pemikiran orang biasa. Kate berjalan mendekati meja Andre dengan wajah polos. Kate memang jago akting.

“Lho, sayang, ini siapa?” tanya Kate dengan nada suara manja kepada Andre. Dia menyentuh bahu Andre dengan tangannya.

“Katrinn, lo apa-apaan sih?!” Andre melepaskan tangan Kate yang menyentuh bahunya barusan.

“Lo kok jahat sih sama gue, Ndre? Kita kan masih pacaran,” kata Kate sambil menatap ke arah Andre dengan ekspresi tersakiti.

Teman-temannya yang menonton kejadian itu hanya menutupi wajahnya. Pantas saja dulu Kate dikatai sebagai cewek gila, dia memang benar-benar gila. Bahkan, dia menghancurkan kencan sepupunya sendiri hanya demi kesenangannya saja. Namun, entah mengapa Jane merasa senang Kate melakukan itu. Dan Jane ingin tahu kelanjutan yang akan dilakukan Kate kepada Andre.

“Dia pacar lo?” tanya cewek yang duduk di depan Andre.

“Bu—“

“Gue pacarnya,” potong Kate. “Kami sudah pacaran dua tahun, dan Andre emang selalu cari perhatian sama cewek lain. Gue sudah capek. Tapi, gimana lagi, gue sudah kasih segalanya buat dia.”

“Ah, gitu ya?” Cewek itu mendadak terlihat marah terhadap Andre, lalu dia berdiri dari kursinya. “Gue duluan ya, kalian selesaikan saja masalah berdua.”

Setelah cewek itu pergi, Kate duduk di depan Andre. Raut wajah Andre terlihat kesal sekali. Tak ada senyuman menyapa Kate, atau pembicaraan yang biasanya dia tanyakan kepada Kate. Andre benar-benar terdiam sambil menatap tajam ke arah Kate.

“Kenapa lo?” tanya Kate. “Mau marah?”

“Lo apa-apaan sih, Katrin? Gue nggak pernah tuh rusak kencan lo!” jawab Andre ketus.

“Salah lo sendiri sih.”

“Salah gue apa?”

“Lo deketin Gita, kan? Terus juga Tari? Ini cewek mana lagi? Katanya lo mau setia, tapi apa ini? Setia kok semuanya dideketin. Dan lo juga masih deket-deket sama Jane,” omel Kate panjang lebar.

Andre menghela napasnya panjang-panjang. Baginya, mempunyai sepupu seperti Kate membuatnya naik darah. Tetapi, Andre tahu bahwa Kate peduli kepadanya. Dia

tidak ingin Andre terus-menerus memainkan perasaan cewek-cewek. Andre seperti ini karena dia sedang mencari seseorang yang pas, setelah dia mencoba merelakan Jane bahagia dengan pilihannya.

“Iya, gue emang deketin Gita dan Tari. Gue cuma pengen cari cewek yang bener gue suka, Katrin.”

“Jane?” tanya Kate dengan suara pelan. Dia takut Jane dan teman-temannya mendengar.

“Dia bukannya suka sama cowok lain?” Andre balas bertanya.

Kate mengangguk. “Iya sih, dia suka sama abangnya Melody. Tapi, Bang Ical punya pacar. Gue lebih setuju dia sama lo,” ujar Kate

“Perasaan itu nggak bisa dipaksakan, Katrin.”

“Tapi, lo masih sayang, kan, sama Jane? Gue nggak mau Jane disakiti terus. Ya memang waktu itu lo nyakitin Jane, tapi gue pengen Jane sekarang bahagia. Bang Ical mungkin orang yang Jane suka, tapi yang disukai oleh Bang Ical bukan Jane. Dia punya pacar, Ndre. Dan Bang Ical hanya anggap Jane teman saja.”

Sejenak Andre terdiam. Dia bingung harus menjawab apa. Memang dia masih menyukai Jane. Baginya Jane berbeda dengan cewek-cewek yang dia kenal selama ini. Tetapi, Andre juga tidak mau menjadi cowok pemaksa. Dia mengembalikan semuanya kepada Jane. Lagi pula, hubungan dia dan Jane kini sudah membaik. Mereka

berteman dan Jane mau menceritakan masalahnya kepada Andre.

“Terus lo mau gue gimana?”

“Siapa cewek tadi?” tanya Kate.

“Namanya Rania. Kenapa lagi?”

“Nanti kirim kontak dia ke gue, biar gue yang jelasin detailnya.” Kate berdiri dari tempatnya. “Lo ikut gabung duduk sama gue dan yang lain,” ajak Kate kepada Andre.

Andre hanya mengangguk, tidak ingin pengunjung di kafe ini melihat dia adu mulut dengan Kate kalau dia menolak. Dan juga di sini ada Jane. Dia harus bersikap sok *cool* agar Jane tidak hilang perasaan kepadanya.

“Ngapain lo ngajakin dia duduk di sini?” tanya Jane, saat Kate dan Andre sudah duduk di antara mereka.

“Lo nggak bisa makasih dikit sama gue?” sindir Kate.

“Makasih buat apa?”

“Gue s usir itu cewek yang duduk sama Andre, sekarang lo sok-sok nggak suka kalau Andre duduk di sini,” omel Kate.

Sementara itu, Anna dan Melody diam saja. Mereka lebih baik menyimak dan memperhatikan saja. Tidak mau ikut campur, karena menonton lebih seru daripada ikut adu mulut dengan ketiganya.

“Itu mah lonya saja iseng. Gue nggak minta tuh lo usir cewek tadi,” balas Jane.

“Memang lo serius sudah nggak suka sama Andre, Jane?”

“Iya, kenapa?” Jane menjawabnya langsung tanpa basa-basi, dan tanpa menunggu beberapa lama, seolah dia sudah mantap dengan jawabannya sendiri.

“Coba lo bilang kayak gitu sambil tatap mata Andre, berani nggak?” tantang Kate. Dia ingin tahu seberapa jauh Jane menutupi perasaannya sendiri.

“Lo apaan sih, Kate!” Jane semakin kesal dibuatnya. Dia kemudian berdiri dan mengeluarkan uang lima puluh ribu dan ditaruhnya di atas meja. “Gue pulang duluan.” Jane langsung pergi meninggalkan teman-temannya.

Di luar hujan deras, dan Jane tidak membawa payung. Dia keluar karena kesal dengan ucapan Kate. Menurutnya, Kate selalu sok paling tau segalanya, dan dia juga menyebalkan sekali. Kate hanya mempunyai keberuntungan yang banyak, tetapi itu bukan membuatnya bersyukur, melainkan malah semakin tidak tahu diri, pikirnya.

“Sana lo susul Jane,” titah Kate kepada Andre. “Di luar hujan, jangan biarin Jane hujan-hujan.”

Andre bangkit, lalu menyusul Jane keluar. Dan benar saja Jane masih berdiri di depan kafe dengan raut wajah yang tidak bersahabat.

“Lo kan tau Katrin orangnya kayak apa,” kata Andre, mencoba membuka pembicaraan dengan Jane. “Nggak usah dipikirin, ya?”

Jane hanya diam saja, seolah Andre tidak ada di sebelahnya. Jane hanya mengulurkan tangannya untuk sekadar measakan air hujan yang membasahi tangannya.

“Jane, gue tau kok lo sudah nggak ada perasaan sama gue. Jadi, lo nggak ngomong lo nggak ada perasaan sama gue juga gue sudah tau. Gue minta maaf ya atas nama Katrin.”

Jane menoleh ke arah Andre. “Ngapain lo minta maaf atas apa yang nggak lo lakuin? Lo nggak salah.”

“Lo mau pulang, kan? Gue anterin pulang ya?” ajak Andre.

“Oke,” putus Jane tanpa basa basi.

Senyum Andre mengembang, lalu dia mengajak Jane untuk segera ke mobilnya. Selama di perjalanan Jane hanya diam saja, meskipun kali itu Andre memutar lagu kesukaan mereka. Andre juga beberapa kali memulai percakapan dengan Jane, tetapi jawaban Jane singkat, membuat Andre kehabisan topik pembicaraan.

Ponsel Andre berbunyi. Dia langsung melihat siapa yang meneleponnya. Jane pun sempat menoleh sebentar, melihat nama yang tertera di ponsel Andre. Gita. Andre mengangkat teleponnya.

“Iya, Git, kenapa?”

“....”

“Sekarang?”

“....”

“Iya, nanti gue langsung ke rumah lo, ini gue lagi di jalan mau ke rumah teman dulu. Iya, Gita, sampai ketemu.”

Jujur saja Jane ingin tahu ke mana Andre dan Gita akan pergi. Dia penasaran, tetapi dia juga tidak mau menanyakan kepada Andre. Jane menunggu sampai Andre buka suara. Biasanya dia akan bercerita tentang apa pun kepada Jane. Namun ternyata percuma karena Andre tidak mengatakan apa pun setelah mematikan teleponnya dengan Gita. Andre hanya diam saja, fokus menyetir menuju ke rumah Jane.

“Andre,” panggil Jane akhirnya.

“Kenapa?”

“Lo mau anter gue nggak?”

“Ke mana? Kapan?”

“Sekarang,” jawab Jane.

“Gue sudah ada janji, Jane, besok saja ya?”

“Kalau nggak bisa gapapa.” Jane mengeluarkan kalimat pamungkas, yang akan membuat cowok-cowok menjadi serbasalah.

“Iya, gue anterin. Ke mana?”

“Ke rumah nyokap gue. Ada barang gue yang ketinggalan di sana.”

Rumah Sarah berlawanan arah dari rumah Jane, padahal mereka sebentar lagi sampai di rumah Jane. Tetapi, Andre tidak berkomentar apa pun. Dia langsung memutar kembali mobilnya menuju arah rumah Sarah.

Jane merasa menjadi begitu egois sekarang. Dia mengikat Andre hanya untuk kepentingannya sendiri.

Tetapi, entah kenapa, dia tidak mau Andre dengan yang lain. Ada sebagian dirinya tidak rela. Walaupun perasaan Jane juga tidak lagi untuk Andre.

Jane rasa semua orang pernah berada di posisi Jane. Memaksa agar orang itu tetap memilihnya, sementara ia mencintai yang lain, karena pada dasarnya siapa pun senang dikejar daripada mengejar.

“Mau gue tungguin?” tawar Andre, sesampainya di rumah Sarah.

“Iya, bentar.” Jane keluar dari mobilnya dan masuk ke rumah itu.

Sambil menunggu Jane kembali, dia mengeluarkan ponselnya. Ternyata dia mendapatkan pesan dari Rania. Rania sudah mengetahui bahwa Kate adalah sepupunya, dan itu artinya Kate memang telah mengatakan semuanya kepada Rania. Andre memijat dahinya, sebelum akhirnya dia membalas pesan Rania.

Tak lama kemudian, Jane kembali dengan *paperbag* di tangannya.

“Sudah?”

Jane mengangguk.

“Mau langsung pulang?” tawar Andre

“Memangnya mau ke mana lagi selain pulang?” tanya Jane ketus.

“Nggak usah sinis-sinis juga, kali.”

“Hm, sori.”

“Lagian nanti malam gue ada janji sama Gita,” ungkap Andre.

Ini adalah yang Jane tunggu. Dia berharap Andre akan mengatakan dan menceritakan semuanya tanpa perlu Jane pancing supaya Andre bercerita. Tetapi, setelah menunggu, Andre tidak mengatakan apa pun lagi, dan itu membuat Jane jengkel lagi. Dia benar-benar ingin tahu. Rasa *kepo*-nya tidak bisa lagi ditahan. Demi Tuhan, Andre, membuatnya kesal setengah mati, pikirnya.

“Pergi ke mana?” tanya Jane akhirnya.

“Ke nikahan saudaranya. Dia ngundang gue supaya datang.”

“Oh.” Repons Jane singkat. Andre menyebalkan. Jane pikir, setelah Jane mengatakan “oh” maka dia akan menceritakan semuanya.

“Lo pacaran sama Gita?”

“Belum.”

“Kalau belum, artinya lo mau pacaran sama dia?” Jane tidak bisa menahan keingintahuannya, mengesampingkan rasa gengsinya, daripada dia mati penasaran.

“Gue nggak tau ke depannya, tapi memang sih gue deket sama dia sekarang.”

“Oh, kalau cewek di kafe tadi?”

Andre tertawa pelan. “Kan tadi sudah dibikin pergi sama Kate.”

Jane tidak berpikir ke sana. Artinya Kate memang sudah menggagalkan PDKT Andre dengan cewek yang beda sekolah tadi.

“Kalau lo sama Tari?” tanya Jane lagi.

“Sama seperti Gita, gue lagi memilih siapa yang pas. Menurut lo siapa yang pas?”

Dibalik pertanyaannya, Jane terdiam, kemudian dia tersenyum yang dipaksakan. “Nggak bisa cari cewek lain?”

“Lah, kenapa?”

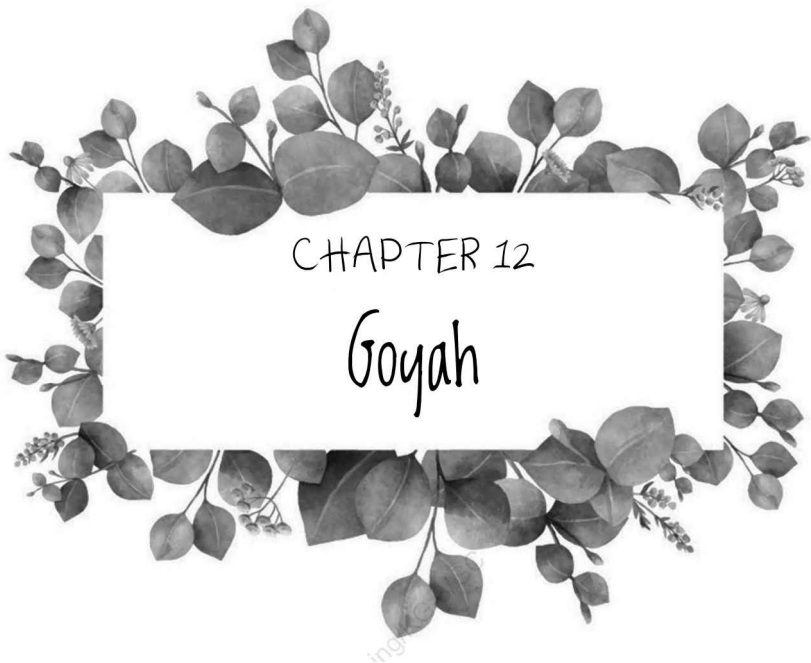
“Dua-duanya kan mantannya Kak Liam.”

“Ah, apa gue jelasin saja ya yang tadi sama Rania?”

“Rania siapa lagi?” Jane kembali bertanya untuk kali kesekian.

“Cewek di kafe tadi.”

Namanya Rania, dan kelihatannya memang dia cantik dan juga mudah bergaul, pikir Jane. Andre memang gampang dekat dengan siapa saja. Siapa pun tidak pernah gagal untuk Andre dekati meskipun hanya untuk menjadi temannya saja.



CHAPTER 12

Goyah

Gang tersulit bukanlah memilih, melainkan bertahan pada pilihan itu sendiri.



MUSICAL memasukkan peralatan menggambarnya ke dalam tas. Kelasnya telah selesai, dan kini waktunya untuk kumpul bersama dengan teman-temannya seperti biasa. Tidak ada lagi yang Musical lakukan selain kumpul dengan teman, pulang ke rumah, atau mendengarkan musik.

“Cal, lusa lo ikut ke pantai, kan?” tanya Abdul, teman sekelas Musical.

“Gue belum bilang Milly, jadi belum tau.”

“*Yaelah*, dia jauh di sana. Lagian ini kan cuma seneng-senang saja. Kita juga nggak minta lo punya cewek lain.” Gusti menyambar percakapan mereka

Tatapan Musical dialihkan ke arah lain. Dia juga ingin pergi bersenang-senang dengan teman-temannya. Namun, meskipun dia dan Milly sedang *break*, dia rasa harus meminta izin kepada Milly perihal ini. Kalau Milly tahu ia pergi tanpa izin akan jadi repot nantinya.

“Gue minta izin dulu sama Milly deh,” ujar Musical.

“Fahmi sama Celine ikut katanya.”

“Ah, oke,” respons Musical singkat.

“Rafif dan yang lainnya juga, ini bakalan jadi liburan paling menyenangkan, Cal.”

“Gue duluan.” Musical menggendong tasnya. “Nanti gue kabarin.”

Teman-teman Musical hanya menaikkan bahu, tidak mengerti dengan prinsip Musical yang selalu memanjakan Milly. Milly adalah prioritas untuk Musical, meskipun mereka LDR. Musical selalu bersikap seolah Milly selalu mengawasinya. Dan dia masih tetap setia dengan menjaga perasaan Milly.

Setelah keluar dari gedung kampusnya, dia langsung menuju parkir. Niat awal ingin ikut nongkrong bersama teman-temannya ia batalkan setelah percakapan tadi.

“Musical!!!”

Musical menoleh. Celine bersama dengan Fahmi berjalan ke arahnya. Musical menunda niatnya menuju ke mobil, menunggu Celine dan Fahmi menghampirinya.

“Ada apa?” tanya Musical.

“Lo ikut ke pantai, kan?” tanya Celine.

“Entah. Kenapa?”

“Lo ikut aja sih, Cal,” ujar Fahmi. “Lagian kapan lagi coba liburan berasa kayak reuni SMA?”

Memang benar ucapan Fahmi. Sudah lama dia tidak mempunyai *quality time* dengan teman-temannya dengan berpergian ke tempat-tempat yang menyenangkan. Selama ini waktunya selalu untuk Milly.

“Gue belum izin sama Milly. Lo tau sendiri izin sama dia itu susah.”

“Bukannya lo lagi *break* sama Milly ya, Cal?”

Musical mengangguk. “Iya sih. Tapi, kami kan *break*, bukan putus. Jadi gue harus minta izin sama dia untuk pergi.”

“Lo nggak akan diizinkan sama Milly, Cal. Lo kan tau Milly orangnya seperti apa. Dia pasti bilang, tunggu aku pulang nanti kita pergi sama-sama.” Fahmi menirukan gaya bicara yang memang sudah menjadi andalan Milly.

Musical menoyor kepala Fahmi, karena dia menjadikan kalimat Milly menjadi bahan lelucon seperti itu.

“Ayolah, Cal, lagi pula Milly juga nggak akan tau, kan?”

Musical mulai tergoda untuk pergi dengan teman-temannya, tetapi dia masih ragu. Musical menghela napasnya perlahan-lahan. Dia harus memikirkannya di rumah dan meminta pendapat kepada bundanya. Biasanya bundanya selalu memberikan solusi terbaik dibandingkan dengan siapa pun.

“Gue pikir-pikir dulu ya,” ujar Musical.

“Jangan kelamaan, lusa kita udah pergi loh, Cal. Gue tunggu jawaban lo malam ini ya?”

Musical mengangguk.

“Ya sudah, gue sama Fahmi duluan ya.” Celine dan Fahmi pamit meninggalkan Musical.



“BUNDA, abang mau tanya.”

“Tanya apaan, Bang?”

Musical duduk di samping Nada yang sedang menonton acara *talkshow* kesukaannya. Nada sedang menunggu suaminya pulang, sementara Melody sedang mengerjakan PR sambil menemani Nada menonton televisi.

“Temen-temen ngajakin abang ke pantai, menurut Bunda abang ikut apa enggak?”

“Kamu mau ikut, Bang?”

“Mau sih, tapi kan Milly pasti nggak izinin.”

Nada menganggu paham. Nada tentu saja percaya dengan Musical. Dia tidak akan melakukan aneh-aneh. Selama ini Musical telah tumbuh menjadi anak yang baik dan selalu membanggakan orangtuanya. Namun, Milly melarang Musical juga bukan tanpa alasan, pikirnya.

Nada sungguh-sungguh menyukai Milly. Dia tidak memiliki kekurangan satu pun di mata Nada.

“Ya sudah Bunda balikin sama abang saja.”

Selama ini Musical tidak pernah pergi jalan-jalan dengan teman-temannya. Dan mungkin saja acara jalan-jalan itu bisa membuat perasaan Musical membaik. Kemarin Musical bercerita bahwa dia sedang berada dalam hubungan tidak baik dengan Milly.

“Yah, Bunda”

“Kalau Bunda ya izinin abang pergi, kan sama teman-teman abang juga. Bunda percaya sama abang. Kalau menurut Ody gimana? Kan Ody cewek nih, Ody marah nggak kalau misalnya Dylan pergi tanpa bilang sama Ody?”

Melody menaruh pulpen dan menatap bundanya. “Ya marahlah, Bunda.”

“Kalau Ody nggak tau Dylan pergi gimana?”

“Ya nggak marah, kan Ody nggak tau. Lagi pula, jangan samain hubungan Ody sama Kak Dylan dengan Bang Ical sama Kak Milly. Itu jelas-jelas beda. Kalau Ody jadi Bang Ical, Ody sudah pergi tuh, mana mau dikeang. Kan abang butuh *refreshing*, masa diem terus di rumah?”

Jawaban Melody barusan serasa menampar Musical. Dia akhir-akhir ini memang mumet, butuh perjalanan yang membuat otaknya kembali mencerna yang baik-baik lagi. Musical tidak bisa berpikir jernih karena terlalu mengkhawatirkan sesuatu yang belum terjadi.

“Lagian kemarin abang pergi, kan? Ngapain sekarang abang merasa bersalah,” sindir Melody, yang kemudian mendapatkan tatapan tajam dari Musical.

“Assalamualaikum, Ayah pulang.”

“Walaikumsalam,” jawab semuanya serempak.

“Wah, lagi ada kumpul keluarga nih. Ada apa?” tanya Alexander, saat melihat anak-anaknya berkumpul di ruang televisi.

“Abang katanya mau pergi liburan, lagi minta izin sama Bunda,” jawab Nada sambil melepas jas Alexander dan mengambil tasnya.

“Liburan ke mana, Bang?” tanya Alexander. “Ody lagi apa? Ngerjain PR?”

“Ke pantai, Yah,” jawab Musical.

“Iya, Ayah,” jawab Melody.

“Kapan perginya, Bang? Sama siapa? Oh iya, lagu kamu yang kemarin dikirim ke ayah sudah selesai?”

Pekerjaan ayahnya memang produser musik. Dia suka segala hal yang berbau dengan musik. Banyak lagu yang sudah diproduseri oleh Alexander. Musiknya tak kenal batasan usia, bisa dinikmati oleh siapa saja. Banyak manajemen artis dan penyanyi yang bekerja sama

dengan perusahaan ayahnya untuk dibuatkan lagu, album ataupun *soundtrack* film, sinetron, dan iklan.

“Belum selesai. Lusa abang pergi, Yah.”

“Ya sudah, Ayah ke kamar dulu ya ganti baju.”

Melody dan Musical mengangguk sebagai jawaban. Setelah Alexander pergi, Musical duduk mendekati Melody yang kembali mengerjakan PR-nya.

“Jane itu orangnya kayak apa, Dek?” tanya Musical.

“Sudah mulai suka?” Melody balas bertanya.

“Abang kan cuma tanya.”

“Jane itu *kepo*, ceria, baik, manis, suka sama abang, punya mantan namanya Andre. Dia mungkin terlihat baik-baik aja dari luar, padahal mungkin saja dalam hati dia sebenarnya rapuh.”

Musical hanya beroh-ria mendengar jawaban Melody barusan. Dia mulai penasaran dengan sosok Jane, sejak dia menonton berdua dengan Jane. Sosoknya memenuhi pikiran Musical, membuat dia sedikit-sedikit sensitif terhadap Milly, bahkan sudah tiga hari tidak berkomunikasi dengan Milly. Biasanya meskipun dia dan Milly *break* pasti Musical masih menanyakan bagaimana kabar Milly.

Saat Jane tertawa masih saja terekam dalam bayangan Musical. Gadis itu mempunyai senyum yang manis, pikirnya. Jane tidak menahan gengsinya di depan Musical. Ia terlihat apa adanya. Dan Melody benar, Jane hanya menampilkan yang baik-baik saja di luar, padahal

Musical juga menyadari bahwa setelah pernikahan ibunya saat itu, kehidupan Jane jelas berubah.

“Jangan deketin Jane kalau abang nggak serius. Jangan seperti kasih harapan padahal abang nggak bermaksud seperti itu. Diberi harapan palsu itu sakit.”

“*Alay*,” cibir Musical. “Lo disakitin pacar lo ya? Cowok lo mungkin khilaf pacaran sama cewek biasa aja kayak lo.”

“Enak saja.” Melody tidak terima dikatai seperti itu oleh Musical. “Aku sama Kak Dylan baik-baik saja ya.”

“Cowok lo perfeksionis banget orangnya.”

“Ya yang penting aku bahagia, orangnya bisa aku lihat, daripada pacaran sama ponsel,” balas Melody tak terima.

“Resek lo ya.”

“Abang jadi pergi nggak sama temen-temen?”

Hampir saja lupa, Musical memutuskan untuk ikut bersama dengan teman-temannya, tanpa mengabari Milly terlebih dahulu. Biar saja, pikirnya, dia pergi hanya dua hari satu malam dan kalau tidak ada yang mengadu kepada Milly, Milly tidak akan tahu. Kalaupun nanti Milly marah, Musical hanya akan menjelaskan apa adanya, tanpa perlu tutupi apa pun.

Musical kembali ke kamarnya, meninggalkan Melody sendirian di ruang televisi, karena Nada sedang menemani Alexander makan malam. Musical mengabari temannya bahwa dia jadi ikut ke pantai lusa, dan beberapa detik

kemudian ada undangan untuk masuk grup *chat* bernama “*holiday*” dari temannya. Dan tanpa basa-basi dia langsung mengeklik ikon bergabung.

Selagi Musical asyik membahas barang apa saja yang harus dibawa nanti saat liburan, dia mendapatkan pesan dari Jane. Satu kontak yang memang jarang sekali Musical baca pesannya. Dia selalu bingung dan kasihan jika hanya membaca pesannya saja, jadi terkadang Musical mengabaikan *chat* Jane, dan menonaktifkan pemberitahuan *chat* dari Jane. Namun, malam ini, Musical membuka *chat* dari Jane yang sudah menumpuk.

Jane Nathalia: Bang Ical?

Jane Nathalia: Bang, Halo000000.

Jane Nathalia: Bang, lusa ada acara nggak?

Musical Alexander: Hai. Ada, Jane, kenapa?

Jane Nathalia: Tadinya mau ngajakin abang pergi,
kan kata Bang Ical Jane boleh ngajakin abang
pergi. ☺

Musical Alexander: Hehe, iya, maaf ya, sudah ada
acara.

Jane Nathalia: Iya nggak apa-apa kok, kalau jodoh
pasti bertemu. Wkwkwk.

Musical Alexander : Jayus, ah.

Jane Nathalia: Boleh video call nggak, Bang? Jane
kangen.

Seketika Musical berhenti mengirimkan balasan pesan kepada Jane. Ia membaca berulang kali pesan yang terakhir kali dikirimkan oleh Jane. Jane meminta *video call*, dan mengetikkan kata kangen dengan begitu mudah. Entah mengapa perasaan Musical jadi *dag-dig-dug* tidak keruan.

Jane Nathalia: Halo, Bang? Kok dibaca saja? Boleh enggak nih?

Jane mengirimkan kembali pesan yang hampir serupa dengan pesan sebelumnya. Musical mengetikkan balasan, tetapi dia menghapusnya kembali. Sekarang di pikirannya ada dua pilihan, antara mengiyakan permintaan Jane atau menolaknya. Banyak kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, dan tentu saja akan berisiko dengan hubungannya dengan Milly dan dengan Jane ke depannya.

Jane Nathalia: Jane coba video call langsung ya.

Layar ponsel Musical langsung dipenuhi dengan tampilan kamera. Musical hampir melemparkan ponselnya ke kasur saking kagetnya dengan inisiatif Jane barusan. Musical berniat menolak panggilan itu, tetapi karena grogi dia malah mengeklik ikon hijau untuk bergabung dalam *video call* bersama dengan Jane.

Mati gue, batin Musical.

“Aaak, ganteng banget siih meskipun mukanya lagi nggak *kobe* juga!” teriak Jane di seberang.

“Ih, apaan sih,” jawab Musical sok *cool*, padahal debaran jantungnya susah untuk dikendalikan saat ini.

“Bang Ical beneran lusa ada janji? Bukan ngehindari Jane, kan?”

Meskipun nggak ada jadwal, dia akan menolak dan mengatakan pura-pura sudah ada janji. Ternyata, apa pun alasan awalnya berhubungan dengan cewek lain di saat mempunyai pacar akan menimbulkan risiko. Dan ternyata benar, yang sulit itu bukan memilih tapi bertahan pada pilihan itu sendiri, batin Musical.

“Iya, sudah ada janji. Maaf ya.”

“Ya nggak apa-apa sih. Jane harap janjinya batal dan Bang Ical jalan sama Jane.”

“Lo memangnya nggak ada temen, makanya jalan sama gue?” tebak Musical. “Lo kan bisa jalan sama adik gue atau temen lo yang lain.”

“Jane kan mau jalannya sama Bang Ical. Kalau jalan sama temen mah sudah biasa.”

“Lo nggak tidur?” Musical mengalihkan pembicaraan mereka.

“Belum ada yang ngucapin selamat tidur.”

“Kode?”

“Kalau Bang Ical paham sih, hehehe.”

“Ya sudah selamat tidur ya, besok kan sekolah.”

“Hehehe, manisnya, kalau sudah pacaran pasti diucapin tiap hari ya?”

Teruslah bermimpi, Jane, gue nggak akan pernah berpacaran sama lo. Jane terlalu muda, dan pemikirannya pun pasti tidak lebih dari anak-anak SMA pada umumnya. Dengan Milly yang seumuran dengannya saja banyak ributnya apalagi berpacaran dengan cewek yang lebih muda, pikir Musical.

“Sekarang tidur ya, gue masih ada tugas nih,” bohong Musical.

“Ya sudah, selamat tidur juga ya, Bang Ical. Semoga cepet putus sama Milampir ya.”

Musical langsung menutup sambungan panggilan video itu. Setelah dia mengecek aplikasi pesannya, melihat nama Milly di sana.

Alicia Milly: Cal?

Alicia Milly: Kok gue video call nggak bisa?

Alicia Milly: Cal, gue kangen. ☹

Alicia Milly: Miss you, love.

Membaca pesan yang dikirimkan Milly barusan membuat Musical merasa bersalah.

Musical Alexander: Aku telepon ya.

Musical langsung menelepon Milly. Dan malam itu mereka menghabiskan waktu dengan bertukar cerita selama menahan rindu tiga hari ke belakang.



CHAPTER 13

Holiday

Aku tak tahu mengapa merasa seperti sekarang ini. Aku juga tidak mengerti, bagaimana kamu bisa membuatku merasa seperti ini.



PERLENGKAPAN untuk pergi ke pantai sudah selesai disiapkan. Musical menghela napasnya sebentar, kemudian langsung menggendong tasnya. Tidak banyak yang dia bawa, hanya peralatan dasar yang mungkin di sana akan sulit dia temukan. Meskipun hubungannya

dengan Milly membaik, tetapi dia tidak meminta izin karena tidak ingin urusannya menjadi panjang lagi.

“Jadi pergi juga, Bang?” tanya Melody saat dia melihat Musical keluar dari kamarnya.

Musical mengangguk. “Kalau Milly telepon ke rumah, bilang aja lagi ada tugas kampus.”

“Aku nggak pinter bohong,” ujar Melody, tetapi Musical tak menghiraukannya. Dia langsung ke lantai bawah untuk pamitan kepada Bunda dan Ayah.

Musical tidak membawa mobil karena dia ikut mobil Abdul dan Gusti. Abdul dan Gusti terlihat senang Musical ikut dengan mereka, karena mereka sudah lama tidak pergi jauh-jauh dengan Musical sebab terhalang izin dari Milly.

“Gini dong lo ikut,” kata Abdul.

“Iya, jadinya siapa aja yang ikut?” tanya Musical.

“Lo kan masuk grupnya, nggak lihat anggotanya?” Gusti balik bertanya.

Musical terlalu malas untuk mengecek anggota grup yang terdiri dari 15 orang. Musical bukan orang yang *kepo* dengan urusan yang tidak perlu. Dia pikir hanya akan ada paling banyak 10 orang yang ikut liburan kali ini.

“Cuma kita-kita saja, kan,” ujar Musical.

“Kan sekarang udah beberapa orang yang punya pacar, jadi pada bawa pacarnya,” jawab Gusti.

“Lah lo gimana sih, katanya ini acara kita-kita saja, kenapa jadi ada orang luar segala?” Musical kesal, karena

dia baru tahu kalau ini acara bukan hanya senang-senang teman-temannya saja, melainkan sebagai ajang romantisme bersama dengan pacar.

“Gue, Gusti, sama Rafif kan nggak ada pacar, jadi tenang lo nggak akan sendirian. Lagian LDR tuh sama aja seperti jomlo, tapi diperhalus saja.”

Setelah itu Musical tidak menjawab lagi. Dia hanya memasang *earphone*-nya dan mendengarkan lagu. Lebih baik mendengarkan lagu sambil mencari inspirasi dalam musiknya, daripada harus mendengarkan ocehan dari dua jomlo itu, pikirnya. Mereka semua tidak langsung pergi ke tempat tujuan, tetapi berkumpul di rumah Celine terlebih dahulu. Alasannya simpel, rumah Celine paling strategis dan luas. Terlebih lagi, keluarga Celine memang baik dan ramah terhadap siapa pun.

Musical mengabsen orang yang berkumpul di rumah Celine. Celine, Fahmi, Gusti, Abdul, Vicky, Satya, Rafif, Gohan, Vino, Noura, Sofia, dan dua orang yang masih asing untuk Musical. Kalau ditambah dengan dirinya sendiri artinya ada 14 orang, lalu siapa satu orang lagi? Musical mengerutkan dahi kebingungan.

“Satu orang lagi siapa?” tanya Musical setelah diberi tahu bahwa yang ikut ada 15 orang.

“Tunggu bentar ya,” kata Celine, dia meninggalkan teman-temannya dan naik ke lantai atas.

Sekitar beberapa menit mereka menunggu Celine, akhirnya Celine turun dengan seorang cewek yang

membuat Musical membelalakkan matanya. Jane. Musical masih tidak bisa berpikir dengan jernih dengan kehadiran Jane di depan matanya.

“Adik gue mau ikut, jadi udah pas 15 orang.” Celine tersenyum ke teman-temannya. “Nggak apa-apa, kan?”

“Nggak apa-apa kok, lagian dia juga sudah masuk grup, kan,” jawab Fahmi sambil tersenyum ke arah Celine dan Jane.

Musical mengutuk dirinya sendiri karena sampai kecolongan seperti ini. Ini bukan liburan yang menyenangkan dan menenangkan diri, melainkan semakin memperkeruh suasana hatinya. Kalau Jane masuk ke dalam grup itu, artinya dia tahu bahwa Musical akan ikut liburan ini. Lalu, kenapa Jane masih mengajak Musical untuk pergi hari ini?

“Gus, mobil lo masih kosong, kan?” tanya Celine.

“Masih, gue cuma bertiga kok,” jawab Gusti.

“Ya sudah gue titip Jane ya. Jane lo di mobil Gusti ya,” kata Celine, kemudian Celine berjalan mendekati Musical. “Cal gue titip Jane ya, kan Jane kenal sama lo. Mobil Fahmi hanya cukup berdua, dan gue juga nggak bisa titip Jane ke temen yang lain, nggak apa, kan?”

Menolak dalam keadaan seperti ini bukan keputusan yang baik karena pasti menimbulkan pertanyaan jika dia menolak untuk satu mobil dengan Jane.

“Oke.”

Raut wajah Jane tampak senang. Dia satu mobil dengan Musical, padahal Jane kira dia akan satu mobil dengan Celine dan Fahmi. Ternyata Fahmi membawa mobil *sport* yang hanya cukup untuk dua orang saja.

“Berangkat sekarang?” ajak Sofia.

“Oke.”

“Mobil pertama, mobilnya Rafif ya,” ujar Celine. “Di mobil lo ada Rafif, Gohan, Noura, sama Sofia. Lalu, mobil gue sama Fahmi. Terus Vino, Vicky, Satya, Tiffany, sama Luna. Dan di mobil terakhir ada Abdul, Gusti, Musical, dan Jane.”

Semuanya menyetujui urutan mobil itu, dan mereka langsung siap-siap masuk ke mobil masing-masing. Musical meminta Abdul duduk di belakang, dan dia duduk depan, di samping Gusti yang menyetir. Gusti juga setuju karena nanti dia dan Musical bisa bergantian menyetir.

Jane sempat kecewa, hanya saja dia pura-pura biasa saja. Dia masih satu mobil dengan Musical, masih bisa berdekatan terus, dan itu cukup menenangkannya.

“Eh, Jane anaknya Sarah ya?” tanya Abdul, setelah mobil mereka melaju ke tempat tujuan.

Jane tersenyum. “Iya, Kak.”

“Pantesan cantik,” kata Abdul sambil tersenyum manis ke arah Jane.

“Makasih, Kak.”

“Sekolah kelas berapa, Jane?” tanya Gusti yang ikut dengan pembicaraan Abdul dan Jane.

“Kelas sebelas, Kak.”

“Nanti kuliah mau ambil jurusan apa?”

Sudut mata Jane melihat ke arah Musical yang hanya menatap lurus ke depan sambil memainkan ponselnya. Dia terlihat tidak tertarik dengan obrolan mereka.

“Belum tau,” jawab Jane. “Menurut Bang Ical, Jane lebih baik ambil jurusan apa?”

Pertanyaan yang tidak diduga dia lemparkan kepada Musical. Abdul dan Gusti langsung menoleh ke arah Musical yang tiba-tiba dipanggil oleh Jane.

“Hah?” Musical meminta Jane mengulang pertanyaannya karena tadi dia tidak fokus dan tidak mendengarkan apa yang Jane katakan. Dia hanya mendengar namanya dipanggil oleh Jane.

“Menurut Bang Ical, Jane lebih baik ambil jurusan apa?”

“Bebaslah, gimana mau lo aja, kan yang mau kuliah lo bukan gue,” jawab Musical tak acuh, dia merasa seperti diintimidasi oleh kedua temannya.

“Tunggu deh.” Abdul menatap Jane, menilik Jane dengan saksama. “Pantes saja gue merasa nggak asing sama lo. Gue pernah lihat lo di ulang tahun Sofia waktu itu.”

Jane lupa bahwa dia pernah bertemu dengan Abdul dan Gusti sebelumnya karena yang dia ingat di pesta itu ada Musical. Jane juga tau kalau cewek yang ulang tahun

tadi ikut dengan mereka. Saat bertemu tadi dia juga menatap ke arah Jane seperti kenal, tetapi Jane hanya diam saja, seolah mereka bertemu tak sengaja.

“Yang dibilang temen adiknya Ical, kan?” Gusti ikut menimpali.

“Dia memang temennya Ody,” kata Musical, “tanya saja orangnya.”

“Bener, Jane?” Abdul bersikap masa bodoh, seolah apa yang dikatakan oleh Musical suatu yang salah, dan Musical mengada-ada dengan mengatakan bahwa Jane adalah teman dari Melody.

“Iya kok bener, aku sama Melody bersahabat.”

Mendengar jawaban Jane barusan, Abdul dan Gusti beroh ria. Mereka tidak curiga lagi dengan hubungan antara Jane dan Musical. Adiknya Musical memang manis, tetapi dia masih terlihat seperti anak kecil, dan teman-teman Musical benar-benar tidak bisa hanya mendekati karena Musical pasti memblokir jalannya. Musical benar-benar menjaga adiknya, itulah yang membuat mereka hanya sekadar mengenal Melody di rumahnya saja, tidak bisa diajak jalan atau didekati.

“Memangnya sering ya jalan-jalan kayak gini?” tanya Jane, memancing topik percakapan di dalam mobil. Dia ingin mengobrol dengan Musical, tetapi Musical pasti tidak akan buka suara.

“Kalau gue sama Gusti sih sering,” jawab Abdul.

“Kalau Bang Ical?”

“Jangan tanya dia deh, Jane,” cibir Gusti. “Dia itu cowok yang takut sama pacarnya.”

“Bukan takut, tapi gue setia, menjaga perasaan orang yang cinta sama gue,” ketus Musical.

“Tuh kan, lo bisa lihat sendiri. Musical itu selalu mengutamakan perasaan pacarnya, padahal mereka LDR. Nggak pernah tuh dia cuci mata bareng kami. Padahal cewek yang suka sama dia banyak.” Abdul bercerita panjang lebar, dan Musical hanya tersenyum sinis ke arah teman-temannya.

Gusti dan Abdul tidak tahu saja kalau Jane lebih tau dari mereka. Jane itu penguntit media sosial Musical. Dia bahkan tahu bagaimana latar belakang keluarga Milly dan kapan Milly dengan Musical berpacaran. Namun, dia hanya ingin melihat Musical tersenyum ke arahnya. Tetapi, Musical masih saja menampilkan wajah juteknya, seolah dia dan Jane hanya kenal karena Jane teman dari adiknya saja.

“Jane mau nonton film ini nggak sama gue?” Abdul memperlihatkan judul film yang ada di ponselnya.

“Oh, film itu.” Jane menyebutkan judul filmnya, sengaja memancing Musical agar memperhatikannya. Itu film yang sama dengan film yang ditonton Jane dengan Musical minggu lalu. Dan benar saja kepala Musical langsung menoleh ke kursi belakang, ke arah Jane dan Abdul.

“Aku udah nonton film itu, Kak, maaf ya. Nonton film lain saja gimana?”

Raut wajah Abdul terlihat kecewa. “Nonton sama pacar ya? Cowok yang waktu itu sama lo di ulang tahun Sofia?”

Jane menggeleng. “Itu bukan pacarku. Dia hanya teman,” jawab Jane. “Nonton sama orang yang aku suka sih. Tapi sayangnya orang itu pura-pura nggak peka padahal tau kalau aku suka sama dia.”

Musical serius menatap ke arah Jane. Jane mempermainkannya dan dia mengatakannya seperti Musical adalah orang jahat di sini. Padahal, dia bersikap seperti itu karena dia mempunyai Milly.

“Cowok itu mengabaikan lo?” tanya Gusti.

Jane mengangguk. “Iya. Dia punya pacar sih, tapi mereka LDR.”

“Kalau gue jadi cowoknya ya, pasti gue putusin pacarnya dan pacaran sama lo. Mending sama yang dekat, kan, daripada sama yang jauh belum tentu dia juga setia sama kita.” Pendapat Gusti barusan membuat Musical kesal setengah mati.

“Nggak tau sih ya, padahal pacarnya yang jauh itu sudah sering bohongin dia, tapi dia masih aja utamain pacarnya.” Jane menatap ke arah Musical yang tengah menatap ke arahnya. Jane tersenyum. “Kalau Bang Ical sama pacar gimana? Kan LDR juga?”

Musical mengalihkan tatapannya dari Jane, kembali menatap lurus ke depan.

“Iya, Cal, lo kan LDR. Menurut lo gimana?” tanya Abdul.

Musical menghela napasnya perlahan. Dia hampir meledak. Jane sengaja melakukan ini agar Musical buka suara. Jane menyindirnya perlahan, membuat Musical terpaksa membuka suaranya.

“Kesetiaan itu bukannya mahal?” Musical menjawabnya dengan pertanyaan lagi, dan pertanyaan itu sudah memenuhi jawaban akan pertanyaan Jane barusan.

“Tapi, kan pacarnya sering bohong,” balas Jane.

“Iya tuh. Gimana, Cal?” Abdul ikut argumen Jane. Dan dia mendukung Jane karena dia memang sengaja ingin mendekati Jane. Sudah lelah dia menjomlo selama ini.

“Disakiti bukan berarti kita harus menyakiti balik. Dibohongi bukan berarti kita harus bohongi dia balik. Dan diselingkuhi bukan berarti kita harus selingkuhi balik. Bukannya mencintai itu harus tulus, bukan harus adil? Kalau tulus, ya bagaimanapun balasan dia kita harus terima dengan besar hati. Menyalahkan orang lain atas apa yang terjadi itu bukan yang seharusnya dilakukan. Pacaran itu dilakukan oleh dua pihak. Kalau salah satu melakukan kesalahan, yang salah adalah keduanya, karena pasti ada alasan di balik kesalahan itu.”

Panjang lebar kalimat yang dikatakan Musical, dan itu membuat perasaan Jane bahagia, entah mengapa. Pandangan Musical tentang cinta benar-benar membuat

Jane kagum. Jane tidak akan menyerah sebelum dia benar-benar lelah mengejar Musical. Sampai detik ini perasaannya kepada Musical masih terus menggebu.

Dia menginginkan Musical karena dia yakin Musical tidak akan menyakitinya jika mereka berpacaran nanti. Musical menyayangi ibu dan adiknya. Dan Jane merindukan sosok seperti Musical di dalam hidupnya.

“Ngantuk gue kalau Ical sudah ceramah, sudah kayak penasihat cinta saja,” cibir Abdul yang langsung memejamkan matanya.

Sejujurnya Abdul sudah pusing dengan perjalanan ini, tetapi ia tengsin. Dia tidak mau mabuk darat di depan cewek yang menjadi incarannya. Bisa-bisa Jane hilang rasa duluan sebelum Abdul bergerak.

“Lo mah bukanya pusing karena omongan Ical, tapi karena takut mabuk, kan?” Gusti balas mencibir Abdul.

“Kak Abdul mabuk?” tanya Jane hati-hati. Dia takut menyakiti perasaan Abdul, tetapi dia *kepo*. Jane memang tidak bisa menahan rasa ingin tahunya terhadap sesuatu.

“Biar Abdul yang jawab deh, gue takut salah,” ujar Musical sambil tertawa pelan. Mendengar tawa Musical seperti itu membuat perasaan Jane terasa adem.

“Resek lo.” Abdul menoyor kepala Musical dan Gusti, kemudian dia menoleh ke arah Jane. “Jane mau nerima Kak Abdul apa adanya, kan?”

Jane hanya tertawa mendengar pertanyaan Abdul yang sudah seperti memohon kepadanya. Ia merasa lucu

melihat ekspresinya. Jane malah jadi membayangkan bahwa Musical yang memohon kepadanya barusan.

“Udah deh lo tidur aja, entar lo muntah lagi. Kasihan mobil gue,” kata Gusti diiringi tawa Musical.

“Nih, takutnya lo lupa nggak persiapan.” Musical memberikan kantong kresek hitam kecil ke tangan Abdul. Sementara Jane mengeluarkan minyak angin dari tasnya, dan diberikannya ke tangan Abdul.

“Ini bisa meredakan mual, cium aja aromanya,” kata Jane, kemudian dia mengeluarkan koyok dan minyak kayu putih. “Sini biar Jane bantu.” Jane mengoleskan minyak ke pelipis Abdul. Jane benar-benar telaten dan itu membuat Musical serta Gusti melongo, sedangkan Abdul tersenyum penuh kemenangan.

“Ini koyok bisa ditempel di pusar Kak Abdul. Manjur sih, adik Jane kalau mau bepergian selalu ditempel ini sama Mama, selain minum obat antimabuk.”

Abdul langsung bersemangat, dan dia menempelkan koyok yang diberikan Jane di pusarnya dengan rapi, kemudian dia meminta minyak Jane dan diurut-urut oleh tangannya di perut.

“Jane nggak hilang rasa kok, sudah biasa.”

“Calon istri idaman mah gini.” Abdul tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Akan tetapi, usaha Jane untuk membuat Abdul tidak muntah tidak berjalan dengan baik karena Abdul masih

tetap muntah. Mungkin cara itu memang bekerja untuk adik Jane, tapi tidak untuk Abdul. Mungkin mabuk darat Abdul sudah parah sehingga dia memang selalu pusing jika naik mobil. Namun, meskipun Abdul mempunyai kendala semacam itu, dia tetap masih senang bepergian dengan menggunakan mobil.

Di tengah perjalanan Gusti meminta gantian menyetir dengan Musical, dan Gusti juga harus mengurus Abdul di belakang. Dia tidak enak meminta Jane mengurus Abdul karena mereka baru kenal dan Gusti meminta Jane pindah duduk ke depan.

Gusti dan Abdul tertidur di kursi belakang, sedangkan Jane dan Musical masih terjaga. Mereka tidak mengobrol apa pun. Hanya keheningan mengisi di dalam mobil. Musical berniat menyalakan radio, dan Jane pun akan melakukan yang sama, sehingga tangan mereka tak sengaja bersentuhan.

“Eh.” Jane langsung melepaskan tangannya, dan membiarkan Musical menyalakan radio.

Ada sengatan yang tak biasa di dalam diri Musical saat bersentuhan dengan Jane barusan. Musical tidak tahu mengapa dia merasa seperti itu, dan Musical juga tidak tahu apa yang sudah dilakukan Jane kepadanya.



CHAPTER 14

Holiday (2)

Terkadang aku juga ingin menghapus perasaan ini. Namun, aku sadar bahwa cinta tidak bisa pergi begitu saja. Cinta tidak tinggal di dalam kenangan, tetapi di dalam hati. Jadi, ia tidak bisa pergi meskipun kita menginginkannya. Maka yang aku lakukan hanya menikmati perasaan ini, sampai pada akhirnya perasaan ini akan lelah dengan sendirinya.



JANE satu kamar dengan Celine dan Sofia. Sofia terus-menerus menatap ke arah Jane, seperti ingin mengatakan

sesuatu, tetapi masih tertahan di bibirnya. Barang bawaan Jane sedikit, tidak seperti Celine dan Sofia. Jane benar-benar simpel, tidak menyukai hal-hal yang ribet.

“Jane, kita pernah ketemu?” tanya Sofia akhirnya.

“Pernah, Kak, waktu Kak Sofia ulang tahun dan Jane datang sama Andre.”

“Oh, lo temennya Andre. Pantas saja gue ngerasa nggak asing sama lo.” Sofia mengangguk, akhirnya pertanyaan yang sedari tadi bersarang di kepalanya terjawab.

“Kak Celine,” panggil Jane.

Celine menoleh ke arah Jane. “Kenapa?”

“Kenapa Kak Milly pacarnya Bang Ical kuliah ke luar negeri?” tanya Jane.

“Oh, Milly, dia kan pengen jadi desainer makanya dia cari tempat kuliah yang bagus di luar. Lagian, Musical sebagai pacarnya mendukung penuh keputusan Milly. Mereka benar-benar pasangan yang saling melengkapi dan jarang bertengkar.” Sofia yang menjawab pertanyaan Jane.

Mendengar jawaban Sofia barusan, membuat Jane kesal pada Sofia. Padahal yang dia inginkan menemukan celah untuk mendekati Musical. Tapi ternyata Milly memang sosok perempuan yang diinginkan oleh Musical.

“Milly sama Musical memang cocok sih,” ungkap Celine setelah selesai merapikan barangnya.

“Cocok gimana maksud Kak Celine?” Jane semakin ingin tahu hubungan Musical dan Milly.

“Iya, banyak cowok yang suka Milly tapi Milly memilih Musical, dan juga sebaliknya. Tapi, kadang-kadang Milly masih suka main-main dengan cowok lain, meskipun hanya sebatas jalan saja, sedangkan Musical benar-benar setia dan percaya dengan Milly. Musical sosok cowok idaman, sih.”

Sofia menyetujui opini Celine. Memang Musical sosok cowok idaman, bahkan Sofia mengakui misalnya Musical sekarang masih jomlo dia mau berpacaran dengan Musical. Musical benar-benar baik hati. Dia tidak pernah berkata kasar ataupun membentak cewek mana pun. Dia cowok yang sopan. Hanya saja, menurut mereka, kekurangan Musical adalah dia garing, tidak pandai bercanda. Tipe cowok yang serius. Tak pernah menganggap bercanda meskipun hanya hal kecil.

Pintu kamar mereka terbuka. “Sayang, sebentar lagi anak-anak mau ke pantai, sudah siap?”

Celine menoleh, melihat Fahmi berdiri di ambang pintu. Fahmi mengenakan celana pendek dengan baju pantai, kacamata hitam, dan topi pantai. Celine mengangguk dan meminta Fahmi untuk menunggu sekaligus menutup pintu kamar karena dia akan ganti baju.

“Yuk, lihat *sunset* sebentar lagi,” ajak Celine.

Sambil menunggu Celine dan Sofia mengganti pakaiannya dengan baju pantai, Jane memasang *earphone* ke telinga. Jane mengenakan kaus oblong dan celana pendek, yang saat berangkat tadi dipadukan dengan jaket *jeans* belelnya. Pakaian pantai simpel menurut Jane adalah dengan melepas jaket *jeans*-nya. Tidak perlu repot.

“Lo nggak ganti baju?” tanya Sofia, setelah selesai mengganti bajunya.

Jane menggeleng.

“Jane memang nggak seribet kita, tapi meski begitu dia tetep cantik, kan?” Celine tertawa pelan.

Sofia mengangguk, menyetujui pendapat Celine lagi.

Mereka bertiga keluar dan turun ke lobi. Dan ternyata di bawah sudah lengkap formasinya. Semuanya berjalan menuju pantai yang memang tidak jauh dari hotel tempat mereka menginap.

Selagi semuanya bermain air dan asyik berfoto, Jane memilih duduk di pinggir pantai sambil meminum air kelapa muda. Jane lebih suka suasana pegunungan daripada pantai. Tapi, suara ombak membuat dirinya mengenang masa-masa kecil dia dengan ibunya dulu, sebelum akhirnya ibunya memutuskan untuk pergi meninggalkan mereka.

Dia tidak membenci pantai, hanya saja dia mempunyai kenangan buruk dengan pantai, sehingga dia tidak mencintai pantai seperti dia mencintai pegunungan.

“Kenapa nggak main air?”

Jane menoleh, ternyata Fahmi sudah duduk di sebelahnya.

“Nggak apa-apa, Kak.”

“Dilihat-lihat lo makin cantik aja ya.”

Entah mengapa, Jane langsung merasa tidak nyaman. Fahmi benar-benar membuatnya jengkel. Setelah percakapan di pernikahan ibunya, sifat Fahmi menjadi aneh. Bahkan semalam sebelum Jane memutuskan untuk ikut acara ini, Fahmi sempat mengiriminya pesan yang langsung Jane hapus pesannya karena saking jengkelnya.

Jane ingin memberi tahu Celine bahwa Fahmi tidak baik. Namun, Jane terlalu takut ikut campur urusan pribadi Celine, karena Jane yakin pada akhirnya hubungan dia dan Celine pasti menjadi tidak baik.

“Gue suka pegunungan daripada pantai.” Fahmi memulai ceritanya, meskipun Jane tidak meresponsnya. “Gue ikut ke pantai hanya karena Celine.”

“Kak Fahmi pasti cinta banget sama Kak Celine. Bagus dong.”

Fahmi menghela napasnya sebentar. “Awalnya gitu. Gue nggak tau hubungan gue dan Celine itu sekarang seperti apa. Gue ngerasa jenuh.”

“Bukannya kalian sudah punya niat untuk tunangan setelah lulus nanti?” tanya Jane.

Fahmi mengangguk. Dia memang mempunyai niat itu. Sejujurnya tunangan itu disepakati oleh kedua orangtuanya dengan ayah Celine. Keluarga mereka sudah

saling mengenal, dan setuju dengan hubungan mereka. Awalnya Fahmi pikir itu ide yang bagus karena dia juga mencintai Celine dan Celine mencintainya. Namun ternyata semakin lama perasaannya goyah. Memutuskan bertunangan secepat itu ternyata tidak terlalu baik.

“Iya, tapi entah kenapa akhir-akhir ini gue ngerasa bosan.”

“Bosan sama Kak Celine?” tebak Jane.

“Mungkin. Gue juga bosan dengan hubungan gue yang begitu-begitu saja. Monoton. Gue yang selalu harus mengerti Celine, dan mengatakan kalimat yang manis kepada Celine. Mungkin dulu itu menyenangkan, tapi setelah menjalin hubungan sekian lama hal-hal semacam itu jadi basi dan menggelikan. Gue bukan tipe cowok seperti itu.”

Kata cinta memang tidak selalu harus dikatakan dengan lisan, tetapi Jane juga tidak paham mengapa Fahmi mengatakan hal-hal semacam ini kepadanya, membuat Jane mau tidak mau harus merespons dan memberikan solusi atas masalah percintaannya. Menurutny, yang dirasakan Fahmi sebuah hal yang wajar, apalagi hubungan mereka sudah lama dan akan memasuki jenjang yang lebih serius. Godaan selalu ada.

“Tapi, bosan bukan berarti Kak Fahmi harus mengakhiri hubungan dengan Kak Celine, kan? Wajar kalau bosan. Kak Fahmi hanya masih takut untuk

menjalani hubungan yang lebih serius. Tapi, coba Kak Fahmi bayangin yang indah-indah dengan Kak Celine, nanti keraguan dan rasa bosan Kak Fahmi akan hilang.”

Fahmi tersenyum, kemudian dia merapikan rambut Jane yang terkena angin ke belakang kuping Jane. Berada sedekat itu dengan Fahmi membuat jantung Jane berdegup kencang. Jane merasa ini sesuatu yang salah, dan dia tidak seharusnya sedekat ini dengan Fahmi.

“Jane.”

Jane langsung menoleh ke samping kanan. “Bang Ical,” ucap Jane spontan.

“Gue mau bicara sama lo.”

Jane mengangguk. Dia langsung berdiri dan menyimpan kelapa mudanya di dekat Fahmi. Jane pamit kepada Fahmi, lalu mengikuti Musical yang berjalan menjauh dari tempat Fahmi berada.

“Ada apa, Bang?” tanya Jane.

“Lo ada apa sama Fahmi?”

“Nggak ada apa-apa,” jawab Jane. “Bang Ical cemburu? Tenang, kan Jane masih tetep suka sama Bang Ical.”

“Ini bukan waktunya bercanda, Jane!” tegas Musical, membuat Jane terdiam dan menatap Musical kaget.

Baru saja tadi Celine dan Sofia membahas sifat Musical yang lembut, kini Jane mendapati Musical yang benar-benar menahan amarah di depannya sekarang. Kilat emosi benar-benar terlihat jelas di mata Musical.

“Untung saja Celine nggak lihat adegan *alay* lo dengan Fahmi tadi.”

“Tapi kan, aku sama Kak Fahmi hanya ngobrol biasa,” bela Jane.

“Biasa?” tanya Musical. “Dia bahkan membelai rambut lo! Biasa menurut lo? CELINE KAKAK LO!” Suara Musical mendadak tinggi.

Jane mendudukkan kepalanya dalam-dalam, tidak berpikir ke arah sana. Awalnya Jane hanya ingin tahu maksud Fahmi mendekatinya. Tapi, dia tidak tahu kalau Musical berpikiran jauh ke arah sana. Musical mungkin benar, kalau Celine mungkin saja akan salah sangka dengan kejadian barusan. Tapi, Jane pikir dia bisa menjelaskannya sesuai dengan apa yang terjadi.

“Aku kan bisa jelasin sama Kak Celine seandainya dia salah paham.”

“Iya, kalau semudah itu. Tapi, bisa saja Fahmi memutar keadaan. Menurut lo siapa yang akan dipercaya oleh Celine, lo atau Fahmi? Lo baru dikenal Celine belum ada sebulan, sedangkan Celine dan Fahmi sudah berpacaran lama. Logika saja, seandainya ada dua penjelasan, mana yang akan lebih dulu Celine percaya?”

Pasti yang lebih dulu dipercaya oleh Celine adalah Fahmi, meskipun yang dikatakan oleh Jane adalah kebenaran, batin Jane. Memang setiap orang pasti akan lebih percaya terhadap orang yang telah lama dikenalnya.

“Pemikiran lo masih terlalu naif, Jane. Enggak semua kebaikan lo akan menimbulkan hal yang baik juga.”

“Iya.”

“Menurut lo kenapa Fahmi mengatakan hal itu sama lo?” tanya Musical. Dia ingin tau apa pemikiran Jane tentang hal yang bisa diartikan dengan sederhana. Fahmi sedang berusaha mendekati Jane.

“Dia cerita tentang hubungannya dengan Kak Celine, dan aku hanya memberi nasihat atau sekadar opiniku saja.”

Benar saja, Jane berpikir selayaknya anak SMA pada umumnya, batin Musical.

“Biar gue kasih tau, dia sedang berusaha mendekati lo. Gue lebih tau karakter Fahmi, dan sebaiknya lo jauhkan dia, kalau dia deketin lo, lo langsung pergi.” Musical langsung mengatakan inti masalahnya. Dia berharap agar Jane mengerti.

“Bang Ical bisa langsung peka terhadap orang lain, tapi kenapa Bang Ical nggak pernah peka dengan perasaan Jane? Jane nggak abu-abu, Jane bahkan mengatakan terus terang bahwa Jane jatuh cinta terhadap Bang Ical. Kenapa Bang Ical selalu merespons bahwa Bang Ical nggak tahu dan nggak peduli?”

Jane membalikkan pernyataan Musical dengan sebuah pertanyaan yang sarkas. Musical tidak bisa menghindar lagi. Bukan Musical tidak merespons atau

pura-pura tidak tahu, dia sudah menolak perasaan Jane secara halus. Dia takut menyakiti perasaan anak remaja seperti Jane, karena nantinya akan merasakan sakit hati berkepanjangan. Dan dia juga tidak ingin hubungan Jane dengan adiknya menjadi jauh hanya karena dia bersikap keras terhadap Jane.

“Dengerin baik-baik, Jane.” Musical menempelkan kedua tangannya di bahu Jane. “Jangan jatuh cinta sama gue, lupain perasaan itu. Lo bisa jatuh cinta dengan siapa pun selain gue. Gue punya pacar. Dan gue harus menjaga komitmen serta hati yang sudah mati-matian gue jaga. Selama ini gue bersikap baik karena gue berusaha untuk tidak menyakiti lo dengan lisan gue. Tapi, semakin lama lo malah menipu diri lo sendiri. Tolong, Jane, jangan buat semuanya semakin sulit.”

Jane menghela napasnya perlahan, lalu dia menatap lurus ke arah mata Musical.

“Perasaan cinta itu nggak mudah diilangin, Bang. Cinta itu ada di hati, bukan hanya sekadar ucapan dari lisan aja,” ujar Jane, seraya mengambil napas kembali untuk melanjutkan ucapannya. “Kalau Bang Ical benar-benar suka dengan Kak Milly, seharusnya Bang Ical nggak perlu terganggu dengan adanya aku. Bang Ical bisa menganggapnya godaan, menguji perasaan Bang Ical kepada Kak Milly. Abaikan saja Jane. Jangan bersikap baik, mungkin itu lebih baik dan bisa bikin Jane

menyerah dengan sendirinya. Jane hanya mengikuti ke mana perasaan Jane berjalan saja. Jane nggak pernah memaksakan semuanya.”

Jika Musical benar-benar mencintai Milly, dia tidak akan terganggu dengan kehadiran Jane seperti awal mula Jane menggangu. Tetapi sekarang semuanya telah berbeda. Dengan Jane mendekatinya itu bukanlah suatu hal yang baik untuk hubungannya.

Musical hanya takut, jika nanti perasaannya goyah dan dia akan menyakiti Milly dan Jane. Sekarang saja dia sudah merasakan perasaan yang lain terhadap Jane.

“Bang Ical takut, kan, untuk mengakui perasaan Bang Ical sendiri?”

Musical diam. Dia masih menatap Jane.

“Karena sekarang perasaan Bang Ical mulai goyah? Jane benar?”

Dan, Musical hanya bisa terdiam.



CHAPTER 15

Holiday (3)

Mungkin aku mulai jatuh cinta padamu, mulai menyukaimu. Dan saat perasaanku dalam keadaan tidak baik, saat aku ingin menangis, entah mengapa aku mencarimu hanya untuk sekedar mengatakan tolong tetap berada di sisiku.



MALAM ini Jane duduk di balkon kamarnya sambil menatap ke arah laut yang ada di depan matanya. Segelas kopi menemaninya pada malam yang dingin ini. Embusan angin pun membuat rambutnya tak beraturan.

Celine tadi pergi dengan Fahmi, dan Sofia pergi dengan teman-temannya. Sofia mengajak Jane untuk ikut bersamanya, tetapi Jane menolak dan mengatakan bahwa dia tidak enak badan. Jadi, dia memilih untuk tetap tinggal di kamar.

Sebuah jaket disampirkan di bahunya, membuat Jane menoleh. Ia melihat Abdul tengah tersenyum ke arahnya.

“Boleh duduk?”

Jane mengangguk, kemudian Abdul duduk di sebelah Jane setelah gadis itu memindahkan kopinya ke tempat lain.

“Kata Sofia lo nggak enak badan?”

“Iya.”

“Terus kenapa lo masih di sini? Kan kena angin.”

“Bosen di kamar terus,” jawab Jane dengan senyuman manisnya.

Abdul mengangguk paham, kemudian memejamkan matanya dan angin yang berembus benar-benar menyentuh tubuhnya. Dingin tapi entah mengapa dia merasa nyaman. Melihat Jane yang benar-benar menikmati angin membuat Abdul gemas sendiri.

Mungkin Abdul ingin mendekati Jane, tapi Abdul takut menyakiti perasaan Jane nanti. Jane masih polos dan baik, membuat Abdul ingin menjaga dan menggantikan perasaannya menjadi perasaan sebagai seorang kakak saja.

“Lo tau nggak sih, Jane?”

“Apa, Kak?”

“Awalnya gue berniat deketin lo,” aku Abdul jujur.

“Tapi”

“Tapi?”

“Nggak tau sih, gue ngerasa harus mundur saja, dan menganggap lo hanya sebatas adik. Lo tuh minta banget dijagain.”

Jane tertawa pelan. Baginya Abdul benar-benar lucu. Dia bahkan terang-terangan mengatakan niatnya. Jane terharu. Jadi, dia tidak perlu merasa bersalah dan pura-pura tidak peka.

“Bang Ical ke mana?” tanya Jane.

“Lo suka Musical ya?”

Jane hanya memamerkan sederet gigi putihnya, membuat Abdul menyimpulkan jawabannya sendiri.

“Lawan lo berat, dan Ical cowok yang benar-benar susah untuk didapetin.”

“Kak Abdul temen dari SMA-nya, kan?”

Abdul mengangguk.

“Ceritain tentang Bang Ical dong, *please*.”

“Berani bayar berapa? Ini informasi penting lho.”

“Katanya anggap Jane adik.” Jane menampakkan *puppy eyes*, benar-benar membuat Abdul tidak bisa menolak permintaannya. Jane membuat Abdul pasrah dengan menuruti semua keinginannya. Pertama-tama Abdul menghela napasnya terlebih dahulu sebelum

bercerita, karena mungkin saja ini akan menjadi cerita terpanjang untuk malam ini.

“Musical begitu mencintai dunia gambar dan musik. Dia cowok yang bener-bener pengertian sama pacarnya, tapi dia kaku, terlalu serius. Musical bukan cowok yang asyik tapi dia baik. Dia peduli, nggak pernah menyakiti perasaan siapa pun. Dia benar-benar bersih dari hal-hal negatif. Mungkin di mata cewek dia jadi sosok yang sempurna untuk dijadikan pacar, tapi bagi cowok dia bisa jadi musuh karena diidamkan banyak cewek. Dia benar-benar nggak asyik, cowok yang benar-benar baik, sulit mencari kekurangan dia.”

Jane tersenyum mendengar ucapan Abdul barusan. Dia cukup puas. Tidak salah kenapa dia jatuh cinta kepada Musical. Musical benar-benar sosok cowok yang Jane inginkan selama ini.

“Ah iya, kekurangannya hanya satu, dia teledor terhadap barangnya.” Abdul mengangguk, berhasil mengingat kekurangan Musical yang benar-benar menjengkelkan. Dia selalu lupa menyimpan barangnya, dan alhasil akan menyalahkan teman-temannya.

“Kalau Kak Milly?” tanya Jane lagi, dia ingin tahu.

“Lo harusnya tanya tentang Milly ke Celine,” kata Abdul. “Tapi karena gue kakak yang baik, gue akan kasih tau sedikit yang gue tau tentang Milly. Milly itu cantik, cantik banget, anggun, baik, prestasinya banyak, dewasa, ramah, semua orang menyukai Milly, tapi terkadang

dia menjadi *overprotectif* terhadap Musical. Milly menjengkelkan setelah LDR dengan Musical. Dia benar-benar ingin memiliki Musical sepenuhnya, sehingga sulit buat gue dan teman-teman lain untuk punya waktu bersama Musical.”

Jane tidak pernah bertemu dengan Milly. Dia hanya melihat Milly di akun media sosialnya, dan juga saat *video call* waktu itu. Terkadang Jane berpikir bahwa dia orang jahat karena menghampiri Musical dan mengganggunya, padahal hubungan Musical dan Milly sedang baik-baik saja. Mereka saling mencintai. Kalaupun mereka ada masalah itu hanyalah bagian dari hubungan. Tapi, di sisi lain Jane juga berpikir, bahwa jatuh cinta tidak bisa memilih orangnya, karena cinta tidak bisa ditebak kepada siapa akan berlabuh.

“Tapi ya, Jane, Musical itu suka cewek yang ribet,” ujar Abdul.

“Ribet?”

“Iya. Dia suka cewek feminim, memperhatikan penampilannya, juga cewek yang manja. Manja dalam artian begitulah, bukan manja yang *alay*.”

Itu jelas-jelas bukan Jane. Jane tidak bisa bersikap sok imut dan manja. Dia juga tidak memperhatikan penampilannya, karena Jane pikir cowok kebanyakan menyukai cewek yang simpel dan tidak perlu diperhatikan atau dimengerti.

“Tapi, kalau jatuh cinta nggak selalu sesuai dengan tipe idaman, kan?”

“Tapi, yang menjadi daya tarik pertama untuk hati, gimana tampilan dia juga. Ah, terserah lo deh.”

Memang Jane tidak sesuai dengan tipe idaman Musical. Tapi setidaknya, Jane bisa memenuhi salah satu dari tipe idaman Musical.

“Oh iya, tadi Musical ke pantai sendirian, coba lo samperin deh siapa tau ada kesempatan, kan? Mumpung ceweknya nggak ada di sini. Musical juga butuh sosok cewek yang selalu ada di sampingnya, bukan hanya bisa mendengar suaranya saja.”

Jane tersenyum, kemudian Abdul bangkit dari tempatnya. Dia mengambil kembali jaketnya yang disampirkan ke bahu Jane.

“Ical juga cowok normal,” bisik Abdul sebelum berlalu pergi meninggalkan Jane.

Mendengar bisikan Abdul barusan, Jane menjadi berpikir macam-macam. Dia menggelengkan kepalanya, merasa ada yang salah dengan dirinya. Jane bersiap, kemudian dia turun dari kamarnya menuju pantai dengan membawa gelas kopi yang tinggal setengah.

Berjalan-jalan di pesisir pantai, sampai akhirnya dia menemukan Musical yang tengah menerima telepon. Terlihat dari wajahnya Musical tengah menahan amarah, dan itu membuat langkah Jane terhenti. Dia merasa ini bukan saat yang tepat menghampiri Musical. Tetapi,

dia juga penasaran siapa yang tengah ditelepon Musical malam-malam begini.

Jane menjadi bimbang dengan hatinya. Dia benar-benar kesal dengan rasa *kepo*-nya, yang selalu saja ingin tahu segalanya. Akhirnya, Jane dikalahkan dengan rasa ingin tahunya sendiri. Dia berjalan perlahan, menguping pembicaraan Musical dengan si penelepon.

Yang bisa Jane dengar hanya Musical mencoba menjelaskan kepada si penerima telepon, yang sekarang Jane tau itu Milly. Milly mengetahui Musical pergi dengan teman-temannya, dan Musical tidak meminta izin. Sepertinya Milly sangat marah, sehingga setelah itu Musical kesal karena Milly memutuskan panggilan itu secara sepihak. Jane bisa menyimpulkan begitu, karena Musical mencoba menelepon Milly setelah itu dan tidak ada jawaban dari Milly. Bahasa tubuh Musical menjelaskan semuanya.

Jane ingin pergi meninggalkan Musical sendirian untuk menenangkan pikirannya, tapi sisi jahatnya mengatakan bahwa ini adalah saat yang tepat untuk mendekati dan mendapatkan hati dan perhatian Musical.

Gue harus gimana ini, Jane berbicara kepada dirinya sendiri.

Sudut matanya mencari Musical yang sekarang sedang duduk sambil memandangi ombak. Jane memutuskan untuk mendekati Musical dan mengatakan bahwa mereka tidak sengaja bertemu di sini.

Jane berjalan sampai akhirnya dia sampai di tempat Musical. Musical terlihat tidak sadar dengan kehadiran Jane.

“Wah jodoh nggak ke mana ya,” ujar Jane dengan kekehan tawanya.

Musical menoleh, tetapi sedetik kemudian dia kembali fokus dengan ombak yang ada di depannya.

Jane duduk di samping Musical, lalu memeluk lututnya. Sesekali dia kembali meminum kopinya. Musical serasa tidak terganggu dengan kehadiran Jane di sampingnya. Jane ingin memulai percakapan, tetapi dia takut salah bicara dan membuat *mood* Musical semakin hancur karena obrolannya.

“Menurut lo gimana?” tanya Musical.

“Hah? Gimana maksudnya?” Jane balik bertanya.

Musical mencibir Jane yang pura-pura tidak tahu. Dia tadi melihat Jane menguping saat dia menelepon Milly, dan sekarang Jane balik bertanya seolah tidak tahu apa pun.

“Lo nguping, kan?”

“Ah, hahaha, iya, ketahuan ya?”

“Iyalah. Lo grasak-grusuk,” ketus Musical.

“Peka juga kuping Bang Ical ya,” ujar Jane.

“Kuping itu aset yang penting bagi pemusik.”

Jane mengangguk, kemudian dia menawarkan kopi kepada Musical. Musical menggeleng, mengatakan kalau memang Jane berniat memberi kopi untuk Musical,

setidaknya kopi yang baru, bukan kopi bekasnya yang tinggal sedikit lagi.

“Kak Milly marah banget ya?”

“Begitulah.”

“Kok Kak Milly tau Bang Ical liburan?”

“Milly sudah pulang. Dia ke rumah untuk kasih kejutan, dan hanya ada Bi Narsih di rumah. Bi Narsih jujur mengatakan gue pergi dengan temen-temen gue.”

“Jelasin dong, lagian kan Bang Ical juga nggak pergi sendiri. Dan juga nggak dengan cewek yang Bang Ical suka. Meskipun cewek yang suka sama Bang Ical ikut.”

“Seandainya semudah itu. Milly itu nggak suka dibohongi. Iyalah, siapa juga yang suka dibohongi? Dia marah karena gue nggak izin sama dia, padahal kalau gue izin sama dia belum tentu dibolehin. Terkadang gue kesal sama dia. Tapi, gue mikir ulang hubungan gue dan dia nggak main-main, jadi gue coba mempertahankan dengan kembali mengerti dia dan introspeksi diri gue sendiri.”

Malam ini entah kenapa Jane merasa nyaman sekali. Musical menceritakan keluh kesahnya kepada Jane, membuatnya merasa dekat dengan Musical. Duduk di tepi pantai dengan seseorang yang dia suka, dan hubungan Musical dengan pacarnya sedang tidak baik. Meski dia sedikit merasa sedih, karena Musical seperti tertekan dan merasa sedih, tetapi di lain sisi dia merasa senang. Jane merasa jahat karena masih bisa merasakan kebahagiaan

di atas penderitaan orang lain hanya demi kebahagiaan dirinya sendiri.

“Besok sore kita pulang, Bang Ical masih bisa ketemu sama Milampir dan jelasin semuanya.”

“Iya.” Musical mengangguk. “Tapi, yang membuat dia semakin marah karena lo ikut.”

“Aku?” Jane menunjuk dirinya sendiri.

“Iya, dia tau lo suka sama gue, dan dia mengira kalau gue ke sini karena ada lo. Gue berusaha menjelaskannya, tapi dia nggak menggubris.”

“Mana sini nomornya, biar aku yang jelasin.”

Musical menggeleng. Menurutnya itu bukan cara terbaik dan malah semakin memperkeruh keadaan.

“Dia akan semakin marah,” ujar Musical. “Biar dia reda dulu emosinya. Besok atau lusa gue ketemu sama dia dan semuanya akan membaik.”

“Bukannya Kak Milly dua minggu lagi ya ke sininya?” tanya Jane.

“Iya, katanya dia ingin kasih kejutan sama gue.”

Setelah itu hening. Hanya suara ombak yang menemani kesunyian mereka. Keduanya larut oleh suasana malam dan angin yang berembus.

“Keluarga lo baik-baik saja sekarang?” tanya Musical setelah dia menemukan topik baru untuk mengobrol dengan Jane.

Jane mengangguk. Dia menceritakan bahwa hidupnya memang banyak berubah, seperti teman-

temannya membicarakan dia setelah pernikahan itu. Namun itu hanya berlangsung satu minggu saja dan setelah itu mereka bersikap biasa. Yang berbeda hanya Jane lebih dikenal banyak orang karena dia muncul di berbagai berita.

Sampai dengan detik ini Jane masih tinggal dengan ayahnya. Namun, saat ibunya meminta Jane menginap di rumahnya dengan ajakan Celine, Jane akan datang. Dia menginap hanya saat akhir pekan. Jane masih menuruti permintaannya, dan Jane merasa tidak baik dia menahan dendam. Meskipun sampai detik ini dia masih tidak menerima kejadian yang menyimpannya dulu.

Apa yang dilakukan ibunya dulu memang sebuah kesalahan besar, dan Jane tidak bisa menerimanya. Dia tidak membenci ibunya, hanya saja dia kecewa. Rasa kecewa itu membuat luka yang membekas di hatinya. Tapi, biar bagaimanapun Sarah adalah ibu kandungnya, sosok ibu yang harus Jane hormati keberadaannya. Kalau Jane bersikap membangkang, Sarah akan berpikiran kalau ayahnya mendidik Jane dengan cara yang salah. Jane tidak mau Sarah menyalahkan ayahnya karena itu membuatnya semakin terluka.

Tanpa terasa Jane menceritakan tentang masalah keluarganya sampai meneteskan air mata dan Musical menghapus air mata Jane dengan kedua ibu jarinya.

“Sakit ya?”

“Iya.”

“Jangan ditahan, keluarin aja.”

“Selama ini nggak pernah ada yang mengerti bagaimana rasanya berada di posisi seperti ini. Jane ingin marah, tapi kemarahan itu sendiri nggak bisa menyelesaikan permasalahan ini.”

Musical merangkulkan tangannya ke bahu Jane. “Mungkin marah nggak bisa menyelesaikan permasalahan, tapi jangan pendam apa pun. Itu akan membuat semakin tertekan. Kalau mau nangis ya nangis saja. Kalau mau marah ya marah saja. Semua berhak menyuarakan apa yang ada di dalam hatinya, bebas berpendapat.”

Malam itu tangis Jane pecah dan Musical hanya menemani Jane sambil mengelus-elus punggung Jane. Musical membiarkan Jane menangis di sampingnya. Dia tidak bisa merasakan apa yang Jane rasakan, tapi setidaknya Musical tidak sok mengerti dan sok merasakan dengan mengatakan sabar dengan apa yang terjadi. Karena kata sabar saja tidak cukup untuk menenangkan. Musical hanya meminta Jane melakukan apa yang hatinya inginkan.

Setelah setengah jam Jane menangis, akhirnya tangisan itu mereda. Alhasil mata Jane memerah dan sedikit bengkak.

“Sudah baikan?” tanya Musical.

Jane mengangguk.

“Jane,” panggil Musical.

“Hmmm”

“Gue nggak tau sejak kapan gue ngerasa seperti ini sama lo. Gue menghindari lo karena gue rasa ada yang salah kalau kita tetap dekat. Perasaan gue sedikit berubah, mungkin efek karena gue berjauhan dengan Milly, dan gue banyak masalah dengan Milly. Kemudian lo datang menawarkan banyak hal yang membuat gue rindu dengan Milly. Lo datang memberikan apa yang nggak bisa Milly lakukan. Seperti lo selalu ada untuk gue, lo mengirimkan pesan setiap waktu, memperhatikan gue.

“Awalnya gue merasa lo ganggu banget, sampai gue hilang rasa dengan kelakuan lo. Tapi, gue nggak bisa mengatakan secara lugas, karena gue takut menyakiti perasaan lo. Gue berhati-hati dengan perasaan seseorang, siapa pun itu, karena kata-kata bisa lebih menyakitkan dari apa pun.”

Musical menghela napasnya secara perlahan, kemudian kedua tangannya merengkuh wajah Jane. Dia mendekatkan wajahnya ke wajah Jane, lalu mengecup bibirnya. Jane kaget setengah mati. Debaran jantungnya tidak bisa dikendalikan, dan mungkin saja Musical bisa merasakannya. Namun setelah itu Jane hanya memejamkan matanya.

Malam ini Jane merasa bahwa Musical memang miliknya. Ciuman itu dilakukan dengan suasana ombak

yang menemani mereka. Ombak dan batu karang serta pasir yang menjadi saksi adanya perasaan terlarang di antara keduanya.



CHAPTER 16

Kembali Ke Semula

Semalam aku merasa seperti perempuan paling bahagia, tetapi hari ini aku harus menerima kenyataan bahwa kamu akan kembali dengan dia. Dia yang kamu sebut sebagai sosok yang paling membuatmu bahagia.



SEMUANYA telah siap untuk pulang, liburan kali ini banyak perasaan yang berbeda. Hubungan yang selalu ditentang oleh Musical selama ini, dia biarkan mengalir. Semalam dia membebaskan perasaannya. Namun setelah

pagi menjelang dia merasa amat bersalah, kepada Milly, kepada Jane, dan kepada dirinya sendiri. Dia benci menjadi sosok cowok yang tidak bisa berkomitmen dengan satu hal yang sudah dia pilih.

Semalam setelah kejadian itu, Musical mengantarkan Jane ke kamar hotel dan mereka berpisah di sana. Tidak sadar bahwa tindakannya malam itu malah semakin memberi harapan untuk Jane. Tidak terbayang jika Musical mengatakan kejujuran kepada Jane, bahwa dia tadi malam sedang kacau karena pertengkarnya dengan Milly, dan dia terkena imbasnya. Jane pasti kecewa, dia pasti sedih, pikirnya sekarang.

Seharusnya Musical bisa saja mengatakan itu agar Jane tidak mengganggunya lagi. Namun, ada bagian dalam dirinya yang ingin Jane tetap tinggal, dan Musical juga tidak bisa meninggalkan Milly. Begitu berat melepaskan salah satunya, dan itu membuat Musical semakin merasa bersalah.

“Cal, lo kenapa?” tanya Abdul yang sedari tadi memperhatikan Musical yang diam saja.

“Hm, nggak apa-apa,” jawab Musical gelagapan. Dia langsung tersenyum seolah menandakan bahwa dia baik-baik saja, tidak ada yang perlu dikhawatirkan dan dipikirkan.

Namun, Jane yang melihat Musical bersikap seperti sekarang membuatnya berpikir, bahwa kejadian semalam pasti mengganggu pikirannya. Tetapi, Jane juga

ingin bersikap egois dan mengatakan kepada Musical, tinggalkan Milly dan bersamaku saja. Namun, entah kenapa hari ini dia enggan mengatakan hal itu, karena sudah dipastikan bahwa setelah hari ini semua hal yang terjadi kemarin hanyalah sia-sia, semuanya akan kembali ke semula.

Musical dengan Milly, dan Jane dengan harapannya yang besar untuk bersama Musical.

“Yuk, Jane,” ajak Abdul.

Jane mengangguk dan mengikuti Abdul yang lebih dulu masuk ke mobil. Suasana canggung terjadi di antara Jane dan Musical, dan Abdul menyadari hal itu, karena dialah yang semalam memberi saran kepada Jane untuk menemui Musical di pantai. Dia tidak tahu apa yang terjadi, tetapi jika melihat keduanya diam-diaman seperti ini, Abdul menyimpulkan pasti terjadi sesuatu.

“Lo ada masalah dengan Musical?” bisik Abdul, dia tidak ingin Musical dan Gusti mendengarnya.

Jane tersenyum. “Guenya yang terlalu berharap.” Jane sengaja mengatakannya dengan suara yang sedikit keras. Tentu saja Musical dan Gusti mendengarnya.

“Jangan terlalu berharap, nanti kalau nggak sesuai harapan sakit, mending sama gue aja ya? Pasti.” Gusti menanggapi ucapan Jane dengan bercanda, tawanya memenuhi isi mobil itu.

Sementara Musical hanya diam, tidak merespons. Dia merasa bahwa Abdul dan Jane sedang membicarakannya.

“Terus lo mau kayak gimana sekarang?” bisik Abdul lagi.

“Entah. Semuanya akan kembali ke semula, dan itu konsekuensinya,” jawab Jane pelan.

“Semalem lo sama dia kenapa? Berantem? Ical nolak lo?”

Jane terkekeh pelan, itu lebih baik, pikirnya, karena Jane tidak akan merasakan seperti semalam. Perasaan yang sekarang dia rasakan seperti sedang menahan sakit. Dia merasa Musical jahat karena telah melakukan hal yang semalam. Dia membencinya, tetapi dia juga mencintainya. Dia membenci Musical hanya karena Musical akan kembali dengan Milly. Mengingat kenyataan itu tentu saja membuat Jane membencinya.

“Biasa saja, kayak biasa.” Jane tersenyum ke arah Abdul, dan Musical merasa kesal dengan senyuman yang bisa dia lihat di kaca depan mobil itu. Jane menganggapnya biasa saja, padahal Musical mati-matian menahan perasaannya yang berkembang terlalu cepat.

Perjalanan pulang lancar, Abdul tidak muntah lagi karena dia tertidur. Musical dan Gusti pun bergantian menyetir, dan Jane hanya diam saja tidak seperti saat mereka berangkat. Gusti juga tidak bertanya, karena dari raut wajah Jane dia tampak tidak ingin bercerita.

Setelah bergantian menyetir, Gusti tertidur. Kembali Musical dan Jane yang terjaga. Namun, Jane tidak

memulai percakapan seperti biasa, dan itu membuat perasaan bersalah Musical semakin besar.

“Jane,” panggil Musical.

“Hah?”

“Gue minta maaf untuk yang semalam,” ujar Musical, meskipun matanya masih fokus ke depan.

Jane tidak meresponsnya. Dia diam saja. Menunggu Musical mengatakan kalimat lebih banyak, dan penasaran apa yang akan dikatakan oleh Musical setelah ini.

“Gue lepas kendali semalam, nggak bisa mengontrol diri gue sendiri. Gue nggak bermaksud seperti itu, nyakitin lo dengan memberi lo harapan yang lebih besar. Gue ada di posisi serbasalah sekarang. Gue nggak akan bisa memberi lo kepastian karena gue sudah dengan Milly. Gue nggak bisa meninggalkan Milly hanya karena godaan sesaat. Jane, mari kita lupakan kejadian semalam, bisa?”

Terlalu menyakitkan, batin Jane. Setelah kejadian semalam, dan itu adalah yang pertama bagi Jane, Musical memintanya untuk melupakan seolah tidak terjadi apa pun. Perasaan Jane seperti diiris-iris, lukanya membesar, dan akan lama untuk disembuhkan kembali. Perkataan Musical bukan hanya menyakiti perasaannya, melainkan harga dirinya sebagai seorang perempuan. Seolah apa yang terjadi semalam tidak berpengaruh apa pun untuk hidupnya.

Dia bahkan bisa mengatakan apapun sesuka hatinya tanpa perlu merasa tersakiti. Jika memang Musical

melakukan itu agar Jane membencinya, tentu saja sekarang perasaan benci itu mulai muncul berdampingan dengan perasaan cintanya.

“Oke,” ujar Jane, kemudian dia pura-pura memejamkan matanya, seolah dia lelah dan ingin beristirahat dengan tertidur.

Tak terasa air mata Jane mengalir. Dia telah menceritakan semuanya kepada Musical semalam, tetapi itu tidak mengubah apa pun. Dia sadar, apa pun yang dia lakukan, sampai salto di depan Musical pun, memang kenyataannya Musical masih dengan Milly dan Jane hanya pelampiasan rasa, semacam persinggahan.

Jane sedih karena hanya dijadikan pemeran kedua di cerita sendiri. Jane hanya mencintai dan dia tidak dicintai balik oleh siapa pun.

Jane menipu diri sendiri seolah semuanya baik-baik saja. Berpura-pura, memakai topeng setiap hari, Jane tidak tahu mana dunia nyatanya, karena selama ini dia terlalu lama berpura-pura menjadi orang lain hanya untuk memperlihatkan dia tidak punya masalah apa pun dengan hidupnya.



“LO ngapain aja sama dia?” tanya Milly.

“Bisa enggak, nggak usah pakai ‘lo-gue’?” Musical balas bertanya kepada Milly.

Milly berdecak sebal, lalu dia mengalihkan tatapannya ke arah lain. “Cih. Ngapain? Lo marah karena gue jalan sama Rehan, kemudian lo balas dengan jalan sama bocah itu?!” Suara Milly mendadak meninggi.

Helaan napas Musical terdengar gusar. Dia tidak ingin bersikap kasar kepada Milly. Tetapi, entah kenapa hari ini Milly begitu menyebalkan. Seharusnya pertemuan mereka diisi dengan kerinduan dan menghabiskan waktu bersama. Pertemuan ini sudah diimpikan Musical sejak lama, tapi sekarang pertemuan ini menjadi bumerang untuk hubungan keduanya.

“Mil, pelanin suaranya,” ujar Musical dengan suara pelan.

“Ngapain?!”

“Milly, kita bisa bicara baik-baik, tanpa emosi, oke?”

Raut wajah Milly terlihat kesal. Musical memang tidak pernah kalut dengan emosinya sendiri. Dia bahkan bisa menahannya. Tapi, semakin Musical bersikap baik seperti ini, Milly merasa seperti orang jahat. Musical yang selalu mengerti dia, tanpa kekurangan sama sekali. Bahkan, kepercayaan Musical sedari dulu telah Milly hancurkan, tetapi Musical bisa membangun kepercayaan itu lagi, memulainya dari awal.

“Kenapa lo masih bertahan sama gue?” tanya Milly akhirnya.

“Jelas karena gue cinta sama lo.”

“Selain itu? Cinta doang seharusnya nggak bikin lo bodoh, Cal. Kalau emang lo bener-bener cinta sama gue, lalu kenapa lo jalan sama cewek SMA itu?”

“Milly, aku nggak tau kalau Jane ikut ke acara liburan kemarin. Jane diajak oleh Celine. Kalau nggak percaya lo tanya dia. Gue cinta sama lo. Gue percaya sama lo meskipun begitu sulit untuk kembali percaya. Karena gue yakin lo juga sayang sama gue, maka dari itu gue bertahan sampai sejauh ini.”

Berulang kali Musical menjelaskan bahwa yang mengajak Jane adalah Celine, tetapi Milly tetap tidak mau mendengarnya. Milly hanya beropini bahwa Musical membohonginya dan dialah yang mengajak Jane untuk liburan bersama.

Menurut Musical, jika dipikirkan ulang kembali, Milly seperti tidak mengenal Musical jika beranggapan seperti itu, padahal dialah yang paling tau bagaimana Musical. Bahkan dulu saja, saat ada cewek yang lebih baik dari Milly, dia tetap setia dengan Milly dan tidak tergoda dengan rayuan cewek-cewek di luar sana.

“Kenapa lo nggak minta izin sama gue?” Milly mengalihkan topik permasalahan mereka, kembali ke topik awal saat Musical tidak meminta izin kepadanya.

“Aku sudah minta maaf sama lo, Mil, untuk masalah itu.”

“Gue dianggap pacar lo nggak sih, Cal?”

“Mil, gue pengen pergi sama teman-teman. Kalau gue izin sama lo, lo pasti nggak akan izinin gue. Lagi pula di sana gue nggak ngapa-ngapain, gue senang-senang dengan teman-teman yang lainnya, lo bisa tanya sama mereka yang ikut.” Musical masih berusaha untuk menjelaskan semuanya kepada Milly.

Milly tertegun sebentar, sebelum akhirnya emosi dia meledak kembali. Keinginan Milly hanyalah Musical tetap menunggunya sebelum pergi ke mana-mana. Dia takut Musical akan berpaling ke lain hati saat dia tidak ada di sisinya. Itu yang benar-benar Milly takutkan.

“Mil!” Nada suara Musical meninggi. “Selama ini gue hargai lo sebagai pacar gue. Kalau gue mau egois, gue sudah dari lama marah sama lo. Tapi, gue tahan karena kalau gue marah, kita akan berantem seperti ini, dan gue nggak mau nyakitin lo. Ketika gue melakukan kesalahan pergi dengan teman-teman gue aja, lo marah segininya? Jane hanya dijadikan alasan, kan, Mil? Apa di sana lo sudah punya cowok baru?”

Untuk kali pertama Musical membahas kejadian masa lalu mereka, dan Milly terdiam. Musical berhak marah tentu saja. Sementara Milly pikir dia tidak akan semarah ini dengan membalikkan apa yang sudah dia lakukan dulu.

“Cowok apaan sih, Cal?”

“Sudahlah, Mil, gue rasa pertemuan kita hari ini nggak akan bener. Kita dinginkan dulu kepala masing-

masing, setelah itu kita bertemu lagi lusa.” Musical mengambil keputusan secara sepihak.

Bukan dia tidak berani atau takut memutuskan hubungannya dengan Milly saat ini, hanya saja dia tidak ingin mengambil keputusan saat emosi.

“Gue anterin lo balik,” ujar Musical.

“Gue masih mau di sini,” kata Milly.

Musical mengganggu, kemudian dia pamit untuk pergi lebih dulu kepada Milly. Milly hanya tersenyum dengan sudut mata yang hampir berair. Musical benar-benar pergi meninggalkannya dan Milly hanya bisa menatap punggung Musical yang semakin menjauh sebelum akhirnya menghilang dari pandangan matanya.

Milly juga merasa egois, tapi dia melakukan ini karena benar-benar takut Musical pergi. Dia tidak punya cowok lain di luar sana, dan pertemuannya dengan Rehan saat itu memang tidak sengaja. Milly tidak mengatakan kepada Musical, hanya untuk menjaga perasaan Musical saja, dan dia juga tidak mengerti mengapa dia jadi semarah ini hanya saat mendengar Musical pergi dan di sana ada Jane.

Entah mengapa mendengar nama Jane, membuat dia kesal setengah mati. Milly berpikir bahwa Jane bisa menjadi hal yang berbahaya untuk hubungannya dan Musical.

“Gue kayak anak kecil gini sih,” ujar Milly kepada dirinya sendiri diiringi dengan embusan napas lelah.

Tujuan Milly datang ke Indonesia adalah untuk memberi kejutan kepada Musical dan dia juga sudah rindu dengan Musical. Namun, pertemuannya malah diisi dengan hal-hal yang menyakitkan. Seharusnya dia tidak pulang kemarin maka hubungannya dengan Musical pasti akan baik-baik saja, pikirnya. Ia merasa kesalahan ada padanya. Milly terlalu cepat pulang ketika hubungannya dengan Musical dalam keadaan tidak baik-baik saja.



CHAPTER 17

Saling Berkaitan

Bukan bermaksud apa-apa. Aku hanya rindu.



“JANE”

Jane menoleh ke arah pintu kamarnya yang sedikit terbuka. Mia, mamanya, ada di sana.

“Boleh Mama masuk?”

Jane mengangguk, mengizinkan Mia masuk ke kamarnya. Pintu kamar Jane terbuka lebar, dan Mia berjalan mendekat ke arah Jane yang sedang duduk di kasurnya sambil memainkan ponsel.

“Gimana? Sudah enakan?” tanya Mia.

Memang tadi pagi Jane tidak masuk sekolah karena beralasan tidak enak badan. Setelah liburan kemarin, dia belum mau bertemu dengan siapa-siapa. Pasti teman-temannya akan banyak pertanyaan, dan itu membuat Jane malas. Dia butuh mengistirahatkan pikirannya, terlebih lagi dengan apa yang terjadi malam itu. Sampai detik ini, kejadian itu masih terputar jelas di ingatannya.

“Hm, iya, lumayan, Ma.”

“Jane, boleh Mama ngomong sesuatu?”

“Iya, Ma, ada apa?”

“Kamu lagi ada masalah di sekolah?”

Pertanyaan Mia di luar dugaan Jane. Jane langsung mengalihkan tatapannya ke arah lain.

“Kamu boleh cerita sama Mama, kalau kamu mau.”

“Nggak ada masalah kok, Ma. Mama tenang saja.”

“Kalau gitu bagus, Mama khawatir kamu ada masalah,” ujar Mia. Kemudian, Mia mengecek suhu badan Jane yang sudah membaik, lebih tepatnya Jane memang tidak kenapa-kenapa, dan Mia tau itu. Tetapi, dia tidak mau berbicara mengenai hal itu karena Jane pasti akan tersinggung.

“Kak Jane, ada yang nyariin.” Juni memberi tahu Jane. Jane menatap ke arah Juni minta penjelasan siapa yang mencarinya tetapi Juni hanya menggelengkan kepala.

Jane tertegun, siapa yang mencari dia di rumah ayahnya? Yang pernah ke rumah ini hanya Andre, lalu

jika itu Andre mengapa dia tidak mengabarinya terlebih dahulu kalau mau datang ke rumah? Andre bukan tipe cowok yang akan datang tiba-tiba memberi kejutan. Lagi pula dia juga sedang dekat dengan cewek lain jadi menurutnya tidak perlu bersusah payah datang menemui Jane.

“Mau Mama bilang kamu lagi istirahat?” tawar Mia.

“Nggak usah, Ma.”

“Ya sudah, Mama temenin kamu ya?”

Jane hanya mengangguk. Dia dan Mia menemui orang yang mencari Jane, dan tatapan mata Jane melebar saat dia melihat siapa orang yang mencarinya. Musical. Cowok itu yang datang ke rumah Jane, padahal teman-temannya pun belum pernah datang. Jane terdiam di tempatnya dan Mia yang menyadari hal itu merasa bahwa Jane memang memiliki sesuatu dengan cowok yang datang ke rumahnya. Entah sesuatu yang baik atau yang buruk, Mia belum bisa menebak. Tapi, Mia tidak mau ikut campur. Dia meninggalkan Jane setelah menemui tamu itu. Mia pergi ke dapur, menyiapkan minuman.

“Lo sakit?” tanya Musical.

Jane tidak menjawab, dia duduk berjauhan dengan Musical.

“Atau pura-pura sakit?” tebak Musical.

“Bang Ical ngapain ke sini?”

“Gue merasa bersalah. Gue datang ke sini untuk minta maaf.”

“Minta maaf untuk apa?”

“Kejadian di pantai malam itu, gue rasa telah menyakiti perasaan lo. Gue nggak bermaksud seperti itu.”

Jane menghela napasnya perlahan-lahan, kemudian dia memberanikan diri menatap ke arah mata Musical yang memang tengah menatap ke arahnya. “Gue sudah lupa. Bukannya Bang Ical sendiri yang bilang bahwa lebih baik kita melupakan kejadian itu?”

Gaya bicara Jane berubah, yang dulunya selalu menggunakan ‘aku-kamu’ dengan Musical, kini berganti dengan ‘lo-gue’. Musical yakin bahwa Jane benar-benar marah, atau yang lebih parahnya dia kecewa dengan Musical. Musical tidak sedih jika seandainya Jane berhasil *move on* darinya, hanya saja dia tidak ingin Jane mengingat kesan yang buruk selama mengenalnya. Musical takut jika Jane semakin tertutup dan trauma dengan semua ini.

“Jane”

“Daripada Bang Ical jelasin semuanya, mending Bang Ical jelasin sama Kak Milly dan baikan sama dia. Jane sadar, kalau kehadiran Jane tidak berpengaruh apa pun untuk Bang Ical, atau lebih tepatnya Jane hanya pengganggu. Jane paham, malam itu keadaan Bang Ical sedang kalut, jadi Jane bisa memahami kenapa Bang Ical melakukan itu. Nggak usah minta maaf lagi karena itu semakin membuat Jane terlihat menyedihkan.”

Mia datang dengan membawa segelas minum, kemudian dia kembali lagi meninggalkan Jane dan

cowok itu. Mia merasa bahwa Jane sedang menyelesaikan masalahnya, dan sepertinya dialah yang membuat Jane tidak masuk ke sekolah hari ini. Padahal sebelumnya Jane tidak pernah absen untuk ke sekolah, dalam keadaan apa pun. Dia benar-benar lebih senang menghabiskan waktunya di luar rumah. Tapi, hari ini Mia benar-benar melihat Jane yang berbeda.

“Gue udah jelasin ke Milly, tapi dia nggak mau ngerti,” ujar Musical.

“Lalu apa urusannya? Bang Ical ke sini untuk apa?”

“Iya, gue sadar telah melakukan kesalahan. Gue datang ke sini untuk memastikan keadaan lo baik-baik saja.”

“Setelah ini apa?”

Musical menelan ludahnya dengan susah payah. Kini Jane benar-benar menjadi orang yang berbeda di depannya. Biasanya gadis itu bersikap manis, dengan senyuman cerah di wajahnya, tetapi kini dia memperlihatkan wajah yang benar-benar serius, membuat Musical semakin merasa bersalah. Dia bukannya menyelesaikan masalah, tapi menimbulkan masalah yang baru.

“Gue nggak tau, entah kenapa gue rasa harus menemui lo hari ini, memastikan semuanya baik-baik saja padahal gue tau kalau lo nggak baik-baik saja. Seharusnya gue mengurus hubungan gue dengan Milly, bukan datang ke rumah cewek lain. Ini pertama kalinya dalam hidup gue tidak mempunyai prioritas. Gue telah

melakukan kesalahan malam itu. Gue pantes lo benci sekarang. Maaf.”

“Gue nggak benci Bang Ical. Sama sekali nggak bisa meskipun ingin.”

Jane menundukkan kepalanya dalam-dalam. “Jujur, setelah kejadian itu gue bukannya benci tapi justru perasaan semakin membesar, dan sangat sulit untuk dikendalikan. Gue merasa egois. Gue ingin memiliki Bang Ical sepenuhnya, menertawakan Bang Ical yang mempunyai masalah dengan Kak Milly, berharap bahwa Bang Ical segera putus dengan Kak Milly.”

Keadaan di antara mereka menjadi begitu canggung. Musical juga tidak tahu harus merespons apa, karena yang dirasakan Jane sekarang itu adalah hal yang wajar. Jadi, dia tidak akan menyalahkan Jane atas apa yang terjadi. Dia berusaha mengerti perasaan Jane, tetapi yang dia lakukan hanyalah menyakiti Jane berulang kali.

Niat awal tidak ingin menyakiti siapa pun, tapi pada akhirnya dia menyakiti banyak orang karena tindakannya yang berhati-hati, dan gegabah akan banyak hal.

“Bang Ical tau rumah Jane dari siapa?” Jane mengalihkan pembicaraan ke topik lain, agar mereka tidak hanya diam-diaman lebih lama, karena itu menyiksanya.

“Gue tanya sama Celine. Gue bilang ada barang lo yang ketinggalan dan harus gue anterin ke lo, jadi dia nggak curiga untuk apa gue datang ke rumah lo.”

Jane menganggu. Dia memang pernah memberikan alamat rumahnya kepada Celine karena Celine memintanya.

“Jane, bukan bermaksud apa-apa, tapi gue rindu sama lo. Bukan hanya lo yang kepikiran dengan kejadian itu, karena hal itu juga terjadi dengan gue.” Musical bangkit berdiri dari kursinya. “Gue balik, dan semoga lo segera membaik.”

Jane membiarkan Musical pergi tanpa menahannya sama sekali. Dia sedang menahan perasaannya agar tidak terlalu meledak-ledak. Dia takut terperangkap oleh cinta itu sendiri. Dia takut jika pada akhirnya Musical akan tetap meninggalkannya. Jane tidak ingin terbuai dengan kata rindu yang dikatakan Musical setelah dia melakukan sebuah kesalahan. Dia tidak ingin dirindukan hanya karena kesalahan.

Ia biarkan semuanya seperti ini. Mengalir seperti seharusnya tanpa harus dikontrol ataupun dicegah. Jane tidak ingin melangkah terlalu jauh. Mengejar Musical tidak menyenangkan pada awalnya, karena sekarang rasa itu berkembang lebih pesat dibandingkan yang dia perkirakan. Satu hal yang Jane takutkan sekarang, dia terluka oleh rasa yang dia ciptakan sendiri.



“LO kemarin beneran sakit?” tanya Kate. “Bukan karena lo menghindari kami? Lo abis liburan sama Bang Ical, kan? Lo nggak mau ditanya-tanya sama kita?” cecar Kate saat jam istirahat, dia sudah gatal ingin bertanya pada Jane soal ini dan itu.

Kate kesal. Dia ingin tahu bagaimana Jane bisa meluluhkan Musical. Padahal, awalnya Musical terang-terangan menolak perasaan Jane.

“Gue beneran sakit, *elah*,” bohong Jane. “Gue nggak sengaja ketemu Bang Ical, ya itu kebetulan. Gue diajak pergi sama Kak Celine, kemudian ketemu Bang Ical. Sudah, gitu.”

Anna bisa membaca jika Jane sedang menghindari topik pembicaraan ini, karena biasanya dia begitu semangat membicarakan semua hal tentang Musical. Namun, kali ini, Jane tidak bersemangat sama sekali. Dia bahkan terlihat enggan membahas masalah ini. Anna merasa terjadi sesuatu di antara Jane dan Musical. Bisa jadi Musical menyakiti perasaan Jane, tapi menurutnya itu bagus karena Jane bisa *move on* dengan tidak mengharapkan cowok yang mempunyai pacar. Sudah seharusnya Jane sadar akan keadaannya. Musical bukan cowok yang tepat untuk dia.

Anna menatap ke arah Melody, dan Melody menggelengkan kepalanya. Dia juga tidak tahu apa yang terjadi, tapi Melody juga merasa bahwa di rumah Musical menjadi pendiam.

“Oh iya, kemarin juga Andre nanyain lo,” ujar Kate.

“Hm, iya?”

“Andre khawatir sama lo, katanya *chat* dia nggak lo bales.”

Memang kemarin Jane tidak membalas pesan dari siapa pun. Dia hanya membuka Instagram dan mendengarkan lagu-lagu yang bisa membuatnya lupa dengan masalahnya.

“Iya, kemarin lagi males main HP.”

“Iya, tapi ganti DP sama *like timeline* bisa,” cibir Anna.

“Hahaha. Eh, gimana hubungan lo sama Kak Angga?” tanya Jane, mencoba mengalihkan topik utama.

“Biasa saja, meskipun ya kalau ketemu sekarang jadi bingung, canggung aja.”

Anna dan Angga belum lama ini putus. Jane adalah pendukung Anna dan Angga, tapi kesalahan Angga kemarin membuat Kate bersikeras melarang Anna berhubungan dengan Angga kembali, padahal menurut Jane kesalahan dalam setiap hubungan itu wajar saja.

“Lo sama Liam?” tanya Jane.

“Gue? Ya sama aja seperti biasa, berantem nggak jelas, tapi baikan lagi.”

Selalu saja seperti itu, tidak ada yang berubah dari hubungan Kate dan juga Liam. Keduanya sama-sama mempunyai sifat yang menyebalkan, tetapi mereka bisa menjadi manis dalam suatu waktu hanya karena saling mencintai.

“Mau tanya hubungan gue juga?” tebak Melody, dan Jane hanya tertawa. “Meskipun gue nggak mau ngumbar hubungan gue dengan Kak Dylan, gue rasa semua orang akan mencari tau apa yang sedang terjadi dengan kami.”

Menjadi pacar cowok terkenal di sekolah adalah banyak orang akan mencari tau setiap hal, dan itu akan membuat gerak tidak bebas. Akan digunjingkan ketika melakukan kesalahan sekecil apa pun. Jane merasa kasihan kepada Melody tapi Dylan bisa bersikap manis kepada pacarnya, meskipun sifat dinginnya masih ada.

“Lalu hubungan lo gimana?” Kate balik bertanya. “Bukan gue melarang lo mengejar Bang Ical terus-terusan. Tapi, kalau apa yang lo lakukan nggak berujung apa pun mending disudahi saja, bukan? Lo lebih baik fokus dengan yang nyata saja gitu, seperti lo balikan dengan Andre.”

Jane tersenyum, senyuman yang berbeda dari sebelumnya. Biasanya jika Kate mengatakan hal itu Jane akan mengomel dan mengatakan bahwa ini adalah hidupnya, dan dia bahagia meskipun hanya mengejar Musical saja, jadi Kate tidak perlu ikut campur.

“Gue rasa juga gitu, gue harus mempunyai pacar yang sepadan dengan gue,” jawab Jane dengan kekehan pelan.

“Itu temen gue, nanti gue kenalin dengan cowok-cowok keren, atau lo mau balik ke masa lalu dengan Andre?”

“Lo mau jadi makcomblang gue dengan Andre? Dari dulu selalu saja kayak gitu!” cibir Jane dengan nada suara

menyindir. “Lo kan tau sekarang Andre sedang deket sama cewek lain. Biarin Andre *move on* lah, gue juga mau cari cowok lain saja.”

“Gaya lo, memangnya lo laku?” Anna ikut mencibir, dan teman-temannya yang lain tertawa.

Jane membulatkan tekadnya. Dia akan sedikit demi sedikit melupakan kesalahan kemarin yang sudah diperbuatnya. Dia akan kembali menjadi sosok Jane yang ceria.

Namun, kali ini Jane mendapatkan masalah baru, karena meja di belakangnya sedang membicarakan dirinya, yang dikait-kaitan dengan Sarah. Mereka masih saja membahas artikel yang sudah lama. Bahkan ada kata-kata yang mereka katakan bahwa Sarah hanya menginginkan uang Satria saja. Tetapi Jane tidak peduli. Itu hanyalah opini mereka.

Namun, sesaat mereka membahas jika Jane adalah anak di luar nikah. Ayahnya sengaja membiarkan Jane tinggal dengan Sarah, karena mereka ingin terkenal. Itu membuat Jane cukup kesal. Kate yang juga mendengarnya ikut kesal.

Kate berdiri dari tempatnya, kemudian menghampiri orang-orang yang sedang mencibir keluarga Jane, seolah mereka adalah orang yang paling tahu kehidupan Jane. Padahal, Kate sebagai temannya pun tidak berani bertanya sedetail itu tentang masalah keluarga Jane.

“Heh, bisa dijaga omongannya?” tanya Kate dengan tatapan mata tajam.

Anak-anak yang sedari tadi membicarakan Jane melotot. Mereka menoleh ke meja belakang, tidak tahu kalau Jane yang sedari tadi mereka bicarakan duduk di sana. Mereka adalah siswa adik tingkat. Dan saat mereka melihat Kate berdiri di depannya mereka semua terdiam. Mereka mengenal Kate karena omongannya yang pedas. Dia terkenal di kalangan anak kelas satu.

“Ngomongin orang padahal lo nggak tau sesuatu, sok tau lo bocah!” cibir Kate.

“Maaf, Kak,” ujar salah seorang di antara mereka.

“Minta maaf sama Jane, bukan sama gue. Yang diomongin Jane. Pantas saja remaja sekarang otaknya dangkal, mereka menyimpulkan sesuatu hanya dari sebuah artikel. Terus lo pikir Jane senang dengan diakui sebagai anaknya Sarah? Dih, sebelum dia jadi anaknya Sarah dia sudah terkenal kali. Ada juga Sarah yang cari muka dengan mengatakan bahwa Jane adalah anaknya.” Kate mengatakan panjang lebar untuk membungkam mulut anak-anak yang tidak tahu apa-apa, tetapi sudah berani berpendapat. Karena ucapan Kate, mereka meminta maaf kepada Jane, membuat Jane ingin tertawa, tetapi ditahannya. Meskipun Kate cerewet, dia adalah orang yang paling peduli dengan teman-temannya. Dia tidak peduli dengan citranya. Dia akan bertindak.

Siapa pun orang yang menyakiti temannya maka dia juga menyakitinya. Kate adalah sosok teman yang akan melakukan segalanya untuk temannya.



CHAPTER 18

Menemukan Kembali

Entah aku yang lebih dulu bahagia atau kamu. Intinya, kita akan sama-sama bahagia meskipun tidak saling membahagiakan.



HUBUNGAN Milly dan Musical berangsur membaik. Lusa Milly akan kembali ke Amerika untuk melanjutkan sekolahnya. Dan kini Milly mengajak Musical untuk menghabiskan waktu bersama.

Musical kembali fokus hanya dengan Milly, karena semenjak kejadian itu Jane tidak lagi menghubunginya.

Dia juga tidak ada interaksi apa pun dengannya. Itu membuat Musical baik-baik saja, dan semoga Jane pun begitu, harapnya. Jane berhak bahagia, dan mereka akan sama-sama bahagia meskipun tidak saling membahagiakan.

“Cal, makasih ya,” ujar Milly.

“Makasih untuk?”

“Semuanya. Kamu selalu ngertiin aku, masalah kemarin membuat aku mengerti, bahwa selama ini aku selalu nyakitin kamu. Aku egois. Tapi, Cal, aku bener-bener sayang sama kamu.”

Musical mengangguk. Dia tersenyum kemudian menggenggam kedua tangan Milly. Memberikan kehangatan untuk hubungan mereka berdua.

Perlahan Milly melepaskan genggaman tangan Musical. “Jangan menipu diri sendiri, Cal,” kata Milly. “Perasaan kamu sudah berubah, kan?”

“Mil, jangan dibahas lagi. Oke?”

Milly mengangguk. Dia juga tidak ingin membahasnya, tapi dalam hatinya mengatakan bahwa Musical kini tidak lagi menatap ke arahnya, dia sering terlihat bengong dan tidak fokus terhadap sesuatu. Milly tidak ingin menyimpulkan sesuatu, tapi dia juga tidak bisa melanjutkan hubungan yang mereka anggap baik-baik saja padahal tidak demikian.

“Cal, gue mau kita putus saja.”

Tatapan Musical menajam. Dia tidak bisa mencerna apa yang dikatakan Milly barusan. Musical membutuhkan Milly mengulang perkataannya barusan, ingin memastikan bahwa yang dia dengar tidak salah.

“Iya, gue mau putus.”

“Mil, kenapa? Ada masalah? Bukannya masalah kemarin sudah selesai?”

“Enggak ada,” jawab Milly. “Tapi, aku merasa bahwa kita sudah nggak sepaham lagi, mungkin kita bisa menipu semuanya dengan mengatakan bahwa hubungan kita baik-baik saja. Tapi, Cal, setelah apa yang terjadi, apa kamu pikir semuanya baik-baik saja?”

Musical juga merasakan itu, tapi dia pikir dengan melupakan kejadian yang lalu mereka bisa kembali melanjutkan kisah dari awal seperti biasanya.

“Bukan karena aku sudah punya cowok baru, atau ada orang lain di hubungan kita. Tapi, hubungan kita akan semakin menimbulkan masalah lebih banyak lagi. Lusa aku pergi, tapi aku yakin setelah itu kita akan bertengkar kembali karena kepala kita sudah tidak sepaham. Keputusanku dulu untuk kuliah di luar memang salah untuk hubungan kita, tapi sekarang sudah setengah jalan. Aku nggak bisa lagi melanjutkan hubungan jarak jauh ini. Maaf, Cal, aku rasa kita lebih baik hanya berteman sekarang.”

Sakit, sedih, kecewa, marah, tentu saja Musical merasakannya sekarang. Dia mati-matian

mempertahankan hubungannya, tetapi saat Milly mengambil keputusan seperti ini Musical terdiam tidak mampu mengatakan apa pun. Musical hanya perlu penjelasan dan alasan dari semua ini, tetapi dari apa yang dikatakan Milly barusan dia sudah bisa menyimpulkan semuanya.

“Cal, putus bukan berarti kita nggak berhubungan lagi.” Milly menggenggam tangan Musical, dan Musical masih diam saja tidak merespons semuanya. “Aku nggak mau semakin menyakiti kamu.”

“Mil—“

“Enggak, Cal, keputusan aku sudah final dan aku rasa ini demi kebaikan kita berdua. Aku akan kembali menjadi teman yang baik buat kamu.”

“Omong kosong, Mil, mana ada pertemanan dari sebuah putusnya suatu hubungan?”

“Cal, kita bisa lebih dewasa, kan? Ini bukan keputusan mudah, aku mempertimbangkan semua ini dengan susah payah.”

“Iya. Kalau ini keputusan kamu, aku nggak bisa apa-apa lagi, kan?” Musical tersenyum pasrah, dari kelihatannya Milly benar-benar serius ingin mengakhiri hubungan mereka berdua.

Milly balas tersenyum ke arah Musical, kemudian dia memeluk Musical dengan erat, “Makasih ya Cal, bahkan sampai permintaan aku yang terakhir kamu masih bisa

mengabulkannya, aku gak menyesal pernah suka dan jatuh cinta sama kamu.”

Tetapi rasanya aneh, seharusnya dia benar-benar sedih sekali. Namun, kesedihan itu menguap, Musical terasa biasa saja. Bahkan rasanya lebih berat saat melepas Milly akan berkuliah ke luar negeri, daripada sekarang melepas Milly untuk mengakhiri hubungannya.

Mungkin memang putusnya mereka adalah yang terbaik. Perasaan Musical juga kini tak seutuhnya dengan Milly, karena biar bagaimanapun dia ingin mempunyai pasangan yang terlihat oleh matanya dan dia bisa menjaganya, dan ketika dia merindukan dia bisa bertemu.

“Besok aku masih bisa anter kamu, kan?”

Milly mengangguk. “Iya dong, kalau kamu nggak anter aku, aku ngambek.”

“Mil, bahagia ya kamu di sana.”

“Kamu juga.”

“Kita pernah saling membahagiakan satu sama lain, aku harap suatu saat nanti kamu akan lebih bahagia dengan cowok yang benar-benar kamu tunggu selama ini. Tentunya cowok yang lebih daripada aku.”

“Semoga kamu juga.”

Mereka tak henti-hentinya mendoakan satu sama lain. Keduanya benar-benar terlihat dewasa sekarang. Bahkan Milly menangis, dan Musical masih meredakan tangisnya. Hari itu mereka menghabiskan waktu bersama, dengan kembali ke tempat-tempat saat mereka masih berpacaran dulu.

Status mereka mungkin berubah untuk saat ini, tapi tidak menutup kemungkinan jika mereka bisa kembali bersama. Mereka percaya hanya Tuhan dan takdir yang tahu ke mana hati mereka akan berlabuh kembali.



“GUE ditolak Tari kemarin.”

Andre mengajak Jane pergi ke kafe sambil menikmati *live music*. Dan, Jane setuju. Sebelum mereka ke kafe, mereka makan terlebih dahulu di tempat lain. Akhir-akhir ini mereka memang sering menghabiskan waktu berdua, sekadar berbagi cerita.

“Iyalah, Kak Tari pasti pilih-pilih kalau mau pacaran sama cowok,” jawab Jane.

“Terus kenapa dia dulu pacaran sama Liam? Padahal gue sama Liam nggak ada bedanya tuh.” Andre tidak terima ditolak oleh cewek yang sedang dia dekati.

“Maka dari itu, belajar dari kesalahanlah.”

“Tapi, lo masih sama saja Jane.”

“Maksud lo?” tanya Jane, tidak mengerti maksud dari perkataan Andre barusan.

Andre mengangguk. Dia meminum minumannya terlebih dahulu sebelum menjelaskan lebih detail kepada Jane maksud dari ucapannya barusan.

“Iya. Lo masih saja ngeharapin cowok yang jelas-jelas nggak suka sama lo. Dia punya pacar, Jane. Ya mending

cowoknya respons, lah ini? Sudah untung lo dianggap adik doang, kalau dianggap pengganggu gimana?”

Seketika *mood* Jane hancur oleh perkataan Andre. Namun, kenyataannya memang seperti itu, dan tekad Jane sekarang sudah bulat kalau dia akan mencoba melupakan perasaannya yang tak berbalas itu.

“Apaan sih lo? Sudah deh nggak usah dibahas, males gue.”

“Eh, kenapa? Cerita sama gue?” Andre jadi *kepo* setelah melihat respons Jane yang berbeda dari biasanya. Biasanya Jane akan bercerita menggebu-gebu tentang cintanya yang masih bertepuk sebelah tangan. Katanya akan ada saatnya Musical jatuh cinta kepadanya, tetapi sekarang respons Jane di luar dugaannya.

“Nggak penting bahas dia.” Nada suara Jane terdengar sedikit kesal. Lalu, Jane malah memainkan sedotan minumannya.

“Lo lagi marahan sama dia?”

“Ndre, *please*, setop ya?” Jane meminta baik-baik agar Andre berhenti membahas hal yang tidak ingin dia bahas.

“Oke ... oke.”

Setelah Andre berhenti bertanya, mereka kembali membicarakan hal-hal yang lucu atau sesekali nostalgia kejadian masa lalu yang pernah mereka lewati. Jane menikmati waktu bersama Andre kali ini, seperti kembali ketika dia masih mencintai Andre dengan sepenuh hati. Kehangatan setiap kalimat yang Andre ucapkan masih

terasa. Ia sadar bahwa ini bukan perasaan belum *move on*, tetapi hanya rindu akan kenangan saja.

“Jane.” Tiba-tiba nada suara saat Andre memanggilnya barusan terdengar berbeda dari sebelumnya. Andre terlihat serius dengan tatapannya. Sendu, sorot matanya memancarkan kesedihan yang mendalam dan juga penyesalan.

“Gue nyesel,” ujarnya.

Kerutan di dahi Jane terlihat. Dia menatap Andre dengan saksama, memastikan bahwa Andre baik-baik saja.

“Nyesel kenapa?” tanya Jane was-was.

“Gue nyesel dulu pernah nyia-nyiaain lo, main cewek di belakang lo, terus nggak nahan lo waktu lo putusin gue. Bersikap sombong seolah gue nggak membutuhkan lo lagi, dan terlalu percaya diri bahwa gue lebih bahagia tanpa lo. Memang, selama ini gue baik-baik saja. Gue masih bisa ketawa dengan teman-teman gue, atau gue masih bisa mendekati cewek-cewek seperti biasanya. Tapi, di saat gue sendiri gue selalu teringat akan dosa gue sama lo, gue selalu berpikir apakah gue pantas bahagia sebelum lo bahagia terlebih dahulu.”

Suasana menjadi melankolis. Jane tahu ini bukan waktunya bercanda, hanya saja jika dia menanggapi perkataan Andre dengan serius, mereka akan bertengkar dan hubungan mereka tidak akan sebaik sekarang.

“Ah, masa sih? Bercanda mulu lo,” cibir Jane diiringi dengan tawa renyahnya.

“Gue serius.”

Dua kata itu mampu menghentikan tawa Jane. Dia memalingkan wajahnya, tidak mau menatap ke arah Andre. Jane mengerti rasa itu, tapi Jane sengaja membiarkan Andre dengan perasaan bersalah seperti itu lebih lama lagi.

“Lihat gue,” pinta Andre.

“Apaan sih lo, Ndre, nggak lucu tau.”

“Gue nggak ngelucu, gue serius, Jane. Gue merasa ada yang salah.”

Jane mulai terdiam, tidak menganggap bahwa Andre bercanda akan perkataannya barusan. Jane membiarkan Andre melanjutkan ucapannya, meskipun saat ini dia mati-matian menahan perasaannya agar tidak meledak lagi. Belakangan rasa kecewa Jane kepada Andre perlahan-lahan memang menghilang, karena Andre benar-benar selalu ada untuknya saat Jane membutuhkan sandaran. Terkadang Jane juga merasa aneh dengan dirinya sendiri. Dia tidak mau kembali kepada Andre, tapi dia tidak menyukai jika Andre dekat dengan cewek lain.

“Gue merasa dituntut untuk menyelesaikan apa yang belum selesai di antara lo dan gue. Padahal, kita sudah lama berpisah. Gue nggak bisa bohong, gue masih suka sama lo. Entah karena lo semakin cantik sekarang, atau memang perasaan gue nggak berubah. Setiap kali gue ingin membuka hati untuk orang yang baru, gue merasa bersalah. Gue merasa harus berhenti dan memastikan kembali perasaan gue sama lo.”

Andre menghela napasnya panjang-panjang. Sepertinya, dia akan mengatakan kalimat yang lebih panjang dari sebelumnya. Kali ini Andre benar-benar tidak bisa menahannya. Perasaan itu begitu menyiksanya. Dia selalu merasa bersalah atas kejadian yang telah berlalu. Andre tahu ini bukan karma. Ini hanyalah perasaan yang belum selesai saja. Lalu, Andre menggenggam kedua tangan Jane.

“Dalam hidup itu memang selalu ada pilihan. Dan pilihan gue untuk memperbaiki apa pun yang pernah terjadi di masa lalu. Gue memang tidak tahu diri, setelah lo begitu baik kepada gue dengan masih izinin gue buat jadi temen lo, tapi gue juga nggak bisa bohongi perasaan gue lebih lama lagi. Gue masih suka sama lo, Jane. Perasaan suka yang semakin lama berubah menjadi rasa sayang kembali, rasa ingin memiliki.” Andre menundukkan kepalanya dalam-dalam, tidak mau menatap ke arah Jane. Perlahan Jane merasa tangannya basah. Air itu berasal dari mata Andre.

Untuk kali pertama, selama Jane mengenal Andre, Andre menangis. Debaran jantung Jane berpacu dengan cepat. Rasa yang telah mati itu perlahan bangkit kembali.

“Ndre, lo nangis?”

Jane ingin memaki dirinya sendiri ketika dia menanyakan pertanyaan itu, karena jawabannya sudah Jane tahu. Perlahan dia menarik lengannya dari genggaman tangan Andre yang semakin lemah.

“Maaf, Ndre,” ujar Jane dengan suara lembut. “Gue perlu waktu.”

“Gue nggak minta balikan sama lo, Jane, gue hanya jujur dengan perasaan gue sendiri. Terserah lo menganggapnya seperti apa. Perasaan ini menyiksa gue kalau gue nggak jujur dengan perasaan gue sendiri. Gue cuma ingin lo tahu, itu saja. Maaf ... gue egois karena mengambil tindakan tanpa memikirkan perasaan lo.”

Padaahal, awalnya Jane berpikir dia akan lepas kendali mendengar Andre mengatakan kalimat seperti barusan. Namun ternyata Jane hanya diam. Dia benar-benar ikut merasa bersalah. Dia membohongi semuanya, bahkan membohongi dirinya sendiri dengan selalu mengatakan bahwa perasaannya telah hilang. Terbukti sekarang, dia tidak bisa mengambil keputusan padahal logikanya mengatakan bahwa dia tidak boleh kembali kepada orang yang pernah menyakitinya.

“Iya, gue tau. Kali ini gue nggak tau harus merespons seperti apa. Marah? Senang? Sedih? Gue nggak tau harus bagaimana. Perasaan gue memang telah lama berpaling. Gue bisa menyukai seseorang tanpa memikirkan lo lagi. Tapi, semenjak lo kembali, lo berubah menjadi lebih baik. Gue pikir kita akan selamanya menjadi teman. Memang kalau seperti itu, kesannya gue jahat. Tapi, terima kasih lo sudah jujur dengan perasaan lo. Itu bisa membuat gue hati-hati ke depannya. Gue nggak ingin memberikan harapan yang gue sendiri nggak yakin.

Ini memang keputusan yang sulit untuk gue, meskipun gue meminta lo untuk melupakan gue dan menganggap semuanya hanyalah kenangan itu akan sulit. Sebab gue tahu bagaimana rasanya mencintai seseorang, dan orang yang kita cintai meminta kita berhenti untuk mencintai dia, itu menyakitkan.

“Cinta itu bebas untuk siapa saja, bahkan kita nggak bisa tahu akan ke mana arah dari pencarian cinta sejati. Gue nggak akan melarang perasaan lo, itu hak lo, lo suka gue atau siapa pun. Tapi, gue minta maaf lebih awal, seandainya sampai nanti gue nggak bisa membalas perasaan lo dan membuat hati lo sakit. Itu bukan kemauan gue, hanya saja perasaan gue sudah berubah. Jangan menutup hati lo lebih lama lagi, cobalah untuk mengikhlaskan apa yang nggak kita miliki. Kalau lo emang ingin pergi sama gue, atau mau cerita sama gue, lo boleh datang ke gue. Tapi, gue nggak janji selalu ada untuk lo, karena gue juga punya kehidupan lain.”

Melepaskan Musical, dengan kembali jatuh cinta kepada Andre? Tidak, Jane tidak sejahat itu dengan menjadikan Andre pelampiasan atas rasa yang tak terbalas. Meskipun tekad dia melupakan perasaan pada Musical, tapi bukan dengan kembali kepada Andre dan memanfaatkan perasaan cowok yang memang selalu ada untuknya itu. Ia tak ingin memaksakan diri, tetapi terbuka untuk hubungan yang bersifat natural.

Jane berharap setelah nanti yang terjadi di antara dia dan Andre, Andre bisa kembali membuat Jane jatuh cinta kepada pesonanya, lalu melupakan Musical, cowok yang jelas-jelas tidak bisa dia rengkuh. Bahkan, setelah kejadian malam itu dan penolakan Jane saat Musical mendatangnya, Musical belum mengabarinya lagi. Bisa disimpulkan bahwa Musical memang tidak peduli kepadanya. Dia hanya tidak ingin Jane salah paham atas apa yang terjadi. Dia tidak ingin disalahkan atas apa yang dilakukan. Sungguh egois, pikir Jane.

“Gue nggak tau ke depannya akan bagaimana. Mungkin dulu gue selalu mengatakan, gue nggak akan balikan sama mantan, karena itu seperti mengulang kisah lama sebanyak dua kali, yang akhirnya akan sama saja. Tapi, setelah gue berpikir lagi, gue nggak bisa menolak apa yang akan terjadi ke depan. Mungkin saja, suatu saat nanti gue bisa kembali jatuh cinta dengan lo, meskipun gue nggak tau itu akan terjadi atau tidak.”

“Iya, makasih, Jane, gue ngerti. Makasih, karena lo masih mengizinkan gue untuk mencintai lo. Nggak memaki gue, dan menjawab ini semua dengan sikap dewasa.”



CHAPTER 19

Bertemu Musical

Hanya dengan menatap matanya saja, aku sudah yakin bahwa kita tidak sepadan. Tatapan matanya, benar-benar menyakiti hati, padahal sebelumnya tatapan itu bisa membuatku senang sampai hilang kendali.



MUSICAL memetik senar gitar, lalu menuliskan berbagai melodi yang dia hasilkan dari keisengannya. Dia masih berhubungan baik dengan Milly, meskipun tetap ada yang berbeda. Namun, putus dengan Milly tidak menyakitkan

bayangannya. Dia masih biasa saja, melakukan semuanya dengan baik-baik saja. Berkuliah dengan belajar sungguh-sungguh dan menghabiskan waktu dengan teman-teman masih menjadi rutinitasnya. Dia memang sedih, tapi tidak lama. Mungkin selama ini dia telah terbiasa tanpa Milly.

Perlahan petikan gitar itu terhenti, dan Musical mempertajam indra pendengarannya, karena dia mendengar suara tawa dari kamar adiknya. Salah satu dari suara itu membuat perasaan Musical sakit. Dia tahu itu suara Jane. Dia seperti ingin menangis saat mendengar suara itu, entah karena apa.

Musical tidak mengabari Jane setelah itu, meskipun terkadang dia menjadi begitu konyol dengan membuat unggahan di media sosial bahwa dirinya sekarang sendiri hanya karena ingin melihat respons Jane. Namun ternyata Jane tidak merespons apa pun, dan itu membuat Musical sedih.

Dari sana Musical menyimpulkan bahwa Jane kini benar-benar serius ingin melupakannya. Menurutnya, itu hal yang bagus untuk hubungan mereka. Tapi, semakin lama Musical meyakinkan diri bahwa dia baik-baik saja, perasaannya menjadi sakit.

Musical meletakkan gitarnya di atas kasur, kemudian dia keluar dari kamarnya dan tak sengaja berpapasan dengan Jane yang memang baru saja keluar dari kamar Melody.

“Ha-hai,” sapa Musical dengan canggung.

Senyum Jane terlihat dipaksakan, dan dia juga merasa tidak nyaman bertemu dengan Musical.

“Hai,” balas Jane.

“Gimana kabarnya?” tanya keduanya, alhasil mereka tersenyum karena mengatakan pertanyaan yang sama secara berbarengan.

“Gue baik. Lo?” jawab Musical, sambil tersenyum manis—senyum yang bisa meruntuhkan kembali tekad Jane yang sudah teguh selama ini.

Jane mengangguk. “Sama.”

Jane dan Musical turun ke lantai bawah, dan tujuan mereka juga sama, menuju dapur. Jane mengambil minum, sedangkan Musical hendak memasak mi instan.

“Lo sudah punya pacar?” tanya Musical.

“Belum,” jawab Jane.

“Lalu kenapa lo nggak pernah *chat* gue lagi?”

“Gue ingin berhenti melakukan suatu hal yang bodoh. Karena percuma, Bang Ical akan balas pesan kalau Jane sudah *spam* sebanyak seratus pesan.”

“Kata siapa?” Musical merasa tidak terima. “Kali ini gue pasti balas kok,” ucapnya dengan penuh keyakinan.

Bibir Jane melengkungkan senyum sekilas, terlihat sinis, tidak seperti senyuman Jane biasanya. Dia benar-benar ingin meneriakkan umpatan di depan Musical karena seenaknya mempermainkan Jane, memberikan harapan bertubi-tubi kepada Jane. Seharusnya, Musical tidak harus bersikap manis seperti ini, karena akhirnya

Jane akan kembali dikecewakan oleh rasa yang dia yakini akan terbalas itu.

“Tapi, sayangnya gue nggak lagi gak mau *chat* pacar orang.”

“Gue sudah putus,” ujar Musical spontan. Setelahnya dia mengalihkan tatapannya ke arah lain karena Jane hanya menaikkan sebelah alisnya saat Musical mengatakan itu. “Iya, gue dan Milly sudah putus, sehari sebelum Milly balik ke tempat kuliahnya.”

“Oh.” Jane mengangguk, kemudian dia menyimpan gelasnya setelah selesai minum. “Jane duluan ya, Bang.”

Jane meninggalkannya, padahal Musical baru saja mengatakan statusnya yang kini sendiri. Jane seperti tidak tertarik sama sekali. Dan Musical merasa sedih. Dia kehilangan sosok yang merecokinya ini dan itu, padahal sebelumnya dia merasa risi dengan kehadiran Jane.

Musical ingin marah karena Jane benar-benar mengabaikannya. Tapi, dia juga sadar diri, dulu dia mengabaikan Jane dan selalu menganggap Jane tidak ada. Perasaan ini hampir membuatnya gila. Musical tidak mungkin semudah itu menyukai orang lain setelah putus dari Milly.



“MANA minum gue?” tanya Kate setelah Jane kembali ke kamar Melody.

“Lupa.” Jane menjawab seperlunya. *Mood*-nya benar-benar hancur karena percakapannya dengan Musical tadi.

“Lo kenapa, Jane? Balik-balik wajah lo ditebuk gini?” Anna menatap Jane dengan kerutan di dahinya, bingung dengan suasana hati Jane yang mudah berubah seperti ini.

Melody enggan berkomentar. Dia bisa menyimpulkan bahwa tadi Jane bertemu dengan Musical. Melody juga tidak tahu apa yang terjadi di antara keduanya, tapi yang jelas pasti terjadi suatu yang serius, sehingga Jane sekarang benar-benar menghindari Musical.

“Lo ada masalah sama abang gue?” tebak Melody.

“Bukan masalah, Mel, tapi dia sekarang sudah sadar bahwa Musical itu terlalu tinggi untuk digapai,” cibir Kate sambil tertawa. Dia menertawakan temannya yang sedang galau tingkat tinggi. Memang Kate adalah sahabat yang akan menertawakan saat keadaan seperti ini, tapi ketika ada sahabatnya yang tersakiti ia benar-benar akan pasang badan untuk melawan orang yang telah membuat sahabatnya sakit hati.

“Setelah liburan kemarin, apa yang terjadi?” tanya Melody lagi.

Jane menghela napasnya secara perlahan, kemudian menatap teman-temannya satu per satu. Berat sebenarnya menceritakan masalah ini. Mungkin teman-temannya akan mengerti, tapi entah mengapa Jane merasa jika menceritakan tentang ciuman itu, dia merasa dirinya begitu rendah.

“Gue bingung,” ujar Jane. “Saat gue memutuskan untuk menyerah, tiba-tiba tadi abang lo bilang kalau dia putus sama Kak Milly. Terus dia tanya, kenapa gue nggak kirim *chat* ke dia.”

“Alah, palingan itu basa-basi doang. Masa mau diem-dieman pas ketemu?” sinis Kate, tetap tidak setuju jika Jane dengan Musical karena dia ingin Andre dengan Jane. Namun, ia tidak memperlihatkan bahwa dia memihak Andre. Menurutnya, bukan karena Musical tidak baik, tapi alangkah lebih baik Jane berpacaran dengan orang yang sudah dikenal. Daripada Jane tersakiti dengan rasa yang seperti ini, lebih baik dia dengan Andre yang jelas-jelas memang cinta kepadanya.

“Kemarin Andre juga bilang kalau dia masih sayang sama gue”

“Kenapa lo nggak coba buat ulang kisah lagi sama Andre?” potong Kate dengan semangat saat mendengar kalimat yang dikatakan oleh Jane barusan. Dia akan menjadi pendukung nomor satu saat mereka menjadi pasangan.

“Tapi, gue masih suka sama Bang Ical,” jujur Jane. “Bahkan, lebih suka dari sebelumnya. Tapi, gue berusaha menahan diri dengan mengatakan bahwa gue baik-baik saja, dan ingin *move on* dari dia. Meski rasanya susah dan menyakitkan. Apalagi mendengar Bang Ical sudah putus sama Kak Milly. Tapi meskipun begitu gue rasa

gue harus menahan rasa ini. Gue nggak mau menggebu-gebu seperti kemarin,” jawab Jane jujur. Dia memang belum mengatakan apa yang terjadi sebenarnya antara dia, Musical, dan Andre, tetapi dia sudah menjelaskan sebagian besar ceritanya.

Anna mengangguk paham. Menurutnya terkadang tipe cowok itu ada dua. Satu, mereka yang suka melihat kejujuran cewek, yang tanpa canggung mengatakan semua perasaannya, karena dengan begitu mereka tidak akan salah paham. Tapi, terkadang ada juga yang tidak menyukainya karena ingin memulai lebih dulu, terlalu terikat dengan harga diri.

“Jane, kalau menurut gue, Bang Ical itu tipe cowok yang suka mengejar, bukan dikejar,” ujar Anna, dan Jane menatap Anna dengan kerutan di dahinya. Dia meminta penjelasan lebih lanjut dari kalimat yang dikatakan Anna barusan.

“Iya.” Anna mengangguk. “Mungkin sebagian cowok tidak mempermasalahkan cewek yang menyatakan cintanya duluan, tapi ada juga yang mempermasalahkan. Menurut gue, saat mendengar cerita lo barusan, Bang Ical termasuk tipe kedua. Dia tidak menyukai cewek yang menyatakan cinta duluan, dia lebih suka mengejar cewek yang dia sukai dan memperjuangkannya. Mungkin, itu berkaitan dengan harga dirinya sebagai cowok. Meski zaman sudah banyak yang berubah, tapi kadang hal seperti itu akan selalu ada. Gue rasa, lo harus mengerti

kalau beberapa cowok semakin dikejar malah semakin jauh.” Anna memberikan persepsinya. Dia tidak mau Jane sakit hati kembali. Biar bagaimanapun Jane temannya, dan dia selalu ada untuknya. Sebagai teman yang baik dia ingin memberi saran kepada Jane.

Anna memang paling dewasa di antara yang lainnya. Dia juga memberikan nasihat dengan kata-kata yang santun. Anna tidak menggunakan kata-kata keras. Kalau sedang seperti ini begitu serius.

Persahabatan keempatnya diwarnai dengan sifat-sifat yang berbeda, tetapi mereka saling melengkapi satu sama lain. Perbedaan itu menjadikan mereka satu. Warna-warni itu saling berdampingan, menjadikan lebih indah.

“Tapi, lo jangan terlalu fokus juga mengejar apa yang lo suka, terkadang lo harus mengargai orang yang menyukai lo, termasuk Andre contohnya.” Kate ikut menimpali perkataan Anna.

“Jane, mungkin abang gue adalah abang yang baik, tapi dia belum tentu jadi pacar yang baik. Lo harus bener-bener memikirkan langkah yang akan lo ambil ke depannya. Memilih itu mudah, tapi bertahan terhadap pilihan yang sudah kita ambil itu sulit. Jadi, gue setuju dengan saran Kate, jangan terlalu fokus mengejar apa yang lo suka, karena saat harapan tidak sesuai dengan kenyataan itu akan semakin menyakiti perasaan lo,” ujar Melody.

Nasihat dari teman-temannya sungguh membuat Jane kebingungan dengan perasaannya. Dia merasa bahwa kini perasaannya semakin aneh dan terbagi. Bayang-bayang kebaikan Andre selama ini kepadanya juga menghantui pikiran Jane. Dia mengingat sikap baik Andre sekarang, Andre yang berubah untuknya, dan juga sifat berbeda Musical dari sebelumnya benar-benar mengganggu pikiran.

“Gue nggak tau, atau mungkin gue cari cowok lain saja ya?” jawab Jane iseng, dan dia langsung mendapat protes dari ketiga temannya. Bukannya menyelesaikan masalah ia malah mau menambah masalah baru.



CHAPTER 20

Di Antara Tiga

Dangan pergi dengan tergesa-gesa, setidaknya nikmati saja dulu kebersamaan sebelum merasakan sakitnya kehilangan. Dan katakanlah jika kamu memang cinta, sebelum cinta itu sendiri berubah menjadi tiada makna.



KALI ini Jane terjebak di antara Fahmi dan juga Celine. Tadi Jane mendapatkan pesan dari Celine yang memintanya untuk datang ke kafe dekat sekolahnya. Celine menunggunya di sana. Jane tidak tahu kalau Fahmi

ada juga ikut. Dan kini dia di tengah-tengah mereka, mendapati Celine yang sedang menangis.

Tentu saja Jane merasa canggung untuk bertanya ada masalah apa di antara mereka. Jane rasa mereka belum sedekat itu. Dia datang karena Celine memintanya, itu saja.

“Menurut lo siapa yang salah, Jane?” tanya Celine di sela-sela isak tangisnya.

Jane mengerutkan dahinya tidak mengerti. Kemudian, dia menggeleng perlahan dan menatap ke arah Fahmi yang terlihat lebih santai daripada Celine.

“Tiba-tiba Fahmi putusin gue dengan alasan yang nggak jelas. Padahal sebelumnya kami nggak ada masalah sama sekali. Menurut lo siapa yang salah, Jane?”

Bingung. Jane tidak bisa menjawab apa pun. Dia tidak ingin ikut campur masalah Celine. Meskipun sebenarnya dia juga *kepo* dengan alasan Fahmi memutuskan Celine secara sepihak. Jane merasa ada yang salah.

“Celine, ini masalah kita berdua. Kita bisa selesaikan ini tanpa harus kamu ikut sertakan Jane, kan?” Fahmi bersuara. Jane setuju dengan hal itu, tetapi menurutnya memutuskan hubungan tanpa alasan itu bukan suatu hal yang main-main. Sakitnya berkali-kali lipat daripada diputuskan dengan alasan. Sebab menurutnya, orang akan bertanya-tanya sampai kita menyimpulkan sendiri apa kesalahan kita.

Celine menutup wajah dengan kedua tangannya. Jane berusaha menenangkan Celine dengan mengelus punggungnya perlahan. Mencoba memberikan ketenangan yang nyata, meskipun dia tidak tahu apakah itu berhasil atau tidak. Namun setidaknya dia telah berusaha.

Jane menatap ke arah Fahmi, dan tanpa ia sadari sudah dari tadi Fahmi menatap ke arah Jane dengan tatapan intens. Tatapan yang membuat Jane terganggu. Dia tidak nyaman, tentu saja. Tatapan Fahmi berbeda dari tatapan orang biasa.

“Kak Fahmi, sebelumnya gue memang nggak tau masalah kalian, dan kalau Kak Celine nggak kasih tau gue tentang putusnya hubungan kalian, gue nggak akan tau juga. Tapi, karena sekarang gue sudah tau, alangkah baiknya Kak Fahmi kasih tau Kak Celine apa masalahnya? Kalian berdua sudah pacaran cukup lama, dan berniat untuk bertunangan setelah lulus. Kak Celine pasti kaget kalau Kak Fahmi memutuskan dia tanpa alasan.”

Fahmi meminum minumannya, kemudian tersenyum menyeringai ke arah Jane. Celine masih menutup wajahnya sampai saat itu. Dia masih menangis, dan Fahmi tidak ada niatan untuk menghentikan tangisan Celine, padahal saat itu mereka menjadi sorotan anak-anak SMA yang memang baru bubar sekolah dan nongkrong di kafe.

“Lo nggak malu nangis di depan umum?” tanya Fahmi.

“Jelasin dulu, Mi,” pinta Celine.

Celine benar-benar mencintai Fahmi. Celine tidak ragu memberikan seluruh hatinya untuk Fahmi, dan itu mungkin memang pilihan hidup Celine. Jane jadi membayangkan dia dengan Musical. Dia mencintai Musical dengan sepenuh hati, artinya dia bisa saja akan menjadi Celine ketika Musical memutuskannya sepihak nanti.

Namun, buru-buru Jane mengenyahkan imajinasinya. Dia sudah memutuskan untuk melupakan Musical, meski pada akhirnya dia kalah dengan perasaannya sendiri dan masih menjadi penguntit media sosial Musical.

“Kak Celine, sepertinya Kak Fahmi benar, lebih baik jelasin masalah ini di rumah daripada di tempat umum.” Jane ikut berbicara. Beberapa orang di kafe itu mengenal dia, dan itu mengganggu.

“Oke,” putus Celine akhirnya. Dia berdiri dari tempatnya. “Tapi, Jane ikut ya?”

“Kak—”

“Kalau Jane nggak ikut, kita selesaikan masalah ini di sini aja,” potong Celine. “Bantu aku, Jane.”

Jane mengangguk. Dia terpaksa harus ikut ke rumah Celine lagi. Kali terakhir dia ke rumah Celine saat akan pergi liburan saat itu. Dia juga mengabaikan pesan-pesan yang dikirimkan oleh ibunya. Baginya tidak terlalu penting karena ada ibunya mengajaknya untuk ikut ke acara-acara televisi, mengisi *talkshow* yang penuh dengan drama. Jane malas untuk ikut, dan ketika ibunya

menelepon dia selalu mengatakan sibuk dengan urusan sekolahnya.

Celine dan Jane naik kendaraan umum karena mobil Fahmi hanya cukup untuk dua orang saja. Awalnya Jane meminta Celine untuk pergi bersama Fahmi, tetapi Celine menolak dan takut Jane tidak akan datang ke rumahnya.

“Kapan Kak Fahmi putusin Kak Celine?”

“Tadi selesai kelas. Padahal sebelumnya kami baik-baik saja. Gue merasa Fahmi suka sama cewek lain. Soalnya saat gue tanya alasan kenapa dia putusin gue dia selalu bungkam, nggak mau jawab.”

“Jangan nyimpulin langsung dong, Kak, siapa tau Kak Fahmi ada alasan lain. Memangnya kakak sayang banget sama Kak Fahmi ya?”

“Orangtua kami sudah memberi restu, dan semua orang juga sudah tau kalau setelah lulus kami akan langsung bertunangan. Selain itu, gue juga sudah nyaman dengan Fahmi dan gue rasa meskipun kadang kami ribut, lebih baik gue bersama dengan orang yang telah lama bersama dengan gue daripada mencari orang baru yang belum tentu akan menerima gue, kan? Maka dari itu, gue bener-bener nggak mau kehilangan Fahmi.”

Setelah menghabiskan waktu hampir setengah jam, mereka akhirnya sampai di rumah Celine. Celine juga mengatakan bahwa Sarah ada di rumah, sedang tidak bekerja. Jane hanya menjawabnya dengan senyuman. Padahal sejujurnya dia merasa tidak suka dengan itu.

Meski Sarah adalah ibu kandungnya, dia merasa tidak bisa dekat dengannya karena mereka berbeda.

Tak lama, Fahmi pun sampai dan dia langsung masuk ke rumah Celine.

“Jane, ke mana saja? Ibu kangen.” Sarah menghampiri dan memeluk Jane. Jane tidak balas memeluknya. Dia hanya menampilkan wajah datarnya saja.

Di mata publik Jane seperti anak yang tidak tahu diuntung, karena Sarah selalu mengatakan bahwa dia peduli dengan Jane, dan dia mencari tahu tentang Jane, padahal kenyataannya tidak seperti itu. Jane sebal karena citra diri Sarah sebagai orang yang baik tidak mau dirusak. Jane ingin memberitahukan kepada publik tentang kebusukan ibunya, tetapi ayahnya selalu melarang dia untuk tidak mengatakan apa-apa.

“Mau minum apa?” tawar Sarah kepada ketiganya.

“Nanti saja deh, Mi,” jawab Celine.

“Es jeruk saja deh, tante. Ami haus,” jawab Fahmi sambil mengelus tenggorokannya.

“Oke. Jane mau minum apa?”

“Air es.”

Sarah mengangguk, kemudian pergi meninggalkan ketiganya dan meminta asisten rumah tangga menyiapkan minuman serta camilan.

“Kak Fahmi tau, kan, kalau Kak Celine sayang banget sama Kak Fahmi?” tanya Jane.

Fahmi hanya mengangguk.

“Lalu, apa alasan Kak Fahmi putusin Kak Celine secara sepihak?”

“Jane, menurut lo kalau hubungan nggak lagi nyaman dijalani, apa harus terus dipertahankan? Gue nggak tau, selama ini gue ngerasa kalau hubungan gue dan Celine itu salah, dan nggak seharusnya gue mempertahankannya sampai selama ini,” ucap Fahmi. Memang menyakitkan tapi setidaknya Fahmi mulai terbuka dan jujur dengan alasan dia memutuskan Celine.

“Tapi, Mi, kita masih bisa obrolin baik-baik,” ujar Celine, masih tidak bisa menerima Fahmi memutuskannya.

Fahmi terdiam sebentar. Tak lama asisten rumah tangga Celine datang membawa minuman. Fahmi mengatakan terima kasih, kemudian asisten itu kembali meninggalkan mereka.

Sebelum Fahmi berbicara kembali dia minum terlebih dahulu. Jane merasa mereka berdua adalah dua orang yang benar-benar berbeda. Sejujurnya, alasan Fahmi sudah bisa terbaca oleh Jane, bahwa dia bosan dengan Celine. Tapi, apakah itu tidak terlalu jahat? Seharusnya Fahmi memikirkan perasaan Celine, pikirnya.

Jane jadi teringat obrolannya dengan Fahmi saat di pantai dulu. Dia seperti ingin menunjukkan sisi buruk Celine kepadanya. Dan pada saat seperti ini Fahmi tidak dihakimi. Meskipun begitu, Jane tetap harus berpikir dan merasakan jika dia berada di posisi Celine. Jelas Fahmi salah, bertahan hanya karena rasa kasihan. Menurutny,

mkalau Fahmi memang sudah tidak sejalan dengan Celine, mengapa baru sekarang mengatakan kejujuran itu? Pada saat Celine sudah benar-benar jatuh cinta kepadanya.

“Kak Fahmi, menurut Jane, kalian harus membicarakan ini lagi. Kalian harus berpikiran jernih. Kak Fahmi pikirin ulang lagi, dan juga biar Kak Celine bisa mengerti semuanya.”

“Aku sayang, Mi, sama kamu. Aku nggak mau kita putus.” Air mata Celine kembali mengalir.

Fahmi mengangguk, kemudian menggenggam kedua tangan Celine.

“Mi, apa salah aku? Kenapa kita harus putus? Kalau aku salah, aku minta maaf, Mi.”

“Kamu nggak salah, aku yang salah, Celine,” ujar Fahmi.

“Kenapa? Kamu mau beralasan kalau aku terlalu baik buat kamu? Basi, Mi.”

“Oke, aku akan pikirkan ulang, dan kamu juga harus berpikir lebih dewasa, ya?”

Setelah keputusan Fahmi barusan, Celine menjadi lebih tenang dan dia berhenti menangis. Fahmi akhirnya pamit pulang, beralasan bahwa ada urusan mendadak di rumahnya. Jane tidak terlalu memikirkan hal tersebut. Dia hanya duduk saja di ruang tamu, sementara Celine mengantarkan Fahmi sampai ke depan.

Celine kembali dan langsung masuk ke kamarnya, berniat ganti baju. Jane diam saja menunggu.

“Eh, sori, ponsel gue ketinggalan.”

Jane menoleh ke arah suara itu. Fahmi datang kembali. Dia mengambil ponselnya yang memang tertinggal di atas meja. Jane tidak menyadari itu.

“Oh iya, Jane, boleh gue minta *id* Line lo?”

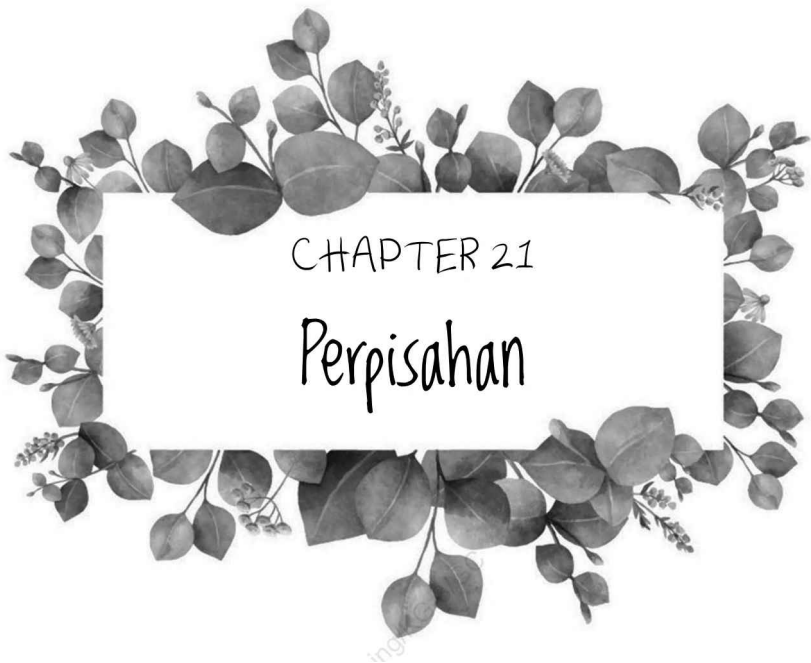
“Buat apa?”

“Sebenarnya gue lagi nyiapin kejutan buat Celine, makanya gue putusin dia tadi, jadi gue mau minta bantuan lo. Lo mau, kan, bantuin gue?”

Sejujurnya, Jane tidak mau terlibat lagi, tetapi Celine sudah baik kepadanya dan juga ini menghapus pikiran buruk Jane tentang Fahmi. Ternyata Fahmi benar-benar merencanakan kejutan untuk Celine, sampai dia berpura-pura memutuskan hubungan mereka.

“Oke,” ujar Jane, dia langsung menyebutkan *id* Line miliknya.

“Langsung di-*add back* ya, Jane.” Fahmi tersenyum ke arah Jane, dan Jane mengangguk, mengecek ponselnya. Ternyata Fahmi langsung mengirimkan pesan kepadanya.



CHAPTER 21

Perpisahan

Anggaplah semua ini hanya mimpi, jadi saat orang yang kamu sayangi menghilang, tidak akan terlalu terasa sakitnya olehmu.



“JANE, yuk bangun”

Kedua mata Jane yang tertutup perlahan terbuka. Samar-samar dia melihat Mia duduk di pinggiran kasurnya sambil mengelus wajah Jane. Jane mengucek mata, memastikan bahwa dia benar-benar bangun.

Meski Jane masih setengah sadar, dia bisa melihat bahwa mata Mia bengkak dan masih mengeluarkan air matanya. Jane cepat-cepat mengumpulkan nyawa, kemudian berganti posisi menjadi duduk.

Mia yang sedang hamil tua menatap Jane dengan sendu.

“Siap-siap yuk sekarang.”

“Hah? Siap-siap apa?” tanya Jane.

“Kamu ganti baju dulu yang rapi, nanti Mama balik lagi ke sini. Mama harus bangunin Juni sama Jani dulu.”

Kali itu Jane hanya menganggukkan kepalanya saja, tidak bertanya yang macam-macam lagi, tidak juga berpikiran buruk tentang hal yang mungkin saja terjadi. Dalam pikiran Jane ia hanya mengikuti perkataan Mia. Ia mengganti piyamanya dengan baju untuk pergi.

Sesaat Jane keluar dari kamar, kaget karena Jonah juga masih terjaga dan dia terlihat banyak pikiran.

“Kak Jo, kenapa?” tanya Jane.

“Sudah siap? Yuk, kita pergi sekarang,” ajak Mia yang kini tengah menuntun kedua anak kembarnya.

Jonah mengangguk. Dia langsung keluar dan menyalakan mesin mobil. Malam itu, pertanyaan Jane tentang apa yang terjadi tidak ada yang menjawab. Dan pikiran-pikiran negatif muncul di benak Jane. Berulang kali dia meyakinkan bahwa tidak mungkin hal buruk terjadi, tetapi entah mengapa pikirannya tertuju kepada

ayahnya yang sedang ditugaskan di luar kota oleh kantornya.

“Ma”

Mia hanya mengelus pundak Jane, sementara air matanya tak henti mengalir. Kecepatan mobil yang dikendalikan oleh Jonah pun terbilang cukup kencang karena malam itu jalanan tampak lengang.

Sesampainya mobil di parkir rumah sakit, Jonah langsung turun dari mobil, begitupun juga dengan Mia dengan kedua adiknya. Sementara itu, Jane masih bertanya-tanya dengan apa yang terjadi. Dia turun dari mobil secara perlahan, kemudian mengikuti Jonah dan Mia di belakang.

Keadaan rumah sakit cukup ramai walaupun waktu sudah larut. Jane bisa melihatnya dari banyak orang yang berlalu-lalang di depannya. Sebagaian dari mereka ada yang menangis atau tampak khawatir dengan keadaan keluarga.

“Ayah ya, Ma?” tanya Jane.

Mia tersenyum, tetapi air matanya tidak bisa membohonginya. “Kita berdoa saja ya, semoga Ayah nggak kenapa-kenapa,” ujar Mia sambil merangkul Jane, lalu menyeimbangkan langkah kakinya dengan Jane.

Jane mengangguk, kemudian dia diminta duduk di ruang tunggu beserta Jonah dan kedua adiknya, sementara Mia masuk ke ruangan untuk berbicara dengan dokter yang menangani kecelakaan suaminya.

“Kak Jane, Ayah nggak kenapa-kenapa, kan?” tanya Juni.

Jane sendiri tidak yakin, tapi dia berusaha meyakinkan kedua adiknya bahwa ayahnya hanya luka sedikit, dan pasti akan cepat pulang ke rumah. “Ayah nggak apa-apa, cuma luka kecil.”

“Jani takut, Kak.”

Jane langsung merangkul kedua adiknya untuk menenangkan mereka. Mungkin karena lelah dan masih mengantuk, akhirnya mereka tertidur di pelukan Jane.

“Kak Jo, jelasin sama Jane apa yang terjadi?”

“Ayah kecelakaan pas perjalanan pulang.”

“Bukannya Ayah pulang lusa?” tanya Jane.

“Iya, seharusnya gitu. Tapi, katanya kerjanya sudah selesai, dan Ayah ingin pulang cepat. Tapi, Ayah malah kecelakaan.”

“Kecelakaan apa?”

“Menurut informasi, ada dua mobil melawan arah. Tapi, belum tau juga sih jelasnya gimana. Karena mobil Ayah ada di belakangnya, jadi ikut terseret ke tabrakan beruntun itu. Padahal, Ayah nggak nyetir karena pakai sopir dari kantor. Pokoknya apa pun yang terjadi, Jane, kita harus siap ya?” Kalimat yang Jonah katakan barusan seperti menandakan bahwa suatu kejadian besar akan terjadi.

Tak lama kemudian, Mia keluar dari ruangan dokter dengan tangisan yang tidak bisa dibendung lagi. Dia

langsung memeluk Juni dan Jani, sementara Jane dan Jonah kebingungan dengan apa yang sudah dikatakan dokter di dalam ruangan kepada Mia.

“Ma, kenapa?” tanya Jane.

“Ayah” Mia menggeleng tak percaya dengan apa yang akan dia katakan kepada Jane dan Jonah. “Ayah meninggal,” ujar Mia disertai dengan isak tangis. “Ayah nggak bisa diselamatkan. Tadi keadaanya sempat koma, tapi ternyata Tuhan berkehendak lain.”

Malam itu dunia Jane terasa berhenti. Seluruh badannya lemas. Air matanya keluar dan tak mau berhenti. Jane terdiam. Hatinya terasa panas. Dia tidak tau ingin menyalahkan siapa di sini. Jane begitu terpukul dengan kematian ayahnya. Pandangan Jane meredup, sebelum akhirnya dia tak sadarkan diri.



SETELAH terbangun dari pingsannya, Jane melihat bahwa di samping tempat tidurnya ada ibu kandungnya, ayah tirinya, dan juga Celine. Kemudian, pintu kamar Jane terbuka, menampilkan sosok cowok yang tampak baru bangun tidur sedang membawa kantong minimarket di tangannya. Musical. Dan juga Melody mengekor di belakangnya.

“Jane, sudah siuman?” tanya Musical, meski agak canggung.

Jane mengangguk, kemudian dia langsung keluar dari kamar, mencari Mia juga Jonah, yang pasti sibuk mengurus ayahnya. Jane berharap ini hanyalah mimpi, dan dia kembali menangis.

“Jane”

Jane menoleh, Musical mengejanya. Musical bisa menyeimbangkan langkahnya dengan Jane, kemudian dia melepaskan jaket yang dipakainya dan diberikannya kepada Jane. “Jonah dan Mama lo lagi ngurus jenazah.”

Jane kembali terdiam. Ayahnya benar-benar meninggalkan Jane. Semalam sebelum Jane tertidur ayahnya mengirimkan pesan bahwa Jane harus bisa dekat dengan Mia, karena itu yang membuat ayahnya senang. Apalagi Mia akan segera melahirkan anak ketiganya. Tapi, ia menyesal karena ayahnya pergi begitu saja. Semua ini terlalu tiba-tiba dan Jane tidak bisa menerima.

“Lo mau melihat jenazahnya?” tanya Musical.

Sejujurnya Jane belum siap. Dia masih belum bisa menerima bahwa ayahnya yang merawat dia selama ini telah meninggal. Kesedihan tidak bisa terbendung lagi. Dia begitu menyesal karena belum menjadi anak yang baik selama ini. Jika ayahnya pergi, ia akan bersama siapa nanti? Jane tidak mempunyai siapa-siapa selain ayahnya, pikirnya.

“Lo mau gue temenin dulu di sini?”

Jane tidak menjawab. Dia hanya duduk di kursi rumah sakit, dan tatapan kosongnya telah menjelaskan semuanya.

“Semua orang pasti akan kehilangan, Jane, cepat atau lambat. Kematian itu dekat dengan kita. Hanya saja, kita nggak pernah tau kapan datangnya,” ujar Musical, ingin menjelaskan bahwa kematian itu bukanlah akhir segalanya dan Jane masih berhak bahagia dan melanjutkan hidupnya.

“Jane” Musical menempelkan kedua tangannya di bahu Jane, menatap mata Jane yang basah oleh air mata. “Lo bisa anggap semua ini hanya mimpi, dan di saat lo kehilangan orang yang lo sayang, lo nggak akan terlalu sakit.”

“Gimana gue menganggap semua ini hanya mimpi? Ayah gue meninggal dan itu nyata!” Nada suara Jane meninggi dan Musical langsung memeluk Jane saat itu juga.

Musical memeluk dan mendekap Jane dengan erat, tidak berkata apa pun lagi. Dia hanya berusaha membuat Jane tenang dengan pelukannya saja. Tak mereka sadari, ternyata ada sepasang mata yang melihat adegan itu. Kedua matanya terlihat sedih. Dia sudah kalah untuk ada di dekat Jane saat kondisi gadis itu rapuh.

Jane butuh pegangan karena selama ini dia terlalu lama memendam rasa sakit sendirian.

“Gue tau, yang menyakitkan dan menyedihkan bukanlah kematian diri sendiri, melainkan kematian orang yang kita cintai. Tapi, kita bisa apa? Melawan takdir? Kematian itu takdir yang tidak bisa kita hindari, Jane.”

“Gue nggak bisa, Bang,” ujar Jane sambil terisak. “Gue merasa Tuhan nggak adil sama gue. Kenapa Tuhan ambil nyawa Ayah secepat ini? Jane nggak punya siapa-siapa selain Ayah.” Tangis Jane meledak, dan Musical tidak mempermasalahkannya itu. Baginya lebih baik Jane menangis meraung-raung seperti ini, daripada dia hanya diam dan menerima takdir tanpa perasaan. Dia tak mau Jane memendam dan menjadikannya penyakit hati. Terlebih lagi kejadian ini, menurutnya, adalah teguran untuk Jane agar dia bisa membuka hatinya untuk orang-orang baru, orang-orang yang ingin dekat dan membahagiakan Jane, sebab Jane terlanjur membuat benteng di hatinya dan orang tidak bisa masuk karena ada batas.

“Kematian bukan akhir dari segalanya. Memang lo nggak lagi bisa melihat raganya, tapi kan lo bisa kirim doa? Ayah lo ada di hati lo, nggak akan tergantikan. Ayah lo orang yang baik, jadi Tuhan ambil nyawa ayah lo lebih cepet. Dan, Jane, masih banyak yang peduli sama lo. Jangan hanya karena kehilangan seseorang yang lo sayang, lo menghilangkan dan nggak anggap orang yang sayang dan peduli sama lo.

“Bukan cuma lo yang kehilangan, nyokap lo yang kini sedang hamil tua, kakak lo, kedua adik lo, mereka sama-sama kehilangan. Gue, teman-teman lo, datang ke sini malam hari hanya ingin ada di samping lo dan memastikan lo baik-baik saja, dan lo harus bisa menerima

itu semua. Lo boleh sedih, boleh nangis, tapi lo jangan menganggap bahwa Tuhan nggak adil dan lo jadi orang yang paling tersakiti di sini. Mungkin gue belum pernah kehilangan orang yang gue sayang karena kematian, tetapi gue rasa cepat atau lambat gue juga akan merasakan hal yang sama dengan lo.”

Musical mengusap air mata Jane yang mengalir dengan kedua ibu jarinya. Entah kenapa, kali ini Musical ingin tetap berada di dekat Jane, ingin memastikan bahwa Jane baik-baik saja, bahkan saat Melody memintanya mengantar dia ke rumah sakit karena mendengar kabar tentang Jane, Musical langsung pergi tanpa bertanya apa pun lagi. Sebab yang dipikirkan Musical adalah memastikan Jane baik-baik saja.

“Lo mau lihat jenazah ayah lo sekarang? Gue temani. Tapi, kalau lo belum siap gue nunggu lo sampai siap. Gue janji akan selalu ada di sisi lo.”

Jane mengangguk. Musical tersenyum. Jane perlahan bisa menerima takdir. Dia bangkit dari kursinya dan berjalan menuju ruang jenazah. Mia dan Jonah masih ada di sana, sementara Juni dan Jani dititipkan kepada saudara Mia yang sudah datang.

“Jane”

“Mama” Jane langsung masuk ke ruang jenazah, ditemani oleh Musical. Jane memeluk Mia dengan erat. Air matanya kembali turun lagi. Hanya isak tangis yang memenuhi ruangan itu, tak ada suara lain. Di depannya

ada jenazah ayahnya yang memang dipersiapkan untuk segera dibawa pulang.

“Kak Jo ...,” panggil Jane. Jonah hanya mengganggu meskipun matanya benar-benar merah. Namun, dia ingin terlihat tegar sebagai kakak pertama. Jonah sadar dirinya nanti akan menjadi tumpuan adik-adiknya. Selama ini, Jonah benar-benar jauh dari keluarganya, dan dia sempat tidak dipedulikan di keluarganya, padahal ayahnya adalah orang yang benar-benar peduli terhadapnya.

Jane membuka kain yang menutupi wajah ayahnya. Dia tersenyum, melihat jasad ayahnya sekarang sudah kaku dan pucat. Di hadapannya sekarang benar-benar sosok ayahnya, ayah yang selama 17 tahun ini menemaninya, mendengarkan keluh kesahnya. Jane kembali menangis dengan suara keras, dan Jonah serta Musical mencoba menenangkan Jane, sementara Mia juga ikut menangis.

Ini terasa sulit untuk Jane. Pada usianya yang masih terbilang belia dia harus merasakan sakit yang benar-benar sakit. Mungkin saat ditinggalkan oleh ibu kandungnya, dia belum bisa merasakan apa pun, meski semua orang tau bahwa Jane merasa kecewa, tetapi dia masih bisa menipu semua orang dengan mengatakan bahwa dia baik-baik saja, sebab dia mempunyai ayah yang jauh lebih menyayangnya.

Namun, ditinggalkan orang yang selama ini selalu menjadi pahlawan untuknya benar-benar tidak bisa

dibayangkannya. Jane selama ini hanya mempunyai ayahnya, meskipun kini ada sosok ibu sambung yaitu Mia, tidak bisa dimungkiri bahwa Jane merasa hanya memiliki ayahnya saja.

Dia benar-benar terpukul atas kejadian ini. Air mata yang selama ini selalu disembunyikan di balik senyumnya, kini tidak bisa ditahannya. Dia menangis sejadi-jadinya. Bahkan beberapa kali dia tidak sadarkan diri, dan ketika kembali sadar dia akan menangis lagi.

Musical tetap berada di sisinya sampai pagi hari, sementara adiknya pulang dijemput oleh sopir di rumahnya. Teman-teman Jane ikut pulang, untuk mengganti baju dan setelah itu mereka kembali menemani Jane.

Tangan Musical menggenggam tangan Jane yang kini tertidur karena terlalu lelah menangis. Matanya benar-benar bengkak, dan dia tidak mau makan apa pun. Ini benar-benar menyiksa Musical, melihat Jane dalam kondisi seperti ini, rasanya ingin Musical peluk dan mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja. Namun, ia sadar bahwa pelukan saja tidak akan berpengaruh apa pun. Jane pasti sedih, dan dia benar-benar kehilangan.

“Maaf, Jane ...,” lirih Musical. “Selama ini gue menambah luka di hati lo. Gue janji setelah ini gue akan kasih kebahagiaan di hidup lo.”



CHAPTER 22

Pemakaman

Hiduplah seolah-olah setiap hari adalah hari terakhirmu. Maka kamu akan menghargai setiap waktu yang tersisa dalam hidupmu, dan kamu akan berpikir selama hidup ini kamu telah melakukan apa saja, agar tidak ada yang perlu disesali setelahnya.



“MAKASIH ya, kalian sudah datang, sampai nggak sekolah.” Jane tersenyum melihat ketiga sahabatnya menemani dia, bahkan saat pemakaman ayahnya.

“Jane, jelas kita akan selalu ada buat lo. Nggak usah pikirin yang lainnya, sekarang kalau ada apa-apa lo cerita sama kita ya?” Kate yang kali itu bersikeras bahwa mereka harus selalu ada di samping Jane karena tahu yang Jane butuhkan adalah dukungan moril dari orang-orang terdekatnya.

Meskipun Jane mengatakan bahwa dia sudah tidak apa-apa, tetapi teman-temannya tau bahwa Jane benar-benar merasakan sakit. Dia merasakan kehilangan, wajahnya tidak bisa mengatakan kebohongan lagi. Dia benar-benar terbaca sekarang. Kesakitan yang dari dulu dia sembunyikan, kini perlahan-lahan muncul ke permukaan.

Suasana pemakaman terlaksana dengan khidmat. Dihadiri oleh keluarga terdekat dan teman-teman Jane juga Jonah.

Jane masih menangis hingga saat pemakaman. Dia menggenggam erat baju hitam yang dia pakai. Dia mencoba menguatkan dirinya agar tidak kembali pingsan. Inilah kenyataan yang harus dihadapinya.

Mia merangkul Jane. Jane menoleh ke arah Mia. Mia tengah hamil tua, lalu bagaimana kehidupan Mia dan adik-adiknya setelah ini, pikir Jane. Mia adalah orang yang paling kehilangan selain Jane dan Jonah.

“Ayah sudah pergi, Jane harus ikhlas ya?”

“Mama, maafin Jane,” ujar Jane lirih. “Selama ini Jane selalu membatasi jarak yang ada, tapi bukan berarti

Jane nggak sayang atau menganggap Mama orang asing. Hanya saja Jane masih canggung dan bingung.”

“Nggak apa-apa, Mama ngerti, butuh penyesuaian untuk semuanya. Sekarang Jane harus yakin, bahwa Ayah meninggalkan Jane bukan karena Ayah nggak sayang sama kita, tapi Tuhan lebih sayang sama Ayah.”

Jane mengangguk, lalu menempelkan kepalanya di dada Mia. Mia memeluk dan mengelus kepala Jane. Mia berencana akan kembali ke rumah orangtuanya, dan Mia belum sempat membicarakan dengan Jane bahwa Sarah menginginkan Jane serta Jonah untuk tinggal bersama. Mia meminta waktu kepada Sarah untuk membicarakan hal ini kepada Jane dan Jonah. Bukan Mia tidak mau tinggal dengan Jane dan Jonah, tetapi ada yang lebih berhak merawat mereka selain Mia, yaitu ibu kandungnya.

Setelah pemakaman selesai, mereka kembali ke rumah. Sudah banyak orang-orang yang melayat dan berbela sungkawa. Dari kantor ayahnya, teman-teman ayahnya, keluarga dan kerabat Mia, bahkan orang-orang yang hanya mengenal keluarga mereka selewat saja datang untuk berbela sungkawa. Jane bahagia, ayahnya dicintai oleh banyak orang.

“Lo belum makan, kan?” tanya Musical.

“Ah, iya nanti saja.”

“Jangan begitu, makan dulu meskipun sedikit.” Musical tetap memaksa, dan Jane benar-benar tidak nafsu untuk makan kali ini.

“Jane, satu suap saja, oke?”

Jane menghela napasnya, lalu mengangguk. Dia mengikuti Musical yang sudah berjalan menuju dapur. Ternyata Musical sehabis dari pemakaman tadi sempat membeli makan untuk Jane. Musical memindahkan makanan itu ke piring dan diberikannya kepada Jane.

“Tadi gue sudah beliin makan juga buat nyokap, kakak, dan adik-adik lo. Gue tau mereka pasti belum sempat makan, padahal kesehatan juga yang paling utama.”

Jane mengangguk, lalu dia menyuapkan nasi ke mulutnya. Dia benar-benar tidak lapar, tapi dia menghargai Musical yang sudah perhatian kepadanya, yang sudah rela meluangkan waktunya supaya dan memastikan keadaan Jane baik-baik saja.

“Besok mungkin gue agak siangan datang ke sini, soalnya di kampus ada kuis pagi. Nggak apa-apa, kan?”

“Iya nggak apa-apa. Bang Ical fokus saja dengan kegiatan kuliah, Jane sudah nggak apa-apa kok sekarang.” Jane berusaha meyakinkan Musical dan juga dirinya. bahwa sekarang dia sudah tidak apa-apa. Memang awalnya agak berat tetapi dia ingin membiasakan diri. Dia sudah banyak ditinggalkan oleh orang-orang yang dia sayangi.

“Gue sudah janji akan selalu ada di samping lo, kan. Dan kalau lo butuh apa-apa, lo bisa hubungi gue, oke?”

“Jane”

Panggilan itu membuat Jane menoleh. Itu suara Jonah. “Dipanggil eyang kakung dan eyang putri.”

“Bentar ya, Bang Ical.” Jane meninggalkan Musical. Dia langsung menghampiri Jonah, dan mencari kakek serta neneknya.

Semalam setelah diberi tahu, kakek dan neneknya langsung terbang menuju rumahnya. Mereka benar-benar kaget dengan kepergian Jhony yang begitu tiba-tiba. Memang Jane cukup jarang ke rumah kakek dan neneknya. Hanya saat lebaran atau libur panjang mereka bertemu karena jarak tempat tinggal mereka juga cukup jauh. Namun, hubungan dia dengan nenek dan kakeknya cukup dekat. Bahkan sering kali Jane dan Jonah diminta untuk tinggal di sana saja.

“Sini, cucu eyang yang cantik.” Eyang putri melebarkan tangannya, bersiap memeluk Jane. Jane memeluk neneknya. Eyang putri mengelus rambut dan punggung Jane dengan perlahan, benar-benar memberikan ketenangan untuk Jane.

Dulu, sebelum Jhony menikah dengan Mia, Eyang putrilah yang merawat Jane. Namun setelah ada Mia, eyang putri memercayakan Jane dan Jonah kepada Mia.

“Sing sabar, nduk, pati ora ana sing ngerti. Kabeh bakal bali menyang Gusti Allah.”

“Iya, Eyang.”

“Datan serik lamun ketaman, datan susah lamun kelangan.”

Jane mengangguk, kemudian melepaskan pelukannya.

“Jane sudah lebih kuat kok, Eyang. Makasih ya.”

Karena jarang berbahasa Jawa menjadikan Jane hanya bisa mengerti dan balas menjawab dengan bahasa Indonesia. Namun, kakek dan neneknya tidak memedulikan itu. Mereka benar-benar menyayangi cucu perempuan satu-satunya itu. Cucu dari anak-anaknya yang lain semuanya laki-laki dan hanya Jane cucu perempuannya.

“Karno ...,” panggil eyang putri dan orang yang dipanggil Karno langsung mengerti akan tugasnya.

“Jane dan Mas Jonah bisa ikut saya keluar sebentar?” ajak Karno. Jane dan Jonah mengangguk. Mereka meninggalkan ruangan itu.

“Jadi, setelah ini Eyang mau kalian tinggal dengan Eyang. Semua kebutuhan akan segera disiapkan, karena menurut Eyang nggak mungkin kalian tinggal di sini bersama ibu tiri, meski Bu Mia orang yang baik. Tadi saat Eyang berbicara dengan Bu Mia tentang ini, Bu Mia juga mengatakan bahwa Bu Sarah menginginkan kalian berdua untuk tinggal bersama.”

Bahkan pada saat-saat seperti ini, mereka memperdebatkan Jane akan tinggal dengan siapa. Seandainya saja ada pilihan, dia tinggal di rumah ini bersama dengan kenangan akan ayahnya. Namun, itu tidak mungkin karena ayahnya telah pergi.

Jane harus realistis. Ini pilihan yang sulit. Jika dia memilih tinggal dengan eyang kakung dan eyang putri, itu artinya dia harus meninggalkan teman-temannya dan memulai hidup baru di sana. Namun, kalau Jane memilih tinggal dengan Sarah, dia tidak ingin merepotkan Sarah, meskipun Sarah adalah ibu kandungnya. Sampai detik ini Jane masih belum bisa lebih dekat dengan Sarah. Bayangan masa lalu saat dia ditinggalkan masih terus terlintas di benaknya, meskipun pada saat itu dia masih kecil.

“Apa Jane harus memutuskan sekarang, Pak?” tanya Jane.

Karno menggeleng. “Tidak sekarang juga tidak apa-apa. Eyang kasih waktu selama satu minggu. Setelah acara 7 harian Pak Jhony, kalian boleh memutuskan akan tinggal dengan siapa.”

“Oh iya, terima kasih, Pak.”

“Ya sudah, bapak masuk dulu, karena kalau Jane dan Mas Jonah ikut dengan eyang kakung serta eyang putri, pasti banyak hal yang harus diurus tentunya.”

Jane dan Jonah mengangguk. Mereka mengerti. Setelah Karno meninggalkan mereka, Jane dan Jonah saling tatap. Mereka tidak tahu apa yang harus dikatakan. Sebagai kakak adik yang kini harus memutuskan akan tinggal bersama siapa, pikiran mereka harus terbuka, tidak boleh mengandalkan ego dan benar-benar harus memutuskan yang terbaik.

“Jane, ini berat, kan?” tanya Jonah.

“Iya, ini juga berat buat Kak Jo, kan?”

Jonah mengangguk. Selama ini dia jarang ada di rumah dan lebih sering menghabiskan waktunya di luar. Jonah mencari kebahagiaan di luar rumah karena dia masih belum bisa menerima Mia. Namun dia tidak membenci Mia. Selama ini Mia begitu baik, menyayangi dia dan Jane padahal mereka bukanlah anak kandungnya. Mia selalu mengutamakan Jonah dan Jane lebih dari Juni dan Jani.

“Gue serahin keputusannya sama lo. Dan apa pun keputusan lo, gue akan ikut dengan lo. Gue akan menjaga lo sebagai adik gue lebih dari sebelumnya. Maaf selama ini gue belum menjadi kakak yang baik buat lo, sebab gue pikir lo akan baik-baik aja, karena masih ada Ayah. Tapi, sekarang Ayah sudah nggak ada dan gue yang harus menjaga lo.”

“Mungkin tinggal bersama eyang kakung dan eyang putri adalah keputusan terbaik. Tapi, sebelum itu, bukannya Ibu lebih berhak?”

“Terserah lo, Jane, apa pun keputusan lo gue akan terima.”

Jane mengangguk. Dia hanya perlu memikirkan lebih dalam lagi. Tinggal dengan siapa, tentunya akan ada sisi baik dan sisi buruknya.

“Lo belum ketemu Ibu?” tanya Jonah.

Jane menggeleng. “Tadi ketemu saat di pemakaman saja. Terus, tadi Jane kan harus ketemu sama temen-temen, jadi belum sempet.”

Memang tak hentinya teman-teman Jane berdatangan. Jonah juga melihatnya, dan Jane harus menahan air matanya agar tidak kembali jatuh. Dia benar-benar sosok yang tegar. Dia tau di mana harus menangis. Tapi, saat melihat Jane malam itu, Jane menjadi sosok yang baru untuk Jonah, sosok yang tak pernah dia perlihatkan kepada siapa pun. Jane seperti orang paling rapuh, saat dia meronta, menangis tidak bisa merelakan ayahnya pergi. Namun, hari ini setelah pemakaman, Jane kembali menjadi orang yang tenang.

Kepriadian Jane benar-benar sulit untuk ditebak. Dia pandai menyembunyikan perasaannya. Jane lebih rapuh dari yang Jonah pikirkan selama ini. Jonah memaki dirinya sendiri karena selama ini dia tidak pernah memperhatikan adiknya.

“Mama Mia tadi istirahat, soalnya kecapekan setelah pemakaman. Kan harus mikirin kesehatan dia dan juga bayi yang dikandungnya. Makanya Ibu yang terima tamu. Teman-teman artis dan model ibu juga datang, jadi kemungkinan besar wafatnya Ayah ini akan disiarkan di televisi.”

Padahal, Jane tidak ingin ini terlalu ramai. Bahkan sampai diliput. Keluarganya sedang berduka cita. Namun, biar bagaimanapun dia tidak bisa melakukan itu karena

ada Sarah. Sarah adalah *public figure*. Mau tidak mau setiap aktivitasnya pasti diikuti media. Jane harus terbiasa dengan itu, dengan tatapan orang, atau orang-orang yang menggunjingkan dia di belakang, hanya karena dia anaknya Sarah.

“Jane, sebelum kamu memutuskan mau tinggal sama siapa, ada baiknya kamu bicara dulu sama Ibu.”

Jane mengangguk. “Iya, Kak Jo. Nanti malam Jane akan bicara sama Ibu tentang ini.”

“Ya sudah sekarang kamu balik lagi saja. Mungkin temen-temen kamu masih khawatir dan nunggu kabar dari kamu. Apalagi, cowok yang semalam terus-terusan ada di samping kamu. Kayaknya dia yang paling peduli.”

“Dia hanya kasihan, Kak Jo. Nggak lebih dari itu,” ujar Jane.

“Jangan mengatakan orang lain kasihan sama kamu. Anggaplah bahwa apa yang diberikan orang lain sama kamu sebagai bentuk kasih sayang. Gue belajar dari kepergian ayah, bahwa sikap dingin gue hanya akan menyakiti banyak orang.”

“Tapi, Jane jadi takut Kak Jo juga pergi.”

“Gue akan selalu ada buat lo, Jane. Janji.”

“Makasih.” Jane tersenyum, kemudian memeluk Jonah dengan erat. Baru kali ini Jane merasa begitu dekat dengan Jonah, padahal selama ini dia tinggal di atap yang sama dengan Jonah.

Dulu saat Sarah meninggalkan mereka, Jonah tidak pernah memeluk Jane sama sekali. Bahkan menanyakan perasaan Jane saja tidak. Kali itu Jonah hanya diam dan enggan membahas tentang Sarah. Baginya Sarah telah mati. Dan ketika tiba-tiba saja Sarah ingin bertemu, Jonah ingin mengutuk Sarah karena datang dan pergi seenaknya. Namun setelah melihat reaksi Jane yang di luar dugaannya, Jonah merasa malu. Jane benar-benar sanggup menerima orang-orang yang menyakitinya dengan perasaan lapang dan ikhlas.

Padahal karena Sarah-lah Jane jadi pendiam. Dulu Jane ingin ikut dengan Sarah tetapi Sarah melarangnya dengan mengatakan bahwa hidup dengan ayahnya jauh lebih bahagia. Namun, meski telah dibuang, Jane tetap menerima Sarah sebagai ibunya, menuruti semua perkataan yang dikatakan oleh Sarah. Dia masih menghormati ibunya.

Bagi Jonah, memiliki Jane saat ini adalah benar-benar anugerah dari Tuhan. Dia bersumpah, siapa pun yang menyakiti Jane tidak akan segan-segan dia sakiti balik orang itu.

“Jane, mungkin kepergian Ayah begitu mendadak. Tapi, itu sudah takdir. Takdir terkadang menyakitkan, tapi kita harus tetap bisa menerima takdir itu sendiri. Rencana Tuhan lebih indah. Dan Tuhan nggak akan memberikan cobaan kepada hambanya kalau hambanya nggak mampu, kan?”

“Jangan khawatirkan Jane berlebih. Kak Jonah juga harus menghawatirkan diri sendiri. Kita sama-sama kehilangan, juga Mama, Juni dan Jani. Semuanya kehilangan, dan kita harus sama-sama menguatkan, supaya Ayah di sana bisa tenang ninggalin kita.”

Jonah tersenyum, lalu sekali lagi memeluk Jane dengan erat. Sekarang batas antara adik dan kakak itu hilang dalam sekejap. Mereka sama-sama saling menguatkan, saling berbagi perasaan yang selama ini sudah lama mereka pendam.



CHAPTER 23

Keputusan

M enjadi yang hadir tapi tak diinginkan itu tidak akan pernah menjadi suatu hal yang menyenangkan.



HARI ini adalah hari ke-7 setelah kepergian mendiang ayah Jane. Namun, rumah Jane juga tak kunjung sepi. Sanak dan keluarganya masih berdatangan. Jane terharu karena itu artinya mereka juga turut merasakan kehilangan ayahnya. Semalam Mia masuk rumah sakit.

Air ketubannya pecah dan dia sedang persiapan untuk melahirkan anak ketiganya, hasil dari pernikahan dengan ayahnya.

Jane merasa kasihan karena adiknya yang terakhir tidak sempat melihat ayahnya dan mendapat kasih sayang dari ayahnya secara nyata. Jane benar-benar menunggu Mia melahirkan. Dia ingin tahu apakah cowok kembali, atau cewek.

Jane meminta waktu untuk memutuskan akan tinggal dengan siapa nantinya, setelah Mia melahirkan. Ibu dan neneknya mengerti. Mereka juga menunggu Mia melahirkan dengan selamat.

Akan tetapi, karena fisik Mia yang *drop* setelah ditinggal oleh suaminya, menjadikan Mia harus melakukan operasi untuk kelahiran anak ketiganya. Ia kekurangan cairan, dan juga Mia banyak pikiran akhir-akhir ini. Benar-benar ini adalah cobaan untuk keluarga Jane. Jane tidak bisa membayangkan bila terjadi sesuatu kepada Mia. Jane mendoakan Mia dan calon adiknya baik-baik saja.

“Jane, kamu mau ke rumah sakit?” tanya Jonah.

“Iya.”

“Tapi, gue nggak bisa nganterin, karena harus nyiapin pengajian hari ke-7 Ayah nanti malam. Kamu nggak apa-apa diantar Andre?”

Selain Musical, Andre dan teman-temannya juga terus berada di rumah Jane. Mereka tetap sekolah, tetapi

seputang sekolah mampir ke rumah Jane, memberikan materi pelajaran yang sudah mereka salin terlebih dahulu untuk Jane. Jane merasa bahwa teman-temannya memang peduli terhadapnya. Mereka tidak mau Jane ketinggalan pelajaran di sekolah.

“Ayo, Jane,” ajak Andre.

Jane mengangguk. Dia langsung mengekor Andre yang sudah lebih dulu keluar dari rumah Jane. Mereka menuju rumah sakit bersalin. Di sepanjang perjalanan, tak hentinya Jane berdoa untuk keselamatan Mia dan juga adiknya. Dia benar-benar ingin keduanya selamat, tidak ingin ditinggalkan siapa pun lagi.

“Jangan terlalu khawatir. Lo harus berpikir positif. Semuanya akan baik-baik saja,” ujar Andre disertai dengan senyum manis yang menghiasi wajahnya.

“Gimana kalau seandainya” Jane mengkhawatirkan sesuatu yang kemungkinan tidak terjadi. Dan menurut untuk Andre itu tidak perlu. Seharusnya saat sedang genting seperti ini, mereka harus berpikiran positif dan kembali menyerahkannya kepada Tuhan. Sebab Tuhan tau mana hal baik dan buruk yang akan terjadi.

“Jane, menjadi tua dan mati itu tidak bisa diubah oleh manusia, meskipun kita sudah berusaha keras. Yang terpenting sekarang lo doain yang terbaik saja ya.”

“Gue belum siap kehilangan orang yang gue sayang lagi, Ndre,” lirik Jane. Luka yang kemarin saja belum

sembuh, Jane tidak tahu apa yang akan terjadi dengan hidupnya jika kali ini Mia juga ikut meninggalkannya.

Mia pasti tertekan setelah kepergian suaminya. Dan hal ini membuat Jane tidak bisa berpikir jernih. Pikiran negatif bersarang di kepalanya sekarang.

“Nggak ada orang yang siap kehilangan orang yang mereka sayangi, Jane, termasuk gue.”

Jane menoleh ke arah Andre, yang diucapkannya barusan memang benar. Semua orang terlalu terlena dengan kehidupan di dunia, sampai lebih mencintai orang per orangnya, sampai ketika Sang Pemilik mengambil mereka tidak ikhlas dan menangis atas kepergiannya, padahal seharusnya mereka mengerti bahwa kepergian itu pasti adanya. Kematian adalah hal yang paling dekat dengan makhluk yang hidup.

“Lo hanya perlu melanjutkan hidup, Jane, jangan sampai lo berhenti. Hidup itu pilihan, dan lo mengambil risiko dari pilihan itu sendiri. Pilihan itu selalu memberikan lo kesempatan, dan lo harus memanfaatkan kesempatan yang Tuhan kasih buat lo.”

Senyum tipis Jane terlihat di wajahnya. Hati dan dirinya belum sepenuhnya ingin tersenyum, tetapi senyuman itu sebagai respons bahwa dia menghargai ucapan Andre barusan.

“Setiap orang berhak untuk kebahagiaan baru, termasuk lo. Mungkin sekarang adalah awal dari kehidupan baru lo. Lo yang nggak perlu berpura-pura

menjadi orang lain. Jangan menyakiti diri sendiri dengan mengatakan lo baik-baik saja, padahal nyatanya lo orang yang paling rapuh. Jangan sok tegar padahal lo benar-benar terpuruk. Teman-teman lo akan selalu ada buat lo dan mereka tidak akan pernah meninggalkan lo. Dan bukannya sekarang ada Musical? Ceritakan sama dia, tentang bagaimana sulitnya hidup lo selama ini, berbagi tentang masalah lo kepada orang lain akan membuat diri lo sedikit tenang.

“Seandainya Musical tidak mau menerima masa lalu dan kekurangan lo, lo bisa berjalan mundur dan kembali kepada gue. Lo harus selalu ingat bahwa gue akan selalu ada buat lo, meski terkadang lo lupa akan hal itu.”

Suasana jadi sedih, tetapi Andre sungguh-sungguh mengatakan hal itu. Dia tidak ingin Jane mengurung diri dan memendam masalahnya sendiri. Dia harus bebas, harus bisa menceritakan masalahnya kepada orang lain, agar jalan keluarnya bisa dicari bersama-sama.

Kini bagi Andre sudah cukup memendam rasa saja, karena perasaan Jane tidak akan kembali lagi kepadanya. Jane benar-benar telah melupakannya dan memberikan hatinya untuk sosok laki-laki baru. Andre tidak ingin egois, memaksakan perasaannya, karena itu akan menyakiti perasaan orang yang dia sayangi. Dia ingin Jane bahagia dengan pilihannya sendiri. Cukup seperti ini saja untuk Andre, berada di dekat Jane, meskipun hanya menjadi sahabatnya saja. Sebab yang terpenting adalah

memastikan bahwa orang yang dia sayang benar-benar bahagia akan pilihannya.

Setelah sampai di rumah sakit bersalin, Jane langsung bertanya di ruang mana Mia dirawat. Ternyata Mia sedang melakukan operasi. Di ruang tunggu juga ada orangtua dan kakak Mia. Jane duduk di sebelah ibu Mia. Mereka mengenal Jane dan tentu saja menganggap Jane sebagai cucunya sendiri.

“Kamu istirahat saja di rumah, kan nanti ada acara pengajian, biar nenek yang nunggu mamamu.”

Jane menggeleng pelan. “Nggak apa-apa, Nek, gantian sama Kak Jo jaga di rumah. Lagian Jane juga ingin melihat adik Jane.”

“Kamu yang sabar ya, semuanya sudah rencana Tuhan. Jangan berpikiran bahwa Tuhan nggak sayang sama kamu, atau nggak adil. Kamu harus bisa menerimanya, apa pun yang terjadi sama mamamu, atau sama ayahmu kemarin, itu sudah takdir, ya, Jane”

Meski berat, tetapi akhirnya Jane mengerti bahwa semua itu adalah takdir untuk hidup Jane. Kematian atau hidup benar-benar teka-teki. Setiap orang jelas tidak bisa menebaknya, dan hanya Tuhan yang tau jawabannya.

“Di dalam, mamamu sedang berjuang. Mama kamu pasti tidak ingin anaknya lahir tanpa seorang ibu juga, kan? Kamu berdoa, semoga semuanya baik-baik saja.”

“Iya, Nek.”

Setelah menunggu hampir satu jam, akhirnya dokter yang mengoperasi Mia keluar dari ruang operasi. Tangisan anak bayi terdengar dari dalam. Mereka benar-benar bahagia akan hal itu. Dokter membawa kabar gembira, bahwa Mia telah melahirkan anak perempuan yang cantik.

Kakak kandung Mia langsung mengazani bayi itu. Namun, keadaan Mia sampai detik ini belum sadarkan diri. Dia benar-benar kekurangan cairan dan bisa dikatakan bahwa Mia mengalami koma pascaoperasi tadi.

Entah apa yang harus Jane lakukan. Dia senang sekaligus sedih. Dia senang karena bayi yang Mia lahirkan normal dan sehat, tapi ia sedih sebab Mia masih terbaring lemah dan belum sadarkan diri. Jane benar-benar terpukul akan hal itu.

Jane masuk ke ruangan Mia dirawat. Selang yang menempel di tubuhnya, serta mesin pendeteksi jantung ada di sebelahnya, membuat Jane makin sedih. Dia tidak ingin kehilangan orang yang dia sayang lagi.

“Ma, bangun ...,” bisik Jane.

Sementara orangtua Mia yang melihat Jane juga tidak bisa apa-apa. Jane terus berada di ruangan Mia. Sesekali dia melantunkan ayat suci Alquran di telinga Mia.

Saat malam, setelah acara pengajian, Jonah datang ke rumah sakit dengan membawa baju Jane juga perlengkapan untuk bayi yang baru saja dilahirkan oleh Mia. Jonah adalah kakak yang paling tua, jadi orangtua

Mia akan berbicara dengan Jonah perihal siapa yang akan mengurus Mia dan juga anak-anaknya nanti.

“Jonah, Nenek rasa kamu mengerti dengan keadaan ini. Mungkin setelah Mia sadar, Mia akan kembali tinggal di rumah Nenek. Juni, Jani, dan bayi ini akan tinggal bersama dengan Nenek nanti.”

Jonah mengangguk. Dia mengerti. Biar bagaimanapun Mia yang berhak mengatur kehidupan anak-anaknya.

“Bukan Nenek tidak mau merawat kamu dan Jane, Mia sempat membicarakan hal ini. Tapi, ibu kandung dan juga eyang kamu lebih berhak. Mia sangat sayang dengan kalian berdua dan Nenek tidak akan membatasi jika kamu ke rumah untuk menengok adik-adikmu nanti. Jadi, Jonah, jika Nenek boleh meminta sesuatu sama kamu, Nenek harap kamu memilih tinggal dengan ibu kandungmu. Ia pasti rindu kepada kalian.”

Sesuai dengan keputusan Jonah kemarin, bahwa Jonah akan mengikuti apa pun keputusan Jane, entah itu tinggal dengan eyangnya ataupun dengan ibunya. Kali ini dia tidak ingin egois. Dia harus mendahulukan keinginan adiknya yang selama ini tidak dia perhatikan.

“Nanti Jonah bicarakan lagi dengan Jane,” jawab Jonah.

“Iya, kamu sudah masuk kuliah lagi?”

“Seminggu ini Jonah izin, tapi lusa Jonah sudah masuk kuliah lagi seperti biasa kok.”

“Iya, nggak baik terpuruk terus, kan? Hidup masih terus berjalan. Kamu juga harus jaga adik-adikmu, kan sekarang tambah satu.”

Jonah tersenyum sebagai jawaban.

“Baru kali ini Nenek ngobrol panjang lebar sama kamu. Biasanya tiap Nenek ke rumah kamu selalu sibuk urusan kampus. Tapi, melihat kamu bolak-balik ke rumah sakit, dan mengurus yang di rumah, kamu benar-benar anak lelaki yang bertanggung jawab dan bisa diandalkan. Almarhum ayah kamu pasti bangga.”



TIGA hari berlalu pasca Mia melahirkan, Eyang Putri masih menunggu keputusan Jane. Jane meminta perpanjangan waktu. Dia ingin mengurus Mia terlebih dahulu sampai Mia kembali sadar, sementara Eyang Kakung harus segera pulang karena harus mengurus usaha yang ada di sana.

Tadi pagi pihak rumah sakit memberi kabar bahwa Mia sudah siuman. Namun, kondisinya masih lemah. Jane bahagia bukan kepalang. Jane langsung buru-buru pergi ke rumah sakit. Teman-temannya pun mengatakan bahwa mereka akan datang ke rumah sakit, menengok Mama Jane dan adik Jane yang baru.

Melihat kondisi Mia sekarang ini, terbaring lemah di atas kasur membuat perasaan Jane teriris. Dia duduk di dekat Mia, lalu tersenyum ke arah Mia.

“Bagaimana keadaan Mama?” tanya Jane.

“Mama baik-baik saja. Gimana? Sudah kasih nama adik kamu yang baru?”

Jane menggeleng.

“Mama mau kamu yang kasih nama, boleh?”

“Gimana kalau Jenie?”

Mia tersenyum mendengar nama yang diusulkan oleh Jane. Semua nama keluarganya berawalan huruf J.

“Jane, kamu sudah putus akan tinggal dengan siapa?”

“Jane masih bingung, Ma.”

“Kalau boleh Mama kasih saran, lebih baik kamu tinggal sama Ibu kandung kamu. Kamu selesaiin sekolah dulu, setelah lulus SMA baru kamu ikut Eyang Putri. Kamu juga belum siap, kan, perpisahan dengan teman-teman kamu?”

Rencananya seperti itu. Lagi pula, memulai hidup dari awal bukan berarti semuanya harus membuka lembaran baru juga, kan? Jane hanya perlu mengambil langkah-langkah yang belum pernah dia ambil ke depannya, pikirnya.

“Cowok yang selalu temani kamu ke mana, Jane?”

“Hah, siapa, Ma?” Jane mengerutkan dahinya. Dia bingung siapa cowok yang dimaksud oleh Mia.

“Yang selalu ada, yang ngingetin kamu makan, dan selalu siap sedia buat kamu.”

“Ah, Bang Ical? Dia kuliah, mungkin agak sorean dia ke sini sekalian sama teman-teman Jane yang lain.”

“Kamu suka sama dia? Kelihatannya dia cowok yang baik.”

Jane kurang nyaman dengan pembahasan tentang Musical, tetapi Jane senang karena dari sini Jane akan memperbaiki hubungannya dengan Mia agar lebih baik lagi. Sesuai keinginan ayahnya, dia harus bisa lebih dekat dengan Mia karena Mia ingin sekali mengenal Jane.

“Iya, Jane suka sama dia, tapi dianya yang nggak suka sama Jane, Ma.”

“Bukan nggak suka, tapi belum suka. Suatu saat, dia akan sadar dengan perasaan kamu.”

“Semoga saja, Ma.”

“Mama doain yang terbaik buat kamu.”

“Iya makasih, Ma.”

Jane mengobrol banyak hal dengan Mia. Kondisi Mia sudah stabil, meski masih harus dalam penanganan dokter. Mia diperkirakan harus dirawat beberapa hari lagi agar kondisinya benar-benar fit.

Teman-teman Jane juga datang dengan berbagai kado untuk bayi. Mereka benar-benar membuat bising di kamar mamanya. Meskipun Jane sudah melarang agar mereka tidak berisik, tetapi tetap saja mereka tidak mendengarkan apa yang Jane katakan sebelum akhirnya perawat menegur mereka karena berisik. Apalagi suara cempreng Kate. Dia heboh sendiri melihat adik Jane

yang lucu. Dia sampai menelepon maminya dan meminta supaya maminya memberinya adik.

“Jane, lo nggak akan pindah, kan?” tanya Melody.

“Lo takut kehilangan gue?”

“Dih, najis banget,” cibir Kate. “Tapi, iya sih, nanti nggak ada partner jomlo Arsen dan juga Gery lagi dong di sekolah.”

“Yang jelas nggak ada yang suka gosip,” ujar Anna. “Jane, jangan pergi ya?”

“Kok kalian mendadak *sweet* gini sih? Padahal kan gue selalu dinyinyirin,” balas Jane tak terima. “Dalam rangka apa nih kalian baik-baikin gue?”

Pintu rumah sakit terbuka, dan muncullah teman-teman Jane yang lain. Arsen, Gery, Liam, Angga, Dylan, dan Andre. Untung saja, mamanya menyewa kamar rumah sakit kelas satu. Sebab kalau digabung dengan pasien lain pasti akan mengganggu.

“Wah, bayinya imut.” Hal yang pertama yang dituju Arsen adalah sang bayi, bukan menyapa Mia atau teman-temannya. “Tante, bayinya boleh digendong?” tanya Arsen.

“Boleh,” jawab Mia.

“Memang lo bisa?” Jane meragukan karena adiknya masih sangat kecil.

“Bisalah, sudah ahli,” jawab Arsen cepat. “Lo lupa, kakak gue yang pertama kan bidan.” Arsen langsung menggendong sang bayi, dan memang terlihat jelas bahwa

dia ahli dalam hal gendong-menggendong. Padahal, kalau dilihat dari tampangnya nggak kelihatan dia suka bayi, malahan dia benar-benar cowok yang menjengkelkan, batin Jane.

“Jane dipanggil Ibu.” Jonah berdiri di balik pintu kamar Mia. Dia memanggil adiknya. Jane mengangguk lalu pamit kepada teman-temannya dan juga kepada Mia.

Memang yang mengurus segala administrasi adalah ibunya. Mia bukan berasal dari keluarga yang kaya. Awalnya mereka menolak, tetapi Sarah mengatakan dia sudah menganggap Mia sebagai adiknya sendiri, dan mereka keluarga. Sarah benar-benar ingin bantuannya diterima, dan akhirnya keluarga Mia setuju karena semua demi kebaikan Mia dan juga anaknya.

Jane tidak tahu apakah ibunya benar-benar tulus. Yang jelas, untuk saat ini, Sarah telah melakukan hal yang baik. Dia membantu orang yang Jane sayangi.

“Kamu mau tinggal dengan Ibu?” tanya Sarah saat Jane datang.

Jane menelan ludahnya dengan susah payah, lalu dia mengangguk.

“Lusa kamu mulai tinggal dengan Ibu ya. Jadi, Ibu akan siapkan segalanya. Jonah dan kamu harus mengikuti semua aturan yang ada di rumah.”

Jane paham konsekuensinya. Mereka harus mengikuti aturan pemilik rumah. Jane tidak masalah untuk itu. Setidaknya di rumah itu masih ada Celine

meski terkadang Celine merepotkan dengan persoalan tentang Fahmi. Namun dia sosok kakak yang baik, dan Sarah memanjakan Celine. Mungkin karena Celine anak satu-satunya dari suami Sarah sekarang, jadi dia begitu memanjakan Celine.

“Celine akan senang mendengar hal ini.”

Jane mengangguk. “Tapi, Jane masih boleh ketemu Mama, kan?”

“Iya. Lakukan apa pun yang kamu sukai.”

“Terima kasih, Bu.”

“Jane, jauhi Fahmi, oke? Ibu tau lelaki macam apa Fahmi.”

Jane tidak mempunyai urusan dengan Fahmi dan seharusnya memang seperti itu. Terakhir mereka bertemu saat Fahmi memutuskan Celine. Dia tidak menghubungi Jane yang katanya punya rencana untuk ulang tahun Celine. Ah, mungkin saja memang Fahmi tidak membutuhkan Jane, pikirnya. Jadi, dia tidak masalah. Lagi pula dia tidak ingin terlibat dalam hal-hal rumit.

“Kalaupun Fahmi mendekatimu, sebisa mungkin kamu menjauh dari dia ya? Ibu nggak mau kamu dalam posisi sulit nantinya karena Celine benar-benar sayang sama Fahmi, sementara Ibu tahu orang macam apa Fahmi.”

“Iya, Ibu tenang saja, Jane nggak suka sama Fahmi.”

“Ya sudah, Ibu tinggal dulu. Jonah kamu jaga adik kamu ya? Lusa mungkin Ibu akan menjemput kalian dan kalian juga harus kembali ke sekolah seperti biasa.”

Jonah mengangguk. Lalu, Sarah pergi.

“Jadi, lo memilih tinggal di rumah nenek lampir itu?” tanya Jonah.

“Dia ibu kita, Kak Jo,” jawab Jane.

“Iya ... iya.”

“Lebih baik, kan? Kita belum mengenal Ibu lebih dekat. Menurut Jane, kita seperti ini karena kita dan Ibu benar-benar jauh. Dan Jane nggak mau kita semua melakukan kesalahan kedua kalinya.”

“Hah, sok bijak bicara lo.”

“Katanya mau ada selalu untuk Jane?” sindir Jane.

“Iya-iya, bawel ah.”

Jane hanya tertawa melihat Jonah yang kesal. Jonah memang tidak dekat dengan ibunya, bahkan terlihat mengabaikan apa pun usaha ibunya untuk mendekati mereka. Katanya ibunya telah melakukan dosa yang besar. Padahal, setiap dosa bisa diampuni Tuhan sang mahapengampun, masa hambanya enggak? pikir Jane. Terlebih lagi dia adalah ibu kandungnya sendiri.

Jonah hanya gengsi mengakui bahwa dia juga sebenarnya menyayangi ibunya. Hal itu terlihat dari nada bicaranya yang sudah tidak ketus lagi kepada Sarah. Berbeda dari sebelumnya, saat kali pertama, Jonah benar-benar memperlihatkan bahwa dia benci kepada Sarah,

seolah Sarah adalah satu-satunya orang yang paling salah di muka bumi.

“Memangnya si Fahmi pacar si Celine itu deketin lo ya?”

“Nggak tau.”

“Kelihatan sih orangnya mata keranjang,” cibir Jonah.

“Namanya saja cowok.”

“Tapi, gue enggak tuh,” ujar Jonah seraya menyombongkan dirinya sendiri.

“Memangnya Kak Jo pernah punya pacar? Jomlo dari lahir saja bangga. Cewek-cewek tuh takut kali sama Kak Jo karena tampang Kak Jo serem.”

“Berani ya lo sama gue.”

Jane langsung lari meninggalkan Jonah yang kesal dengan cibirannya barusan. Jane kembali ke kamar Mia dan di sana teman-temannya masih ada, bahkan bertambah Musical. Dan saat bertatapan dengan Musical jantung Jane berpacu lebih cepat dari biasanya. Kisah cinta yang baru mungkin akan bermula dari sini.



CHAPTER 24

Hidup Baru

Semuanya tak lagi sama, aku merasa seperti lahir kembali di dunia yang berbeda. Membiasakan diri dengan hal-hal yang tidak pernah aku sukai, tapi tetap harus aku lakukan. Hanya untuk, bertahan.



SEMINGGU sudah Jane tinggal dengan Sarah. Semuanya berubah, yang biasanya rumah selalu ramai, kini menjadi sepi. Semua orang sibuk dengan urusannya masing-masing. Jane terbiasa sarapan dengan anggota keluarganya, kini dia harus sarapan sendiri, atau

terkadang ditemani Sarah dan Satria, karena Satria memang selalu ke kantor pagi-pagi. Bahkan terkadang bisa pagi sekali.

Jonah juga selalu pulang ke rumah. Kini dia jarang menghabiskan waktu di luar. Namun, Jonah selalu diam di kamar. Dia keluar kalau mau makan saja. Jane bingung harus bagaimana, dan Sarah pun tidak protes dengan apa yang dilakukan Jonah. Selama Jonah ada di rumah menurutnya itu sudah lebih dari cukup.

Jane merasa kesepian. Dia benar-benar merindukan suasana rumahnya seperti dulu, yang ramai dengan keberadaan Mia, Jani, dan Juni. Helaan napas Jane terdengar berat, kemudian dia membereskan sarapannya, mengambil tas lalu berangkat sekolah. Memikirkan kehidupannya yang dulu hanya akan membuat kesedihan muncul dalam dirinya.

Jane pergi ke sekolah diantar sopir. Sarah yang memintanya, supaya Jane mudah pergi ke mana-mana dan juga tidak pulang telat dengan alasan tidak ada yang mengantarkan pulang. Setelah sampai di sekolah, Jane langsung berpesan kepada sopir yang mengantarnya bahwa sopirnya boleh pergi dulu dan Jane akan mengabari kalau dia sudah selesai.

“Susah ya sekarang ketemu sama lo.”

Jane menoleh ke arah orang di belakangnya. Andre. Tersenyum manis, Andre merangkulkan tangannya ke bahu Jane, dan Jane melepaskannya karena merasa tidak nyaman.

“Diantar jemput tiap hari, sudah berasa anak raja lo.”

“Apaan sih,” jawab Jane tak suka.

“Jane, gue sudah jadian sama Gita ...,” cerita Andre yang membuat langkah Jane terhenti.

Jane terdiam, pikirannya bercabang. Dia menyimpulkan banyak hal, tetapi tidak bisa dia katakan kepada Andre tentang perasaan yang menghantuinya.

“Oh ... selamat ya,” kata Jane dengan senyuman manisnya.

“Lo nggak seneng gue punya pacar?” tanya Andre. “Tenang saja, gue akan selalu jadi teman lo kok.” Andre merangkulkan tangannya lagi di bahu Jane, dan Jane menepisnya kembali.

“Senenglah. Nggak ada yang gangguin gue lagi. Ini, Pak, tangannya, tolong. Kan katanya sudah punya pacar, masa masih rangkul-rangkul cewek lain.”

“Gue nggak anggap lo cewek Jane.”

“Lalu apa? Cowok gitu?”

“Hahahaha ... sudah ah, gue ke kelas duluan ya.”

Andre meninggalkan Jane dengan berjalan lebih cepat. Jane hanya bisa menatap punggung Andre yang semakin lama hilang dari pandangan matanya. Ada rasa tidak ikhlas mendengar Andre kini mempunyai pacar, meski ia sadar tidak seharusnya bersikap seperti itu. Jane terlalu sering mengabaikannya dan pura-pura tidak peka dengan perasaan Andre. Namun sekarang malah dia yang merasa kehilangan.

Biasanya Andre selalu ribut di *chat*, mengajak Jane pergi ke mana pun, meski terkadang lebih sering Jane tolak. Mengingat hal itu, Jane merasa kehilangan sosok Andre. Benar, semua orang yang dekat dengan Jane, lama-lama hilang. Mereka akan fokus kembali dengan kehidupannya. Mungkin nanti hanya Jane yang stagnan di tempat yang sama karena dia bingung harus berjalan ke mana dengan pilihannya.

Hubungan Jane dengan Musical juga tidak ada kejelasan. Bahkan sudah beberapa hari ini dia tidak bertukar kabar dengan Musical. Dia diabaikan kembali oleh Musical, untuk kali kesekian.

“Lo kenapa, Jane?” tanya Melody saat dia baru datang dan mendapati Jane bengong di kursinya.

“Nggak apa-apa.”

“Jane, lo ada masalah lagi ya?”

Jane menatap Melody dan mengangguk. Dia sudah berjanji dengan dirinya sendiri, bahwa dia tidak akan terlalu menutupi masalahnya. Dia ingin menjadi sosok yang baru agar tidak merasa kesepian.

“Gue nggak ngerti kenapa perasaan gue seperti sekarang. Tadi Andre bilang kalau dia sudah pacaran sama Gita, lalu tiba-tiba *mood* gue rusak. Padahal gue sudah nggak suka sama Andre. Aneh nggak sih menurut lo?”

Bibir Melody terlihat melengkung, mengukir sebuah senyuman manis. “Lo hanya takut,” jawab Melody.

“Takut?” Dahi Jane mengerut bingung.

Melody mengangguk. “Lo takut Kak Andre pergi, karena biasanya Kak Andre selalu prioritasin lo dan sekarang enggak lagi. Tapi perasaan itu lama-lama akan hilang, lo akan terbiasa. Lagi pula daripada Kak Andre enggak ada pacar, terus deketin lo, lo-nya yang bingung karena enggak ada perasaan sama sekali sama dia, kan? Bukannya begini lebih baik?”

“Iya juga kali ya.”

“Sama abang gue perkembangannya gimana?”

Jane menaikkan bahunya. “Nggak ada perkembangan apa-apa.”

“Maklumi saja, mungkin abang gue masih bingung.”

“Bingung kenapa? Dia cerita sama lo?” tanya Jane anutusias.

“Ih, enggak, apaan sih. Dia bingung, mungkin dia khilaf deketin lo.”

“Lo temen gue bukan sih?” cibir Jane.

Melody hanya tertawa. Dia sendiri tidak mau terlalu ikut campur urusan Jane dan kakaknya. Dia membiarkan Jane menyelesaikan urusannya dengan Musical. Dia hanya akan membantu jika perlu. Lagi pula ini masalah perasaan, jadi Melody hanya memperhatikan saja atau memberikan masukan jika perlu.

Melody melihat beberapa kali Jane mengecek ponselnya. Namun, dia tau tidak ada yang mengiriminya Jane pesan. Kemudian dia mengeluarkan ponselnya dan

mengirimkan pesan kepada Musical untuk mengabari Jane agar Jane tidak khawatir.

Benar saja. Beberapa detik kemudian ponsel Jane menyala, dan terlihat Jane begitu senang mendapati ponselnya menyala. Namun sedetik kemudian pancaran bahagia dari wajahnya meredup. Melody bingung, seharusnya Jane senang. Dia jadi *kepo*, kenapa Jane seperti itu?

“Kenapa? Bukannya dapat *chat* dari orang yang ditunggu?”

“Apanya yang ditunggu? Ini *chat* dari mantannya Kak Celine.”

“Hah? Siapa?”

“Kak Fahmi. Gue agak risi sama dia. Kadang dia kayak ngedeketin gue gitu.”

“Lo kegeeran kali.”

“Lihat nih.” Jane memberikan ponselnya kepada Melody, membiarkan Melody membaca pesannya sendiri.

Fahmi mengajak Jane untuk bertemu, berbicara masalah Celine. Padahal Jane tidak ada urusan sama sekali dengan hubungan mereka. Jane tidak mau terlibat karena nanti repot urusannya.

“Bales, bilang nggak bisa.”

Jane mengangguk, lalu dia mengetikkan balasan bahwa dia tidak bisa bertemu dengan Fahmi karena ada tugas kelompok.

“Jauhin, Jane, entar lo masalah lagi sama kakak lo.”

“Iya. Gue jadi diceramahin sama bocah begini deh,” cibir Jane.

“Siapa yang lo bilang bocah?”

“Yang ngomong.” Melody memang kecil, terkadang Jane menganggap Melody seperti anak SMP.

“Sialan ya lo.” Melody langsung memukul tangan Jane karena kesal tetapi Jane hanya tertawa cekikikan.



“KALIAN langsung pulang?” tanya Anna.

“Iyalah, Liam sudah nungguin gue,” jawab Kate.

“Sudah sana lo balik.” Jane mendorong Kate, membuat Kate kesal, lalu dia mengomel sepanjang jalan karena ulah Jane.

Jane dan Kate sering adu mulut. Mereka saling peduli tetapi setiap bertemu selalu seperti itu. Kadang Anna dan Melody tidak mengerti, selalu saja ada yang dipermasalahkan oleh mereka.

“Kalian mau main ke rumah gue nggak?” tawar Jane.

Melody dan Anna saling tatap, melemparkan tatapan yang berisyarat ‘Lo mau nggak?’ hingga akhirnya Anna angkat bicara.

“Iya deh, tapi lo nggak kabarin Kate nanti dia ngomel lagi karena kita pergi tanpa dia,” ujar Anna.

“Nanti deh gue *chat* dia. Dia kan lagi ngerayain hari jadinya sama Liam.”

“Kok lo tau?” tanya Melody.

“Iya, lo nggak lihat Snapgram dia? Anak *alay* memang.”

“Bukan *alay*, bilang saja lo sirik karena nggak punya pacar.”

“Ngaca dong, *sis*, lo saja pacaran lama-lama putus juga,” cibir Jane.

“Ih, resek.” Anna menoyor kepala Jane, kemudian mereka jalan lebih dulu menuju parkir dan Melody berjalan sendirian di belakang. Tetapi, saat Anna dan Jane kejar-kejaran, tiba-tiba langkah kaki Jane terhenti. Dia menatap seseorang yang berada di gerbang sedang mengobrol dengan sopir yang biasa mengantarnya. Perasaan Jane tidak keruan. Dia bingung harus bagaimana, sehingga membuat tanya di benak Anna dan Melody.

“Kenapa? Itu sopir lo lagi ngobrol sama siapa?” tanya Anna.

“Kak Fahmi.”

“Siapa Fahmi?” tanya Anna dan Melody berbarengan.

“Mantan Kak Celine.”

Melody yang sudah tau hanya diam saja, sementara Anna masih bingung dengan apa yang terjadi. Namun akhirnya Fahmi menoleh ke arah Jane dan melambaikan tangannya, meminta Jane menghampirinya.

“Ah sial, ngapain sih ini cowok,” ucap Jane kesal dengan suara pelan.

“Mau kami temani?” tawar Melody.

“Nggak usah, bentar ya,” kata Jane, lalu dia berjalan menghampiri Fahmi.

Senyum Fahmi mengembang ketika Jane berjalan ke arahnya. Bahkan tanpa *makeup* dan cuaca panas seperti ini, Jane terlihat manis.

“Non Jane, Mang Ucup tinggal dulu sama Den Fahmi ya.”

Jane mengangguk. “Iya, Mang, itu temen-temen saya mau ikut ke rumah juga, suruh langsung naik ke mobil saja.”

“Siap, Non. Langsung pulang, kan? Tadi nyonya tanya soalnya, katanya malam mau ada acara.”

“Iya, tadi Ibu sudah kabarin kok.”

“Siap, ya sudah, Non ngobrol dulu saja sama Den Fahmi.” Lalu, Mang Ucup meninggalkan Jane dan Fahmi.

“Kan Jane bilang kalau Jane nggak bisa, Kak. Jane mau kerja kelompok,” kata Jane langsung pada intinya.

“Iya, gue tau. Makanya gue ke sekolah lo buat nemuin lo doang.”

“Ngapain ketemu Jane?”

Fahmi menatap Jane dalam-dalam, lalu dia menempelkan kedua tangannya di bahu Jane. Senyumnya mengembang, membuat Jane merinding takut. Fahmi bersikap seolah Jane adalah orang yang sedang dekat dengannya, padahal tidak seperti itu kenyataannya.

“Deketin lo.”

“Hah?” Jane tidak percaya kalau Fahmi sefrontal itu. Bahkan dia tidak segan-segan mengatakan maksud dan tujuan dia datang menemui Jane.

“Bukannya di *chat* Kak Fahmi bilang ada yang penting masalah Kak Celine ya?”

“Gue sengaja bilang kayak gitu, supaya lo mau ketemu sama gue. Tapi, lo nggak mau kan, jadi buat apa gue bohong lagi? Gue suka sama lo, jadi gue berniat deketin lo. Gue pengen lo tau.”

“Apa sih, Kak Fahmi. Nggak usah bercanda gitu.”

“Gue nggak bercanda, gue serius. Gue suka sama lo saat kita bertemu pertama kali. Tapi, dulu gue nggak deketin lo karena gue masih sama Celine. Sekarang gue sudah bebas, gue bisa deketin lo. Dan gue tau lo nggak punya pacar. Tapi, meskipun lo punya pacar, gue tetep akan deketin lo.”

“Nggak jelas, sudah ah.”

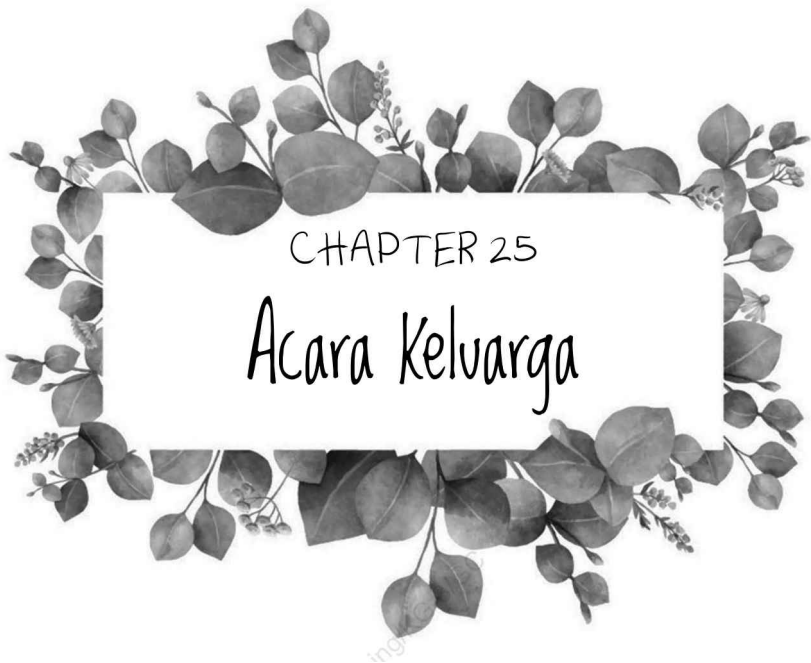
“Ya sudah hati-hati. Nanti malam gue telepon lo.”

“Nggak usah, ngapain sih telepon-telepon.”

“Mau denger suara lo,” jawab Fahmi seraya tersenyum manis.

“Sakit ya lo?” Jane melenggang pergi meninggalkan Fahmi. Namun, Fahmi justru tersenyum puas melihat Jane marah dan sekesal itu kepadanya. Tujuan Fahmi memang untuk bertemu dengan Jane, dan Jane membuatnya tertarik. Jane berbeda dari Celine, dan tentu saja Fahmi ingin memiliki Jane.

“Lucu juga ya. Menarik.” Fahmi bermonolog sendiri, kemudian dia pergi ke arah seberang, karena mobilnya memang dia parkir di seberang sekolah.



CHAPTER 25

Acara Keluarga

*M*enjadi beda di antara semua orang yang sama.



ORANG-ORANG di depan Jane banyak yang berlalu-lalang. Ini acara Satria dan Satria mengajak semua keluarganya untuk datang ke acara kantornya. Jane tidak mengenal siapa pun disini. Dia hanya mengenal keluarganya saja. Jonah tidak bisa ikut karena dia ada tugas yang harus segera diselesaikan. Awalnya Sarah memaksa Jonah tadi, tetapi akhirnya Satria mengerti dan

membiarkan Jonah diam di rumah untuk mengerjakan tugasnya.

Jane duduk di salah satu kursi sambil menikmati segelas *orange juice*. Celine entah ke mana. Dia banyak mengenal orang-orang di sini dan Sarah pun demikian. Sementara Jane merasa asing berada di tengah-tengah orang yang tidak ia kenal.

“Hai, Jane”

Jane menoleh ke arah sumber suara. Fahmi dengan balutan jas berwarna *navy* berdiri di belakangnya. Satu tangannya membawa segelas minuman berwarna merah. Jane mengalihkan tatapannya lagi. Dia benci melihat orang ini.

“Lo sendirian? Mau gue temani?” tawarnya.

“Nggak usah,” ketus Jane. “Lo pergi aja sana.”

“Ini masih tempat umum kali.” Fahmi langsung duduk di dekat Jane, kemudian Jane berdiri dari tempatnya tetapi Fahmi menggenggam tangan Jane, berusaha menahan agar Jane tetap duduk di tempatnya, menemani dia.

“Mau ke mana sih, buru-buru amat.”

“Ngapain sih lo? Lepas.” Jane melepaskan cekalan tangan Fahmi dari lengannya, kemudian dia pergi meninggalkan Fahmi dengan raut wajah kesal. Sementara itu, Fahmi tersenyum senang karena berhasil bertemu dan mengganggu Jane.

Entah mengapa, semakin Jane terlihat marah bagi Fahmi Jane terlihat semakin menarik. Ia semakin tertantang untuk mendapatkan Jane.

Jane berjalan mencari Sarah, sampai akhirnya dia menemukan seseorang yang dia kenali. Cowok itu tengah berbincang-bincang dengan orang seusianya. Jane mengembuskan napasnya perlahan. Dia pikir akan lebih baik mengobrol dengan cowok itu daripada terus-menerus diganggu oleh Fahmi.

“Kak Liam”

Cowok yang dipanggil Jane menoleh. “Hei, Jane, lo sendirian?”

“Tadinya sama nyokap, terus gara-gara kerjaan gue duduk mulu jadi ya mereka nggak tau pada ke mana.”

Liam tertawa pelan. “Ah iya, kenalin Jane, ini temen gue Ramon dan Ramon ini temen gue Jane.”

Jane dan Ramon bersalaman, tetapi setelah itu Ramon pamit pergi karena papanya menelepon. Kini tinggallah Jane dan Liam. Liam mengajak Jane menuju balkon yang ada di dekat *ballroom* hotel.

“Kate nggak ikut?” tanya Jane, mencari topik pembicaraan dengan Liam. Meskipun Liam pacar sahabatnya, tetapi mereka tidak sedekat itu. Jane hanya tahu Liam dari cerita Kate. Dulu sebelum bersama dengan Kate, Liam adalah *playboy* di sekolahnya, dan selalu menjadi topik hangat yang diperbincangkan.

“Dia lagi ngambek, nggak tau kenapa.”

“Tapi, meskipun gitu, tetep baikan, kan?”

Liam mengangguk. “Iya.” Kemudian Liam berbalik, menatap ke arah Jane, sementara Jane tengah asyik menatap langit malam. “Gue denger-denger Andre pacaran sama Gita ya?”

“Itu lagi yang dibahas,” ucap Jane. “Iya, mereka pacaran, Andre sudah cerita kok sama gue.”

“Lo nggak cemburu?”

“Cemburu? Buat apa?”

“Kan lo deket banget sama dia, terus dia pacaran sama orang. Lo nggak marah?”

Jane menggeleng pelan, kemudian bibirnya menyunggingkan senyum tipis. “Gue sama dia memang dekat, tapi kayanya memang lebih baik Andre punya pacar, toh perasaan gue juga udah bukan buat dia lagi, jadi nggak ada masalah yang serius.”

Jane tidak berbohong. Meskipun saat itu Andre mengatakan bahwa dia akan kembali mencintai Jane dan mencoba membuat Jane jatuh cinta lagi padanya, dia tidak marah kepada Andre yang labil dan kemudian berpacaran dengan orang lain. Itu hak Andre, menurutnya, karena yang penting hubungannya dengan Andre tidak rusak. Mereka masih bisa berteman dan sepertinya Andre memang benar berpacaran dengan Gita bukan hanya untuk memanas-manasi Jane saja.

“Dewasa juga ya lo. Gue pikir lo sebelas dua belas kayak Kate. Hahaha.”

“Meski gitu, Kate orangnya paling peduli tau.”

“Gue setuju.”

“Lo mau gue kenalin sama temen gue?” tawar Liam.

“Nggak, makasih, Kak. Temen lo palingan sama kayak lo dulu.” Jane langsung menolaknya. Dia sedang tidak tertarik untuk berkenalan dengan cowok baru.

Malam itu Jane habiskan waktu mengobrol dengan Liam. Mereka membahas banyak hal. Ternyata Liam tidak semenyebalkan yang sering Kate ceritakan kepadanya. Liam cukup seru dan asyik untuk teman mengobrol, dan dia juga begitu sayang kepada Kate, meski terkadang sifat *playboy*-nya masih ada. Menurut Jane mereka adalah pasangan yang unik, tetapi saling mencintai. Jane benar-benar bahagia untuk itu. Sahabatnya telah menemukan orang yang benar-benar mencintai dia apa adanya.



“JANE, Ibu mau ngomong serius sama kamu,” ujar Sarah saat dia membuka pintu kamar Jane. Tanpa basa-basi Sarah masuk ke kamar Jane dan duduk di sofa yang ada di dalam kamar.

Sementara Jane masih sibuk menata barang-barangnya. Dia sedang merapikan kamarnya yang memang tadi pagi seperti kapal pecah. Meskipun ada

orang yang membantu membersihkan kamarnya tetapi tetap saja Jane kadang masih terbiasa melakukan semuanya sendiri seperti di rumahnya dulu. Kata Mia, minimal Jane mau merapikan kamarnya, dan tidak terlalu bergantung kepada orang lain. Menjadi manja adalah kekurangan.

“Semalam Ibu lihat kamu ngobrol sama Fahmi.” Sarah menatap Jane dengan tajam, tetapi Jane tidak mau peduli. Itu bukan salahnya, tetapi Fahmi sendiri yang mendekatinya. Jane telah berusaha menghindari Fahmi, tetapi memang dasarnya dia cowok keras kepala.

“Iya, dia memang ngajak Jane ngobrol, tapi Jane nggak ladenin kok,” jawab Jane.

“Untung saja Celine enggak lihat.”

Jane menghentikan aktivitasnya, kemudian dia menatap Sarah dengan tatapan kesal. “Seharusnya Kak Celine lihat. Biar Kak Celine tau, cowok yang dia suka itu kelakuannya seperti apa. Keburukan itu jangan ditutupi kalau kita tahu. Kalau Ibu sayang Kak Celine seharusnya Ibu nggak setuju dengan hubungan Kak Celine dan Kak Fahmi.”

“Bukan seperti itu. Ibu nggak mau kamu ada dalam masalah, Jane.”

Senyum tipis Jane kini berubah menjadi seringai kecil. “Dari dulu kalau Jane ada masalah Ibu nggak selalu ada, lalu untuk apa sekarang Ibu peduli dengan urusan kecil seperti ini?”

Sarah mengembuskan napasnya. Dia baru tau sifat keras Jane, padahal sebelumnya Jane-lah yang lebih menurut daripada Jonah. Namun, sekarang Sarah tau bahwa Jane memang kecewa kepadanya, dan rasa kecewa Jane kini menyakiti perasaan Sarah. Ini karma untuknya, pikirnya, karena dulu telah mengabaikan Jane sebegitu lamanya. Dan saat dia ingin mengulang semuanya dari awal lagi ia tidak pernah bisa. Padahal, yang ingin dia lakukan hanyalah mencoba memperbaiki kesalahannya di masa lalu meskipun semua tak akan sama lagi. Rasa sakit itu masih akan tetap ada di dalam hati, luka yang tidak pernah sembuh.

Padahal Sarah ingin melindungi Jane agar tidak terlibat salah paham dengan Celine. Sebab Sarah tahu kalau Celine begitu dibutakan oleh cinta Fahmi. Dari awal bertemu dengan Fahmi, Sarah sudah tahu kalau Fahmi tidak pernah serius dengan Celine.

“Ya sudah kalau begitu Ibu tinggal dulu.” Sarah bangkit. “Pokoknya Ibu nggak mau kamu ada komunikasi lagi dengan Fahmi.”

Setelah Sarah keluar dari kamarnya, Jane menatap pintu kamarnya yang tertutup dan air matanya tiba-tiba saja mengalir menelusuri pipi. Entah mengapa hatinya begitu sakit. Sarah sampai seperti ini hanya untuk menjaga perasaan Celine.

“Ayah ... Jane rindu Ayah ...,” lirihnya, sementara air matanya tak kunjung berhenti.

“Jane nggak sanggup Kenapa Ayah pergi secepat ini?”

Ponsel Jane berbunyi. Dia mengusap air mata, lalu melihat siapa orang yang meneleponnya. Di sana tertera nama Musicalove, cepat-cepat Jane berusaha ceria kembali. Setelah itu dia mengangkat telepon dari Musical.

Memang Jane pandai menyembunyikan perasaan. Jane rapuh, tetapi di depan orang yang dia cintai dia berubah menjadi sosok yang kuat dan ceria, hanya untuk terlihat baik-baik saja dan tidak dikasihani. Sebab yang paling menyakitkan untuk Jane, ketika dia menceritakan masalahnya kepada orang lain, dan dia malah dikasihani dari masalahnya sendiri.



CHAPTER 26

Berlebihan

Aku minta maaf. Aku terlalu mencintaimu berlebihan. Padahal aku tahu, yang berlebihan itu tidak baik.



HARI ini Jane pergi bersama Musical. Entah ada angin apa setelah Musical menelepon itu, dia meminta Jane bersedia diajak pergi pada malam harinya. Malam minggu, Jane menghabiskan waktu bersama dengan cowok yang selama ini dia kagumi, sukai, cintai. Mendadak Jane menjadi

begitu gugup, apalagi ditambah dengan alunan musik romantis membuat suasana tambah canggung.

Kafe yang dipilih Musical pun membuat malam minggu ini terasa indah. Dari atas bukit mereka bisa melihat keindahan kota. Lampu-lampu taman ikut menyaksikan betapa bahagianya Jane diajak ke tempat seperti ini oleh Musical.

“Jane”

“Hm, iya?”

Musical tersenyum, senyum yang membuat jantung Jane berdetak lebih cepat dari biasanya.

“Lo cantik. Gue seuka ngelihat lo seperti sekarang,” ucapnya jujur.

Memang malam ini Jane berpenampilan berbeda dari biasanya. Dia didandani oleh Celine ketika Celine tau kalau Jane akan pergi dengan Musical. Bahkan Celine meminjamkan *dress*-nya untuk Jane, agar penampilan Jane sempurna. Pulang nanti dia ingin berterima kasih kepada Celine, karena berkat Celine dia tidak salah kostum.

“Jane”

“Iya?”

“Maaf untuk seminggu kemarin, gue nggak kasih kabar sama lo. Gue hanya bingung harus bersikap bagaimana terhadap lo, karena gue tau lo suka gue sudah dari lama,” ujar Musical.

Perasaan Jane menjadi tidak menentu ketika Musical mengatakan kalimat barusan. Memang selama ini Jane terlalu menunjukkan perasaannya kepada Musical, bahkan begitu mudah terbaca oleh siapa pun. Semua orang seolah tau jika Jane menyukai Musical.

“Gue tau kok kalau selama ini lo selalu kasih gue kode. Bukan gue nggak peka, hanya saja saat itu gue masih punya Milly, jadi gue bingung harus bereaksi seperti apa. Kalau gue menyakiti lo dengan ucapan gue, gue merasa bersikap nggak *gentle*. Gue pura-pura seperti itu, dengan harapan lo akan mengerti dan tidak menyukai gue lagi karena diabaikan.”

Jane tersenyum, memang seperti itu adanya.

“Gue juga tau kalau selama ini lo lelah karena nunggu gue. Gue nggak tau mana yang lebih baik antara menunggu atau mencari orang baru lagi. Gue tau lo hampir menyerah dengan perasaan lo, dan lo berpikir untuk kembali bersama Andre. Gue tau, cinta lo tulus sama gue,” jeda Musical sebentar, “tapi, Jane, maaf”

Deg!

Tiba-tiba saja hati Jane terasa sakit saat mendengar kata terakhir yang diucapkan Musical. Dunia Jane terasa berhenti seketika. Ini lebih sakit dari apa pun. Meskipun sering kali Musical menolak perasaan Jane, tetapi kata maaf barusan benar-benar menyakiti perasaannya.

Selama ini Musical bukan tidak peka terhadap perasaan Jane, tapi berpura-pura tidak peka hanya supaya

Jane tidak tersakiti. Musical tidak ingin menyakiti hati perempuan. Tapi, menurutnya, sikap Musical justru menyakiti perasaan Jane. Seperti diberi harapan palsu, padahal saat itu Jane merasa begitu dicintai oleh Musical, dan dengan percaya dirinya Jane menyimpulkan kalau Musical juga perlahan sudah mencintainya. Namun ternyata itu hanyalah perasaan Jane saja, sementara Musical memang tidak ada perasaan apa pun kepada Jane.

“Maaf?” ulang Jane. “Maaf untuk apa?” tanya Jane dengan suara gemetar.

Musical tersenyum kecut, sedangkan raut wajah Jane benar-benar tidak terbaca. Sebisa mungkin dia menahan air mata supaya tidak terjatuh. Tapi percuma, pada akhirnya dia kalah. Air matanya mulai berjatuhan, dan Jane langsung menyekanya.

“Lho kok malah nangis?” ujar Musical.

“Jawab dulu, minta maaf untuk apa?”

“Gue kan belum selesai ngomongnya, jangan main potong dulu.” Musical menarik tangan Jane yang terus-terusan menyeka air matanya. Lalu, Jane menunduk dan Musical mengangkat dagu Jane agar kembali menatapnya. “Jangan nangis.”

“Jane” Musical memanggil Jane dengan suara lembut. “Gue minta maaf sama lo, karena gue baru peka dan yakin ngomong ini sekarang,” jawab Musical. Dia berusaha menjawab semua yang menjadi tanya di benak Jane.

“Gue minta maaf karena lambat memberi kepastian. Gue terlalu pengecut dengan tidak menyadari perasaan gue yang memang sudah berubah untuk lo, dan gue sekarang ingin jujur dengan perasaan gue sendiri. Terima kasih, Jane, karena lo selalu ada di saat gue senang dan susah, meskipun gue sedang ada masalah dengan Milly atau saat gue mengabaikan lo karena status gue dengan Milly, lo tetap *stay*. Terima kasih, karena lo nggak pilih menyerah dan menunggu sebentar lagi.

“Jane, gue tau lo cewek baik. Gue juga tau kalau lo benar-benar cinta sama gue, bukan hanya sekadar tertarik atau suka saja. Jujur bagi gue dulu lo nggak lebih dari sekadar anak SMA yang mungkin tertarik dengan gue karena gue sudah kuliah, atau gue kakak teman lo. Gue sempat risi sama lo, karena lo sudah seperti *fans* yang tau apa pun tentang gue. Tapi, di balik itu semua, gue tau lo orang yang paling peduli sama gue, bahkan ketika gue dalam keadaan berantakan sekalipun.

“Sekarang gue kalah dengan apa yang gue yakini dari awal. Yang tadinya gue pikir lo adalah orang yang nggak penting sama sekali di hidup gue, tapi sekarang lo adalah orang yang penting bagi gue. Penting untuk diberi kabar, penting untuk diberi perhatian, penting untuk diajak jalan, dan yang lebih penting adalah diberi kepastian.”

Kalimat demi kalimat yang dikatakan oleh Musical mampu membuat Jane terdiam seketika. Dia tidak menyangka bahwa Musical akan mengatakan hal

sepanjang itu seperti sekarang. Jane bingung harus bereaksi seperti apa.

“Jadi, Jane, *will you be mine?*”

Seketika Jane menutup mulutnya dengan kedua tangan karena terkejut dengan pertanyaan Musical barusan. Perasaannya benar-benar tidak menentu. Dia bahagia, tetapi kata bahagia saja tidak cukup untuk menggambarkan perasaan Jane sekarang.

“Gue tau, gue nggak romantis, mungkin nanti lo bakalan sering gue tinggal karena gue jarang ada waktu buat lo dan gue bukan orang yang selalu ada 24 jam untuk lo. Ke depannya kuliah gue bakalan lebih serius, semester gue sudah semakin atas. Tapi, gue akan berusaha nggak akan ada air mata lagi. Jadi, Jane, apa jawaban lo? Gue butuh jawaban itu sekarang.”

Jane berusaha meredakan debaran jantungnya terlebih dahulu sebelum menjawab pertanyaan Musical.

“Bang ... kalau seandainya aku nolak gimana?” tanya Jane.

“Terserah lo, gue nggak bisa maksa.”

Jane kemudian tersenyum. “Tapi, kalau ditolak nanti yang ada Jane galau. Jadi, mana mungkin Jane mau galau, jawaban Jane iya.”

“Lo terima gue?” Musical memastikan kembali.

“Iya. Dari awal kan Jane memang nunggu Bang Ical. Masa saat Bang Ical sudah balik suka sama Jane, terus Jane tinggalin dan tolak? Kan nggak lucu.”

Akhirnya, beban yang dipikul oleh Musical tadi hilang juga. Meski dia begitu yakin kalau Jane akan menerimanya tetapi tetap saja, sebelum dia menyatakan perasaannya kepada Jane dia benar-benar khawatir akan jawaban Jane.

“Lain kali, biar gue duluan ya yang mulai. Lo nunggu gue, gue janji nggak akan lama.”

Jane mengangguk.

“Gue nggak mau merahasiakan hubungan ini, tapi gue juga nggak mau mengumbar hubungan ini. Jadi, biarkan berjalan seperti seharusnya ya? Lama-lama orang lain akan tau. Dan mari saling membahagiakan satu sama lain.”

Lagi-lagi Jane mengangguk. Senyum bahagia tidak bisa hilang dari wajahnya. Ini seperti mimpi yang menjadi nyata. “*If I tell you I love you, can I keep you forever?*” tanya Jane.

Musical menganggukkan kepalanya. “Iya.” Senyum Musical mengembang, lalu dia memberikan Jane mawar yang sudah dia beli sebelum mengajak Jane pergi.

Jane menerima bunga itu dengan senang hati, kemudian Musical memintanya menunggu sebentar, dan ternyata Musical naik ke panggung *live music* dan terlihat berbicara sebentar dengan orang-orang yang ada di sana. Namun, beberapa menit kemudian Jane melihat Musical duduk di kursi panggung dengan gitar akustik. Musical tersenyum ke arahnya dan Jane balas tersenyum.

Sudah bisa dipastikan bahwa Musical akan menyanyi untuknya. Benar kata Abdul, Musical benar-benar memanjakan siapa pun yang menjadi pacarnya. Tadi dia mengatakan bahwa dia bukan sosok cowok romantis, tapi untuk Jane Musical benar-benar menjadi romantis. Bahkan rasanya Jane tidak menyesal telah menunggu selama ini hanya untuk Musical. Menunggu lama, untuk orang terbaik.

Petikan gitar itu mulai terdengar. Alunan melodinya benar-benar membuat perasaan Jane meledak-ledak.

*You got me spending all my money, dryin' all your tears.
Doing things that I don't do, you got me switching gears.
I'll do it for you honey, I'm fighting all my fears
So I, so I can be the man of the year.
But it ain't about me, it's all about you
Every move I make, everything I do
'Cause it ain't no we, without you
I have to be the man
Every summer, winter, spring and fall
I'll buy you roses, cook you dinner, do it all
I guess nobody ever told you you're a star
That's why I answer anything you wanna talk
I ain't afraid of doppin' every dime
And I ain't afraid to tell the world you're mine
just to let you know that baby you're the one*

*The only one who'll ever have my heart
"Every minute, hour, day and night
I'll show you that your love is worth the price
So tell me what it is I gotta pay
To make sure you don't ever walk away
"But it ain't about me, it's all about you
Every move I make every thing I do
'Cause it ain't no we, without you
I have to be the man of the year."*

Itu adalah lagu dari Leroy Sanchez – Man of the year, liriknya benar-benar romantis, Jane menyukainya. Musical benar-benar membuatnya kembali jatuh cinta, dan meyakinkan Jane bahwa dia tidak salah memilih pasangan.





Jane sengaja menge-*tag* akun instagram Musical di sisi sebelah kiri. Dan benar saja tiba-tiba banyak orang di media sosialnya heboh menanyakan hubungan dia dengan Musical. Di grup *chat* Jane dengan empat temannya pun bertanya-tanya akan unggahan Jane. Mereka terkejut, terlalu tiba-tiba rasanya. Namun, Jane hanya tertawa dan mengabaikannya, sengaja supaya mereka *kepo*.

Kemudian, Jane melihat *chat* dari Andre yang sudah *spam* semenjak tadi sore. Lalu, Jane membuka pesan itu.

Andre: Jane

Andre: Jane?

Andre: Jane Nathalia?

Andre: p

Andre: p

Andre: p

Andre: p

Andre: p

Andre: p

Andre: JANE!!!

Andre: BALES KEK.

Andre: Lo ada butuhnya saja sama gue balas cepet.

Andre: Hih.

Jane merasa tidak enak dengan *chat* Andre, kemudian dia mengetikkan balasan untuk Andre.

Jane: Dre

Andre: Ada butuhnya saja chat sama gue. Kan lo udah punya pacar, chat aja cowok lo jangan chat gue.

Jane: Jangan begitu.

Andre: Iya. Oke.

Jane: Kan kita teman.

Andre: Iya

Jane: Dre

Andre: Apa?

Jane: Maaf.

Andre: Iya.

Jane: Lo marah?



M elupakanmu adalah hal yang tak mudah untukku, meskipun tanpamu aku masih bisa melanjutkan hidupku.



“TAU deh yang baru jadian kemarin, sampai nggak mau lepas tuh tangan dari HP,” sindir Anna dengan tatapan sinis ke arah Jane, karena Jane terus-menerus memegang ponsel sampai dia tidak mendengarkan apa yang teman-temannya bicarakan.

“Sori ... sori ...,” ujar Jane dengan senyuman tanpa dosa, kemudian dia meletakkan ponselnya di meja dan fokus kembali dengan obrolan teman-temannya.

Senyum Melody melengkung saat melihat tingkah Jane seperti itu. Padahal, dia tau kalau Jane terus-terusan mengirim pesan kepada Musical dan tidak mendapat balasan. Hari ini jadwal kuliah Musical penuh, jadi dia tidak mungkin membalas pesan Jane.

Pada saat mereka sibuk dengan gosip-gosip terbaru, juga cerita Jane tentang bagaimana bahagianya dia bisa berpacaran dengan Musical, Andre lewat di depan mereka bersama dengan Gita. Tangan mereka tidak saling menggenggam. Malah Andre berjalan di depan Gita, lalu mencari kursi yang kosong. Jane yang melihat adegan itu hanya menatap saja. Padahal biasanya Andre selalu menyapanya, tetapi hari ini dia benar-benar tidak mau bertatap langsung dengan Jane. Andre berubah. Itulah yang Jane simpulkan sekarang.

“Kate ...,” panggil Jane.

“Apa?”

“Andre marah sama gue?” tanya Jane.

Kate tertawa mendengar pertanyaan Jane barusan. “Ngapain sih lo mau tau tentang dia? Ya sudahlah, kalian sudah masing-masing juga, nggak usah *kepo*.”

Nada bicara Kate menjadi sedikit ketus, pasalnya couple dia telah karam. Dia menginginkan Jane dengan Andre, namun Andre malah pacaran dengan Gita lalu Jane

dengan Musical kan mengesalkan. Meski Kate tau, Andre pacaran dengan Gita karena dia sudah lelah menunggu Jane. Namun, menurutnya, ada baiknya kalau Jane tidak jadi bersama Andre karena mungkin dia akan disakiti kembali mengingat Andre belum sepenuhnya sadar. Kate juga kesal dengan Andre. Dia selalu mengatakan akan sabar menanti Jane dan setia, tapi nyatanya hanya omong kosong belaka.

Karena tidak menemukan jawaban yang pasti dari Kate, Jane langsung berdiri dari duduknya. Dia berjalan ke arah meja Andre.

“Dre”

Andre menaikkan tatapannya. Dia hanya melihat Jane tanpa mengatakan apa pun.

“Gue mau bicara sama lo,” ujar Jane.

“Ngomong aja,” katanya.

“Berdua,” jelas Jane.

“Gue nggak mau Gita salah paham, kalau lo mau ngomong ya ngomong aja di sini, gue nggak keberatan Gita denger kok.”

“Gue serius, Dre.”

“Gue juga serius.”

Jane mengembuskan napasnya gusar. Dia sedikit kesal dengan sifat keras kepala Andre. Melihat dari raut wajahnya dia tidak ada niatan untuk mengalah dan berbicara berdua dengan Jane. Malah yang lebih parahnya dia mengobrol dengan Gita dan mengabaikan Jane.

Menyebalkan, kekanak-kanakan, pikir Jane. Padahal yang punya pacar lebih dulu adalah Andre, tapi saat Jane punya pacar dia marah.

Jane mengalah. Dia duduk di sebelah Gita.

“Lo marah sama gue?”

Andre menoleh ke arah Jane. Dia mengerutkan dahinya. “Marah?” katanya, balik bertanya kepada Jane. “Marah kenapa? Soal apa?”

“Lalu kenapa lo kayak sekarang?”

“Kayak gimana maksud lo?” Raut wajah Andre mendadak terlihat tak suka mendengar Jane mengatakan hal seperti barusan. “Memangnya gue kayak gimana sekarang?”

Jane pikir Andre benar-benar kembali seperti dulu lagi. Padahal harapannya setelah mereka berbicara berdua masalah bisa selesai. Menurutnya, Andre terlalu memperumit masalah yang tidak perlu. Seharusnya mereka masih bisa berteman baik. Dulu Andre selalu mengatakan itu, menganggap dirinya paling dewasa. Namun ternyata dia masih saja sama seperti dulu. Egois.

“Nggak jadi deh.” Jane kembali berdiri dan berniat meninggalkan Andre, tetapi Andre menahan tangannya.

“Yang jelas, ngomong langsung sama gue, lo ada masalah?”

“Iya, ada. Masalahnya sama lo!” tunjuk Jane ke arah Andre.

Gita yang melihat itu menjadi canggung, tetapi dia juga enggan untuk pergi. Dia ingin tau apa yang akan dibicarakan oleh Jane dan Andre. Gita tidak ingin kehilangan Andre. Dia bahagia karena sekarang Jane punya pacar, karena dia yakin nantinya Andre akan fokus kepada dia saja.

“Kenapa?” tanya Andre. Suaranya merendah, masih waras untuk tidak membentak Jane. Hal itu dia lakukan agar suara Jane merendah kembali. Ia tidak ingin menjadi sorotan di kantin karena membuat keributan.

“Oke, gue akan ngomong sekarang,” ujar Jane, kembali duduk dan Andre melepaskan tangannya dari lengan Jane. “Lo marah karena gue pacaran sama Bang Ical, padahal lo sudah pacaran sama Gita. Gue nggak ngerti kenapa? Lo bilang sama gue, lo bakalan nunggu tapi lo malah pacaran lebih dulu. Menurut lo, gimana perasaan gue? Lo tuh nggak jelas, Dre. Lo tuh hanya bisa ngomong nggak sesuai kenyataannya. Tapi, gue nggak mempermasalahkan hal itu. Lo mau pacaran sama siapa pun, gue senang lo bisa bahagia tanpa gue. Lo selalu bilang, kalau kita masih bisa menjadi teman. Gue bisa cerita masalah gue sama lo dan lo juga sama, bukannya dulu kita seperti itu?”

“Lalu, kenapa sekarang lo menjauh dari gue? Bersikap seolah-olah kita nggak saling mengenal. Gue nggak mau hubungan kita menjadi jauh hanya karena masalah seperti ini. Lo paling ngerti gue, Dre. Lo tau masalah yang gue

hadapi. Tapi, kenapa lo menambah masalah gue? Andre, gue nggak mau seperti ini. Gue mau kita berteman seperti biasa meskipun kita nggak pacaran. Nggak harus pacaran untuk saling sayang. Lo lanjutin hubungan lo dengan Gita dan gue dengan Bang Ical. Kita akan sama-sama bahagia meskipun nggak saling membahagiakan. Jangan egois, Dre. Jangan melakukan semua hal sesuai dengan keinginan lo aja, lo harus memikirkan perasaan yang lain.

“Lo pikir Gita nggak akan sakit hati kalau lo bersikap menjauhi gue? Dia akan bertanya-tanya, dan menganggap lo hanya menjadikan dia pelampiasan. Dre, setop bersikap seperti anak kecil seperti ini. Gue sedih kalau lo bersikap seperti ini sama gue. Gue nggak mau kehilangan lo. Lo teman terbaik gue.”

Tak terasa Jane menjatuhkan air matanya. Dia benar-benar berbicara sesuai dengan apa yang ada di hatinya. Dia tidak mau kehilangan Andre. Andre sudah baik kepadanya dan dia ingin mereka bisa berteman seperti seharusnya. Tidak perlu saling menjauh, saat mereka sudah mempunyai pasangan masing-masing.

Andre bungkam, tidak mengatakan apa pun saat mendengar perkataan Jane barusan. Dia memaki dirinya sendiri. Dia juga tidak mengerti marah karena apa dan mengapa. Yang jelas, saat dia tau Jane dan Musical berpacaran, dia tiba-tiba kesal dengan Jane, dan tidak mau dekat dengan Jane lagi.

Sepenuhnya Andre sadar kalau dia memang masih mencintai Jane. Di dalam lubuk hatinya dia belum bisa merelakan Jane. Dia merindukan Jane, inginkan Jane hanya untuknya. Berulang kali dia meyakinkan dirinya, bahwa dia bisa berteman dengan Jane seperti biasa, tapi hatinya menolak. Dia tidak bisa melakukan hal itu. Ia merasa terlalu pengecut memang. Tapi, inilah kenyataannya.

Gita bukan pelampiasan atas rasa yang tak berbalasnya. Jujur saja, Andre merasa nyaman dengan Gita. Dia baik dan selalu ada untuknya bahkan Gita bisa menerimanya meskipun Andre masih membahas tentang Jane. Berawal dari curhat, tapi lama-lama Andre merasa Gita mengerti keadaannya, meski terkadang dia marah dan cemburu karena pembahasannya tentang Jane.

“Gue sudah selesai, gue pergi.” Jane langsung pergi meninggalkan Gita dan Andre, dan kali ini Andre tidak menahannya dan Gita angkat bicara.

“Gue ngerti,” ujar Gita seraya mengelus tangan Andre dengan lembut. “Nggak apa-apa.”

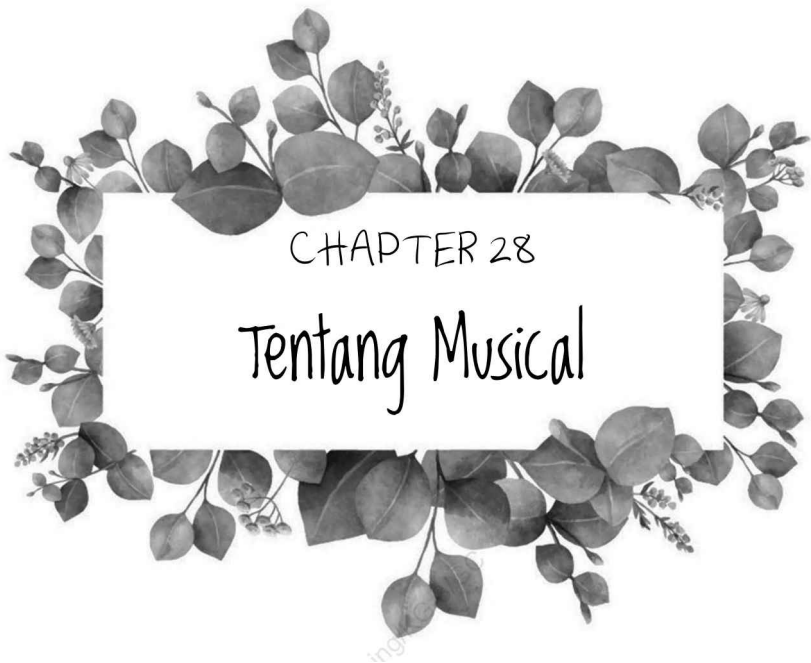
“Lo ngerasa gue jadiin pelampiasan?” Dari banyak pertanyaan, Andre tidak mengerti mengapa dia menanyakan pertanyaan barusan.

Gita tersenyum. “Meskipun gue dijadikan pelampiasan, nggak apa-apa. Nanti lama-lama lo akan terbiasa dengan orang yang lo jadiin pelampiasan. Nggak peduli awalnya

seperti apa, yang terpenting ke depannya kita akan bagaimana.”

Susah payah akhirnya lengkungan di bibir Andre terlihat juga. Dia tidak menyesal berpacaran dengan Gita. Meski Kate mengutuknya dan marah kepadanya. Namun, Gita lebih baik dari cewek lainnya yang dekat dengan Andre. Mungkin dulu sifat Gita kurang baik, tetapi manusia adalah tempatnya salah dan Gita masih punya kesempatan untuk berubah, menjadi orang yang lebih baik lagi, begitu pula Andre. Dan semuanya terbukti, dia benar-benar terlahir menjadi orang yang baru.

Andre tidak mau terlalu memikirkan sikapnya yang berubah kepada Jane. Dia hanya perlu penyesuaian, sebab masih belum menerima. Lama-lama dia akan terbiasa, dan itu perlu waktu, pikirnya.



CHAPTER 28

Tentang Musical

Aku akan tetap mencintaimu, bahkan dalam keadaan terburuk sekalipun.



“LEBIH baik gue atau Milampir?” tanya Jane dengan antusias kepada Melody.

Sepulang sekolah, Jane main ke rumah Melody berserta teman-temannya yang lain. Rumah Melody memang menjadi tempat ternyaman bagi mereka, karena bundanya Melody selalu memanjakan mereka dengan menyiapkan makanan dan minuman.

“Jangan bahas mantan, nggak akan ada yang pernah suka,” jawab Anna, meskipun matanya sedang fokus ke novel yang dia baca, namun dia merespons pertanyaan Jane dan membuatnya bungkam.

Siapapun tidak ada yang suka jika mantannya dibahas, lalu dibanding-bandingkan. Setiap orang pasti akan ada kelebihan dan kekurangannya. Mantan pun pasti ada kelebihanannya. Dan Anna tidak ingin menjelekkan mantan Musical karena dulu juga Musical pernah mencintai Milly. Hanya saja harus berhenti.

“Bener kata Anna, sekarang yang terpenting lo udah pacaran sama abang gue. Lo bahagia sama dia, tanpa perlu membahas masa lalunya, yang ada lo akan berantem dan mencari masalah. Hal yang kayak gitu terkadang yang membuat hubungan rusak,” kata Melody

Jane mengangguk, kemudian dia meminta Melody memperlihatkan foto-foto masa kecil Musical. Melody menurutinya dan memberikan beberapa album foto kepada Jane. Dia terlihat senang saat melihat pertumbuhan Musical dari kecil.

Baru kali ini rasanya Jane tersenyum lepas seperti sekarang, bahagia tanpa beban. Namun, saat pulang ke rumah entah mengapa dia merasa masalahnya tak kunjung selesai. Terkadang ini yang menjadikan dia lebih betah bersama dengan teman-temannya daripada tinggal di rumah, karena suasana rumah membuatnya tidak nyaman.

“Jane, abang gue sudah pulang tuh,” ujar Melody yang baru saja masuk kembali ke kamarnya. Jane tidak sadar kapan Melody keluar dan kembali lagi, dia terlalu fokus dengan album foto Musical.

Dengan cepat Jane menutup album foto. Dia langsung loncat dari atas kasur dan keluar dari kamar Melody. Teman-temannya hanya geleng-geleng kepala melihat kelakuan Jane yang sedang kasmaran.

Jane berjalan menuju kamar Musical yang memang ada di sebelah kamar Melody. Dia melihat pintu kamar Musical yang terbuka sedikit. Tanpa permisi Jane langsung membuka pintu kamar Musical dan masuk.

Musical sedang duduk di sofa sambil memainkan gitarnya. Dia tidak menyadari kalau Jane sudah masuk ke kamarnya dan memperhatikan dia dari tadi.

Tatapan Musical naik, sehingga dia bisa melihat Jane berdiri di depannya.

“Astaghfirullah, kamu ngagetin,” ujar Musical spontan yang dibalas dengan cengiran tanpa dosa oleh Jane.

“Aku dari tadi loh di sini. Nggak sadar ya?”

Musical menggeser duduknya agar Jane bisa duduk di sebelahnya. Tanpa diminta dan disuruh Jane duduk di samping Musical.

“Ada apa?” tanya Musical.

“Jadi harus ada apa dulu baru Jane boleh ketemu sama pacar Jane, gitu?”

“Bukan gitu, kamu kan di sini buat main sama temen-temen kamu, bukan ketemu sama aku.”

Jane melipat kedua tangannya di dada, memang seperti itu sebenarnya, tetapi tujuannya berubah ketika Melody mengatakan bahwa Musical sudah pulang. Dia merindukan pacarnya.

“Sekalian ketemu, nggak ada salahnya, kan? Aku kan sudah sering ketemu sama mereka, kalau ketemu kamu kan jarang-jarang,” ungkap Jane dengan santai, seolah tidak ada yang salah dengan kalimat yang diucapkannya.

Dahi Musical berkerut. Dia menatap Jane dengan saksama. Jane yang merasa dirinya diperhatikan seperti itu merasa kebingungan dan bertanya-tanya. Mengapa Musical menatapnya seperti itu?

“Kenapa?” tanya Jane.

“Kamu nggak panggil aku abang?”

“Hehe, nggak apa-apa ya?”

“Iya nggak apa-apa, barusan kaget aja.”

Jane mengangguk, kemudian dia menyenderkan kepalanya di dada Musical. Musical kaget dengan tindakan yang dilakukan Jane, tetapi dia langsung bersikap biasa saja dan membiarkan Jane melakukan hal sesukanya. Lagi pula, dia senang jika Jane bersikap manja seperti ini.

“Ceritain tentang kamu,” pinta Jane.

“Bukannya kamu itu penguntit yang tau semua tentang aku?”

“Aku mau tau langsung, cerita cepet.”

Musical hanya tersenyum, lalu dia mengangguk.
“Aku anak pertama dari dua bersaudara.”

“Sudah tau,” balas Jane. “Yang lain dong, yang aku nggak tau. Misalnya, pernah pipis di celana waktu SMA gitu.”

“Nama aku Musical Alexander.”

“Ih, itu umum banget,” protes Jane.

“Punya pacar yang cantik namanya Jane Nathalia.”

Seketika pipi Jane memerah, dan Musical tertawa dalam hati melihat hal itu. Jane senang dengan kalimat itu. Kemudian, Musical mengelus rambut Jane dengan lembut, dan itu membuat Jane nyama. Dia tidak ingin pindah atau bergeser sedikit pun. Sentuhan Musical benar-benar ajaib ia rasakan.

“Semua tentang aku nggak perlu aku ceritain, nanti juga kamu tau,” ucap Musical dengan nada lembut. “Seiring waktu berjalanan, kamu akan mengenal aku. Oke?” Musical berhenti mengelus rambut Jane. Namun sedetik kemudian Jane menarik tangan Musical dan ditempelkan lagi ke kepalanya.

“Elus lagi, rasanya nyaman.”

“Hahaha, iya.” Musical kembali mengelus rambut Jane, sesuai dengan permintaan Jane.

Mendengar apa yang dikatakan Musical barusan, Jane tersenyum. Musical benar. Dia tidak harus menjelaskan siapa dirinya kepada Jane, karena seiring

berjalannya waktu Jane akan menilai sendiri semua tentang Musical.

Ponsel Musical berbunyi, tetapi Musical langsung mematikan ponsel tanpa melihat siapa yang barusan meneleponnya.

“Siapa?” tanya Jane.

“Bukan siapa-siapa.”

“Milampir?”

“Bukan.”

Ketika sedang asyik mengobrol, semuanya dibahas dan Jane tak kunjung berhenti bertanya kepada Musical. Tentang bagaimana kehidupan kampusnya, dosen-dosennya, Musical hari ini sudah bertemu siapa saja. Mereka merasa dunia milik berdua, atau yang lebih tepatnya Jane yang merasa seperti itu.

“Bahaya ya, pelukan-pelukan di kamar berdua, mau jadi *mahmud* sama *pahmud*?!” ujar suara cempreng dari arah pintu. Jane langsung duduk sempurna tidak bersandar lagi di dada Musical.

Raut wajah Jane medadak kesal karena Kate datang dengan wajah tanpa dosanya. Mengganggu percakapan yang manis antara dia dengan Musical.

“Apaan sih lo, gue saja nggak pernah gangguin lo sama Liam,” sinis Jane.

Bibir Kate maju. Dia sengaja melakukan itu untuk menggoda Jane. “Jangan galak-galak dong, Jane, nanti Bang Ical sadar lagi kalau dia khilaf pacarin lo.”

“Nggak jelas lo.”

“Jutek amat, Mbak.” Kate mencolek dagu Jane dan Jane langsung menepisnya.

“Mau ngapain lo ke sini?” tanya Jane sinis.

“Mau kasih tau Bang Ical kalau lo pakai susuk,” jawab Kate enteng.

“Susuk apaan sih, ngarang lo ya.”

“Lah, bukannya kemarin lo ikutan acara Karma ya? Terus lo jujur bilang pakai susuk ke si Roy.”

Musical hanya mengulum senyum mendengar perdebatan Jane dan Kate barusan. Dia tidak mempermasalahkan candaan mereka.

“Bodo amat deh, Kate.”

“Ah, nggak asyik amat lo,” protes Kate. “Bang Ical kelilipan gajah ya jadi suka sama ini biawak gendut?”

“Gue nggak gendut!” maki Jane.

“Dih, lo gendut, tanya noh pacar lo.”

“Sudah sana lo pergi ah, ganggu.”

“Iya-iya, dasar lo bucin, budak cinta Hahaha.” Kate meninggalkan kamar Musical sambil teratwa. Dia sudah puas menggoda Jane.

Tadi teman-temannya yang lain memang melarang Kate mengganggu Jane dan Musical. Namun dasarnya Kate memang iseng jadilah seperti barusan. Jane mengomel setelah Kate keluar ruangan.

“Aku gendut?” tanya Jane langsung kepada Musical.

“Nggak gendut kok,” jawab Musical.

“Bohong.”

“Serius.”

“Oh iya, Kak Fahmi suka *chat* aku,” cerita Jane, takut Musical nantinya salah paham jika hanya mengetahui dari satu sisi saja.

“Nggak usah ditanggepin, aku sudah tau dia suka kamu dari lama. Nanti juga ketahuan belangnya. Kalau Celine sampai salah paham, nanti aku bantu jelasin, yang terpenting kamu nggak usah nanggepin dia.”

“Hm, iya.” Jane tersenyum, kemudian dia kembali menempelkan kepalanya di dada Musical dan Musical kembali mengelus rambut Jane dengan lembut.



CHAPTER 29

Ketavan Belangnya

Nggak usah ngaku cowok, kalau masih doyan nyakitin cewek.



HARI ini matahari sedang bersinar dengan terik. Jane memutuskan untuk menunggu Musical di kafe dekat kampusnya sambil menikmati es teh lemon. Dia ada janji dengan Musical. Awalnya Musical memang berniat menjemputnya ke sekolah Jane, tetapi tiba-tiba saja ada kelas dadakan. Dan di sinilah Jane berada sekarang. Menunggu Musical selesai kelas.

Jane memainkan ponsel. Melihat foto-foto yang pernah dia abadikan dengan Musical membuat perasaannya bahagia. Entah sudah kali seberapa, Jane selalu saja ingin mengatakan bahwa Musical telah membuatnya kembali jatuh cinta. Ya, cinta itu memang begitu indah, sampai terkadang lupa bahwa akhir dari cinta itu hanyalah dua, tetap bersama atau mungkin saja nanti pergi meninggalkannya. Pertemuan ada karena perpisahan ada.

“Hei”

Jane menaikkan tatapannya, lalu kilatan matanya berubah menjadi malas saat menatap orang yang ada di depannya. Embusan napasnya pun mendadak gusar. Jane merasa tidak nyaman dan dia berharap Musical akan secepatnya datang.

“Nungguin gue?” tanyanya.

“Apaan sih lo. Ganggu tau, sana pergi.”

“Nggak mau,” jawabnya. “Lagian ini kan kafe tempat umum, jadi bebas dong.”

“Ya sudahlah terserah Kak Fahmi saja,” ucap Jane malas. Dia biarkan saja Fahmi duduk di depannya, karena kalau Jane meladeni Fahmi adu mulut maka Fahmi akan tetap duduk di sana. Lagi pula, ini tidak akan lama, setelah Musical datang dia langsung pergi tanpa harus pamit terlebih dahulu dengan orang di depannya ini.

“Jane” panggil Fahmi. Tiba-tiba dia menggenggam tangan Jane, lalu Jane menatap tak suka dengan apa yang

dilakukan Fahmi barusan. Jane berusaha melepaskan, tetapi genggamannya Fahmi semakin erat.

“Lepas,” pinta Jane.

“Dengerin gue dulu.”

“Gue dengerin, tapi nggak usah sambil pegang-pegang tangan!” Mendadak suara Jane meninggi, beberapa pengunjung kafe menatap ke arah mereka. Namun, kini dia sudah tidak peduli lagi. Fahmi membuatnya kesal.

“Fahmi ... Jane” Suara Celine terdengar.

Jane benci harus menjelaskan hal semacam ini karena pasti akan menjadi panjang. Celine akan salah paham dan mengatakan bahwa Jane menggoda Fahmi. Lalu, drama mereka akan berkepanjangan. Ibunya akan marah dan menasihati dia. Padahal, dia tidak salah sama sekali, Fahmi saja yang ganjen.

Mata Celine melihat ke arah tangan Fahmi yang menggenggam tangan Jane. Senyum sinis di bibirnya tercetak dengan sempurna dan jelas.

Celine mengembuskan napasnya. “Kalian main di belakang gue?” tanyanya.

Jane melepaskan tangan Fahmi dari tangannya, karena setelah Celine datang genggamannya tangan Fahmi melonggar.

“Aku nggak ada main sama cowok ini,” jawab Jane sambil menunjuk ke arah Fahmi.

“Lalu?”

Jane berdiri dari kursinya lalu menatap ke arah Celine. Dia berusaha menjelaskan, tidak terburu-buru dan meyakinkan bahwa dirinya tidak salah. Jane hanya akan mengatakan sejujurnya. Urusan Celine percaya atau tidak itu urusan belakangan.

“Aku ke sini buat ketemu sama Bang Ical, terus ini cowok datang, duduk di depan aku dan pegang tangan aku.”

“Bukan lo yang godain Fahmi?”

Sudah dipastikan akan seperti ini. Setiap ada perselingkuhan, pasti ceweknya disalahkan padahal si cowok yang salah. Dasar buta, batin Jane kesal.

“Lo tau sendiri gue masih sayang sama Fahmi. Gue sudah anggap lo adik gue sendiri. Tetapi, balesan lo, Jane—“

“Kak Celine, harusnya Kak Celine senang karena kakak nggak jadi sama cowok buaya darat ini. Kalau aku yang goda Kak Fahmi, harusnya tadi tangan aku yang ada di atas tangan Kak Fahmi. Buktinya aku keberatan buat digenggam tangannya. Lagi pula, cowok ganjen kayak Kak Fahmi bukan tipe aku.”

Celine bungkam. Penjelasan Jane barusan cukup menamparnya, yang semula dia ingin memarahi Jane, seketika menguap semuanya. Senyum sinisnya berganti menjadi senyum tipis. Tatapan mata Celine berkaca-kaca. Dia ingin menangis, merasa menjadi orang bodoh selama

ini. Ia percaya akan Fahmi yang mencintainya, tetapi Fahmi hanya berpura-pura untuk itu semua.

“Benar ...,” ujar Celine dengan suara bergetar. “Gue yang bodoh di sini, terlalu percaya dengan orang yang selama ini membohongi gue. Selama ini gue bertanya-tanya, tentang alasan mengapa Fahmi bersikap beda. Apa alasan Fahmi ingin putus dari gue? Gue berpikir, apakah gue yang salah? Atau emang Fahmi yang sudah berubah? Ternyata alasan yang kedua cukup logis. Lo berubah, Mi, atau mungkin selama ini lo hanya berpura-pura bahagia dengan gue. Bisa jadi selama ini berapa banyak cewek yang lo jadiin pacar selain gue.”

Tidak ada yang ingin Fahmi jelaskan kepada Celine karena memang benar apa yang dikatakan oleh Celine. Dulu dia benar-benar mencintai Celine, tapi semakin lama perasaan itu semakin hilang. Bahkan dia terkadang malas bertukar kabar dengan Celine, dan justru senang bertukar kabar dengan perempuan lain. Tapi, mengingat Celine yang baik, juga terkenal di kampus karena paras cantiknya, membuat Fahmi bertahan selama ini. Namun, saat Fahmi bertemu dengan Jane, anak SMA yang membuat dirinya jatuh cinta, dia semakin yakin untuk meninggalkan Celine.

“Maaf, Celine, tapi memang gue selama ini memaksakan untuk terus sama lo,” ujar Fahmi dengan enteng. Dia mengatakan semua itu seolah tidak akan

menyakiti Celine, perempuan yang tulus mencintainya selama ini.

“Cara ngomong lo enak ya, Mi? Seolah gue ini nggak ada harganya buat lo. Jika saja gue tau dari dulu lo nggak sayang gue, gue mundur lebih dulu tanpa harus lo putusin kayak kemarin. Gue memang sayang sama lo, Mi, tapi bukan berarti gue harus membuang harga diri gue di depan lo. Bagus deh, sekarang gue punya alasan untuk melupakan lo.”

Sesaat suasana Celine dan Fahmi memanaskan, Musical datang di tengah-tengah mereka. Musical menatap ke arah Jane, tetapi Jane hanya menggeleng pelan. Musical mengerti, pasti Jane bingung dengan keadaan ini semua. Namun ia biarkan Celine dan Fahmi menyelesaikan masalah mereka.

“Ayo pergi,” ajak Musical kepada Jane.

Jane mengangguk. Tanpa pamit kepada keduanya, dia meninggalkan Fahmi dan Celine dengan Musical.

Tatapan mata Musical menilai penampilan Jane, kemudian dia tertawa pelan. Lebih tepatnya Musical menertawakan dirinya sendiri. Dia tidak menyangka akan berpacaran dengan remaja SMA seperti sekarang. Jane datang ke kampusnya dengan memakai *hoodie* yang menutupi seragam SMA-nya. Namun rok abu-abu yang dia kenakan tidak bisa berbohong, bahwa dia memang masih anak SMA.

“Lain kali, biar aku saja yang jemput ke sekolah, kamu jangan ke sini,” ujar Musical sambil membukakan pintu mobilnya untuk Jane.

“Kenapa?”

“Gue mau cowok yang jemput cewek. Gue nggak mau kalau cewek yang nunggu,” jawab Musical dengan manis.

Pipi Jane merona. Selalu saja seperti itu. Sikap manis Musical membuat Jane berkali-kali lipat tidak menyesali keputusannya untuk menunggu.

Menunggu lama kalau akhirnya bahagia seperti sekarang tidak ada yang salah. Buah dari kesabaran, adalah perjuangannya itu sendiri. Dan hasil dari perjuangan Jane selama ini terwujud. Dia mendapatkan hati Musical yang semula tidak tertarik kepadanya.

Waktu membuat cowok itu mengerti. Ketulusan itu membuat Musical akhirnya luluh dan mencoba berjalan dengan Jane. Seseorang yang pada awalnya telah dia tolak mentah-mentah.

“Aku sayang kamu.”

Musical menoleh, lalu tersenyum dan mengelus rambut Jane. “Aku tau.”

“Nggak dijawab, ‘aku sayang kamu juga’?”

“Harus?”

Jane tersenyum manis, kemudian dia mencium pipi Musical. “Harusnya seperti itu.”

“Bisa nggak kamu tunggu aku duluan ngomong, lalu duluan cium pipi kamu? Jangan melakukan semuanya pertama kali.”

“Oke.”

Setelah itu mobil Musical melaju dengan sempurna. Selama di perjalanan, Jane menjadi banyak diam dan Musical-lah yang banyak bertanya. Mendadak dia menjadi pendiam, karena ucapan Musical tadi, walaupun ia jadi merasa tidak nyaman untuk itu.

Tangan kiri Musical menggenggam tangan kanan Jane. “Nggak harus pendiem seperti sekarang, cuma seperti pernyataan cinta, atau yang seharusnya dilakukan lebih dulu oleh seorang cowok, kamu harus nunggu. Maksud aku gitu.”

“Iya. Sekarang kita makan ya, laper.” Jane bersemangat sambil mengelus perutnya dengan tangan kiri.

“Hahaha, iya, belum makan?”

“Tadi sih udah, cuma laper lagi setelah melihat drama Kak Celine sama si buaya.”

“Namanya Fahmi.”

“Tapi, dia buaya darat.”

“Hahaha, iya.”



CHAPTER 30

Hubungan Celine dan Fahmi

Kenyataannya memang seperti itu. Aku yang terlalu berlebihan dalam hal mencintai, dan kamu hanya seperlunya. Jadi, ketika kita berpisah, hanya aku yang berlebihan dalam merasakan sakit, sementara kamu biasa saja.



“CELINE”

“Kenapa? Mau coba jelaskan? Apa yang harus dijelaskan lagi, Mi?”

Tatapan Celine terlihat meredup. Kemarahannya menguap berganti menjadi kecewa. Dia kecewa atas sikap Fahmi. Selama ini dia terlalu percaya, bahkan saat orang lain mengatakan bahwa Fahmi bukan yang terbaik untuknya, tetapi dia tetap percaya kepada Fahmi. Juga Celine percaya jika Fahmi tidak akan pernah mengecewakannya. Namun kenyataannya kini Fahmi menghancurkan kepercayaan itu.

“Duduk dulu,” ujar Fahmi seraya memegang lengan Celine. “Kita bicarain baik-baik.”

Meskipun dengan setengah hati, akhirnya Celine menuruti perkataan Fahmi barusan. Dia duduk di kursi yang tadi ditempati oleh Jane.

“Kita masih bisa berteman.”

“Teman?” tanya Celine merendahkan perkataan Fahmi barusan. “Teman seperti apa? Gue berusaha untuk melupakan lo, dan lo mengatakan kita masih bisa berteman? Iya memang, seharusnya seperti itu, putus hubungan bukan berarti kita putus komunikasi. Tapi, gue bukan tipe orang seperti itu, gue nggak bisa berteman dengan lo dalam waktu dekat ini.”

“Celine ... gue tau lo kecewa.”

“Iya, kecewa berat lebih tepatnya.”

“Gue juga tau, gue udah menyakiti lo.”

“Lo sadar juga ya kalau sudah nyakiti perasaan gue.”

“Tapi, daripada gue menyakiti lo lebih lama lagi, lebih baik kita putus, bukan? Gue menyukai Jane.”

Air mata yang sedari Celine tahan lolos begitu saja. Dia merasakan sakit tentu saja. Perasaannya masih berfungsi dengan baik. Mungkin perasaan Fahmi tidak berfungsi sehingga dia bisa mengatakan kalimat itu dengan mudahnya tanpa berpikir lebih lanjut lagi.

“Sayangnya Jane nggak suka sama lo. Dia terlalu waras untuk suka sama cowok berengsek seperti lo,” ucap Celine. “Dan bodohnya gue, gue mencintai cowok berengsek itu.”

“Celine, gue nggak mau hubungan keluarga kita jadi retak hanya karena gue dan lo putus. Itu alasan gue, kenapa nggak dari dulu mengatakan semua ini sama lo.”

“Lo manfaatin gue?” Kenyataan baru terkuak lagi. Celine tidak percaya bahwa Fahmi benar-benar jahat. Dia menipu perasaan Celine selama ini, kemudian dia juga memanfaatkan keluarganya agar bisnis keluarga Fahmi terjamin. Selama ini papanya percaya bahwa Fahmi adalah calon menantu yang baik, tidak akan pernah menyakiti anaknya. Namun, kenyataannya selama ini itu hanyalah topeng, topeng yang Fahmi gunakan untuk menipu orang-orang. Celine mulai sadar bahwa Fahmi adalah orang yang paling berbahaya. Dia harus benar-benar dihindari. Baik hanya di depan saja, tetapi siapa sangka bahwa dia bisa menjadi orang paling jahat dari siapa pun.

“Gue nggak mafaatin lo. Hanya saja waktu itu bisnis papa sedang anjlok dan ada bokap lo yang bersedia

membantu. Ini membuat keuntungan dua belah pihak, bukan?”

“Gue nggak peduli masalah bisnis, harga diri gue lebih besar daripada itu.”

“Celine, lo harus bisa membuka mata. Banyak yang menyukai lo. Lo baik dan cantik.”

Celine tersenyum merendahkan. Pujian Fahmi terasa percuma. Itu hanyalah kalimat klise yang ditunjukkan agar Celine mencari seseorang selain Fahmi.

“Kita bisa menjadi adik dan kakak,” ujar Fahmi dengan senyum menawannya. Senyum yang pernah membuat Celine senang.

“Gue nggak butuh kakak seperti lo,” sinis Celine. “Sudahlah nggak usah sok baik, Mi, di dunia ini nggak ada tuh yang namanya putus baik-baik. Semua putus ada sebab dan akibatnya. Lo sudah bosan sama gue jadi setop membuat lo seakan nggak bersalah, karena nyatanya lo memang bersalah.”

Fahmi terdiam. Celine memang keras kepala. Mungkin itu efek sifat manjanya. Dia selalu mendapatkan apa yang dia mau, jadi ketika dia tidak mendapatkan apa yang seharusnya jadi miliknya, mendadak sifat itu akan muncul.

“Gue balik, dan gue rasa lo nggak usah cari gue lagi. Juga jangan ganggu Jane, dia adik gue.” Celine berdiri dari tempatnya dan meninggalkan Fahmi. Untuk kali kedua Fahmi ditinggalkan cewek hari ini. Padahal dia ingin

bisa bersama Jane dan Celine tetap menyukainya, karena Celine adalah akses Fahmi bisa mendapatkan segalanya.

Sementara itu, di sepanjang perjalanan pulang, Celine meneteskan air matanya dan dia tak berhenti memaki dirinya yang begitu bodoh, dibutakan oleh wajah tampan Fahmi.

Setelah sampai di rumah, Celine langsung naik ke lantai atas dan membanting pintu kamarnya. Jonah yang kali itu melewati kamar Celine sampai terlonjak kaget. Menurutny, itu sikap yang tidak baik, membanting pintu seperti itu. Namun, Jonah tidak ingin ikut campur. Jadi, dia melanjutkan langkah untuk turun, mengambil makanan.

Selang beberapa jam, Jonah sedang asyik menonton acara televisi, kemudian Celine duduk di sebelahnya dengan wajah yang sembab. Sudut mata Jonah melirik ke arah Celine, lalu dia fokus kembali menonton.

“Menurut lo kenapa sih cowok bisa bosan?”

Jonah menoleh. “Nggak tau,” jawabnya.

“Lo kan cowok, masa sih nggak tau kenapa cowok bosan sama pacarnya?”

“Gue belum pernah pacaran.” Jonah enggan menoleh ke arah Celine. Dia sedikit terganggu dengan keberadaan Celine di sampingnya. Tapi, mau bagaimana lagi toh ini juga rumah Celine, dan bisa dikatakan bahwa dia menumpang.

“Serius?” Celine cukup tertarik dengan arah pembicaraan mereka, karena selama ini dia tidak pernah mengobrol dengan Jonah. Mereka seperti orang asing, padahal Celine ingin sekali mempunyai kakak cowok.

Jonah tidak merespons pertanyaan Celine karena menurutnya apa yang dikatakannya tadi cukup jelas. Ia merasa tidak harus ada pengulangan ataupun penjelasan dari ucapannya. Dia tidak pernah pacaran, lalu apa salahnya?

“Gue putus sama Fahmi.” Cerita Celine, ingin mendengar pendapat Jonah tentang apa yang terjadi antara dia dengan Fahmi. “Fahmi suka sama Jane.”

“Gue sudah tau,” jawab Jona datar.

“Fahmi berengsek ya? Selama ini dia manfaatin gue.”
“Iya.”

“Padahal, gue sayang banget sama dia. Tapi, kenapa dia jahat banget sama gue, sih? Gue kurang apa untuk dia?”

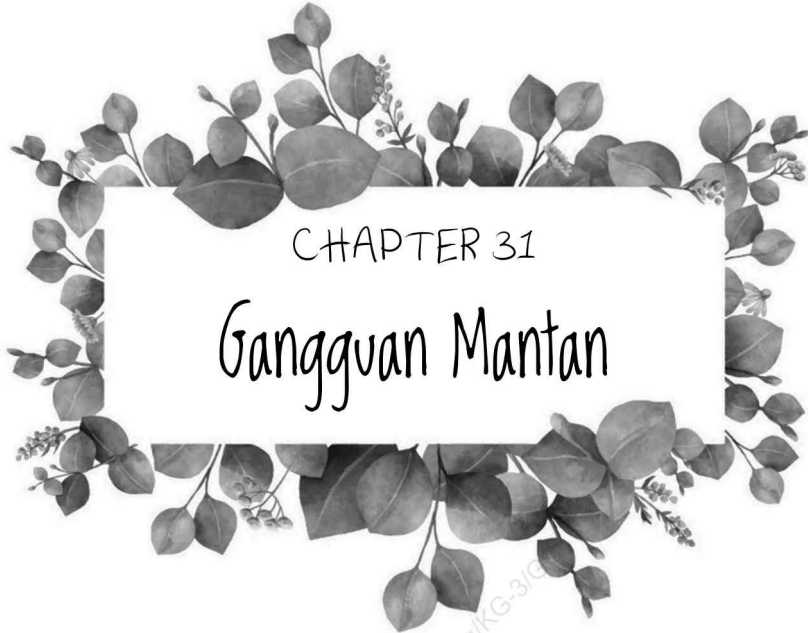
“Mana gue tau sih, gue kenal yang namanya Fahmi saja nggak,” jawab Jonah. Celine salah karena dia menanyakan pertanyaan itu kepada Jonah.

“Pantes sih lo nggak punya pacar, orang lo saja sinis begini. Jadi, tambah *badmood* gue.” Celine bangkit dan meninggalkan Jonah. Dia kembali ke kamarnya sementara Jonah hanya cuek saja dengan ucapan Celine barusan.

Jonah tidak terganggu sama sekali. Dia sering mendengar kalimat itu diucapkan oleh Jane. Lagi pula

dia tidak ingin terlibat masalah Celine dan Fahmi. Kali ini dia hanya akan fokus kuliah, kemudian lulus dan kerja, setelah itu dia akan mengembalikan biaya yang dikeluarkan oleh Sarah untuknya. Jonah tidak suka berhutang budi. Meskipun Sarah ibu kandungnya, tetapi tetap saja Jonah merasa bahwa apa yang dilakukan Sarah kali ini tidak tulus, sekadar untuk mendapat perhatian dari Satria, agar membuktikan bahwa Sarah adalah sosok ibu yang baik.

Namun, ia tahu, bahwa bu yang baik tidak akan pernah meninggalkan anaknya. Mungkin Jane masih bisa menerimanya, karena dia masih kecil kala itu. Tapi, tidak untuk Jonah, dia sudah sedikit paham akan arti perpisahan, dan permasalahan antara Sarah serta almarhum ayahnya dia juga mengerti. Karena Sarah dia harus menjalani kehidupan tanpa kasih sayang seorang ibu.



CHAPTER 31

Gangguan Mantan

Dika kamu tidak bisa lupa pada kekasihku, maka tugasku adalah membantunya untuk melupakanmu.



“MAU makan apa?” tanya Musical, karena dia melihat Jane hanya membolak-balik buku menu di depannya.

Jane menutup buku menu itu dan menatap Musical dengan tatapan serius. Manik matanya benar-benar mengisyaratkan bahwa apa yang akan dikatakan Jane sekarang adalah sesuatu hal yang penting.

“Kira-kira pesan apa ya, yang kenyang tapi murah?”

Saat pertanyaan itu terlontar bibir Jane, Musical mengulum senyum. Jane membolak-balik buku menu itu karena mempermasalahkan masalah harga.

“Makan di warteg bukan di sini,” jawab Musical, sengaja mengisengi Jane.

“Ya sudah kita ke warteg saja deh.”

Tawa Musical meledak, bahkan orang yang ada di meja sebelahnya menoleh ke arah mereka. Dan Musical langsung menghentikan tawanya.

Harga makanan di kafe ini memang lumayan, karena ditunjang dengan rasa yang memanjakan lidah. Kafe ini menjadi langganan Musical bersama dengan teman-temannya.

“Di sini saja,” ujar Musical, tetapi raut wajah Jane kembali bingung. “Pesan apa saja yang kamu mau, nggak usah mikirin harganya berapa.” Perkataan Musical barusan seolah menjawab apa yang ada di pikiran Jane.

“Nanti aku dibilang pacar nggak tau diri?” canda Jane, dan dibalas dengan kekehan kecil dari Musical.

“Selama kamu setia, nggak masalah.”

“Kalau aku gendut juga, nggak masalah?”

“Nggak masalah.”

Jane tersenyum, hatinya menghangat setelah Musical mengatakan dua kata barusan. Baginya, itu begitu berarti. Memang Musical tidak pernah komentar soal fisiknya atau apa pun. Padahal, kalau melihat dari

foto-foto mantan pacar Musical, menurut Jane, fisik Milly lebih sempurna.

“Jadi, mau pesan apa, sayang?” tanya Musical dengan suara lembut yang menyadarkan lamunan Jane barusan.

“Apa saja deh, terserah kamu.”

“Kamu nggak ada alergi apa pun, kan?”

Jane menggeleng. Dia tidak ada alergi apa pun. Semua makanan yang menurut dia layak dimakan akan dia makan tanpa protes. Jane bukan cewek ribet yang akan memilih-milih makanan. Dia selalu bersyukur hingga detik ini dia tidak kelaparan.

“Oke.” Musical langsung memanggil pelayan dan memesan makanan kesukaannya untuk dia dan juga Jane. Awalnya Musical menatap Jane dulu sebelum dia memesan dua. Namun, sepertinya Jane tidak protes. Jadi, Musical langsung memesan dua makanan.

Biasanya, kalau makan bersama Millie akan repot. Apalagi Millie memang benar-benar menjaga pola makan. Millie ingin menjaga bentuk tubuhnya sempurna, padahal Musical tidak keberatan jika Millie makan banyak. Namun, tidak dimungkirinya bahwa mempunyai pacar cantik adalah sebuah kebanggaan tersendiri.

Ponsel Musical berbunyi. Ada panggilan masuk, tetapi Musical langsung menolak panggilan itu.

“Siapa?” tanya Jane.

“Bukan siapa-siapa.”

Jane mengganggu, tidak memperpanjang masalah. Jane memercayai Musical, karena jika dia meragukan Musical, itu akan menjadi bumerang untuk hubungannya yang terbilang baru.

Makanan yang mereka pesan telah datang. Pelayan kafe meletakkan makanan dengan rapi di meja mereka. Jane tak lupa mengucapkan terima kasih, kemudian pelayan itu meninggalkan meja mereka.

Berulang kali ponsel Musical berbunyi dan tetap Musical menolak panggilannya. Jane diam saja, hanya fokus dengan makanannya. Namun, saat ponsel Musical kembali berbunyi Jane langsung mengambilnya karena merasa itu cukup mengganggu.

Telepon dari nomor yang tidak dikenal, tetapi nomor ini yang terus-menerus menelpon Musical. Bukan nomor yang berasal dari Indonesia, melainkan dari luar negeri. Jane sudah bisa menebak itu siapa. Jane menerima panggilan itu. Musical mencoba mengambil ponselnya, tetapi Jane menepisnya

“Cal, kenapa nggak angkat telepon gue sih? Sampai gue harus pakai nomor telepon temen gue baru lo angkat.”

“Tanpa mengurangi rasa hormat, Millie, bisa nggak sih lo nggak usah hubungi Musical lagi? Kalian itu sudah putus, dan gue rasa dia terganggu dengan telepon lo juga pesan-pesan yang lo kirimkan.” Jane mengatakan langsung pada intinya, dan kini Musical tidak berusaha mengambil ponselnya lagi. Dia membiarkan Jane

mengatakan apa pun yang ingin dia katakan kepada Millie. Tentu saja, Musical tidak mau berhubungan lagi dengan Millie. Dia menghargai hubungannya dengan Jane, dan juga Millie-lah yang memutuskan hubungan mereka.

“Loh, Musical mana?”

“Ada perlu apa sama pacar gue? Kalau ada yang penting bilang saja sama gue nanti gue sampaiin.”

“Lo kok kayaknya posesif banget ya?”

“Mau apa lagi? Sudah deh lo nggak usah ngarep kalau Musical masih ada perasaan sama lo. Hati dia untuk lo sudah tertutup.”

“Jane, udah ya?” Musical mengatakannya dengan suara pelan, tetapi Jane tidak menggubrisnya sama sekali. Dia tetap meneruskan panggilan dengan Millie.

Tak ada jawaban dari Millie, dan itu membuat Jane kesal. Dia menghela napasnya perlahan-lahan.

“Millie, sekarang kedaaanya sudah berbeda. Dia bukan lagi milik lo, dan dia lebih memilih gue. Jadi, tolong ya lepasin rasa lo, dan percayakan dia pada gue. Gue akan berusaha untuk membuat dia bahagia dengan cara yang gue. Terima kasih ya, Mil, telah memberikan gue kesempatan untuk membahagiakan Musical, pacar lo di masa lalu yang nggak pernah lo anggap ada. Jadi kalau lo nggak bisa lupa dengan pacar gue, tugas gue adalah membantunya untuk melupakan lo. Sudah ya, Mil, lo cari cowok yang bener-bener nggak akan lo abaikan lagi.”

Jane menutup teleponnya dan diberikan kembali kepada Musical. Senyum Jane mengembang saat Musical masih tetap menatapnya.

“Makan lagi ya?” ajak Jane.

Bibir Musical melengkungkan senyumnya, kemudian satu tangannya menggenggam tangan Jane.

“Terima kasih,” ujarnya.

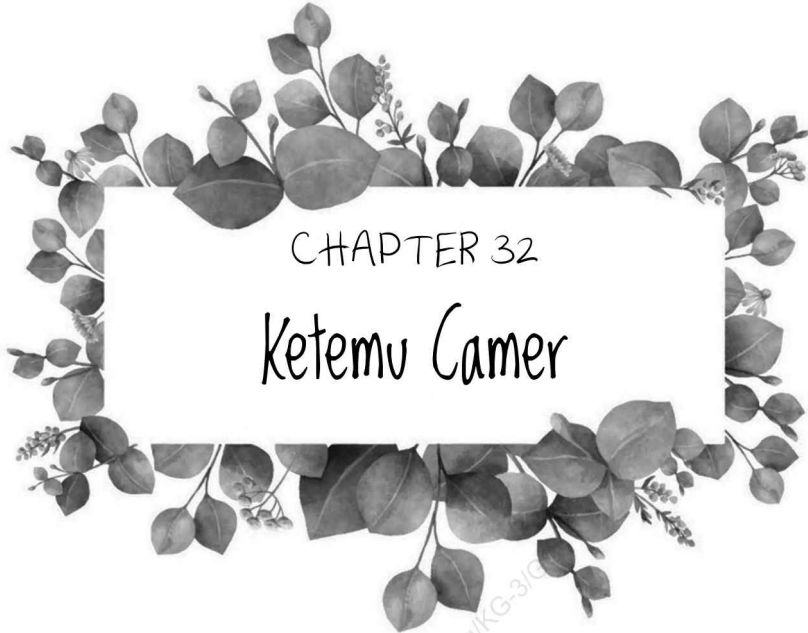
“Untuk apa?”

“Harusnya gue bisa tegas kepada Millie, bukan menghindarinya.”

“Iya, nggak usah dibahas nanti jadi jelek *mood*-nya.”

Jane hanya menjawab dengan senyumannya, dan mereka melanjutkan kembali makan yang tadi sempat tertunda oleh telepon Millie.

Jujur saja, Jane mengatakan hal tadi hanya untuk menyadarkan Millie posisinya. Saat Musical masih setia untuknya, dan mau melakukan apa saja untuk Millie, Millie menjadikan Musical sebagai bonekanya dan merasa bahwa memang Musical benar-benar mencintai, jadi Millie bersikap seenaknya saja kepada Musical. Dan kini dia bahagia karena Musical telah bersamanya.



CHAPTER 32

Ketemu Camer

Aku ingin dekat dengan keluargamu, kelak jika nanti aku meminta kamu untuk menjadi pendampingku aku tidak sulit untuk mendapatkan restu.



MOBIL Musical berhenti di depan rumah berpagar putih. Jane menoleh ke arah Musical yang duduk di sebelahnya.

“Kamu langsung pulang?” tanya Jane.

Musical menggeleng. “Aku ikut mampir dulu ya, mau ketemu sama Mama kamu.”

“Lain kali saja deh, ini sudah malem juga,” kata Jane.

Sebenarnya, Jane masih belum siap mengenalkan Musical sebagai pacarnya kepada keluarganya. Bukan apa-apa, hanya saja dia merasa hubungannya dengan Sarah pun masih belum baik, jadi dia ingin memperbaiki hubungannya dengan Sarah terlebih dahulu, baru dia mengenalkan Musical kepada Sarah.

“Kamu masih pakai seragam SMA, terus pulang malem-malem, aku yang tanggung jawab. Aku sebentar kok, cuma mau kasih tau mama kamu, kalau aku pulangkan anaknya dengan selamat. Ya?”

Sejenak Jane berpikir terlebih dahulu. Dia ragu.

“Jangan mencemaskan yang nggak perlu, aku nggak akan minta nikahin kamu sekarang kok,” canda Musical, dan senyum di bibir Jane kembali melengkung.

Akhirnya, Jane mengizinkan Musical untuk ikut turun dan mampir dulu ke rumahnya, meski hanya sebentar. Mobil Musical dibiarkan di depan gerbang rumahnya, agar tidak repot dimasukkan ke garasi.

Lampu rumah masih menyala, dan jam segini bisa dipastikan bahwa Sarah serta yang lainnya memang ada di rumah, terkecuali Satria. Ayah tirinya itu tidak menentu ada di rumah kapan. Yang jelas, hubungan keluarganya saat ini masih bisa dibilang baik-baik saja, meski jarang ada komunikasi yang intens.

“Jam segini baru pulang, ke mana aja kamu?” sambut Sarah saat Jane membuka pintu rumah. Kilatan matanya terlihat kesal saat melihat Jane. “Jangan bikin malu Ibu.”

“Malam, Tante,” sapa Musical yang ada di belakang Jane.

Raut wajah Sarah berubah, yang semula terlihat kesal langsung tersenyum ramah dan mempersilakan Musical masuk. Jane tersenyum masam. Sarah memang pandai berpura-pura, padahal baru saja dia berniat memarahi Jane. Mereka duduk di ruang tamu.

“Jane, bilang ke Bibi bikin minum buat temen kamu ya,” kata Sarah.

Jane mengangguk. Dia pergi meninggalkan Sarah dan Musical menuju ke arah dapur.

“Maaf, Tante, aku nganterin Jane pulang terlalu malam,” ujar Musical.

“Bukannya kamu yang ada di rumah sakit waktu itu? Saat ayah Jane meninggal. Bener, kan?”

Musical mengangguk. Dia memang menemani Jane saat itu.

“Kuliah? Atau kerja?”

Karena pertanyaan itu, Musical menjelaskan dan menceritakan tentang dirinya. Tentang dia yang masih kuliah dan berteman dengan Celine, lalu tentang keluarganya, adiknya yang ternyata teman Jane.

Sarah mendengarkan cerita Musical, dan dia juga menyukai sopan santun Musical. Dia tidak hanya mengantarkan Jane sampai depan rumah, tetapi dia datang ke rumahnya menjelaskan kronologinya, dan juga ke mana saja dia membawa Jane. Terlebih lagi,

Sarah menyukai Musical karena keluarga Musical adalah keluarga baik-baik.

“Tante, sudah malam, aku harus segera pulang.”

“Enggak tunggu Jane dulu?”

Musical menggeleng. Tadi memang Jane izin mengganti bajunya dulu jadi cukup lama. “Kan tadi sudah ketemu Jane. Lagi pula, aku ke sini kan niat hanya mau antar Jane saja, Tante.”

“Ya sudah, hati-hati kalau begitu, salam buat keluarga di rumah ya.”

“Iya, Tante, selamat malam.”

Setelah Musical pergi, tiba-tiba saja rasa kesal Sarah terhadap Jane yang pulang malam hilang begitu saja, hanya karena penjelasan Musical tadi. Dia akan membiarkan Jane menikmati masa remajanya. Dan sepertinya Musical serius dengan Jane, jadi Sarah tidak perlu khawatir lagi dengan siapa Jane bergaul.



Musicalove: Aku pulang ya.

Jane Nathalia: Hati-hati, kalau sudah sampai rumah kabari.

Musicalove : Oke.

JANE langsung mencolokkan penambah daya ke ponselnya yang baterainya melemah. Pintu kamar Jane

terbuka, di baliknya ada Celine. Semenjak kejadian tadi di dekat kampus, Jane belum bertemu lagi dengan Celine, dan sekarang dia merasa canggung. Entah apa yang harus dikatakannya kepada Celine.

“Gue masuk ya?” Tanpa meminta persetujuan dia langsung masuk ke kamar Jane. Celine duduk di tepi kasur, sementara Jane duduk di sofa sambil memainkan ponselnya yang sedang dia *charger*.

“Lo pacaran sama Ical ya?”

Jane mengangguk. “Iya.”

“Makasih ya, berkat lo tadi jadi gue tau siapa Fahmi.” Celine tersenyum, meskipun matanya tidak ikut tersenyum. Mata Celine sembab, bisa dipastikan bahwa dia habis menangis.

Jane juga pernah melakukan apa yang dilakukan oleh Celine, menangis seseorang yang jelas-jelas tidak peduli. Saat kehilangan Andre dulu, dia juga merasa bahwa dia orang yang paling tersakiti di dunia, padahal kalau dipikir-pikir lagi sekarang, apa yang dilakukan oleh Jane dulu benar-benar kekanak-kanakan. Hal yang seharusnya bisa dianggap sederhana dibuat rumit oleh sendiri.

“Dia nggak baik, kan?” Jane tersenyum, dan Celine juga ikut tersenyum.

“Iya, kenapa nggak dari dulu saja sih gue tau kalau dia nggak baik, hahaha.”

Tawa palsu, cibir Jane dalam hati.

“Kenapa lo nggak cerita kalau Fahmi deketin lo sih sama gue?”

“Aku nggak tau kalau dia berniat deketin aku. Aku pikir dia deketin aku karena aku adiknya Kak Celine, jadi aku anggap biasa saja. Tapi, saat kak Celine putus, Kak Fahmi jadi aneh, contohnya kayak tadi.”

“Oh iya, Jonah itu orangnya seperti apa?” Tiba-tiba Celine mengalihkan topik pembicaraan.

Dahi Jane mengerut. Tidak biasanya Celine menanyakan tentang kakaknya itu. Lagi pula, Jonah dan Celine benar-benar tidak dekat, atau bisa dikatakan mereka dua seperti dua orang asing yang dipaksa tinggal bersama, tidak pernah ada interaksi.

“Kenapa memangnya?” Jane malah balik bertanya.

“Soalnya tadi saat gue balik dari kafe, di rumah ada gue dan dia, dan saat gue cerita sama dia, dia cuek banget. Gue pikir dia nggak suka sama gue, makanya dia bersikap seperti tadi.”

Lagian Jonah diajak curhat, cowok kepala batu itu mana ngerti urusan perasaan cewek, batin Jane. Dia kan cowok tanpa perasaan. Gue saja adik kandungnya, benar-benar tidak pernah didengarkan kalau curhat tentang teman-temannya, katanya nggak penting dan Jonah tidak pernah mau tau.

Cowok itu benar-benar tidak *kepo* dengan urusan orang lain, berbeda dengannya. Terkadang Jane berpikir,

apakah dia dan Jonah adalah saudara kandung atau bukan karena sifat dan kepribadian mereka memang benar-benar berbeda.

“Dia memang kayak gitu, jangan kan sama Kak Celine sama aku juga gitu.”

“Sifatnya memang cuek gitu?”

“Iya lebih tepatnya masa bodoan, dia enggak *kepo* dengan urusan orang lain. Buat dia nggak ada yang lebih penting daripada urusan dia sendiri. Egois sih. Tapi, terkadang kita juga harus bersikap seperti Kak Jonah.”

Celine mengangguk, memang seharusnya dia tidak perlu berpikiran negatif tentang Jonah. Tapi, biasanya orang yang cuek seperti Jonah adalah orang yang paling peduli, hanya saja enggan diperlihatkan kepada banyak orang.

Jane berharap Celine bisa mengerti tentang Jonah. Semenjak, Jane dan Jonah tinggal di rumahnya, dia menjadi tidak sendirian, ada tempat untuk dia bercerita meskipun sekadar masalah kampus yang biasa saja.



CHAPTER 33

Andre Masuk Rumah Sakit

Kamu memperlihatkan senyummu, padahal nyatanya hatimu tidak demikian. Jangan menipu dirimu sendiri, itu akan membuatmu terlihat lebih menyedihkan.



RUTINITAS pulang sekolah Jane dan teman-temannya adalah berkumpul di rumah salah satu dari mereka, dan kali ini mereka berkumpul di rumah Kate. Kate mengatakan bahwa *Daddy*-nya baru pulang dari Singapore, dan dia membawa banyak oleh-oleh. Keluarga Kate

memang baik. Jika pergi ke mana-mana mereka pasti akan membawakan oleh-oleh untuk teman-teman Kate. Bahkan, saat Kate dan Liam bertunangan, keluarga Liam dan Kate menghadiahi liburan ke Bali untuk teman-teman Kate dan juga teman-teman Liam.

Kekayaan yang didapat keluarganya menjadi berkah bagi yang lainnya karena mereka selalu bersedekah. Meski terkadang Kate benar-benar tidak tahu diri karena dia selalu saja menghambur-hamburkan uangnya dengan membeli barang-barang yang seharusnya tidak perlu dibeli. Terbukti, di kamarnya benar-benar penuh dengan barang-barang yang dibeli Kate akhir-akhir ini. Menjadikan kamar yang seharusnya terlihat luas menjadi sempit.

“Kate ...,” teriak suara dari lantai bawah, tetapi Kate tidak menghiraukannya. Dia tidak memedulikan suara itu.

“Kate dipanggil tuh,” kata Anna sambil menyenggol bahu Kate.

“Udah ah biarin saja, nggak penting palingan.” Kate masih tidak menghiraukan panggilan itu, yang dia pikir tidak penting.

Lalu, pintu kamarnya terbuka, terlihat wajah maminya Kate cemas.

“Andre ...,” suaranya parau. “Andre kecelakaan Kate.”

Keempatnya serentak menoleh ke arah mami Kate. Kate langsung bangun dari tidurannya dan menghampiri

maminya. Sementara Jane hanya terdiam, memikirkan banyak kemungkinan yang terjadi.

Lagi-lagi orang-orang yang berperan penting di hidupnya harus berurusan dengan rumah sakit. Jane benci rumah sakit, karena di sana dia harus berada di posisi antara kehilangan orang-orang yang dia sayang atau tidak.

Rasa sedih kehilangan ayahnya belum sepenuhnya hilang, rasa cemas saat Mama Mia melahirkan pun belum hilang di ingatan Jane, dan sekarang Jane tidak tahu kondisi Andre seperti apa.

“Kita ke rumah sakit sekarang,” ajak Kate. “Jane, Andre butuh lo.”

Rasa cemas itu berubah menjadi gelisah. Matanya benar-benar panas dan tangis Jane pecah. Melody langsung menenangkan Jane. Dia masih trauma, dan masalah yang terjadi di hidup Jane benar-benar bertubi-tubi tanpa henti.

Anna menatap Kate, dan Kate mengangguk. Mereka segera menuju rumah sakit dengan keluarga Kate. Jane masih menangis. Anna merangkul mengelus punggung Jane. Namun, dia benar-benar menangis tanpa mengatakan apa pun. Sementara raut wajah Kate juga terlihat cemas, karena dari informasi yang didapatkan maminya, Andre kecelakaan saat pulang sekolah, itu saja, tidak jelas bagaimana keadaan Andre sekarang.

Setelah sampai di rumah sakit, Mami Kate langsung menuju UGD karena tadi mamanya Andre memberi tahu bahwa sampai detik ini Andre masih ada di UGD.

“Dona, gimana keadaan Andre?” tanya Karlie, lalu memeluk Dona yang tengah menangis. Andre sama seperti Kate, dia anak tunggal.

Dona menggeleng. Dia juga tidak tahu bagaimana keadaan Andre. Dokter hanya meminta Dona untuk menunggu saja.

“Andre nggak akan apa-apa, kita berdoa saja ya.” Karlie mencoba menenangkan Dona, dan meyakinkan dia bahwa anaknya akan baik-baik saja.

Sementara Jane masih menangis. Dia menatap pintu UGD yang tertutup. Dalam hati tak henti-hentinya dia memanjatkan doa, berharap Andre baik-baik saja.

Kali terakhir mereka berbicara, hubungan mereka tidak baik dan Jane merasa bersalah untuk itu. Bahkan, dia selalu saja menyalahkan Andre atas apa yang terjadi. Padahal, seharusnya dia sadar diri, tidak mungkin Andre melakukan itu jika Jane sendiri tidak salah.

Dokter keluar dari UGD, lalu Dona langsung menghampiri dokter itu dan berbicara serius. Air mata Dona mengalir deras. Dia hanya mengangguk-angguk saat dokter itu menepuk-nepuk pundaknya.

Kasur dorong Andre tiba-tiba keluar dari ruang UGD dan dipindahkan ke ruang operasi. Jane bisa melihat Andre yang memejamkan mata. Ketakutan itu semakin

menjadi, sehingga membuat Jane menjerit, kemudian dia tak sadarkan diri.



KEPALA Jane terasa berat, apalagi saat cahaya menghampiri matanya, rasanya terlalu silau. Dia begitu sulit menggerakkan tubuhnya. Semuanya terasa sakit, sampai akhirnya matanya benar-benar terbuka dan melihat ruangan serbaputih di depannya.

Mata Jane melihat ke arah tangannya yang tertempel jarum infus, lalu dia menoleh ke arah teman-temannya yang sedang duduk di sofa yang tak jauh dari tempat Jane berbaring.

“Andre Dia gimana?” tanya Jane dengan suara lemah.

Kate menoleh, kemudian langsung menghampiri Jane disusul dengan teman-temannya yang lain. “Operasinya berjalan lancar, terus lo tadi pingsan. Tapi, kata dokter lo kecapekan, banyak pikiran juga, jadi disuruh istirahat.”

Padahal, akhir-akhir ini Jane tidak banyak pikiran. Dia sudah bahagia dengan Musical. Namun, rasa cemas berlebihan seperti tadi membuatnya *drop* seperti sekarang.

“Gue mau lihat Andre,” ujar Jane.

“Iya, tapi setelah lo agak mendingan dulu. Lo kan baru bangun.” Anna menimpali. Dia juga tau Jane

khawatir, tapi menurutnya Jane harus mengkhawatirkan dirinya sendiri sebelum orang lain.

Karena fisik Jane yang masih lemah, jadi dia menurut saja apa yang dikatakan teman-temannya. Kate juga bercerita tabrakan Andre disebabkan oleh motor yang menyeberang sembarangan, sehingga Andre harus banting stir ke kiri, dan menyebabkan Andre menabrak pohon. Kejadian itu terjadi setelah Andre mengantarkan Gita ke rumahnya.

“Gita ada di sini?” tanya Jane.

Kate mengangguk. “Di ruangan Andre.”

“Oh.”

“Lo mau gue hubungin Bang Ical?” tawar Melody.

Jane menggeleng. “Nggak usah, nanti dia khawatir. Kasih tau saja kalau gue di rumah sakit, Andre kecelakaan, tapi jangan bilang kondisi gue.”

Melody mengangguk, dia tidak bertanya lagi. Jane terdiam cukup lama. Hingga akhirnya Gita masuk ke kamar Jane dan mengatakan bahwa Andre ingin bertemu dengan Jane. Raut wajah Kate terlihat masih kesal kepada Gita. Dia mengabaikan Gita dan langsung membantu langkah Jane untuk ke ruangan Andre, dengan satu tangannya membawakan tabung infus.

“Gue tunggu di luar?” tanya Kate saat mereka sudah sampai di depan pintu kamar Andre.

Jane mengangguk, lalu mengambil tabung infus dari tangan Jane dan masuk ke kamar Andre. Di dalam kamar

ada Dona dan papanya Andre—Charles. Dona tersenyum menyambut kedatangan Jane, lalu dia mempersilakan Jane duduk di samping tempat tidur Andre.

Andre meminta kedua orangtuanya untuk keluar, meninggalkan mereka berdua.

“Lo khawatir sama gue? Sampai segininya? Gue nggak selemah itu untuk mati, hahaha.” Andre menertawakan kondisi Jane yang baginya tampak menyedihkan.

“Nggak usah ketawa lo,” cibir Jane.

“Kenapa? Takut gue mati? Nyesel lo?”

“Andre, jangan ulang lagi seperti ini, oke?” Jane mengatakan hal itu dengan sungguh-sungguh sambil menatap mata Andre.

Andre mengangguk. “Makasih ya, Jane.”

Ternyata kondisi Andre tidak separah yang dibayangkan Jane. Hanya dibutuhkan operasi kecil karena ada kaca yang masuk ke tubuhnya. Itu yang dibilang Andre, entah benar atau tidak. Tapi, Jane berusaha percaya apa yang dikatakan oleh Andre.

Namun Jane sepenuhnya menyadari, di balik senyum Andre yang dia perlihatkan kepadanya sekarang, ada kesakitan yang Andre sembunyikan dalam-dalam. Senyum itu palsu, dan Jane menyadarinya.



CHAPTER 34

Menjenguk Andre

Kurang-kurangnya mikirin mantan yang sudah bahagia sama yang lain. Pikirin kesehatan lo.



“JANE nggak dateng lagi ke sini?” tanya Andre saat dia melihat Kate masuk ke kamar inapnya.

Kate tersenyum sinis. Ditemani oleh Liam dia datang menjenguk Andre. Lalu, dia duduk di sebelah Andre.

“Jane nggak ke sini?” Andre mengulang pertanyaannya.

“Nggak,” ketus Kate. “Sudahlah nggak usah mikirin mantan yang sudah bahagia sama yang lain, pikirin nih kesehatan lo.” Kate menyentil perban di kepala Andre dan membuat Andre meringis kesakitan.

Tatapan mata Kate terarah ke buah-buahan yang disimpan di meja. Pasti dari Gita ini, pikirnya, karena gadis itu paling rajin menjenguk Andre. Lalu Kate membuka parsel buah-buahan itu, dan memakannya tanpa meminta izin dulu kepada Andre. Kalau dipikir-pikir olehnya, Gita memperlakukan Andre dengan baik. Bahkan, Gita tetap ada di samping Andre meskipun Andre masih memikirkan Jane. Kate jadi merasa sedikit bersalah terlepas dari apa yang pernah Gita lakukan kepadanya.

“Yam, temen-temen lo jadi ke sini nggak?” tanya Kate.

“Oh, jadi,” jawab Liam.

Tadi memang rencananya Liam dengan teman-temannya mau menjenguk Andre, tetapi Kate ingin ikut dan memaksa Liam agar pergi dengannya, tidak dengan teman-temannya yang lain. Liam menurut saja, karena jika kemauan Kate tidak dituruti dia akan marah sampai beberapa hari.

“Aku mau beli minum dulu deh ke bawah, lo mau?” tawar Kate.

Liam mengangguk, “Iya, gue satu,” katanya.

“Oke.” Kate keluar dari kamar Andre, meninggalkan Andre dan Liam berdua saja. Liam duduk di kursi yang tadi ditempati Kate.

“Lo masih, kan, sama Gita?” tanya Liam.

Andre menganggukkan kepalanya. “Masih sih.”

“Kalau lo masih sama Gita sudahlah jangan terus-terusan ngejar Jane. *Move on*, Ndre. Gita sudah baik sama lo. Dia juga sudah berubah. Sikap dan perilakunya sekarang sudah baik. Dia setia sama lo, dan juga dia menerima masa lalu lo yang masih terbayang-bayang oleh Jane. Tapi, meskipun begitu, lama-lama Gita juga akan capek kalau lo begini, terus ninggalin lo di saat lo sudah ngerasa sayang sama dia.”

Apa yang dikatakan oleh Liam barusan memang benar. Andre tidak ingin menyesal pada akhirnya. Hanya saja kemarin, entah mengapa saat Gita ada di dekatnya, dia malah menanyakan Jane kepadanya. Lalu hari ini dia juga merindukan Jane. Jane sudah bahagia dengan yang lain, seharusnya Andre ingat itu.

“Jangan karena kemarin Jane ke sini lo jadi cinta lagi sama dia. Dia ke sini karena lo temennya saja.”

“Nggak perlu diperjelas,” sinis Andre. Menolak kenyataan yang menyakitkan baginya.

Pintu kamar Andre kembali terbuka, dan sekarang yang datang adalah Arsen, Gery, Angga, dan Dylan. Arsen, Gery, dan Angga langsung menemui Andre dan bertanya tentang kondisi mobil Andre bukan keadaan Andre, sementara Dylan hanya duduk di sofa sambil menonton televisi.

“Lan, lo ke sini buat jenguk gue atau nonton TV sih?”
sindir Andre.

“Nonton,” jawab Dylan datar.

“Lo masih marah sama gue?”

“Iya.”

Andre berhenti menanyakan masalah itu. Padahal masalahnya begitu simpel, menurutnya. Andre pernah menggoda Melody secara terang-terangan dan semenjak itu Dylan tidak pernah mau berbicara lagi dengan Andre. Dylan memang terlalu membesar-besarkan masalah, dan sifat reseknya itu melekat pada dirinya.

“Macan lo mana, Iam?” tanya Arsen.

“Tadi lagi beli—”

Belum saja Liam menjawabnya sampai akhir, tiba-tiba kuping Arsen dan Liam sudah ada yang menarik.

“Siapa yang lo bilang macam? Gue? Heh cowok lambe, kalau gue macan lo apa? Singa?!” teriak Kate kesal karena Arsen memanggilnya macan.

Angga dan Gery mundur teratur karena mereka seolah melihat asap keluar dari kuping dan hidung Kate. Dia akan mengamuk. Sepertinya kali ini Kate bukan menjadi macan, melainkan banteng yang melihat bendera merah.

“Pantes saja lo jomlo, orang lo nggak bisa bedain mana cewek cantik mana macan,” cibir Kate.

“Kate, lepas ih,” pinta Liam, dia memegang tangan Kate yang masih menarik kupingnya, lalu Kate memelintir

kuping Liam, sampai Liam meringis barulah Kate melepaskan tangannya dari kuping Liam.

Andre sudah terbiasa melihat hal itu. Kate akan berubah menjadi garang ketika memarahi Liam. Dan, kenyataannya, Liam akan selalu kalah saat beradu argumen dengan Kate. Hubungan mereka mungkin aneh, terlalu banyak bertengkar daripada romantis. Tapi, Liam adalah cowok romantis, karena meskipun sifat Kate seperti tadi, dia selalu memberikan kejutan-kejutan kecil yang membuat Kate senang.

“Dasar lo macan sadis.” Arsen berulah lagi. Dia malah membalas cibiran Kate, membuat Kate menjewer kedua kuping Arsen, dan Arsen melakukan hal yang serupa kepada Kate. Dylan yang sedang menonton televisi terganggu dengan keadaan bising tersebut.

“Berisik,” kata Dylan dengan nada ketusnya.

Seketika hening. Kate dan Arsen saling melepaskan jewerannya. Perkataan Dylan seperti menyihir dia dengan teman-temannya. Semua yang dikatakan Dylan tidak pernah ada yang manis, dan itu benar-benar menyihir semua orang yang ada di dalam ruangan. Cowok itu kerap kali mengatakan kata-kata yang menyakitkan.

Kate mencibir, kesal karena ada orang di dunia ini semacam Dylan. Tapi, biarpun begitu, dari segi apa pun Dylan memang juara. Hanya satu kekurangannya: dia tampak tidak punya hati.

“Ndre,” panggil Kate.

Andre menoleh. “Kenapa?”

“Lo bahagia sama Gita?” tanya Kate.

Andre terdiam. Dia tidak menjawabnya. Gita memang baik, perhatian, dan pengertian. Gita juga membuatnya nyaman. Namun, terkadang Andre berpikir apakah selama ini dia hanya menjadikan Gita pelampiasan atas rasa yang tak berbalas? Dia takut jika semakin lama akan menyakiti perasaan Gita, tetapi Andre juga ingin bersifat egois dengan menahan Gita untuk dirinya sendiri. Yang Andre bingungkan kali ini apakah dia memang benar-benar mencintai Gita, atau hanya sekadar membutuhkan teman untuk menceritakan masalah yang dia alami?



CHAPTER 35

Putus?

Judahan? Ya, sudah.



Dua minggu Andre tidak masuk sekolah pascakecelakaan itu. Dan kini saat dia kembali masuk sekolah banyak hal tampak berbeda. Banyak pasang mata menatap ke arahnya, seolah *kepo* dengan kecelakaan kemarin.

Andre berjalan dari arah parkir, kemudian melihat Jane yang baru saja turun dari mobil kakaknya.

Andre menghela napasnya perlahan, mengakui bahwa perasaannya selalu saja berbeda ketika berada di dekat Jane.

Selama ini dia menipu diri dengan mengatakan bahwa baik-baik saja. Namun, setelah itu dia menyadarkan diri. Dia harus menerima kenyataan bahwa Jane sudah bukan lagi miliknya, Jane sudah bahagia dengan pilihannya dan Andre juga sudah bahagia dengan pilihannya sendiri.

Andre membenarkan letak ranselnya yang dia bawa hanya dengan satu tangan, kemudian sengaja memperlambat langkahnya agar Jane melihat ke arahnya dan bertanya tentang keadaannya.

“Andre”

Senyum Andre mengembang. Dia senang. Hatinya menghangat. Kemudian dia menoleh ke arah Jane dan langsung disambut dengan senyuman manis dari bibir Jane.

“Keadaan lo sudah mendingan?” tanya Jane saat sudah menyeimbangkan langkahnya dengan Andre, lalu mereka berjalan beriringan menuju kelas masing-masing.

Andre mengangguk. “Lumayan.”

“Gue pikir lo akan tambah sakit gara-gara putus sama Gita,” ujarnya diselingi dengan tawa.

Perkataan Jane barusan membuat Andre terdiam. Dia berpikir sejenak. Jane mengatakan bahwa dia putus dari Gita, padahal sampai detik ini pun Andre merasa hubungannya masih berlanjut dengan Gita. Tidak ada

masalah, bahkan semalam saja Andre masih bertukar kabar dengan Gita.

“Maaf deh,” kata Jane saat melihat Andre yang hanya diam, padahal Jane hanya ingin menghibur Andre dari rasa galaunya. “Lo pasti galau, kan? Baru keluar dari rumah sakit, tiba-tiba Gita sudah punya pacar baru. Lo kapan putusnya?”

Andre masih belum bisa mencerna apa yang dikatakan oleh Jane karena dia sendiri bingung.

“Lo belum lihat Instagram ya? Gita tadi pagi sudah unggah foto berdua sama cowok, pakai *caption* yang *chessy* gitu. Terus dia juga hapus foto-foto lo. Jadi gue nyimpulin kalau kalian putus.”

Raut wajah bingung Andre berubah menjadi sedikit lebih rileks, kemudian dia tersenyum singkat dan merangkulkan tangannya ke bahu Jane.

“Ah, masalah sepele. Lo *kepo* ya?”

“Bukan gara-gara gue, kan?” tanya Jane. Dia sebenarnya sedikit merasa kepedean atas putusnya Andre dan Gita. Tetapi, dia ingin memastikan sendiri hal itu.

Andre semakin mengeratkan rangkulannya, membuat jarak mereka lebih dekat dari sebelumnya. “Bukan kok.”

Tanpa terasa mereka telah sampai di pintu kelas Jane, lalu Jane mengatakan kepada Andre kalau dia mau masuk, dan Andre hanya mengangguk, menunggu Jane masuk ke kelasnya. Setelahnya Andre langsung mencari

Gita untuk meminta penjelasan tentang hubungannya yang rumit ini.

Kalau memang Gita ingin putus, mengapa dia tidak mengatakannya kepada Andre dan malah jadian dengan orang saat dia masih berpacaran dengan Andre? Lalu, untuk apa Gita masih bersikap baik-baik saja kepada Andre kalau dia mencintai orang lain, pikir Andre sambil berjalan.

Andre melanjutkan langkah kakinya ke kelas paling ujung, kelas Gita. Kondisi kelasnya cukup ramai, tetapi Andre bisa dengan mudah menemukan Gita. Andre enggan masuk ke kelas. Dia hanya menunggu di luar dan mengirimkan pesan kepada Gita bahwa dia menunggunya di luar kelas.

Tak perlu menunggu lama, Gita kini sudah ada di depannya. Andre langsung mengajak Gita menjauh dari kelasnya. Dia mengajak Gita ke taman belakang sekolah. Biasanya di sana selalu dijadikan tempat mengerjakan tugas karena akses *wifi* yang kencang. Tapi, karena ini masih pagi, bisa dipastikan bahwa taman itu sepi.

Mereka berdua duduk di kursi taman. Andre tidak mau basa-basi, dia langsung menanyakan apa yang ada di pikirannya.

“Lo punya pacar lagi, Git?” tanya Andre.

“Kenapa?” Gita malah balik bertanya.

Andre mengembuskan napas perlahan-lahan, lalu menatap Gita lurus. “Lo selingkuhin gue?”

“Maksudnya apa sih?”

“Gue tau lo unggah foto dengan cowok lain di Instagram. Lalu foto gue dan lo, lo hapusin, kan? Kalau mau putus, ya bilang, Git, jangan kayak begini.”

Gita terdiam, lalu bibirnya tersenyum masam. “Lo liat Instagram gue juga ya?” tanya Gita. “Gue pikir lo nggak akan lihat. Lo kan nggak peduli sama gue.”

“Maksud lo, Git? Gue nggak peduli apa sama lo? Selama jadi pacar lo, gue selalu memperlakukan lo dengan baik. Gue salahnya di mana? Coba jelasin sama gue.”

Jujur saja Andre kesal dengan apa yang sudah Gita lakukan kepadanya. Dia seperti tidak dianggap dan dibuat lelucon seperti ini. Padahal, Gita yang menyatakan perasaannya lebih dulu kepada Andre, tetapi sekarang dia malah pacaran dengan cowok lain. Meskipun sejujurnya, Andre belum melihat unggahan Gita di Instagram. Dia hanya percaya dengan apa yang dikatakan Jane kepadanya. Tapi, melihat respons Gita, sepertinya itu benar.

“Mana lo peduli sama gue sih, Ndre?”

“Karena lo gue nggak berhubungan lagi dengan Jane. Itu mau lo kan, Git? Gue lakuin itu. Itu yang artinya gue peduli sama lo. Kalau saat di rumah sakit kemarin, gue hanya pengen ketemu karena gue tau dia ada di sana. Lo juga, kan, yang kasih tau gue.”

“Meski gitu, hati lo masih untuk dia, kan? Gue ngerasa selama lo dengan gue perasaan lo nggak ada sama gue.”

“Harusnya lo sabar, nggak ada perasaan yang instan, Git. Gue lagi berusaha buat ngelepas Jane, tapi lo pikir gue selalu salah, nggak kasih gue kesempatan, nggak bicarain ini baik-baik sama gue. Lo malah jadian sama yang lain.”

Selama ini Gita merasa bahwa Andre menipu perasaannya sendiri. Meskipun Andre selalu ada untuknya, dan dia pikir itu tidak apa-apa meskipun perasaan Andre masih untuk Jane karena lama-lama perasaan itu akan hilang. Tapi, Gita tidak terus seperti itu. Andre bersamanya tapi perasaan Andre masih untuk Jane. Dia tidak bisa menahan rasa sakit lebih lama. Bahkan Andre tidak pernah cemburu kepada siapa pun cowok yang mencoba mendekatinya atau sekadar bertanya pun tidak pernah. Andre tidak memperhatikan lingkungan Gita. Menurutnya, yang Andre perlukan hanya status karena Jane kini telah mempunyai pacar.

Lalu, jika seperti itu, untuk apa dia mempertahankan hubungannya dengan Andre. Meskipun dia benar-benar mencintai Andre, dia tidak mau menunggu dengan bodoh. Kalau ada orang yang benar-benar peduli dan juga mencintai dia dengan menerima masa lalu dia, untuk apa mempertahankan orang yang jelas-jelas tidak peduli? pikirnya.

Inilah keputusan Gita. Dia tidak mengatakan hal ini kepada Andre. Dia ingin Andre menyadari hal ini sendiri. Baginya, kalau Andre sudah tau, baguslah, jadi Gita tidak perlu repot-repot menjelaskan hal-hal yang rumit.

“Iya gue jadian sama cowok lain.”

Kalimat itu keluar begitu saja dari bibir Gita, kejujuran yang bagi Gita butuh keberanian untuk mengatakannya. Andre terdiam, selama ini memang Gita selalu menjenguknya dan Jane tidak pernah datang lagi untuknya. Dia pikir Gita akan baik-baik saja tanpa meributkan hal-hal kecil seperti tadi.

Jika sudah seperti sekarang, Andre pun tidak bisa apa-apa lagi.

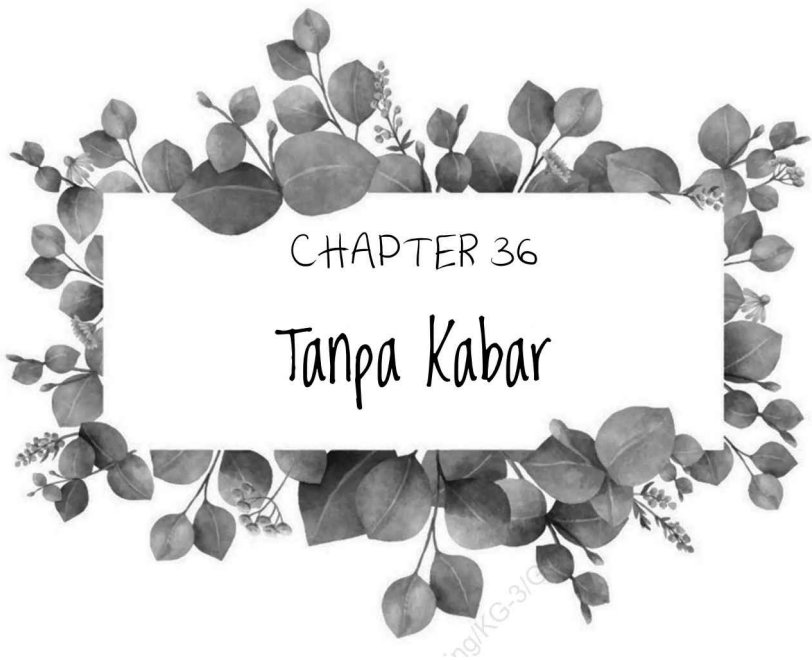
“Gue minta maaf kalau lo ngerasa gitu,” ujar Andre. “Ya sudah kita putus aja, kalau lo memang merasa dia lebih bisa buat lo bahagia dan bisa memperhatikan lo, silakan, Git. Karena gue pun merasa kalau selama gue jadi pacar lo, gue belum bisa mengerti lo. Jadi, semoga bahagia ya, Git.” Ande berdiri, kemudian meninggalkan Gita, tanpa menunggu Gita berbicara kembali.

Air mata Gita lolos begitu saja. Dia merasakan sakit. Bahkan di saat seperti ini, Andre masih bisa terlihat tidak peduli dan menganggap semua biasa saja. Meski kata maaf terucap dari bibirnya, Gita tetap merasa bahwa Andre senang telah tidak terikat dengannya.

Dengan cepat Gita menyeka air matanya. Dia langsung meninggalkan taman dan kembali ke kelasnya. Berusaha ceria di depan teman-temannya, padahal hatinya terasa sakit.

Baginya lebih baik melepaskan daripada mempertahankan. Jika melepaskan, rasa sakit itu

akan dirasakan sekaligus, tetapi jika Gita tetap mempertahankan Andre, dia akan disakiti dengan perlahan-lahan.



CHAPTER 36

Tanpa Kabar

Kabar itu penting untuk sebuah hubungan, agar tidak terjadi kekhawatiran dan kecurigaan berlebihan.



“JANE, lo kenapa sih dari tadi cek ponsel terus? Nggak bosan?” sindir Kate dengan pedas. Dia memang sedikit kesal dengan tingkah Jane hari ini. Tangan Jane tidak lepas dari ponselnya, bahkan dia masih menggenggam ponsel saat sedang makan. Jane terus mengecek ponselnya, lalu mematakannya kembali, dan berulang seperti itu terus.

“Iya sih, gue perhatiin lo cek ponsel terus, kenapa? Berantem sama pacar lo?” tebak Anna.

“Nggak berantem, cuma dia tiba-tiba hilang,” ujar Jane dengan raut wajah sedih. Teman-temannya mulai menyiapkan kuping untuk mendengarkan cerita Jane.

“Jadi, dua hari yang lalu, Bang Ical bilang kalau dia ada tugas gitu, penelitian harus buat karya ilmiah. Terus gue nggak ganggu dong, dan selama dua hari ini nggak ada kabar sama sekali. Gue *chat* di WhatsApp, nggak dibales, padahal sering kali gue lihat dia *online*. Gue nggak mau berpikiran negatif. Gue juga enggak *freak* dengan mengirimkan dia *teror chat*. Tapi, kalian tau kan, kalau naluri seorang cewek kadang aneh-aneh, curiga, atau apa pun.”

Melody diam saja. Dia bingung harus memihak siapa. Di satu sisi Musical adalah abangnya dan Jane adalah temannya. Dia takut salah, jadi dia hanya memberikan pandangan secara umum tanpa menyudutkan salah satu pihak.

“Tanya Ody,” ujar Kate.

“Gue sudah tanya dia, tapi dia nggak mau ikut campur. Dia juga nggak kasih jawaban apa pun,” jawab Jane.

Jane dan Anna menoleh ke arah Melody, dan Melody hanya menaikkan bahunya, tanda tidak tahu.

“Kelihatannya abang lo sibuk nggak, Dy?” tanya Anna.

“Iya, sibuk,” jawab Melody.

“Nah sudah kan, jawabannya dia sibuk memang lagi ngerjain tugasnya. Lagian kalau dia *online* WhatsApp, mungkin dia cuma hubungi dosen, orangtua, atau temennya yang kebetulan tanya-tanya tentang tugas, nggak usah diperumit. Kalau dia memang beneran sayang sama lo, dia pasti kabari lo kok. Jangan terlalu dikekang seperti itu, Jane. Lo kan tau konsekuensinya kalau pacaran sama anak kuliah,” ceramah Anna. Dia yang paling dewasa di antara semuanya, dan dia mengerti kekhawatiran Jane seperti apa.

Anna juga dulu pernah tidak berkabar dengan Angga lebih dari seminggu, dan mereka masih baik-baik saja dulu. Mungkin karena rumah mereka bersebelahan, jadi rasa curiga itu hilang saat Anna mengetahui selama seminggu itu Angga hanya ada di rumah tidak ke mana-mana.

Namun, Jane berbeda, karena dia sedang dalam rasa sayang-sayangnya kepada Musical. Dia ingin terus diperhatikan dan dikirim pesan dengan kata-kata manis terus.

“Ya sudah kalau gitu lo putusin Bang Ical dan pacaran sama Andre. Selesai, kan?” Solusi dari Kate bukannya menyelesaikan masalah tetapi malah menambah masalah lagi.

“Kalau seperti itu nyakitin perasaan abang gue dong, Kate. Nggak bisa gitu. Jangan karena Andre sepupu lo,

lo terus-terusan belain dia terus. Kan Jane maunya juga sama abang gue,” ujar Melody. Dia terkadang kesal jika Kate terus-menerus mengatakan bahwa Andre lebih baik dan bisa membahagiakan Jane, padahal belum tentu seperti itu.

“Lo lihat sendiri, kan? Abang lo nggak hubungi Jane padahal dia aktif, itu artinya Jane nggak dianggap penting. Dia aktif, tapi bukan untuk Jane. Sakit nggak, sih? Pesannya dibaca saja enggak. Lo juga, jangan karena dia abang lo, jadi lo terus-terusan belain dia dan nyembunyiin kesalahan dia. Semenjak lo pacaran sama Dylan, gue rasa lo jadi menyebarkan ketularan sifat sombongnya.” Kate memulai bendera perang. Dia tidak mau kalah. Bahkan ketika dia salah dia tidak akan meminta maaf, sampai dia sadar sendiri bahwa dia benar-benar telah melakukan kesalahan.

“Kok jadi bawa-bawa Kak Dylan gitu sih.” Melody tak terima karena Dylan tidak ada kaitannya sama sekali.

Bukannya membantu memecahkan masalah, tetapi teman-temannya malah membuat Jane tambah pusing. Yang dia perlukan hanyalah jawaban mengapa Musical tidak membalas pesannya, bukan adegan ribut siapa yang lebih pantas dengannya. Lagi pula, Jane sudah berkomitmen dengan Musical, jadi tidak bisa semudah itu pindah ke lain hati, terlebih lagi hanya karena tidak dikabari beberapa hari.

“Kate, gue sama Andre itu hanya temen,” ujar Jane, mencoba menegaskan sekali lagi kepada Kate akan hubungannya dengan Andre.

“Tapi, dia yang selalu ada buat lo.” Kate masih tidak mau kalah. Sampai detik ini terkadang Kate masih tidak bisa menerima jika Jane benar-benar telah melupakan Andre, menghilangkan rasa yang dulu memang pernah ada di antara mereka.

Helaan napas Jane terdengar berat, kemudian dia menatap Kate dengan senyuman di wajahnya. “Dia selalu ada buat gue, tapi bukan dia yang gue inginkan. Lo ngerti, kan?”

Kate menaruh sendok dan garpunya, kemudian pergi meninggalkan kantin. Ia merasa tidak ada yang mendengarkan pendapatnya. Semuanya hanya berdasar pada opini masing-masing. Padahal, Kate melakukan ini karena dia peduli kepada Jane. Dia takut jika Jane kembali terluka karena terus-menerus berjuang sendirian dalam hubungannya.

Anna, Jane, dan Melody hanya diam saja ketika Kate pergi meninggalkan mereka. Karena mereka tau sifat Kate, nanti saat pulang sekolah *mood*-nya sudah membaik dan mereka berbaikan kembali. Meskipun Kate bersifat begitu, dia adalah orang yang paling peduli.

“Jangan mengambil kesimpulan sebelah pihak, Jane,” ujar Melody.

Jane mengangguk. Dia juga tidak mau terburu-buru menyimpulkan sesuatu yang belum pasti seperti ini. “Gue hanya takut.”

“Kunci hubungan itu percaya, Jane. Saat lo mutusin buat pacaran sama Bang Ical, lo percaya, kan, kalau dia sayang sama lo?”

Jane percaya. Tapi, dia takut kepercayaannya dirusak begitu saja. Dulu dia pernah terlalu percaya, tetapi kepercayaan itu hancur berkeping-keping, sehingga rasa kecewa tumbuh dalam hatinya menggantikan rasa cinta yang sebelumnya menggebu-gebu. Ya, dulu dia terlalu mencintai Andre, sampai akhirnya dia berusaha menata kembali hidupnya. Namun, di saat dia kembali merasakan jatuh cinta, apakah dia akan dikecewakan kembali oleh orang yang berbeda?



CHAPTER 37

Ada yang Berubah

*J*udah bikin nyaman, sekarang cari-cari kesalahan buat meninggalkan. *Please* jangan kejam-kejam jadi orang. Ditinggalkan saat sedang cinta-cintanya, bukan suatu hal yang menyenangkan.



Akhirnya setelah seminggu Jane tidak diberi kabar, Musical tiba-tiba mengirimkan pesan dan mengatakan bahwa seminggu belakangan dia sedang benar-benar sibuk. Ia beralasan tugas kuliah yang diberikan dosen minggu kemarin sangat banyak. Jane ingin memercayai

hal itu, tapi entah mengapa hatinya mengatakan ada hal yang Musical sembunyikan.

Dia ingin bertanya lebih dalam lagi tentang seminggu itu, apa saja yang telah dilakukan Musical sampai tidak sempat mengabarinya sedikit pun, bahkan untuk membaca pesannya saja Musical tidak bisa. Namun, dia takut akan jawaban yang akan diberikan Musical kepadanya karena ia merasa sekarang saja Musical mengabarinya seperti tidak niat, terpaksa, masih hilang-hilangan. Mengabari seenaknya, tanpa dia tau bahwa Jane menunggu balasannya. Dia merindukan Musical.

Sekarang dia dan Musical sedang makan siang bersama. Pagi tadi Jane meminta diantar untuk membeli buku kepada Musical, dan Musical mengiyakan permintaan Jane. Dia menjemput Jane. Dia jadi lebih pendiam dari biasanya, bahkan ketika Jane banyak bertanya dia hanya menjawab seperlunya, seolah seminggu kemarin tidak ada masalah tanpa bertukar kabar dengan Jane.

“Kenapa?” tanya Musical saat memergoki Jane sedang menatap ke arahnya, memperhatikan cara makannya.

Jane menggeleng. “Nggak apa-apa kok, cuma—”

“Masih mau tanya aku seminggu ke mana saja? Aku sibuk dengan tugas, kan sudah dijelaskan. Kamu pikir aku bohongi kamu? Katanya percaya, tapi masih saja diungkit.” Musical memotong ucapan Jane dengan perkataan yang sedikit ketus dan sinis. Bahkan, Jane saja belum melanjutkan apa yang ingin dia katakan, dan sekarang

Jane memilih diam. *Mood* Musical sepertinya sedang buruk. Mungkin tugas-tugasnya belum selesai, pikir Jane.

“Iya maaf, aku salah ya?” Jane coba tersenyum, tetapi dibalas dengan tatapan datar dari wajah Musical. Dia bingung Musical berubah karena apa. Tiba-tiba saja cowok itu jadi seperti ini.

“Kalau tugas kamu belum selesai nggak apa-apa kok nggak kabari, kan aku sekarang sudah tau.”

“Oke.” Musical mengangguk.

Jane terdiam. Dia pikir Musical akan mengatakan kata yang lebih panjang, tetapi dia hanya mendapatkan jawaban oke saja. Sebenarnya apa yang salah pada dirinya, sampai Musical bersikap seperti ini kepadanya? Jane bertanya dalam hati. Sifat ini sama dengan kali pertama respons Musical saat dia tahu Jane menyukainya dan berusaha tidak peduli.

Sementara itu Musical menyadari kegelisahan Jane tentang dirinya. Dia bahkan tau kalau Jane sekarang mulai meragukan penjelasannya tadi. Namun, Musical bersikap seolah semuanya baik-baik saja, meskipun nyatanya tidak sama sekali.

Jane pikir, setelah mereka berpacaran akan ada hal yang berubah. Namun, nyatanya tidak sama sekali. Semuanya masih sama, seperti saat dulu dia mengejar Musical. Tak ada bedanya. Musical kembali ke sifat awalnya yang tidak peduli dengan kehadiran Jane,

padahal sebelumnya Musical sudah bersikap lebih baik dan pengertian.

Kata Abdul, Musical itu tipe cowok romantis kepada pacarnya. Namun, Jane tidak merasakan hal itu sekarang. Ataukah Musical mempunyai pacar selain dirinya? Ah, pikiran kacau Jane mulai ke mana-mana.

“Nggak dimakan? Katanya laper.”

Jane buru-buru memakan makanan di depannya, dan Musical hanya menggelengkan kepala melihat tingkah Jane yang seperti itu.



ENTAH bagaimana Jane bisa berakhir di sini, di rumah Andre. Tadi setelah Musical mengatakan pulang, Jane langsung pergi lagi dan rumah yang dituju adalah rumah Andre. Dia sendiri bingung, sama seperti Andre.

Andre kali itu sedang bermain PlayStation di kamarnya sendirian. Dia belum dibolehkan untuk keluar rumah selain ke sekolah oleh orangtuanya. Jane memperhatikan Andre yang tengah serius memencet stik PlayStation dan tatapan matanya fokus ke layar televisi.

Jane berjalan ke arah layar televisi kemudian dia mematikan TV dengan santainya. Dan mata Andre terbelalak dengan apa yang dilakukan Jane barusan.

“Yah, Jane, jail banget sih lo.” Andre ingin marah, tetapi dia tidak bisa, jadi hanya respons itu yang dia berikan kepada Jane.

“Habisnya sudah setengah jam gue di sini dan lo masih main PS.”

Andre menyimpan stik PlayStation-nya, kemudian menarik lengan Jane untuk mengikutinya. Dia duduk di kursi meja belajarnya, sementara Jane duduk di tepi kasur Andre.

“Lo lagi ada masalah?” tanya Andre.

Bibir Jane melengkungkan senyum tipis. Dari senyuman barusan Andre sudah tau akan jawabannya.

“Kenapa? Dia selingkuh?” Andre dengan santainya menanyakan hal itu kepada Jane.

“Gue nggak tau, tapi dia akhir-akhir ini berubah, jadi aneh. Lebih cuek dari biasanya, terus gimana ya, gue nggak dipeduliiin sama dia lagi,” curhat Jane. “Dia nggak bilang apa-apa, selama seminggu gue nggak dikabari sama dia. Terus saat ketemu dia tetap cuek. Gue nggak tau salah gue di mana, setiap kali gue tanya dia selalu mengatakan kalau dia mengerjakan tugas. Dan saat gue akan bertanya lebih lanjut, dia malah bilang kalau gue nggak percayaan dan selalu memperumit masalah.”

Andre sudah bisa mencerna semua yang Jane ceritakan, kemudian dia mengangguk mengerti. Perlahan Andre menggenggam satu tangan Jane. Dia mencoba menguatkan Jane dengan semua kejadian ini.

“Lo kenal sifat asli pacar lo sendiri, kan, Jane? Lo pacaran bukan hanya karena dia cakep atau anak kuliahan saja, kan? Sebelumnya lo sudah tau konsekuensinya, kan?”

Jane mengangguk. Ya, dia cukup mengenal Musical.

“Kalau begitu, lo yang lebih tau bagaimana sifat pacar lo sendiri. Percaya saja dengan apa yang dia bilang sama lo.”

“Penginnnya sih gitu, Ndre, tapi kan perasaan gue tetep saja nggak bisa.”

Andre melepaskan genggamannya tangannya dari tangan Jane, kemudian dia berpindah dari kursi menjadi ke sebelah Jane. Lalu, dia memutar kepala Jane agar menatap ke arahnya.

“Lo ragu sama dia?”

Pertanyaan Andre barusan membuatnya terdiam. Jane tidak menemukan jawabannya, meskipun hanya iya dan tidak.

“Jane, kalau lo ragu mending lo akhiri saja. Siapa sih yang mau perasaannya diragukan? Kalau begitu mending nggak usah saja, kan, sekalian? Kebanyakan orang pergi karena merasa tidak dihargai keberadaannya, selalu dicurigai, itu yang buat pacaran nggak awet.”

Benar apa yang dikatakan Andre barusan. Dulu, Jane juga seperti itu, berpikiran buruk saat Andre tidak mengabarinya, menduga Andre bertemu dengan cewek di luar sepengetahuan Jane. Mungkin itulah alasan mengapa Andre dulu menyelingkuhinya, dan baru ketahuan saat Andre akan pindah sekolah.

“Jadi, alasan lo dulu juga itu?”

“Nggak ada untungnya membahas masa lalu, Jane.” Andre tidak ingin nostalgia, karena dia tau yang diungkit bukan kenangan indah, melainkan kenangan buruk saat Andre bersikap jahat saat itu.

“Jadi, lo mau gimana sekarang?” tanya Andre mengalihkan topik pembicaraan.

Jane menggeleng.

Andre menempelkan kedua tangannya di bahu Jane, kemudian menatap Jane dengan serius. Manik matanya benar-benar tak berkedip selama beberapa detik, kemudian Andre memejamkan matanya.

“Kalau pada akhirnya dia ngecewain lo, masih ada gue.”

Jane mengangguk.

“Dia pilihan lo,” ujar Andre, kemudian menyelipkan sebagian rambut Jane ke belakang kuping. “Jadi, lo harus bahagia dengan pilihan lo sendiri. Jangan salahin siapa pun. Kalau lo sudah pilih dia artinya lo yakin, kan?”

Seharusnya, Jane memang yakin, tapi entah mengapa kini dia menjadi ragu. Padahal sebelumnya perasaan dia menggebu-gebu. Jane juga mengatakan akan selalu percaya kepada Musical, mengerti kesibukannya tanpa berpikiran macam-macam.

Jane tersenyum. Kini dia menatap Andre dan mereka berdua saling bertatapan. Selama beberapa detik tatapan mereka terkunci. Dunia seakan terhenti. Banyak hal yang

tak bisa dijelaskan dengan kata-kata dan hanya melalui tatapan seperti sekarang semuanya bisa terjawab.

Entah sejak kapan posisi Andre semakin dekat, dan perlahan Andre memiringkan kepalanya, lalu sebuah kecupan manis mendarat di bibir Jane.

Deg!

Pada saat itu juga tubuh Jane mematung. Matanya sama sekali tidak berkedip dengan apa yang dilakukan oleh Andre barusan. Setelah beberapa detik, Jane baru sadar, lalu dia mendorong tubuh Andre. Jane langsung memalingkan wajahnya ke arah lain.

“Gue balik,” ujar Jane sambil membenarkan letak tasnya.

“Jane, maaf!” teriak Andre. Namun, Jane sudah lebih cepat pergi, sebelum Andre mengatakan permintaan maaf itu.



Kunci hubungan itu saling percaya. Lalu, apa aku harus tetap percaya padahal aku tahu kamu berdusta?



MESKIPUN tidak mendapat jawaban dari Musical tentang Jane yang ingin main ke rumah Musical untuk bertemu dan menghabiskan waktu berdua, Jane memilih nekat pergi ke rumah Musical. Ia tidak peduli meskipun nanti Musical sedang tidak ada di rumah karena setidaknya dia bisa menemui Melody. Sebab Jane merasa aneh saat

mengatakan bahwa dia ingin bertemu, Musical langsung tidak membalas pesannya. Seharusnya Musical senang jika dia mengajak bertemu, karena masa awal-awal pacaran seperti ini rasa rindu itu masih menggebu-gebu. Lalu, mengapa Musical bersikap seolah-olah dia sudah bosan menjalin hubungan dengan Jane.

Jane berpikir Musical memang dari awal tidak ada niat untuk serius dengan Jane, makanya ia seperti ini. Dan rasa curiga itu semakin menjadi. Banyak kemungkinan yang terjadi. Jane juga banyak berpikir hal-hal buruk yang mungkin terjadi dengan hubungannya. Dia akui dirinya mencurigai Musical. Dia berpikir bahwa Musical masih mencintai Millie, dan pacaran dengan Jane hanya dijadikan pelarian saat Musical sedang kecewa atas Millie.

Dan di sinilah Jane sekarang, di ruang tamu rumah Musical. Musical ada di rumah, tidak pergi ke mana-mana, duduk di depan Jane dengan pakaian santai. Dia juga diam saja saat Jane datang ke rumahnya, tidak ada respons yang spesial sama sekali. Musical hanya asyik dengan ponselnya.

Giliran chat gue balesnya setahun sekali, taunya dia memang asyik mengabari yang lain, gerutu Jane dalam hati.

“Kamu kenapa sih?” tanya Jane, bibirnya sudah gatal ingin menanyakan alasan Musical bersikap seperti ini kepadanya.

“Kenapa apanya?” Musical balik bertanya, meskipun tatapan matanya masih fokus ke layar ponsel yang dia pegang.

“Cuekin aku terus. Aku salah apa?”

“Perasaan enggak deh.”

“Kan aku yang merasa, bukan kamu. Aku tanya, kamu lagi ada masalah? Atau kamu mau alasan banyak tugas lagi? Kamu mau aku percaya, tapi sikap kamu buat aku semakin curiga.”

“Nggak usah curiga-curiga gitulah, nanti kita berantem.”

“Bisa nggak kalau lagi ngomong ponselnya ditaruh dulu? Gue merasa nggak dihargai tau!”

“Iya-iya” Musical menyimpan ponselnya sesuai dengan permintaan Jane. Ia melihat raut wajah Jane sudah begitu kesal.

Jane benar-benar kesal, tapi meskipun Musical cuek dan terkesan tidak peduli, Jane tetap mencintainya. Untuknya Musical masih pemilik dari hatinya. Hanya terkadang rasa khawatir, curiga, dan pikiran negatif tentang Musical tidak bisa dia hindari lagi, apalagi setelah melihat perubahan sifat Musical sekarang.

“Kamu bosan sama aku?” tanya Jane tiba-tiba.

“Kenapa tanya gitu?”

“Ya, tanya aja. Salah ya tanya?”

“Enggak, cuma aku nggak suka saja kalau kamu tanya kayak gitu. Lagi pula, kita baru pacaran, kenapa harus bosan?”

Jane terdiam mendengar jawaban Musical. Namun, misalkan jawaban Musical adalah bosan Jane tetap tidak

ingin putus. Dia akan mempertahankan Musical, dan mencari cara agar dia tidak bosan lagi kepadanya. Bagi Jane, lebih baik melanjutkan daripada mencari orang yang baru lagi dan memulai dari awal.

“Ya sudah kamu tunggu di sini, aku mau siap-siap dulu,” ujar Musical mengalihkan pembicaraan. Dia tidak mau Jane terus-menerus membahas masalah seperti ini. Menurutnya, jika bahasan sudah seperti sekarang ujung-ujungnya pasti akan bertengkar hebat kemudian kemungkinan terburuknya adalah putus. Kalau seperti itu, bukannya dapat yang lebih baik daripada Millie ia malah dapat yang lebih buruk karena belum apa-apa sudah mempermasalahkan hal-hal sepele seperti sekarang.

“Ke mana?” tanya Jane *kepo*.

“Ke rumah temen,” jawab Musical.

“Aku ikut,” kata Jane.

“Iya, aku memang niatnya ajak kamu kok makanya aku suruh kamu tunggu.” Musical tersenyum simpul sebelum akhirnya meninggalkan Jane yang masih menatapnya.

Entah mengapa setelah mendengar jawaban Musical barusan, perasaan Jane begitu senang. Seolah apa yang dilakukan Musical kemarin tidak ada artinya. Dia tidak mempermasalahkan lagi Musical yang mendiamkannya. Yang terpenting, Musical masih mengajaknya untuk bertemu dengan teman-temannya. Musical Mungkin, Musical tidak ingin Jane berpikiran yang tidak-tidak.

Sekarang Jane sedikit mengerti, bahwa tidak selamanya yang terlihat adalah kenyataannya. Harusnya ia mengenal lebih dalam hatinya dulu, baru bisa menilai seperti apa orang itu.

Senyum Jane mengembang, lalu dia melihat ponsel Musical yang menyala. Memperlihatkan pemberitahuan pesan Line. Meski tanpa Jane buka di layarnya terlihat pesan yang dikirimkan oleh seseorang kepada Musical.

Jane tidak mau *kepo* dengan membaca pesan itu, tetapi hatinya mengatakan bahwa membaca tidak ada salahnya, toh Musical juga tidak akan tahu kalau Jane membaca pesannya, asal jangan kepercet. Jane hanya ingin membaca pesan awalnya saja dan siapa yang mengirimkannya.

Lalu, Jane pindah tempat duduk ke tempat Musical sebelumnya, dan melihat siapa orang yang mengiriminya pesan. Dan ternyata itu Gusti, teman Musical. Jane juga pernah bertemu dengan Gusti.

Jane membaca pesan yang terbaca saja, tanpa menekan ponsel Musical sama sekali.

Gusti : Gue udah pesenin semuanya, tiket dan

Ah, sial. Apa kelanjutannya, gue kepo. Tiket? Tiket apa? Masuk surga? batin Jane. Harusnya Jane tidak usah membacanya sekalian jika hanya setengah-setengah seperti sekarang. Lalu, untuk apa Musical membeli tiket?

Memangnya dia mau ke mana? Ke Amerika menyusul Millie? Jane berpikir ke mana-mana.

Dia memegang kepala dengan kedua tangan, mengatakan bahwa dirinya itu begitu bodoh. Jane kembali ke tempat duduknya semula, karena dia takut jika nanti Musical curiga melihat Jane duduk di tempat duduknya.

Tak lama Musical kembali dengan penampilan yang sudah rapi.

“Yuk,” ajak Musical, tanpa duduk terlebih dahulu. Dia hanya mengambil ponselnya dan disimpan di saku dalam jaket *jeans*-nya.

Jane mengangguk. Dia ikut berdiri dan mengekor Musical yang berjalan menuju garasi. Musical berjalan ke arah pintu mobil dan membukakannya untuk Jane. Tanpa mengatakan terima kasih Jane masuk, lalu Musical juga masuk ke mobil dan menyalankan mesin mobil. Kemudian mobil itu melaju dengan kecepatan biasa.

Selama di dalam mobil mereka tidak berbicara banyak hal. Hanya musik dari radio yang menemani keheningan mereka. Jane masih *kepo* dengan pesan Line yang dikirimkan oleh Gusti kepada Musical, tetapi sepertinya Musical tidak membahas hal itu. Bahkan dia juga belum membaca pesan yang dikirimkan Gusti kepadanya.

“Sekarang mau ke mana?” tanya Jane, berharap bahwa dia akan diajak ke rumah Gusti, dan dijelaskan perihal tiket tadi.

“Ke rumah Rafif,” jawab Musical.

“Ada Kak Gusti?”

Dahi Musical berkerut, kemudian dia menoleh ke arah Jane sebentar sebelum akhirnya kembali fokus menyetir. “Ngapain kamu tanyain dia?”

“Ya enggak, tanya saja. Sama Kak Abdul juga?”

“Oh.”

Jane tidak mendapatkan jawaban sama sekali apakah Gusti dan Abdul akan datang atau tidak. Sepertinya benar, Musical menyembunyikan sesuatu darinya. Dan masalah tiket membuatnya pusing saja.

“Memang mau apa ke rumah Kak Rafif?” tanya Jane.

“Ada yang harus aku ambil, setelah itu kamu mau ke mana?”

“Ke mana maksudnya?” Jane balik bertanya.

“Kan nggak akan lama di sana, setelah itu kita pergi lagi. Kamu nggak mau jalan?”

Yang Jane inginkan adalah penjelasan tentang semua yang disembunyikan Musical, bukan malah jalan seperti ini.

“Ke makam Ayah, boleh?”

Musical mengangguk. “Setelah itu, mau ke mana?”

“Ke rumah Mama Mia ya.”

“Siap.”

Jane menyenderkan kepalanya dan Musical mengelus rambut Jane dengan satu kirinya. Musical tersenyum

melihat Jane, lalu mencium puncak kepala Jane selama beberapa detik.

Saat sampai di rumah Rafif pun, Musical tidak berlama-lama. Dia hanya mengambil barang yang sudah terbungkus rapi di dalam dus yang lumayan besar. Rafif bertanya kepada Musical kapan berangkat, dan dia menjawab lusa. Menurut Jane, perkataan Rafif barusan memberi kejelasan tentang masalah tiket tadi.

Setelah itu Jane tidak mau lagi bertanya kepada Musical. Dia pikir Musical akan memberitahunya tentang dia akan pergi ke mana lusa. Tapi ternyata tidak, Musical hanya berbicara hal yang lain, dan Jane kesal. Lalu, dia pikir mungkin Musical pergi bersama dengan teman-temannya dan Jane tidak perlu tahu. Meskipun Jane juga bingung dengan barang yang dibungkus rapi di kardus tadi.

Mungkinkah Musical akan menemui Millie di Amerika? Jane memang tahu bahwa lusa adalah hari ulang tahun Millie. Jane ingin menganggap bahwa semua ini hanyalah kebetulan dan tidak ada kaitannya sama sekali, tetapi rasanya begitu sulit untuk percaya, hatinya terasa sakit.

Jane berbagi kisah tentang apa yang dia alami setelah kepergian ayahnya di atas tanah kuburan ayahnya. Kini tak ada lagi air mata. Dia hanya tersenyum dan mengatakan bahwa semuanya sudah jauh lebih baik dari

dulu, supaya ayahnya tenang di sana dan tidak perlu mengkhawatirkan Jane lagi.

Sepulangnya, Jane mampir ke rumah Mia, dan bermain dengan Jani dan Juni. Mereka merindukan Jane. Aneh, di saat semuanya telah berubah, Jane menjadi lebih dekat dengan Mia daripada dulu. Jane juga jadi banyak tersenyum. Musical mensyukuri hal itu.

Kehilangan memang menyakitkan, tetapi itu mengajarkan banyak hal. Menerima dan ikhlas salah satunya.

Kini Jane telah melangkah ke tahap hidup selanjutnya. Dia tidak hanya berhenti di satu tempat saja. Ternyata Jane lebih dewasa daripada yang Musical pikirkan sekarang.



Aku memilih kamu karena kamu berbeda dengan mereka. Kamu mampu membuatku takut untuk kehilanganmu.



HARI ini adalah hari ketika Musical akan pergi. Tapi, Musical masih belum memberi tahu Jane ke mana dia akan pergi. Kebetulan ini adalah hari libur karena anak kelas dua belas ujian nasional. Dan Jane kesal setengah mati karena tidak punya agenda ke mana-mana, sementara

teman-temannya mempunyai kesibukan masing-masing. Sehingga dia hanya menghabiskan masa liburnya hanya di rumah. Dan menonton film adalah pilihan terbaik.

Namun tiba-tiba saja suara bel berbunyi. Kebetulan hanya Jane yang ada di rumah. Sopirnya pergi mengantarkan Sarah arisan, lalu Celine dari kemarin belum pulang, katanya menginap di rumah temannya, dan juga Jonah. Satria juga pergi pagi-pagi sekali, sedangkan pembantunya sedang pergi ke pasar.

Lalu dengan langkah malas dia membuka pintu rumah dan alangkah terkejutnya dia mendapati Musical berdiri di depan pintu dengan senyum yang manis.

“Loh?” Jane malah tak percaya, dia mengucek matanya beberapa kali dan dibalas tawa lepas dari Musical.

Musical menempelkan kedua tangannya di bahu Jane. Tatapannya lembut dan membuat hati Jane meleleh kembali. Hatinya terasa hangat, dan jantungnya berdebar-debar ditatap Musical sedekat ini.

“Sekarang kamu mandi, siapin beberapa baju. Pokoknya semua yang kamu butuhin selama kita di Lombok nanti.”

“Hah? Lombok?” Jane mengulang perkataan Musical, memastikan bahwa dia tidak salah dengar.

Musical mengangguk. “Iya, kita liburan.”

“Liburan?”

“Iya. Jangan banyak tanya, nanti aku jelasin lagi, sekarang kamu siap-siap saja.”

Jane masih tidak bisa mencerna sama sekali. Ini terlalu tiba-tiba. Tetapi, Jane menuruti apa yang dikatakan Musical. Dia mandi. Sementara Musical menunggunya di ruang tamu. Selang setengah jam Jane kembali dengan rambut yang masih setengah basah.

“Kamu nggak siap-siap?” tanya Musical.

“Jelasin dulu sama aku, maksudnya ini gimana?”

“Kurang jelas? Kita pergi ke Lombok. Empat hari tiga malam.”

“Bohong!” Jane masih tidak percaya.

Musical tersenyum, kemudian dia memperlihatkan tiket yang sudah Gusti pesankan secara daring kepada Jane. Dan Jane masih tidak percaya dengan semuanya. Di situ benar namanya ada. Ia penasaran dari mana Musical mendapatkan foto KTP-nya. Ah, dia lupa saat itu Melody pernah meminjamnya, hanya untuk iseng katanya.

Jadi, tiket yang Gusti maksud adalah tiket liburan ke Lombok. Musical bukan bertemu dengan Millie tetapi mengajak dia pergi keluar kota. Padahal dia sempat berpikiran negatif kepada Musical.

“Serius?”

“Sudah lihat sendiri kan tadi?”

Entah dorongan dari mana Jane langsung memeluk Musical. Dia merasa bahagia sekali sampai meneteskan air matanya. Juga dia merasa bersalah kepada Musical.

“Aku pikir kamu mau menemui Milampir.”

“Kenapa aku harus ketemu dia?”

“Ya, waktu itu aku nggak sengaja baca *chat* kamu sama Kak Gusti. Dia bahas tentang tiket. Lalu Kak Rafif juga bilang kalau kamu mau pergi lusa. Apalagi hari ini Kak Millie kan ulang tahun, jadi aku berpikiran negatif. Terlebih lagi akhir-akhir ini kamu bersikap aneh, jadi pikiran aku ke mana-mana.”

Tangan Musical mengelus rambut Jane dengan lembut. Dia tersenyum. Baginya wajar Jane berpikiran seperti itu. Musical memang beberapa hari ini mendiamkannya. Bukan sengaja, tetapi dia sedang mempersiapkan liburan ini untuk kejutan Jane. Untung saja teman-temannya membantu, jadi Musical hanya berharap bahwa semuanya akan berjalan sesuai rencana.

“Aku siap-siap dulu,” ujar Jane.

“Bawa yang penting-penting saja, oke?”

Jane mengangguk.

“Mau ke Rinjani?” tawar Musical.

Senyum Jane mengembang mendengar nama Gunung tercantik di Indonesia itu disebutkan. Dengan semangat Jane mengangguk mantap. “Mau!”

“Iya, kita ke sana.”

“Asyik!!!”

Karena semangatnya Jane hampir terjatuh saat berlari di tangga. Jane mengepak baju-baju yang mungkin akan dia perlukan ke kopernya. Tidak banyak yang dia bawa, dia hanya membawa apa yang diperlukan saja. Hampir saja lupa, dia belum meminta izin kepada Sarah.

Lalu bagaimana jika Sarah tidak mengizinkan Jane untuk pergi. Apakah rencana liburannya dengan Musical akan batal? Tapi, Jane tidak ingin semua ini dibatalkan. Dia terlau bahagia, dan Jane tidak mau kebahagiaannya hanya menjadi angan-angan saja.

Salah satu keinginannya adalah mendaki gunung dengan seseorang yang dia cintai, dan keinginan itu hampir terwujud satu langkah lagi. Bersama Musical, orang terkasihnya.

Setengah jam Jane menyiapkan barang bawaannya, lalu dia turun sambil mendorong kopernya.

“Yuk,” ajak Musical.

“Tunggu dulu.” Jane menahan lengan Musical agar tidak keluar dari rumahnya lebih dulu.

“Kenapa?”

“Aku belum izin sama Ibu,” ujar Jane.

“Aku sudah urus semua itu. Nggak perlu khawatir.”

“Beneran?”

“Iya, bener.”

“Diizinkan?”

“Iya, meski sulit untuk meyakinkan.” Setelah mengatakan itu Musical tertawa, dan Jane pun ikut tertawa.

Musical membawakan koper Jane, lalu memasukkannya ke bagasi mobil. Ternyata di dalam mobil ada Gusti yang menyetir karena Musical tidak mau meninggalkan mobilnya di parkiran bandara.

“Jadi, kemarin kamu bukan sibuk tugas, tapi sibuk nyiapin ini?” tanya Jane.

“Tugas juga sibuk, sambil ngurusin ini jadi lebih sibuk, makanya nggak sempat bales juga,” jawab Musical.

Pikiran buruk itu hilang sekarang, tidak ada kecurigaan lagi dari Jane kepada Musical. Dia bahkan percaya bahwa Musical nantinya hanya akan menyimpan satu nama di hatinya. Ya, dia bahagia memilih Musical, dan Musical membuatnya takut untuk kehilangannya. Dia benar-benar membuat Jane kembali jatuh cinta lagi dengan setiap yang dia lakuka. Bahkan saat Musical dalam keadaan terburuk sekalipun Jane tetap mencintainya. Alasan di balik sifat Musical berubah ternyata untuk membuat Jane bahagia.

“Kalau kita liburan, gimana kuliah kamu?” tanya Jane.

“Nggak usah dipikirin, aku sudah urus semuanya.”

Lagi-lagi Musical membuatnya kagum. Dia menyiapkan semuanya dengan sempurna, tak ada yang kurang sama sekali. Jane menempelkan kepalanya di dada Musical, membuat Musical mau tidak mau memeluk Jane. Jane bercerita bahwa dia juga sempat curiga kalau Musical bosan. Jane terlalu transparan terhadap perasaannya, dan Musical pun tau. Bahkan dari gerak-gerik Jane pun Musical tau. Musical cukup kagum. Meskipun Jane gelisah, curiga, dan *kepo* dia tidak *freak* dengan mengirimkan *spam chat*.

Jane benar-benar menunggu ketika Musical menyuruhnya menunggu. Dia mengerti. Musical paling tidak suka dikirim banyak *chat* kalau dia telat membalas sebab itu benar-benar mengganggunya.

Mungkin karena terlalu nyaman bersandar di dada Musical, Jane tertidur. Musical hanya tersenyum melihat Jane tidur dengan pulas. Jane begitu cantik. Entah mengapa rasa cinta Musical juga semakin besar, dan dia tidak ingin kehilangan Jane. Ya, Musical ingin Jane menjadi yang terakhir baginya, dia tidak ingin mencari orang lain lagi karena memulai dengan orang yang baru tidak semudah kelihatannya.



CHAPTER 40

Rinjani

Jegara Anak adalah saksi dari cintaku dan kamu. Terima kasih, telah mewujudkan salah satu keinginanku untuk mendaki Rinjani.



Bandar Udara Internasional Lombok

MEREKA tiba di bandara pukul tiga sore, dan Jane benar-benar kegirangan dan senyum-senyum sendiri saking bahagianya berada di Lombok. Sementara Musical hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah laku pacarnya itu.

Sambil menunggu koper, mereka membicarakan banyak hal, dan Musical memberi tahu juga bahwa mereka tidak akan mendaki berdua saja. Gusti dan Abdul akan menyusul dan tiba di Lombok pada malam hari.

Sore itu langit masih begitu cerah. Setelah keluar dari bandara tatapan mata Jane menatap lekat pemandangan yang dilaluinya. Dia tidak langsung pergi menuju hotel yang ada di Sembalun, Lawang, tetapi mereka membeli dulu kebutuhan logistik pendakian. Setelah itu barulah mereka pergi ke Sembalun, diantar oleh mobil sewaan yang memang sudah Musical persiapkan di hari sebelumnya.

Sesampainya di hotel, Jane seperti tidak ada capeknya. Dia mengajak Musical untuk berkeliling di sekitar hotel karena kebetulan hotel mereka dekat dengan desa. Banyak penduduk tinggal di sana.

Desa yang indah, dikelilingi perbukitan yang menjulang tinggi plus lanskap pemandangan gunung Rinjani. Sawah dan perkebunan benar-benar menyegarkan pandangan matanya.

“Makasih ya, sudah ajak aku ke sini,” ujar Jane dengan tulus. Dia tidak tahu harus berkata apa lagi kepada Musical atas semua ini.

“Aku ingin mewujudkan keinginan kamu yang aku bisa lakukan.”

Jane memeluk Musical, dan Musical juga balas memeluknya. Dia bahagia.



Hari Pertama

TEPAT pukul delapan pagi mereka sampai di *basecamp* Sembalun. Mereka membayar biaya simaksi dan mendengarkan penjelasan petugas dengan serius untuk mengetahui kondisi Gunung Rinjani. Setelah dari *basecamp* mereka kembali naik mobil menuju gerbang pendakian karena jaraknya cukup jauh.

Sebelum memulai pendakian, mereka berdoa terlebih dahulu. Doa dipimpin oleh Abdul. Mereka saling berpegangan tangan, seolah mengeratkan hubungan yang ada di antara mereka.

Dari gerbang pendakian Sembalun, mata mereka dimanjakan dengan pemandangan padang sabana yang membentang luas.

“Foto,” ujar Jane.

Musical mengangguk, lalu dia membuka tutup lensanya dan memotret Jane yang sedang melakukan banyak gaya. Abdul dan Gusti hanya terdiam sama melihat Jane seperti itu.

Dari gerbang Sembalum sampai ke Pos 2 perjalanan cukup lama. Jalur datar lebih mendominasi pendakitan, sehingga mereka bisa sangat begitu puas menikmati hamparan bukit yang menghijau, dan Jane tak henti-

hentinya mengatakan bahwa ini adalah luar biasa. Ini pengalamannya yang benar-benar berbeda.

Musical melepaskan topi yang dia gunakan, dan ia memakainya untuk Jane. Jane menoleh dan tersenyum. Dari tadi Jane menutupi kepalanya dengan kedua tangannya. Meskipun matahari tidak begitu terik, tetapi karena tidak ada pohon yang tinggi di padang sabana membuat cahaya matahari langsung menerpa kepalanya, rambutnya terasa panas, dan panasnya bisa membuat pusing.

Selanjutnya mereka menuju Pos 4, setelah sebelumnya mereka beristirahat lebih dulu di Pos 3. Namun, dari raut wajah, Jane sama sekali dia tidak terlihat capek. Justru dia paling semangat menikmati keindahan alam—nikmat Tuhan yang membuat Jane selalu bersyukur.

Untuk menuju ke Pos 4, mereka harus melewati medan yang disebut Bukit Penyesalan. Jane menatap lekat-lekat kedua bukit yang hanya dipisahkan oleh sebidang tanah datar di depannya.

“Kenapa namanya Bukit Penyesalan?” tanya Jane.

“Katanya sih penyesalan mendaki Rinjani akan terasa kalau kita sudah melewati Bukit Penyesalan,” jawab Gusti.

“Kok nyesel? Bukannya senang karena sebentar lagi sampai ke puncak?”

Gusti hanya menaikkan bahunya, tanda tidak tahu jawaban dari pertanyaan Jane.

“Capek?” tanya Musical.

Jane menggeleng. “Enggak kok, kita juga jalannya pelan-pelan terus sering istirahat.”

Musical tersenyum dan merangkulkan tangannya di bahu Jane.



Hari Kedua

TUJUAN mereka sekarang adalah Sagara Anak, dan jalan menuju ke sanak agak curam dan berbatu. Musical benar-benar menjaga Jane, bahkan Abdul dan Gusti pun ikut membantu Musical. Tapi, perjalanan yang melelahkan itu terbayar dengan pemandangan yang membuat Jane menangis karena terharu.

Terlalu indah untuk dideskripsikan dengan kata-kata. Jane menangis, senang melihat semua keindahan ini. Katanya dia baru pertama kalinya menangis hanya karena melihat keindahan alam.

Danau Sagara Anak terbentang luas. Kemudian mereka memasang tenda untuk tempat istirahat sambil menikmati pemandangan di Sagara Anak. Pemandangan yang ada di depan mereka adalah Gunung Baru yang berdiri dengan kokohnya di depan mereka, sementara puncak Rinjani tujuan utama mereka berada di sebelah timur, membentengi langit dengan indahnya.

Jane bermain-main dengan ikan yang ada di danau Sagara Anak, ikannya begitu banyak, dan mereka semua tertawa lepas saat berhasil menangkap ikan. Mereka mengabadikan momen yang indah di sana dengan kamera yang Musical bawa.

“Kamu tau?” tanya Jane sambil menyenderkan kepalanya di bahu Musical. Posisi mereka kini sedang duduk menatap ke arah danau yang membentang luas di depannya.

“Di sini aku ingin berjanji, aku akan selalu ada untuk kamu,” ujar Jane dengan senyuman. Kemudian dia menatap ke arah Musical dan Musical mengangguk.

“Kamu bilang makasih sama Gusti dan Abdul, mereka banyak bantu kita,” kata Musical.

Jane mengangguk. Dia berdiri menghampiri Abdul dan Gusti yang sedang membakar ikan di dekat tenda.

“Kak Abdul, Kak Gusti, makasih banyak ya.”

“Sama-sama,” jawab mereka berbarengan.

“Gue yang bilang ke Musical kalau lo suka pegunungan,” ujar Abdul, seolah ingin terlihat lebih keren daripada Gusti.

“Iya, pokoknya gue bener-bener seneng bisa ke sini.”

“Kami jauh lebih seneng karena semenjak Musical sama lo, kami nggak ribet lagi kalau mau ajak Musical pergi.” Gusti tertawa dan disambut dengan senyum semringah dari Jane.



CHAPTER 40

Hadiah yang Tak Terlupakan

Setelah merasakan sakit di awal, terombang-ambing atas rasa yang tidak pasti, hingga akhirnya kini telah menemukan kebahagiaan. Benar bukan, kebahagiaan selalu datang di akhir cerita.



PUKUL dua belas tepat, mereka memulai melanjutkan pendakian menuju puncak. Mereka membawa logistik yang akan diperlukan saat berada di puncak nanti. Jane merasa kedinginan, dan tadi Musical tak henti-hentinya menggosok-gosokkan tangannya ke tangan Jane yang

kini sudah mengenakan sarung tangan. Lalu sebelum melanjutkan perjalanan, mereka berdoa kembali. Meminta kepada Tuhan supaya selamat dan bisa saling menjaga satu sama lain.

Cahaya-cahaya yang berasal dari senter dan *head lamp* terlihat berbaris sepanjang jalur naik, menandakan antrean para pendaki menuju puncak. Terjal, berbatu, kerikil, pasir basah, akar-akar pohon, semak, pohon tumbang adalah jalan yang harus mereka hadapi. Setelah perjuangan melewati kesulitan tadi, kini mereka telah sampai di atas bukit. Kini medan yang harus dilalui untuk menuju ke puncak berupa hamparan pasir dan tanah yang ditumbuhi *edelweiss*, kerikil, batu-batuan, dan kanan kiri berupa jurang yang menganga.

Sesampainya di puncak mereka langsung disuguhkan *surinse* yang benar-benar indah. Jane tak percaya bahwa dia akan menikmati suasana pagi hari di atas gunung. Kelelahan itu hilang saat dia berhasil sampai ke puncak. Namun, cuaca masih terasa dingin, membuat dia terus-menerus menyilangkan kedua tangannya untuk menetralisasi rasa dingin yang melanda.

Bahu Jane seperti ada yang menyentuh. Dia menoleh dan di sana berdiri Musical dengan satu potong roti serta lilin yang menyala di atasnya.

“Selamat ulang tahun,” katanya disertai senyum.

Tangis Jane pecah lagi. Dia benar-benar tidak menyangka bahwa Musical mengatakan hal itu di puncak

Rinjani. Jane menutup wajahnya. Ini benar-benar di luar ekspetasinya.

“Tiup dulu. Jangan lupa bikin permohonan.”

Hanya satu permintaan Jane, dia ingin bahagia bersama dengan orang-orang yang dia sayangi. Lalu, dia meniup lilin yang ada di atas roti tadi.

“Aku kan ulang tahun dua minggu lagi,” katanya.

“Dua minggu lagi kamu ada ujian akhir buat naik ke kelas tiga, jadi ini mumpung kamu libur. Ini ide Abdul sih, dan aku setuju. Sedangkan Gusti yang menyiapkan semuanya.”

Jane melihat ke arah Abdul dan Gusti yang tersenyum sambil mengangkat jempol ke arahnya.

“Kadonya mendaki gunung Rinjani sama aku. Kamu senang?”

“Iya. Ini kado yang nggak akan aku lupain. Ini bener-bener kado terindah, teristimewa, sampai aku nggak tau harus ngomong apa lagi sama kamu saking senangnya. Makasih.” Jane memeluk Musical dengan erat. Air matanya mengalir dengan deras. Dia tidak ingin kehilangan Musical, dan Jane benar-benar bahagia sekarang. Detik ini dia tidak ingin kehilangan kebahagiaannya.

Rasanya tidak ingin melepaskan pelukan itu. Namun, dia merasa bahwa waktu di puncak tidak untuk dihabiskan dengan berpelukan. Setelah Jane melepaskan

pelukannya, roti yang menjadi kue tadi dipotong empat dan mereka makan bersama-sama. Meski hanya roti sederhana dia benar-benar bersyukur. Musical memberikan kebahagiaan yang mungkin sampai tua tidak akan dia lupakan.

Cuaca di puncak Rinjani cukup cerah. Danau Sagara Anak yang kemarin mereka kunjungi terlihat jelas dari atas. Gumpalan awan indah mengelilingi mereka, membuat Jane ingin berjalan di atas awan seperti Doraemon yang menemukan kerajaan di negeri awan.

Tanah Lombok kini ada di bawa mereka, lautan di seberang, dan gunung yang berdiri di Pulau Bali dan Sumba bisa mereka lihat. Ya, pemandangan ini benar-benar indah. Setelah puas melihat pemandangan mereka pun memutuskan untuk turun gunung dan kembali ke hotel untuk beristirahat sebelum besoknya pulang.



JANE baru selesai mandi dan dia mendapatkan satu kotak yang disimpan di atas meja dengan satu carik kertas di bawah kotak itu. Dia tidur sendiri, sementara Musical, Abdul, dan Gusti tidur bertiga.

Kemudian, Jane mengambil kotak dan kertas itu. Lalu Jane membuka kertas itu, membaca isi yang tertulis di sana.

Teruntuk Jane,
Perempuan yang bersedia menungguku
Menyakinkan perasaanku yang sebelumnya ragu
Entah harus mengatakan apa lagi, aku tidak ingin
menggunakan banyak kata untuk sekadar merayu agar
kamu senang.

Jane, kali ini aku ingin mengatakan kembali
tentang perasaanku. Tidak hanya aku mencintaimu
seperti sebelumnya. Ini cukup sulit, kamu benar-benar
membuatku hilang kendali dan tak bisa mengontrol
perasaanku untuk tetap kembali jatuh cinta padamu.

Semua yang ada pada dirimu aku menyukainya,
bagian terkecil pun. Tolong jangan terluka dan bersedih
kembali, kini ada aku yang akan selalu setia dan tulus
di sampingmu.

Jane, terima kasih atas semuanya.

Terima kasih telah mencintaiku dengan begitu tulusnya,
tidak menyerah meskipun beberapa kali diabaikan.

Maaf pernah meragukanmu.

Jane, selamat ulang tahun. Di umur yang baru, aku
ingin semua impian kamu terwujud, menjadi orang yang

bisa keliling dunia, kan? Aku hanya ingin kamu sehat, bahagia, ceria seperti sebelumnya, itu sudah cukup.

Jane, I love you. Aku tunggu kamu di bawah. Kita sarapan bareng-bareng sebelum pulang.

Sepanjang membaca surat yang ditulis oleh Musical tak henti-hentinya Jane tersenyum. Dadanya berdesir. Dia benar-benar bahagia dicintai dengan begitu banyaknya. Jane berjanji dia akan bahagia sekarang, dikelilingi orang-orang yang sayang kepadanya. Jane akan mencoba menerima dan dekat dengan keluarga barunya, agar tidak ada penyesalan di akhir. Dan dia juga mempunyai teman-teman yang peduli kepadanya. Kehilangan orang yang disayang membuat Jane sadar, bahwa selama ini dia tidak banyak bersyukur atas apa yang sudah Tuhan berikan kepadanya.

Lalu, Jane membuka kotaknya, dan di sana ada sebuah kalung dengan bandul berlian kecil di tengahnya. Sederhana, tetapi terlihat begitu elegan.

Jane memakai kalung itu sendiri, lalu dia mengirimkan pesan kepada Musical. Musical memberi tahu bahwa yang masuk ke kamar Jane dan menyimpan itu bukan dirinya, melainkan pelayan hotel. Dia meminta untuk menyimpannya di meja Jane.

Setelah itu Jane turun untuk sarapan bersama dengan Musical, Abdul, dan Gusti.

Ya, bagian bahagia selalu ada di akhir cerita. Dan ini adalah bagian terbahagia Jane, jadi Jane ingin mengakhiri semuanya di sini. Kisah selanjutnya akan diceritakan nanti.

-SELESAI-



Ucapan Terima Kasih

PERTAMA-TAMA saya mau mengucapkan syukur kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya saya dapat menerbitkan buku yang menurut saya belum ada apa-apanya. Kedua, saya mau berterima kasih kepada Ayah dan Ibu yang selalu mendukung apa pun yang saya pilih. Mereka senantiasa membimbing dan menasihati saya dalam segala hal.

Tidak lupa saya juga akan mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak di bawah ini:

1. Keluarga. Keluarga saya sangat berperan penting dalam penyelesaian naskah ini.
2. Azril dan Amanda, kedua adik saya ini saya tulis meski entah telah membantu apa.
3. Herna Junita yang suka dengerin kalau lagi curhat masalah naskah *The Choice*, Rizki Alfinura

yang suka ngomel-ngomel kalau apa yang saya ceritakan kurang pas, Ainun Fitry yang memberi saya inspirasi atas kisah cintanya, Iret Nandriyani yang selalu mengarahkan saya ke hal-hal positif. Kalian berempat benar-benar berjasa untuk saya.

4. Fini Fitriani, teman berangkat kuliah bareng yang selalu saya ganggu malam-malam kalau mau jajan.
5. Penerbit Grasindo yang sudah bersedia menerbitkan naskah saya menjadi sebuah buku. Semoga semakin sukses dan selalu menerbitkan buku berkualitas.
6. Kak Septi yang sudah saya repotkan selama ini, selalu saya tanya ini dan itu, dan selalu membalas kapan pun saya bertanya akan hal-hal yang berkaitan dengan novel ini.
7. Untuk teman-teman penulisku yang lainnya, Putri, Melanie, Kak Dy, Oma Oline, Venus, Cinde, dan yang lainnya kalian semua sudah membantu dan menginspirasi saya selama ini.
8. *Roleplayer Perfect Couple*. Bisa cek di Instagram (@janenathaliaa , @andregnczw, @musicalexander , @thechoiceofc, dan yang lainnya) karena kalian sudah meramaikan cerita ini. Buat kalian yang mau tau semua karakter yang ada di novel ini bisa cek Instagram @duniaaci

9. Pembaca di Wattpad karena sudah banyak membantu. Kalian yang selalu *vote* dan komentar. Tanpa kalian novel *The Choice* tidak akan bisa seperti sekarang.
10. *The Choice* akan menjadi penutup dari series SLS yang sebelumnya, *Bad Boys vs Crazy Girls*, *MeloDylan*, *Perfect Couple*, tanpa kalian semua ketiga buku dan *The Choice* tak akan pernah sampai seperti ini.

Akhirnya berkat banyak pihak yang berperan novel *The Choice* ini bisa terbit setelah penantian yang cukup panjang. silakan baca dan semoga kalian suka dari apa yang saya tulis.

Asri Aci



Profil Penulis

ASRI ACI lahir pada Jumat, 13 Maret 1998, di Cianjur. Berdomisili di Cipanas—Cianjur, tetapi sekarang sedang menempuh pendidikan S1 di Cimahi—Bandung, jurusan akuntansi. Aci dikenal sebagai remaja yang menyukai segala hal yang berbau Korea, baik dari segi drama ataupun musiknya (*Boy Group/Girl Group*) terutama EXO dan NCT. *Bias* Aci adalah fan Sehun dan Taeyong garis keras.

Aci suka belajar akuntansi meskipun menghitung uang yang PHP, dan menonton film, jalan-jalan, makan, tidur, membaca novel serta hal-hal menyenangkan lainnya.

Aci kenal sebagai remaja yang hiperaktif, tidak bisa diam sebentar saja, banyak bicara, suka teriak-teriak nggak jelas kalau lagi kesenangan, mudah bergaul, asyik,

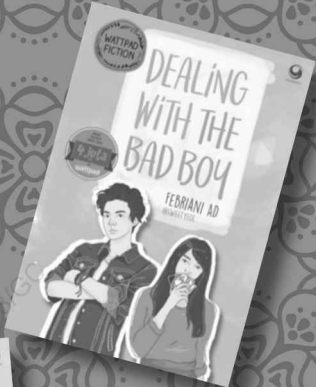
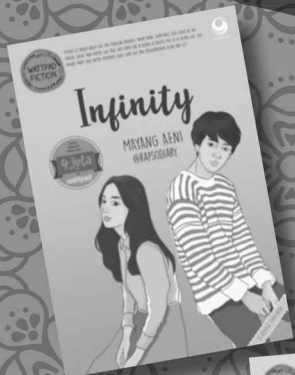
suka banget coklat, penderita insomnia, nggak suka durian dan nggak suka disakitin.

Kalian bisa kenalan sama Aci lewat media sosial:

Instagram: asriaci13

Email: asrisnrs@gmail.com

WATTPAD FICTION



Bukan Salah Hujan

UMMUCHAN

SEGERA
DIFILMKAN

"Membenci masa lalu tidak akan membuat hidupmu baik-baik saja. Sebab manusia hidup dengan tiga hal: hari Kemarin, hari ini, dan hari esok."

Friendzone

Lempar Kode Sembunyi Hati



"Aku gatau rahasia jodoh. Tapi aku juga gamau merusak persahabatan kita. Jadi aku nggak tau gimana, aku nggak bisa menebak masa depan."

ice break



Inge Shafa

“Sahabat akan memperjuangkan apa pun untuk orang yang ia sayang, walau dari jauh sekalipun, dan tak ternilai.”

A Novel By

Ullianne



Warm Heart



“Dua insan manusia harus terjebak dalam dilema cinta yang memaksa salah satu dari mereka menjauh.”

The Choice

You must make a choice to take a chance or your life will never change.

Dalam hidup pilihan itu akan selalu ada. Dan, ini adalah pilihan antara mengulang kisah yang pernah terjadi di masa lalu atau membuat kisah baru.

Ini adalah kisah Jane Nathalia, Musical Alexander, serta Andre Gonza Wilson yang terlilit di antara pilihan-pilihan rumit.

Ketika masa lalu datang menghampiri, akankah kamu menyentuhnya kembali? Meskipun tanpa sadar, kisah yang baru hampir terenggam dalam jemari.—Jane Nathalia

Hubungan jarak jauh itu mengandalkan kepercayaan yang kuat. Dan kali ini aku dihadapkan untuk tetap percaya terhadap hal yang telah aku jaga selama beberapa tahun belakangan ini, atau melepaskan dan mengukir cerita cinta dengan orang yang ada di depan mata?—Musical Alexander

Masa lalu tidak selamanya berisi kisah yang buruk, terkadang lebih baik kita memperbaiki kesalahan dari masa lalu, daripada melanjutkan hidup baru dengan bayangan masa lalu.—Andre Gonza Wilson



PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3307
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.id



@grasindo_id



grasindo_id



Grasindo Publisher

Novel

U15+



571810037



Harga P. Jawa Rp85.000,00